M. Quraish Shihab

# TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Surah Al-Hajj
Surah Al-Mu'minûn
Surah An-Nûr
Surah Al-Furqân

## PEDOMAN TRANSLITERASI

| ARAB | LATIN | ARAB | LATIN |
|---|---|---|---|
| أ | a/’ | ض | dh |
| ب | b | ط | th |
| ت | t | ظ | zh |
| ث | ts | ع | ‘ |
| ج | j | غ | gh |
| ح | h̲ | ف | f |
| خ | kh | ق | q |
| د | d | ك | k |
| ذ | dz | ل | l |
| ر | r | م | m |
| ز | z | ن | n |
| س | s | و | w |
| ش | sy | ه | h |
| ص | sh | ي | y |

…ـَـا â (a panjang), contoh اَلمَالِكُ : al-Mâlik

…ـِـي î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rah̲îm

…ـُـوْ û (u panjang), contoh الغَفُوْرُ : al-Ghafûr

# DAFTAR ISI

**Surah Al-Furqân (25)**

# *Surah al-Hajj*

Surah al-Hajj termasuk golongan surah-surah Madaniyyah, terdiri atas 78 ayat. Dinamakan surah ini *"AL-HAJJ"* karena mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah Haji.
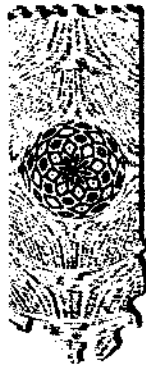
## SURAH AL-HAJJ

Surah ini dinamai Surah al-Hajj, nama yang telah dikenal sejak masa Rasulullah saw. Pakar-pakar hadits, Abû Dâûd dan at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa sahabat Nabi saw., 'Uqbah Ibn 'Âmir bertanya kepada Nabi saw.: "Wahai Rasulullah, apakah surah al-Hajj memperoleh keutamaan dari surah-surah al-Qur'ân yang lain dengan adanya dua sujud?" Beliau menjawab: "Ya."

Nama al-Hajj, adalah satu-satunya nama yang dikenal untuk surah ini. Penamaan tersebut agaknya disebabkan karena dalam surah ini diuraikan perintah Allah kepada Nabi Ibrâhîm as. agar mengumandangkan panggilan berkunjung ke Baitullah serta beberapa uraian tentang ibadah haji dan manfaatnya.

Surah ini dimulai dengan mengajak seluruh manusia agar bertakwa dan mempersiapkan diri menghadapi kedahsyatan Kiamat. Ajakan kepada seluruh manusia mengesankan bahwa surah ini Makkiyyah, karena salah satu ciri ayat-ayat Makkiyyah adalah ajakannya yang berbunyi ( يآأيها النّاس ) *yâ ayyuhan nâs/ wahai manusia.* Di dalam surah ini juga ditemukan ajakan kepada kaum musyrikin untuk mempercayai prinsip-prinsip pokok ajaran Islam *(Ushûl ad-dîn)* sambil mengancam mereka dengan siksa yang pedih. Ini juga adalah ciri-ciri ayat-ayat Makkiyyah. Tetapi adanya ayat-ayat yang memerintahkan shalat serta uraian tentang haji dan izin berperang, mengesankan bahwa ayat-ayat itu turun setelah Nabi saw. berhijrah ke

Madinah, karena persoalan syariat banyak dibicarakan oleh ayat-ayat yang turun di Madinah, apalagi dalam surah ini ada uraian tentang izin berperang, yang tentu saja baru dapat terlaksana setelah terbentuk masyarakat Islam yang memiliki kemampuan berperang. Dari sini, maka para ulama berbeda pendapat menyangkut masa turun surah ini, apakah sebelum Nabi berhijrah atau sesudahnya.

Pendapat yang dinilai tepat adalah sebagian dari ayat-ayatnya turun di Mekah dan sebagian lainnya di Madinah, keduanya dalam jumlah ayat-ayat yang hampir sama serta tanpa dapat menentukan secara pasti mana ayat-ayat Makkiyyah dan mana pula yang Madaniyyah. Karena itulah sementara ulama menamakannya *Mukhthalath/Bercampur*. Pakar tafsir al-Qurthubi mengutip pendapat al-Ghaznâwi yang menyatakan bahwa surah al-Hajj termasuk surah yang unik. Ada yang turun malam, ada juga siang; ada ketika Nabi saw. dalam perjalanan dan ada juga di tempat kediaman beliau; ada di Mekah atau ada juga di Madinah; ada dalam keadaan damai dan ada juga saat perang; serta ada yang *nâsikh* dan juga yang *mansûkh*; ada yang *muhkam* (jelas maknanya) dan ada juga yang *mutasyâbih* (samar).

Perlu dicatat bahwa walaupun surah ini berbicara tentang haji, namun ia turun sebelum ditetapkannya kewajiban itu atas umat Islam. Rukun Islam yang kelima, baru menjadi wajib setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah melalui ayat-ayat surah al-Baqarah dan Âl 'Imrân. Demikian juga dengan izin berperang. Ayat itu baru berbicara tentang izin, belum lagi perintah berperang. Peperangan pertama Nabi Muhammad saw. adalah Perang Badr yang terjadi pada tahun ke II Hijrah.

Surah ini adalah surah yang keseratus lima jika ditinjau dari bilangan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Dia turun sesudah surah an-Nûr dan sebelum surah al-Munâfiqûn. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 77 ayat, menurut perhitungan pakar-pakar *qirâ'at* Mekah dan Madinah.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tujuan pokok dan tema utama surah ini adalah mendorong manusia guna mencapai ketakwaan yang mengantarnya terhindar dari putusan Ilahi yang adil guna meraih peringkat perolehan anugerah-Nya di hari berkumpulnya semua makhluk kelak di Padang Mahsyar. Dari sini menjadi sangat jelas penamaan surah ini dengan surah al-Hajj. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

**AYAT 1-2**

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ( ١ ) يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ
كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى
وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ( ٢ )

*"Hai manusia bertakwalah kepada Tuhan kamu; sesungguhnya goncangan hari Kiamat adalah suatu yang sangat agung. Pada hari kamu melihatnya lengah semua wanita yang sedang menyusui dari anak yang disusuinya dan semua wanita yang memiliki kandungan menggugurkan kandungannya, dan engkau melihat manusia mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah sangat keras."*

Surah yang lalu diakhiri dengan ancaman hari *yang menakutkan*, serta akan dilipatnya langit oleh Allah swt. serta pemenuhan janji-janji-Nya. Itu semua akan terjadi di hari Kemudian nanti. Dari sini sangat wajar jika awal ayat pada surah ini mengajak semua manusia untuk menghindar dari ancaman hari Kiamat dengan jalan bertakwa kepada-Nya. Ayat ini menyatakan: *Hai* seluruh *manusia* yang sudah dekat datangnya perhitungan mereka, seperti dinyatakan awal surah al-Anbiyâ', *bertakwalah kepada Tuhan* Pembimbing dan Pemelihara *kamu* dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan ketahuilah bahwa; *sesungguhnya goncangan* bumi menjelang *hari Kiamat* serta sesaat sebelum terbitnya matahari dari sebelah barat *adalah suatu* peristiwa *yang sangat agung* dan dahsyat sehingga tidak terjangkau oleh akal, tidak juga dapat digambarkan

hakikatnya dengan kata-kata yang kamu gunakan. *Pada hari kamu melihatnya* yakni goncangan Kiamat itu menyebabkan *lengah* tanpa kecuali – *semua wanita yang sedang menyusui – dari anak yang disusuinya dan* kamu melihat juga semua orang ketakutan sampai-sampai *semua wanita yang memiliki kandungan* sedemikian takut sehingga ketakutan itu *menggugurkan kandungannya* yakni anak yang dikandungnya *dan engkau melihat* semua *manusia* dalam keadaan *mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah* itu *sangat keras* sehingga mereka terlihat bagaikan mabuk tak sadarkan diri.

Kata ( النَّاس ) *an-nâs* pada ayat ini mencakup semua manusia baik mukmin maupun kafir, lelaki atau perempuan, kecil atau besar, yang ketika turunnya ayat ini berada di Mekah maupun di tempat atau waktu yang lain. Memang al-Qur'ân sering menggunakan panggilan ini untuk masyarakat Mekah, tetapi di sini agaknya merupakan salah satu ayat yang dimulai dengan panggilan demikian, yang tertuju kepada semua manusia.

Kata ( اتَّقوا ) *ittaqû* yang seakar dengan kata (تقوى) *taqwâ*, terambil dari kata (وقى - يقي) *waqâ-yaqî* yang antara lain berarti *menghindar.* Tentu saja manusia tidak dapat menghindari Allah, karena itu ada kata yang harus disisipkan di sini yakni *siksa* atau – *ancaman* sehingga perintah bertakwa kepada Allah, berarti perintah untuk menghindarkan diri dari ancaman atau siksa-Nya. Bagi kaum musyrikin, penghindaran itu dimulai dengan beriman kepada-Nya serta mengakui keesaan-Nya untuk kemudian bergabung dengan kaum muslimin dengan melaksanakan perintah-Nya sepanjang kemampuan dan menjauhi semua larangan-Nya.

Ayat di atas menggarisbawahi perintah bertakwa kepada Allah, dengan kata ( ربكم ) *Rabbakum/Tuhan* Pemelihara dan Pendidik *kamu.* Hal itu antara lain untuk mengisyaratkan bahwa perintah tersebut adalah untuk kepentingan manusia sendiri, dalam rangka pemeliharaan dan pendidikannya.

Kata ( زلزلة ) *zalzalah/goncangan* agaknya terambil dari kata ( زلّ ) *zalla* yang berarti *jatuh tergelincir.* Pengulangan kata *zalla* mengesankan ketergelinciran yang berulang-ulang dan penambahan ( ة ) *tâ' marbûthah* mengisyaratkan besar dan hebatnya ketergelinciran itu, dalam hal ini adalah penyebabnya yaitu gerakan yang sangat dahsyat/gempa.

Sebenarnya yang bergerak dan bergoncang adalah bumi atau bersama dengan planet-planet yang lain, tetapi ayat ini menisbahkan goncangan itu kepada Kiamat. Hal itu disebabkan karena goncangan/gempa tersebut merupakan tanda datangnya Kiamat, atau terjadi pada saat Kiamat.

Bisa juga kata *zalzalah* pada ayat ini dipahami dalam arti *kegoncangan jiwa akibat kedahsyatan dan kengerian yang terjadi menjelang atau saat Kiamat.* Sama artinya dengan makna kata serupa pada firman-Nya yang melukiskan aneka ujian yang dialami oleh umat beriman generasi lalu yakni:

مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"*Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat*" (QS. al-Baqarah [2]: 214).

Ketakwaan yang diperintahkan oleh ayat ini disebabkan karena adanya *zalzalah* yakni kedahsyatan goncangan hari Kiamat, di mana semua orang akan merasa takut dan khawatir. Bahkan bagi yang tidak bertakwa, kekhawatirannya berlanjut tanpa henti disertai oleh siksa yang amat pedih.

Ayat ini di samping menggarisbawahi rasa takut sebagai dorongan bertakwa, juga mengisyaratkan kewajaran Allah swt. untuk dipatuhi, berdasar anugerah pemeliharaan-Nya. Dengan demikian, motivasi ketakwaan dapat muncul dari rasa takut atau mengharap anugerah-Nya bahkan oleh dorongan syukur, terima kasih dan cinta kepada-Nya.

Berbeda pendapat ulama tentang goncangan yang dimaksud di sini. Ada yang berpendapat bahwa goncangan tersebut menjelang Kiamat, dengan alasan ayat ini menyebut tentang wanita yang hamil dan sedang menyusukan, padahal setelah hari Kebangkitan tidak ada lagi kehamilan atau penyusuan. Ada juga yang berpendapat bahwa ini terjadi setelah kebangkitan dari kubur; ketika itu yang meninggal dalam keadaan hamil atau menyusukan akan bangkit demikian, tetapi dengan segera mereka keguguran dan melupakan anak yang disusukannya.

Kata ( تذهل ) *tadzhalu* berarti *melupakan sesuatu yang mestinya tidak dilupakan apalagi ada faktor yang mendorong mengingatkannya.* Dalam konteks ayat ini, adalah kehadiran anak yang sedang disusui itu.

Kata ( مرضعة ) *murdhi'ah* berarti *wanita yang sedang menyusukan.* Bahasa Arab tidak menggunakan *tanda feminis* bagi pelaku sesuatu yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh wanita. Anda tidak perlu berkata ( حائضة ) *hâ'idhah* atau ( مرضعة ) *murdhi'ah* untuk menunjuk kepada wanita yang haid dan menyusukan. Anda cukup berkata ( حائض ) *hâ'idh* dan ( مرضع ) *murdhi',*

karena tidak ada pria yang datang bulan, tidak ada juga yang dapat menyusukan. Jika ditemukan *tanda feminis* pada kata semacam itu, maka ia mengandung makna sedang menyusui. Dengan demikian karena ayat di atas menyatakan *murdhi'ah* maka yang dimaksudnya adalah wanita yang sedang menyusukan anaknya.

Kata ( حمل ) *haml* dengan *fathah* pada huruf ( حـ ) *hâ'* berarti *beban yang dipikul dan berada dalam diri seseorang,* seperti anak dalam kandungan ibu. Ada juga yang menambahkan dalam pengertiannya *apa yang terdapat pada pucuk pohon.* Sedang *himl* dengan *kasrah* pada huruf ( حـ ) *hâ'* berarti *beban yang dipikul di punggung atau dan di atas kepala.*

Ayat di atas menggunakan kata ( ترون ) *tarauna/kamu melihat* (bentuk jamak) ketika berbicara tentang kelengahan dan kelalaian wanita yang menyusui, dan menggunakan kata ( ترى ) *tarâ/engkau melihat* (bentuk tunggal) ketika menguraikan tentang mabuknya manusia. Hal ini agaknya disebabkan karena kelengahan tersebut berkaitan dengan kegoncangan bumi, dan ini menyentuh semua manusia, sedang kemabukan lahir dari pandangan setiap orang yang melihat orang lain. Ketika itu setiap orang merasa dirinya tidak mabuk dan menduga orang lain mabuk.

## AYAT 3-4

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ ( ٣ ) كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ ( ٤ )

*"Dan ada di antara manusia yang memperdebatkan tentang Allah tanpa pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang sangat jahat. Telah ditetapkan terhadapnya bahwa siapa yang menjadikannya kawan, maka pastilah dia menyesatkannya, dan memberinya petunjuk ke siksa neraka."*

Ayat yang lalu menjelaskan keadaan semua manusia menjelang Kiamat atau saat Kiamat. Semua takut, tetapi ada manusia yang ketakutannya berlanjut dan ada juga yang terhenti. Yang percaya dan bertakwa akan memperoleh keselamatan, sedang yang durhaka akan mendapat siksa. *Dan* memang *ada di antara manusia* walau telah diberi penjelasan dan peringatan, *yang* buta mata hatinya serta tidak menggunakan pikirannya sehingga *memperdebatkan tentang* sifat-sifat *Allah* Yang Maha Esa dan mengingkari kekuasaan-Nya membangkitkan manusia dari kubur.

Perdebatan dan perbantahan itu dilakukannya *tanpa pengetahuan,* yakni tanpa dasar dan pemikiran bahkan dengan kebodohan *dan* dengan *mengikuti* secara sungguh-sungguh, jejak dan tipu daya *setiap* yakni banyak *setan yang sangat jahat. Telah ditetapkan terhadapnya* yakni terhadap setan yang sangat jahat itu *bahwa siapa* pun *yang menjadikannya kawan* dan mengikuti rayuannya, *maka pastilah dia* yakni setan itu terus menerus *menyesatkannya, dan memberinya petunjuk* yang membawanya *ke siksa neraka.*

Kata ( شيطان ) *shaythân/setan* merupakan kata Arab asli yang sudah sangat tua, bahkan boleh jadi lebih tua dari kata-kata serupa yang digunakan oleh selain orang Arab. Ini dibuktikan dengan adanya sekian kata Arab asli yang dapat dibentuk dengan bentuk kata setan. Misalnya (شطط) *syathatha,* (شاط ) *syâtha,*(شوط) *syawatha,* dan (شطن) *syathana* yang mengandung makna-makna *jauh, sesat, berkobar dan terbakar* serta *ekstrim.* Setan adalah *semua yang membangkang perintah Allah serta mengajak kepada kedurhakaan.* Karena itu kata setan dapat mencakup manusia maupun jin.

شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

*"Setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu"* (QS. al-An'âm [6]: 112).

Makhluk durhaka dan penggoda itu, boleh jadi dinamai *setan* yang terambil dari akar kata *syathana* yang berarti *jauh,* karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh jadi juga ia terambil dari kata *syâtha* dalam arti *melakukan kebatilan* atau *terbakar.*

Kata (مريد) *marîd* terambil dari kata ( مرد ) *maruda* yakni *yang melampaui batas dalam keburukan,* sehingga bagaikan telah menjadi tabiat dan kesehariannya. Ia luput dari segala macam kebajikan dan tenggelam dalam aneka kebejatan.

Firman-Nya: ( يتّبع كلّ شيطان مريد ) *yattabi' kulla syaithânin marîd/mengikuti setiap setan yang sangat jahat,* mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan melakukan aneka kedurhakaan dan kejahatan, masing-masing kejahatan dipimpin oleh satu setan. Memang kedurhakaan banyak, setiap kedurhakaan dipimpin oleh seorang setan.

FirmanNya: ( كتب عليه ) *kutiba 'alaihi/telah ditetapkan terhadapnya,* semakna dengan firman Allah yang ditujukan kepada iblis:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلاَّ مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ، وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ

*"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka;*

*kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka semuanya"* (QS. al-Hijr [15]: 42-43).

Sementara ulama menyebut nama an-Nadhar Ibn al-Hârits sebagai tokoh kaum musyrikin yang dimaksud ayat ini. Memang dia dikenal sangat banyak membantah dan melecehkan ajaran Islam. Kalaupun itu dapat diterima, namun melihat redaksi ayat yang bersifat umum, maka yang dimaksud dapat mencakup banyak orang sejak zaman Nabi saw., seperti Abû Jahl, Ubayy Ibn Khalaf dan lain-lain, serta mencakup juga pemuka-pemuka kedurhakaan masa kini dan mendatang, karena zaman tidak pernah akan luput dari mereka yang membantah ajaran agama tanpa pengetahuan dan dasar yang benar.

**AYAT 5**

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٥)

*"Hai manusia seandainya kamu dalam keraguan tentang Kebangkitan maka: Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari nuthfah, kemudian 'alaqah, kemudian mudhghah yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna kejadiannya agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian agar kamu mencapai masa terkuat kamu, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan di antara kamu ada yang dikembalikan sampai ke umur yang rendah hingga akhirnya dia tidak mengetahui sesuatu pun yang dahulu telah diketahuinya. Dan engkau melihat bumi kering kerontang, maka apabila telah Kami turunkan air di atasnya dia bergerak dan mengembang dan menumbuhkan berbagai jenis yang indah."*

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa ada manusia yang tidak

percaya dan membantah tanpa dasar tentang kuasa Allah membangkitkan manusia setelah kematiannya. Nah, melalui ayat ini Allah mengajak semua manusia, baik yang membantah dan menolak secara jelas keniscayaan hari Kebangkitan maupun yang masih ragu, untuk merenungkan kuasa Allah dan bukti keniscayaan hari Kebangkitan.

Ayat ini menyatakan bahwa: *Hai* semua *manusia, seandainya kamu dalam keraguan tentang* keniscayaan hari *Kebangkitan* serta kekuasaan Kami untuk menghidupkan manusia setelah mereka meninggalkan dunia ini, *maka* camkanlah penjelasan Kami ini: *Sesungguhnya* kamu tadinya tidak pernah berada di pentas wujud ini, lalu *Kami* dengan Kuasa Kami *telah menjadikan kamu* yakni orang tua kamu Ȧdam *dari tanah, kemudian* kamu selaku anak cucunya Kami jadikan *dari nuthfah* yakni setetes mani, *kemudian* setetes mani itu setelah bertemu dengan indung telur berubah menjadi *'alaqah* yakni sesuatu yang berdempet di dinding rahim, *kemudian* 'alaqah itu mengalami proses dalam rahim ibu sehingga menjadi *mudhghah* yakni sesuatu yang berupa sekerat daging kecil, sebesar apa yang dapat dikunyah; ada mudhghah *yang sempurna kejadiannya* sehingga dapat berproses sampai lahir manusia sempurna, *dan* ada juga *yang tidak sempurna kejadiannya*. Proses ini Kami kemukakan *agar Kami jelaskan kepada kamu* Kuasa Kami mencipta dari tiada menjadi ada, dan dari mati menjadi hidup, sekaligus menjadi bukti Kuasa Kami membangkitkan kamu setelah kematian. Bukankah perpindahan tanah yang mati ke nuthfah sampai akhirnya menjadi bayi yang segar bugar adalah bukti yang tidak dapat diragukan tentang terjadinya peralihan yang mati menjadi hidup?

Ayat di atas melanjutkan setelah perhentian di atas untuk menunjukkan lebih banyak lagi bukti-bukti kekuasaan-Nya dengan menyatakan, bahwa Kami tetapkan bagi mudhghah yang tidak sempurna kejadiannya itu untuk gugur *dan Kami tetapkan dalam rahim* bagi mudhghah yang sempurna kejadiannya untuk berlanjut proses kejadiannya sesuai *apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan* oleh Allah untuk kelahirannya antara enam dan sembilan bulan lebih, *kemudian Kami keluarkan* masing-masing *kamu* dari perut ibu kamu masing-masing *sebagai bayi, kemudian* dengan berangsur-angsur kamu Kami pelihara *agar kamu mencapai masa terkuat kamu* yakni masa puncak kedewasaan dan kekuatan fisik, mental dan pikiran, *dan di antara kamu ada yang diwafatkan* sebelum mencapai tahap-tahap yang disebut itu *dan* ada pula *di antara kamu ada yang* berlanjut usianya sehingga *dikembalikan sampai ke umur yang rendah* kualitasnya, yakni usia

lanjut dan menjadi pikun *hingga akhirnya* dia tidak memiliki daya dan *dia tidak mengetahui* lagi *sesuatu pun* yang penting bagi kemaslahatan hidup *yang dahulu telah diketahuinya.* Kami yang menciptakan kamu sekalian demikian itu, tidak akan mengalami sedikit kesulitan pun untuk mengembalikan kamu dan semua manusia untuk hidup kembali setelah meninggalkan dunia yang fana ini.

Boleh jadi bukti yang dikemukakan penggalan ayat yang lalu tidak terjangkau oleh pemikiran kaum musyrikin ketika itu, apalagi proses kejadian manusia hingga kelahirannya tidak dapat terlihat dengan pandangan mata. Dari sini ayat di atas memberikan contoh lain yang sedikit banyak dapat mereka saksikan dengan pandangan mata, bahwa: *Dan* di samping apa yang Kami kemukakan di atas, *engkau* juga yakni setiap orang di antara kamu dapat terus menerus *melihat bumi* ini *kering kerontang* gersang dan mati, *maka apabila telah Kami turunkan air di atasnya* maka engkau melihat tanda-tanda kehidupan padanya yakni *dia bergerak dan mengembang* permukaannya, meninggi akibat air dan udara yang menyela-nyelanya *dan* akhirnya *menumbuhkan berbagai jenis* tumbuhan *yang indah*, memukau dan membuat senang siapa saja yang melihatnya.

Banyak ulama memahami firman: (خلقناكم من تراب) *khalaqnâkum min turâb/Kami telah menjadikan kamu dari tanah* dalam arti menciptakan leluhur kamu yakni Âdam dari tanah. Ada juga yang memahami kata (تراب) *turâb/ tanah* di sini dalam arti sperma sebelum pertemuannya dengan indung telur. Mereka memahami demikian atas dasar bahwa asal usul sperma adalah dari makanan manusia – baik tumbuhan maupun hewan – yang bersumber dari tanah. Jika dipahami demikian, maka keseluruhan tahap yang disebut pada ayat ini berbicara tentang reproduksi manusia, bukan seperti pendapat banyak ulama bahwa kata *tanah* dipahami sebagai berbicara tentang asal kejadian leluhur manusia yakni Âdam as.

Sayyid Quthub mengomentari kata tersebut dengan menyatakan: "Manusia adalah putra bumi ini; dari tanahnya dia tumbuh berkembang, dari tanahnya dia terbentuk, dan dari tanahnya pula dia hidup. Tidak terdapat satu unsur pun dalam jasmani manusia yang tidak memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bumi, kecuali rahasia yang sangat halus itu yang ditiupkan Allah padanya dari Rûh-Nya, dan dengan rûh itulah manusia berbeda dari unsur-unsur tanah itu, tetapi pada dasarnya manusia berasal dari tanah. Makanan dan semua unsur jasmaninya berasal dari tanah". Demikian Sayyid Quthub.

Kata ( نطفة ) *nuthfah* dalam bahasa Arab berarti *setetes yang dapat membasahi.* Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung telur wanita hanya satu saja. Itulah yang dimaksud dengan *nuthfah.* Ada juga yang memahami kata *nuthfah* dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum.

Kata ( علقة ) *'alaqah* terambil dari kata ( علق ) *'alaq.* Dalam kamus-kamus bahasa kata itu diartikan dengan a) *segumpal darah yang membeku,* b) *sesuatu yang seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air, bila air itu diminum, cacing tersebut menyangkut di kerongkongan,* c) *sesuatu yang bergantung atau berdempet.*

Dahulu kata tersebut dipahami dalam arti *segumpal darah,* tetapi setelah kemajuan ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para embriolog enggan menafsirkannya dalam arti tersebut. Mereka lebih cenderung memahaminya dalam arti *sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim.* Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nuthfah* yang berada dalam rahim itu), maka terjadi proses di mana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, lalu yang dua menjadi empat, empat menjadi delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua, dan dalam proses itu, ia bergerak menuju ke dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet di sana. Nah, inilah yang dinamai *'alaqah* oleh al-Qur'ân. Dalam periode ini – kata para pakar embriologi – sama sekali belum ditemukan unsur-unsur darah, dan karena itu, tidak tepat menurut mereka mengartikan *'alaqah* atau *'alaq* dalam arti *segumpal darah.*

Kata ( مضغة ) *mudhghah* terambil dari kata ( مضغ ) *madhagha* yang berarti *mengunyah. Mudhghah* adalah *sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.*

Kata ( مخلّقة ) *mukhallaqah* terambil dari kata ( خلق ) *khalaqa* yang berarti *mencipta* atau *menjadikan.* Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna *pengulangan.* Dengan demikian penyifatan ( مضغة ) *mudhghah* dengan kata ( مخلّقة ) *mukhallaqah* mengisyaratkan bahwa sekerat daging itu mengalami penciptaan berulang-ulang kali dalam berbagai bentuk, sehingga pada akhirnya mengambil bentuk manusia (bayi) yang sempurna semua organnya dan tinggal menanti masa kelahirannya.

Kata ( طفل ) *thifl* yakni *anak kecil/bayi* berbentuk tunggal. Walaupun redaksi ayat di atas ditujukan kepada jamak, namun karena ayat ini menggambarkan keadaan setiap yang lahir, maka kata tersebut dipahami dalam arti *masing-masing kamu lahir dalam bentuk anak kecil/bayi.* Penggunaan

bentuk tunggal ini juga mengisyaratkan bahwa ketika lahirnya semua *thifl* yang dalam hal ini berarti bayi dalam keadaan sama, mereka semua suci, mengandalkan orang lain, belum memiliki berahi dan keinginan yang berbeda-beda. Pada QS. an-Nûr [24]: 59, Allah menggunakan bentuk jamak dari kata ( طفل ) *thifl* untuk menunjuk anak-anak yaitu ( الأطفال ) *al-athfâl* karena yang dimaksud di sana bukan lagi bayi tetapi anak- anak remaja yang telah hampir mencapai umur akil balig. Nah, ketika itu keadaan mereka – selaku anak-anak – telah berbeda-beda, dan perbedaan itu diisyaratkan oleh bentuk jamak tersebut.

Kata ( أرذل ) *ardzal* terambil dari kata ( رذل ) *radzala* yang berarti *sesuatu yang hina atau nilainya rendah.* Yang dimaksud di sini adalah usia yang sangat tua yang menjadikan seseorang tidak memiliki lagi produktivitas karena daya fisik dan ingatannya telah sangat berkurang.

Pada ayat di atas tidak disebut fase ketuaan, sebagaimana dalam surah QS. Ghâfir [40]: 67. Di sana setelah fase ( أشدّ ) *asyudd/masa terkuat* disebut lagi kalimat ( ثمّ لتكونوا شيوخا ) *tsumma litakûnû syuyûkhan/kemudian sampai kamu menjadi orang-orang tua.* Agaknya hal itu disebut di sana karena ayat tersebut dikemukakan dalam konteks penyebutan anugerah Allah, dan tentu saja semua orang ingin berlanjut usianya hingga masa tua. Adapun pada surah al-Hajj, karena konteksnya adalah pembuktian kuasa Allah dan peringatan buat kaum musyrikin, maka yang digarisbawahi adalah masa kelemahan dan pikun. Diharapkan dengan mengingat masa itu, mereka yang mengandalkan kekuatannya akan sadar bahwa suatu ketika bila usianya berlanjut dia akan mengalami masa kritis.

Kata ( هامدة ) *hâmidah* dipahami dalam arti *suatu kondisi antara hidup dan mati.* Bila kata ini menyifati *api* maka ia berarti *padam* – walau sisa-sisa bara apinya masih terlihat. Dan bila ia menyifati *tanah* maka ia berarti *tidak memiliki tumbuhan* karena gersang dan kering.

Kata ( زوج ) *zawj* yang menunjuk kepada aneka tumbuhan, dapat juga diartikan pasangan, dalam arti Allah swt. menciptakan pasangan-pasangan bagi tumbuh-tumbuhan, yang dengan pasangannya ia dapat berkembang biak. Ini sejalan dengan firman-Nya antara lain pada QS. Yâsîn [36]: 36 yang menjelaskan bahwa semua makhluk memiliki pejantan dan betina, baik makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia maupun benda tak bernyawa.

AYAT 6-7

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَى وَأَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ( ٦ ) وَأَنَّ السَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ( ٧ )

*"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Haq dan karena sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan karena sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya Kiamat pasti datang, tak ada keraguan padanya, dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa yang di dalam kubur."*

Ayat ini membuktikan keniscayaan hari Kiamat sekaligus bukti kekuasaan Allah untuk maksud tersebut. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Yang demikian itu* yakni penciptaan manusia dan penumbuhan tumbuhan dalam proses tersebut adalah satu bukti kemahakuasaan Allah swt., *karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Haq* wujud-Nya, serta sifat dan perbuatan-Nya Dia tidak melakukan sesuatu secara sia-sia, *dan* penciptaan dan pertumbuhan di atas disebabkan *karena sesungguhnya Dialah yang* senantiasa dan silih berganti *menghidupkan segala yang mati* baik manusia, binatang, tanah dengan menumbuhkan tumbuhan dan lain-lain. *Dan* itu semua dilakukan Allah dengan amat mudah *karena sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* Allah melakukan itu semua tidak sia-sia bukan pula untuk permainan. Bukankah Dia adalah al-Haq? Dia tidak menyia-nyiakan amal seseorang. Dia juga akan menegakkan keadilan sempurna, karena itu Dia mengadakan hari tertentu untuk pembalasan sempurna *dan* sebab itulah maka *sesungguhnya* hari *Kiamat pasti*-lah *datang, tak ada keraguan padanya; dan* karena itu pula *sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa yang di dalam kubur* agar masing-masing mempertanggungjawabkan amal usahanya dan masing-masing menerima balasan dan ganjaran.

Kata ( حق ) *haq,* maknanya berkisar pada *kemantapan sesuatu dan kebenarannya.* Lawan dari *yang batil/lenyap* adalah *haq.* Sesuatu yang *mantap tidak berubah,* juga dinamai *haq,* demikian juga yang *mesti dilaksanakan* atau *yang wajib.* Tikaman yang mantap sehingga menembus ke dalam – karena mantapnya – juga dilukiskan dengan akar kata ini yakni *muhtaqqah.* Pakaian yang baik dan mantap tenunannya dinamai *Tsaubun Muhaqqaq.*

Nilai-nilai agama adalah *haq,* karena nilai-nilai tersebut harus selalu mantap tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti,

dan sesuatu yang pasti, menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan.

Allah *Haq* karena Dia tidak mengalami perubahan sedikit pun, Dia wujud dan wujud-Nya bersifat wajib; tidak dapat tergambar dalam benak bahwa Dia dapat disentuh oleh ketiadaan atau perubahan, sebagaimana yang dialami oleh makhluk. Dia yang berhak (yang mesti) disembah, tiada yang berhak disembah kecuali Allah. Dia juga *Haq* karena segala yang bersumber darinya pasti benar, mantap dan tidak berubah. Dia juga *Haq* karena segala yang dibuatnya adalah *haq* dan Dia pun selalu melakukan yang *haq*. Karena itu adalah *haq* melakukan perhitungan terhadap manusia karena keadilan adalah nilai yang *haq*, dan karena kesempurnaan keadilan tidak dapat terpenuhi dalam hidup dunia ini, maka merupakan keniscayaan adanya hari di luar kehidupan dunia ini, yaitu hari Akhirat, dan di sanalah manusia akan dibangkitkan setelah kematiannya, dan itu merupakan *haq* yakni kepastian yang dilakukan oleh Yang Maha *Haq*.

Thabâthabâ'i mengomentari firman-Nya: ( أنّه على كلّ شيء قدير ) *annahû 'alâ kulli syay'in qadîr/ sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,* bahwa penggalan ayat ini berkaitan dengan penggalan-penggalan ayat yang lalu, dalam arti bahwa penciptaan manusia, tumbuhan dan pengaturan keadaan mereka menyangkut kehidupan dan kematiannya berkaitan dengan apa yang terjadi di alam raya, yakni sistem wujud ini, dan bahwa penciptaan dan pengaturan makhluk itu, tidak dapat terjadi kecuali atas kudrat dan kuasa Allah atasnya, dan kudrat dan kuasa itu tidak akan terjadi kecuali dengan adanya kudrat atas segala sesuatu, dan dengan demikian penciptaan dan pengaturannya disebabkan karena kudrat-Nya mencakup segala sesuatu. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i. Dan dengan begitu terlihat, bahwa kandungan penggalan demi penggalan ayat-ayat yang lalu berakhir dengan sebab utama yang mencakup segala sesuatu yakni bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia tidak hanya kuasa menciptakan manusia dan menumbuhkan tumbuhan serta memelihara kelangsungan hidupnya, tetapi juga mematikan dan menghidupkannya kembali karena Dia adalah al-Haq, serta memberi mereka balasan dan ganjarannya. Itu semua pada akhirnya karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat di atas tidak menyebut kuasa-Nya mendatangkan hari Kiamat, tetapi menggunakan redaksi bahwa *Kiamat pasti datang.* Agaknya hal ini disebabkan karena kedatangannya yang demikian mendadak dan begitu rahasia, sehingga yang mendatangkannya pun tidak dibicarakan lagi, atau

dirahasiakan juga (baca kembali penafsiran QS. Thâha [20]: 15 yang menyatakan: ( أكاد أخفيها ) *akâdu ukhfîhâ/Aku hampir-hampir saja menyembunyikannya."*

AYAT 8-10

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلاَ هُدًى وَلاَ كِتَابٍ مُنِيرٍ ( ٨ ) ثَانِيَ عِطْفِهِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ( ٩ ) ذَلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلاَّمٍ لِلْعَبِيدِ (١٠)

*"Dan ada di antara manusia yang membantah tentang Allah tanpa ilmu dan tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang bercahaya, dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan Kami merasakan kepadanya di akhirat kelak azab neraka yang membakar. Yang demikian itu disebabkan apa yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah Penganiaya hamba-hamba-Nya."*

Walaupun bukti-bukti tentang keniscayaan Kiamat, kekuasaan Allah dan keesaan-Nya telah dipaparkan demikian jelas, namun masih ada yang membangkang dan membantah. Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan ada di antara manusia yang membantah tentang Allah tanpa ilmu* yang diperolehnya dari siapa pun yang memiliki otoritas, baik secara langsung maupun tertulis *dan* juga *tanpa petunjuk*, yakni hasil pengembangan nalar atau jiwanya yang suci dan objektif *dan tanpa kitab yang bercahaya* yakni keterangan kitab suci yang dapat dijadikan pelita hidup. Perbantahan itu dilakukannya dengan sikap keras kepala dan *dengan memalingkan lambungnya* yakni memalingkan muka karena angkuh. Apa yang dilakukannya itu *untuk* yakni bertujuan dan terus menerus sehingga akhirnya ia *menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia* pasti akan *mendapat kehinaan di dunia* walau setelah sekian lama ia angkuh *dan Kami merasakan kepadanya di akhirat kelak* nanti, pedihnya *azab neraka yang membakar.* Akan dikatakan kepadanya: *"Yang demikian itu*, yakni kehinaan dan siksa neraka itu, *disebabkan apa yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu* yakni amal-amal buruk kamu *dan sesungguhnya* balasan yang kamu peroleh itu sangat wajar dan sesuai dengan kedurhakaan kamu karena *Allah sekali-kali bukanlah Penganiaya hamba-hamba-Nya."*

Ayat ini berbicara tentang pemimpin-pemimpin yang menyesatkan,

sedang ayat 4 yang lalu berbicara tentang pengikut-pengikut yang bertaklid buta kepada mereka. Itu sebabnya di sana para pengikut itu dinyatakan sebagai *mengikuti setiap setan yang sangat jahat.* Setiap setan jahat itu adalah mereka yang dibicarakan di sini, dan karena itu pada ayat ini dinyatakan bahwa yang mereka lakukan itu adalah *untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah.*

Ayat di atas menyebut tiga hal yang tidak mendasari *jidâl* yakni perbantahan yang dicela itu. Hal mana mengisyaratkan bahwa setiap diskusi, penerimaan atau penolakan satu ide, hendaklah berdasarkan dalil-dalil, yang terdiri dari tiga hal atau paling tidak salah satu dari tiga hal, yaitu ilmu, hidayah, dan kitab yang bercahaya. Memang, berbeda-beda ulama memahami ketiga kata itu. Thabâthabâ'i misalnya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ilmu* adalah argumentasi akliah, dan *hudan* adalah *hidayah* Ilahi yang dilimpahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang tulus sehingga hatinya menjadi cerah karena *ma'rifat* itu, sedang *kitab yang bercahaya* adalah wahyu Ilahi yang melimpah kepada para nabi. Ulama beraliran Syi'ah itu menghubungkan pendapat ini dengan ketiga alat pengetahuan yang disebut Allah dalam QS. al-Isrâ' [17]: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*"Dan janganlah engkau mengikuti apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan ditanyai."* Sayyid Quthub menyebut tiga hal secara berurut ketika menafsirkan penggalan ayat ini, yaitu *dalil, ma'rifat* dan *kitab suci.* Pendapat ini sejalan dengan pendapat Thabâthabâ'i.

Kata ( ثاني عطفه ) *tsâniya 'ithfihi* terdiri dari kata ( ثاني ) *tsâny* yang terambil dari kata ( ثني ) *tsany* yaitu *memutar* dan *membelokkan*, dan kata ( عطفه ) *'ithfihi* yang terambil dari kata ( عطف ) *'ithf* yaitu *bagian samping sesuatu*, atau *arah ketiak sampai ke pusar* atau *pertengahan punggung.* Yang dimaksud oleh ayat ini dengan gabungan kedua kata tersebut adalah *bersifat angkuh,* karena biasanya seseorang yang angkuh memalingkan badan/wajahnya, enggan melihat orang atau apa yang dinilainya remeh.

Kata ( ظلّام ) *zhallâm* adalah bentuk *mubâlaghah*/hiperbola yang mengandung makna *banyak* dan *sering kali.* Bentuk tunggalnya adalah ( ظالم ) *zhâlim.* Anda jangan berkata bahwa menafikan sesuatu yang banyak bukan bukti tidak terjadinya yang sedikit, dengan dalih bahwa ayat ini hanya menafikan tidak terjadinya kezaliman yang banyak dari Allah, maka boleh

jadi terjadi sedikit kezaliman. Sekali lagi jangan berkata demikian, karena penggunaan patron tersebut untuk menyesuaikan dengan bentuk jamak dari kata ( عبيد ) *'abîd.* Sehingga dengan demikian ayat ini pada akhirnya menyatakan *Allah tidak berlaku zalim kepada seorang hamba pun.* Ibn 'Âsyûr memahami penggunaan bentuk itu untuk mengisyaratkan bahwa kezaliman apapun bentuknya adalah sesuatu yang sangat buruk dan kejam, yakni yang sedikitnya sama dengan banyaknya.

Kata ( عبيد ) *'abîd* adalah bentuk jamak dari kata ( عبد ) *'abd*, tetapi bentuk jamak ini digunakan oleh al-Qur'ân untuk menggambarkan hamba-hamba Allah yang durhaka dan bergelimang dosa, berbeda dengan kata ( عباد ) *'ibâd* yang juga merupakan bentuk jamak dari kata *'abd* tetapi biasanya digunakan oleh al-Qur'ân untuk menunjuk hamba-hamba-Nya yang taat, atau kalaupun durhaka namun telah menyadari kedurhakaannya.

## AYAT 11

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللّٰهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ (١١)

*"Dan ada di antara manusia yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tenanglah ia; dan jika ia ditimpa suatu ujian, berbaliklah ia atas wajahnya. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian besar yang nyata."*

Setelah ayat yang lalu menguraikan manusia-manusia yang terang-terangan durhaka dan mengajak kepada kedurhakaan, ayat 11 di atas berbicara tentang kelompok lain, yang bersifat munafik atau yang sangat lemah imannya. Ayat ini menyatakan: *Dan ada* pula *di antara manusia* yang belum atau tidak kuat imannya *yang menyembah Allah dengan berada di tepi*; tidak pernah merasa tenang dan mantap jiwanya, serta selalu goncang, *maka jika ia* atau keluarganya *memperoleh kebajikan* yakni keuntungan duniawi, *tenanglah ia* yakni tetaplah ia dalam keadaannya itu, *dan jika ia* atau keluarganya *ditimpa* oleh *suatu ujian* berupa kesulitan, bencana atau hal-hal yang tidak menguntungkan dunianya, *berbaliklah ia* tersungkur jatuh *atas wajahnya* yakni ia mengalami kecelakaan akibat ulahnya itu. *Rugilah ia di dunia* karena dengan demikian ia tidak memperoleh apa yang diharapkannya bahkan kehilangan ketenangan *dan* rugi pula ia *di akhirat* karena sikapnya

itu mengakibatkan dia tidak memperoleh anugerah Allah bahkan mengakibatkan ia disiksa. *Yang demikian itu* yakni kerugian ganda itu *adalah kerugian besar yang nyata.*

Imâm Bukhâri meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw. Ibn 'Abbâs ra. bahwa ayat ini turun menyangkut beberapa orang yang pergi berhijrah ke Madinah. Bila di sana istrinya melahirkan anak lelaki, atau kudanya melahirkan, dia berkata: "Ini (yakni agama Islam) adalah agama yang baik," dan bila sebaliknya yang terjadi, dia berkata: "Ini adalah agama buruk."

Kata ( حرف ) *ḫarf* berarti *pinggir* atau *ujung sesuatu*, baik sesuatu itu berada di puncak, maupun di tempat yang datar.

Ayat di atas memperhadapkan kata ( خير ) *khayr/kebajikan* dengan ( فتنة ) *fitnah/ujian*. Padahal antonim dari *khayr/kebajikan* adalah ( شرّ ) *syarr/kejahatan, keburukan*. Agaknya ayat tersebut memilih kata *fitnah* untuk mengisyaratkan bahwa ujian dan cobaan yang dihadapi manusia, tidak selalu berupa kejahatan dan tidak selalu buruk. Namun orang yang lemah iman, selalu menganggapnya buruk.

Memahami kalimat ( انقلب على وجهه ) *inqalaba 'alâ wajhihi* dalam arti *ia terbalik (tersungkur jatuh) atas wajahnya,* sejalan dengan keberadaan yang bersangkutan di pinggir satu tempat yang tinggi. Ajaran Islam digambarkan sebagai suatu jalan yang tinggi dan lebar lagi memiliki sifat moderasi/pertengahan. Yang bersangkutan enggan berada di tengah, tetapi memilih daerah pinggiran, sehingga begitu terjadi cobaan, ia kehilangan keseimbangan dan akhirnya terjatuh ke bawah dan wajahnya-lah yang pertama menyentuh tanah. Banyak ulama memahami penggalan ayat ini dalam arti ia berbalik ke belakang, meninggalkan tempatnya menuju tempat yang diduganya baik dan aman.

## AYAT 12-13

يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لاَ يَضُرُّهُ وَمَا لاَ يَنْفَعُهُ ذَلِكَ هُوَ الضَّلاَلُ الْبَعِيدُ (١٢)

يَدْعُو لَمَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ لَبِئْسَ الْمَوْلَى وَلَبِئْسَ الْعَشِيرُ (١٣)

*"Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak memberi manfaat. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Ia menyeru sesuatu yang mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan (adalah siapa yang diserunya itu)."*

Pada saat sang munafik meninggalkan agama Islam, maka ketika itu *ia* kembali kepada keyakinannya yang lama, yakni terus menerus *menyeru* dan menyembah *selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat* walau ia tidak menyembahnya *dan tidak* pula *memberi manfaat* walau ia menyembahnya. *Yang demikian itu* yakni apa yang dilakukannya itu *adalah kesesatan yang jauh* dari haq dan kebenaran. *Ia menyeru* yakni bermohon kepada sesuatu yang sebenarnya *mudharat* dan bahaya-*nya lebih dekat dari manfaat* yang diharapkan oleh penyembah-*nya* yakni harapan berupa pertolongannya. Memang menyeru selain Allah, mengakibatkan perusakan akal pikiran, kebejatan jiwa dan penguasaan takhyul, sedang manfaat yang diharapkan oleh penyembahnya sekadar harapan berupa fatamorgana. *Sesungguhnya seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan* adalah siapa yang disembah dan diserunya itu.

Sementara ulama berusaha mempertemukan antara ayat 12 yang secara tegas menyatakan sesembahan itu tidak dapat memberi manfaat, dan ayat 13 yang mengisyaratkan adanya manfaat walau ( ضرّه أقرب من نفعه ) *dharruhu aqrabu min naf'ihi/mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya.* Ibn 'Âsyûr memahami kata *mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya,* dalam arti sesembahan itu sepenuhnya hanyalah mudharat, tidak mengandung sedikit manfaat pun, karena – menurutnya – sesuatu yang dekat, terjadi sebelum yang jauh, dan ini berarti bahwa sembahan-sembahan itu, tidak menghasilkan sesuatu kecuali mudharat.

Banyak ulama antara lain pakar tafsir al-Alûsi, demikian juga Thabâthabâ'i, memahami ayat 13 di atas sebagai uraian tentang kesudahan dari penyembahan berhala-berhala itu. Mereka memahami kata ( يدعو ) *yad'û* pada ayat tersebut dalam arti *ucapan yang keras.* Dengan demikian – menurut mereka – ayat ini bagaikan berkata: "Kesudahan dari penyembahan berhala-berhala adalah bahwa para penyembahnya kelak di hari Kemudian akan berucap dengan suara keras – setelah menyadari kecelakaan mereka bahwa: Engkau wahai para berhala adalah *seburuk-buruk penolong* dan *sejahat-jahat kawan.* Kami dahulu mengharapkan manfaat dari kamu, tetapi kini ternyata mudharatlah yang kami temukan."

Ada juga yang memahami ayat 12 sebagai berbicara tentang penyembah berhala, yang jelas-jelas tidak mendatangkan manfaat walau disembah, sedang ayat 13 berbicara tentang manusia-manusia yang dipertuhan oleh para penyembahnya, seperti Fir'aun. Mereka memang dapat memberi manfaat kepada para penyembahnya berupa kenikmatan duniawi

– baik harta maupun kedudukan – tetapi itu semua sangat sedikit dan tidak ada artinya dibanding dengan siksa ukhrawi yang akan mereka dapatkan. Inilah yang dimaksud dengan *mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya.* Salah satu alasan yang mereka kemukakan adalah bahwa ayat 12 menggunakan kata ( ما ) *mâ* yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang tidak hidup dan tidak berakal, dalam hal ini adalah berhala-berhala. Sedang ayat 13 menggunakan kata ( من) *man* yang biasanya menunjuk kepada sesuatu yang hidup dan berakal, sehingga itu menunjukkan bahwa yang dibicarakan di sini adalah manusia yang memiliki potensi hidup dan berakal.

Al-Biqâ'i memahami penyifatan berhala-berhala sebagai *seburuk-buruk penolong* karena berhala-berhala itu tidak dapat diharapkan manfaatnya atau ditakuti mudharatnya oleh siapa pun, dan ia adalah *sejahat-jahat kawan,* karena mendekati dan menyembahnya menimbulkan mudharat bagi penyeru dan penyembahnya.

AYAT 14

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ (١٤)

*"Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."*

Ayat-ayat yang lalu telah menggambarkan betapa lemah tuhan-tuhan yang disembah selain Allah, dan betapa penyembahannya tidak membawa manfaat bahkan mengakibatkan mudharat. Nah, ayat ini menggambarkan kuasa Allah sekaligus manfaat besar yang akan diperoleh mereka yang mempercayai-Nya dan membenarkan Rasul-Nya serta membuktikan keimanan itu dengan amal saleh. Ayat di atas menegaskan bahwa: *Sesungguhnya Allah* di hari Kemudian nanti *akan memasukkan orang-orang yang* telah *beriman* menyangkut apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dengan keimanan yang mencakup semua aspeknya *dan* telah membuktikan kebenaran imannya dengan *mengerjakan amal yang saleh* dalam kehidupan dunia, Allah akan memasukkan mereka *ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai* di bawah istana dan pepohonannya. *Sesungguhnya* hal tersebut mudah bagi Allah karena *Allah* kuasa *berbuat apa yang Dia kehendaki*

sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya, tanpa dapat dihalangi oleh siapa dan apapun.

## AYAT 15

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ (١٥)

*"Barang siapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tidak menolongnya di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit kemudian hendaklah ia memutuskan kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya?"*

Sayyid Quthub – demikian juga al-Biqâ'i – menghubungkan ayat ini dengan uraian ayat 11 lalu tentang orang-orang yang tidak tahan uji. Sayyid Quthub menulis, bahwa sesungguhnya Allah telah menyediakan untuk orang-orang yang beriman seperti yang disebut ayat 14 yang lalu, karena itu siapa yang terkena suatu cobaan dan ujian, hendaklah ia tabah dan hendaklah ia memantapkan keyakinannya tentang rahmat dan pertolongan Allah, serta kuasa-Nya menyingkirkan kesulitan dan menggantinya dengan kebaikan dan ganjaran. Adapun yang kehilangan kepercayaan akan bantuan Allah di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia melakukan terhadap dirinya apa yang hendak ia lakukan, terserah ia. *Barang siapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tidak menolongnya di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit* lalu menggantungkan diri dengannya atau mencekik lehernya, *kemudian hendaklah ia memutuskan* tali itu atau memutuskan nafasnya sehingga ia tercekik, *kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya?* Demikian Sayyid Quthub.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang terlaksananya apa yang dikehendaki Allah. Salah satu di antaranya adalah memenangkan Nabi-Nya. Nah, ayat ini menurut sementara ulama seperti az-Zamakhsyari menyatakan bahwa: *Barang siapa* di antara musuh-masuh Nabi Muhammad yang iri hati dan dengki *yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tidak menolongnya* yakni Nabi Muhammad *di dunia dan akhirat*, *maka hendaklah ia* berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan apa yang menjadi sebab kedengkiannya itu, walau dengan melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang telah mencapai puncak kedengkian dan kesakitan hati yaitu

dengan *merentangkan tali ke langit* yakni ke atap rumahnya, *kemudian hendaklah ia memutuskan* yakni mencekik lehernya sehingga urat nadinya putus *kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya?* Pasti tidak! Karena Allah selalu bersama Nabi-Nya.

Memang pada ayat di atas, tidak ada kata yang menyebut Nabi Muhammad saw., tetapi menurut penganut penafsiran ini, kata tersebut diisyaratkan oleh firman-Nya: ( الذين آمنوا ) *alladzîna âmanû/ orang-orang yang beriman"*, karena keimanan yang dimaksud adalah keimanan terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Ibn 'Âsyûr menilai ayat di atas mengandung beberapa kemungkinan makna dan hubungan. Ia bisa merupakan uraian baru yang berbicara tentang kelompok manusia ketiga selain kedua kelompok yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu (ayat 8 dan 11). Namun ulama ini menguatkan kemungkinan bahwa ayat tersebut berhubungan dengan firman-Nya: *Dan ada di antara manusia yang menyembah Allah dengan berada di tepi* dan yang rugi dunia dan akhirat (ayat 11). Nah, mereka itulah yang menduga bahwa mereka tidak akan memperoleh bantuan Allah di dunia dan akhirat kalau tetap dalam keislaman. Ini karena mereka telah begitu lama menanti bantuan itu di dunia, namun mereka tidak merasakannya, dan mereka tidak yakin tentang adanya hari Kebangkitan, sehingga mereka pun tidak menduga dan menantikannya di akhirat nanti. Ibn 'Âsyûr menguatkan pendapat ini, dengan tidak adanya kata *dan* pada awal ayat tersebut, tidak juga terdapat kata ( ومن الناس ) *wa min an-nâs/ dan ada di antara manusia*, sebagaimana dalam ayat-ayat 8 dan 11.

Apapun makna dan hubungan yang dipilih, kita dapat menyimpulkan bahwa ayat ini merupakan tuntunan dan peringatan kepada kaum beriman, agar tidak berputus asa menghadapi aneka cobaan, dan hendaklah mereka yakin bahwa bantuan Allah di dunia dan akhirat, atau paling tidak di akhirat nanti – bagi yang keburu wafat atau gugur – pasti akan datang.

Kata ( ينصره ) *yanshurahu* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *diberi rezeki.*

Kata ( سماء ) *samâ'* dari segi bahasa berarti *segala sesuatu yang di atas Anda.* Karena itu, langit, atap rumah, tingkat atas dari satu bangunan (loteng) dan lain-lain dapat dinamai ( سماء ) *samâ'.* Maksud ayat ini pun dapat dipahami dalam makna-makna tersebut. Jika Anda memahaminya dalam arti *langit,* tentu saja perintah ayat ini adalah perintah yang mengandung makna tantangan dalam rangka membuktikan ketidakmampuan

siapa yang ditantang.

Kata ( سبب ) *sabab* digunakan dalam arti *segala sesuatu yang dipakai untuk meraih sesuatu.* Dari sini kata tersebut dipahami juga dalam arti *tali.*

Kata ( يقطع ) *yaqtha'* berarti *memutus*. Objeknya tidak dijelaskan, bisa *sabab/tali* yang disebut sebelumnya. Bisa juga nafas yang bersangkutan sehingga ia tercekik, tidak dapat bernafas.

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa objek kata ( يقطع ) *yaqtha'* yang tidak disebut di sini adalah *al-masâfah/jarak,* dan dengan demikian penggalan ayat ( فليمدد بسبب الى السماء ) *falyamdud bi sababin ilâ as-samâ'* mereka pahami dalam arti: Siapa yang menduga bahwa Allah tidak akan membantu Nabi-Nya di dunia dan di akhirat, *maka hendaklah ia menempuh jarak menuju ke langit* guna membatalkan ketetapan Allah itu, lalu ia lihat apakah ia berhasil melakukan tipu daya itu sehingga hilang dan terhapus sebab kedengkian dan iri hatinya, atau ia gagal.

## AYAT 16

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يُرِيدُ (١٦)

*"Dan demikianlah; Kami telah menurunkannya ayat-ayat yang nyata; dan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."*

Setelah jelas sikap manusia tentang ajaran dan dakwah, kejelasan yang demikian gamblang, kini ayat di atas menyatakan: *Dan* sebagaimana Kami telah menerangkan melalui ayat-ayat yang lalu keterangan yang demikian jelas tentang sikap bermacam-macam manusia, dan menjelaskan pula kesudahan mereka, maka *demikianlah juga Kami telah menurunkannya* yakni kitab suci al-Qur'ân secara keseluruhan yang merupakan *ayat-ayat* yakni keterangan dan bukti-bukti kebenaran *yang nyata; dan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki* untuk Dia beri petunjuk. Kehendak Allah itu berkaitan dengan kesiapan manusia menerima petunjuk-Nya antara lain menjauhkan diri dari sikap keras kepala atau berpaling dari penjelasan-penjelasan itu.

Ada juga yang memahami kata ( كذلك ) *kadzâlika* menunjuk kepada *apa yang diturunkan Allah* sehingga ayat ini bermakna: *Demikianlah Kami menurunkannya,* dan yang Kami turunkan itu adalah bahwa *Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki.* Ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini

menyatakan: "Sebagaimana Kami telah menerangkan dengan jelas ayat-ayat yang telah Kami turunkan kepada para rasul terdahulu, Kami juga telah menurunkan keseluruhan al-Qur'ân demikian itu pula halnya. Pendapat ini tidak didukung oleh redaksi ayat, karena tidak ada pembicaraan sebelumnya tentang para rasul terdahulu.

Firman-Nya: ( وأن الله يهدي من يريد ) *wa anna Allâha yahdî man yurîd,* dapat juga dipahami dalam arti *Allah memberi petunjuk siapa* yakni orang *yang berkehendak untuk mendapat petunjuk.* Dengan demikian ayat ini mengandung makna bahwa Allah menyesuaikan pemberian hidayah-Nya dengan kehendak manusia.

# KELOMPOK II
# (AYAT 17 - 24)

## AYAT 17

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (١٧)

*"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shâbi'în, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik. Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah atas segala sesuatu Maha Menyaksikan."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan sikap manusia terhadap dakwah Rasul saw., ada yang sesat karena disesatkan, ada pula yang menyesatkan, ada yang ragu sehingga menyembah Allah di pinggiran, dan ada juga yang beriman, kini ayat di atas berbicara tentang sikap manusia menyangkut aneka agama-agama serta apa yang akan mereka hadapi di hari Kemudian. Ayat ini menyatakan bahwa: *Sesungguhnya orang-orang beriman* yakni beriman kepada Nabi Muhammad saw., *orang-orang Yahudi* yang mengaku beriman kepada Nabi Mûsâ as., *orang-orang Shâbi'în* penyembah bintang atau malaikat, *orang-orang Nasrani* yang mengaku beriman kepada 'Îsâ as., *orang-orang Majusi* para penyembah api *dan orang-orang musyrik* yang menyembah berhala – semua penganut agama dan kepercayaan yang berselisih satu sama lain itu, *sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka pada hari Kiamat* yakni Dia akan menentukan siapakah di antara mereka yang benar dan siapa pula yang salah. *Sesungguhnya Allah atas segala sesuatu Maha Menyaksikan* dan Mengetahui serta akan memberi balasan sesuai

dengan amal perbuatan mereka semua itu.

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 62, penulis antara lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata ( هادوا ) *hâdû* adalah orang-orang Yahudi atau yang beragama Yahudi. Mereka dalam bahasa Arab disebut ( يهود ) *yahûd.* Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini terambil dari bahasa Ibrani ( يهوذ ) *yahûdza.* Dalam bahasa Arab kata ini ditulis hanya dengan sedikit sekali perbedaan yaitu meletakkan titik di atas huruf ( د ) *dâl.* Perlu diingat bahwa peletakan titik dan baris pada aksara Arab dikenal jauh setelah turunnya al-Qur'ân. Di sisi lain, bahasa Arab sering kali mengubah pengucapan satu kata asing yang diserapnya. Di sini hal tersebut pun demikian. Penamaan tersebut – menurut Thahir Ibn 'Âsyûr baru dikenal setelah kematian Nabi Sulaimân as. sekitar 975 S.M. Ada juga yang memahami kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang berarti *kembali* yakni *bertaubat.* Mereka dinamai demikian, karena mereka bertaubat dari penyembahan anak sapi.

Penulis mengamati bahwa al-Qur'ân tidak menggunakan kata *yahûd* kecuali dalam konteks kecaman, agaknya itulah sebabnya maka di sini tidak digunakan kata tersebut tetapi digunakan kata (هادوا) *hâdû.* Memang tidak tepat dalam konteks ayat ini mereka dikecam, karena yang ditekankan di sini ialah adanya perselisihan yang kelak akan ditentukan siapa yang salah dan siapa yang benar melalui peradilan Ilahi. Dalam keadaan demikian, yang bersalah pun belum dapat ditetapkan bersalah karena status tersangka belum dapat dinyatakan bersalah atau dikecam sebelum jatuhnya putusan.

Thahir Ibn 'Âsyûr berpendapat lain. Menurutnya, kerajaan Banî Isrâ'îl terbagi dua setelah kematian Nabi Sulaimân as. Yang pertama adalah kerajaan putra Nabi Sulaimân bernama Rahbi'âm dengan ibukotanya Yerusalem. Kerajaan ini tidak diikuti kecuali cucu Yahûdza dan cucu Benyamin. Sedang kerajaan kedua dipimpin oleh Yurbi'âm putra Banâth, salah seorang anak buah Nabi Sulaimân as. yang gagah berani dan diserahi oleh beliau kekuasaan yang berpusat di Samirah. Ia digelar dengan sebutan raja Isrâ'îl. Tetapi masyarakatnya sangat bejat dan mengaburkan ajaran agama. Mereka menyembah berhala dan akhirnya kekuasaan mereka porak-poranda bahkan mereka diperbudak lalu kerajaan itu punah setelah 250 tahun. Sejak itu tidak ada lagi kekuasaan dan kerajaan Banî Isrâ'îl kecuali kerajaan pertama di atas, dan ini bertahan sampai dihancurkan pada tahun 120 SM. oleh Adrian, salah seorang penguasa Imperium Romawi, dan yang mengusir mereka sehingga terpencar ke mana-mana. Agaknya – tulis Ibn

Âsyûr mereka itulah yang dimaksud dengan *hâdû*, dan karena itu ayat ini menggunakannya walaupun pada akhirnya kata ini mencakup semua yang beragama Yahudi.

Kata (النّصارى) *an-nashârâ* terambil dari kata (ناصرة) *nâshirah* yaitu satu wilayah di Palestina, di mana Maryam ibu Nabi 'Îsâ as. dibesarkan dan dari sana dalam keadaan mengandung 'Îsâ as. beliau menuju ke Bait al-Maqdis, tetapi sebelum tiba beliau melahirkan 'Îsâ as. di Betlehem. Dari sini sehingga Nabi 'Îsâ as. digelar oleh Banî Isrâ'îl dengan Yasû', begitu pula pengikut-pengikut beliau dinamai *Nashârâ* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Nashriy* atau *Nâshiriy*, menunjuk kota tempat Maryam as. dibesarkan.

Kata (المجوس) *al-majûs* dikenal sebagai orang-orang yang percaya dan mengikuti ajaran Zaradasyt, namun sejarah hidup dan masa tokoh ini tidak jelas. Ada yang menduga sekitar enam abad sebelum Masehi. Kitab sucinya pun telah tiada setelah Alexander The Great menguasai Iran, walau kemudian ditulis kembali pada masa raja-raja Sasân dan dinamai Zandavesta. Penganut kepercayaan ini bersekte-sekte, namun pada prinsipnya mereka mengakui adanya dua penguasa dan pengatur alam raya, pengatur kebaikan dan kejahatan. Yakni tuhan cahaya yang bernama Yazdân atau Ahuramazda, dan tuhan gelap yaitu Ahrumun. Mereka meyakini adanya malaikat-malaikat serta berusaha mendekatkan diri kepadanya, tetapi mereka tidak menyembah berhala, mereka menyembah api. Penganut agama ini, pada masa lalu banyak bermukim di Iran, India dan Cina.

Kata ( الصّابئين ) *ash-shâbi'în* ada yang berpendapat terambil dari kata ( صبأ ) *shaba'* yang berarti *muncul dan nampak*. Misalnya ketika melukiskan bintang yang muncul. Dari sini ada yang memahami istilah al-Qur'ân ini dalam arti *penyembah bintang*. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata *Saba'* yaitu suatu daerah di Yaman, di mana pernah berkuasa Ratu Balqis dan penduduknya menyembah matahari dan bintang. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata ini adalah kata lama dari bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Mesopotamia di Irak.

Kata ( شهيد ) *syahîd* berkisar maknanya pada *kehadiran, pengetahuan, informasi dan kesaksian*. Allah *syahîd* dalam arti Dia hadir, tidak gaib dari segala sesuatu, serta *menyaksikan segala sesuatu* (QS. Saba' [34]: 47) atau *disaksikan oleh segala sesuatu* – melalui bukti-bukti kehadiran-Nya di alam raya (QS. Ibrâhîm [14]: 10) atau melalui potensi yang dianugerahkan-Nya kepada setiap manusia dan makhluk. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Âdam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi"* (QS. al-A'râf [7]: 172).

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ

*"Kepunyaan-Nya-lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya tunduk kepada-Nya"* (QS. ar-Rûm [30]: 26).

Imâm Ghazâli ketika menjelaskan makna sifat ini membandingkannya dengan sifat-sifat Allah yang lain. Makna sifat ini – menurutnya – sejalan dengan sifat *'Alîm* (Maha Mengetahui), dengan kekhususan tersendiri. Allah Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang gaib adalah yang tersembunyi, sedang *syahadah* adalah antonim *yang gaib,* yakni *yang nyata.* Maka jika Allah dengan sifat *'Alîm* mengetahui yang gaib dan nyata, maka dengan sifat *al-Khabîr* Dia mengetahui yang gaib dan hal-hal yang bersifat batiniah. Sedang *asy-Syahîd* adalah pengetahuan-Nya menyangkut hal-hal nyata.

## AYAT 18

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ (١٨)

*"Apakah engkau tidak melihat bahwa Allah, bersujud kepada-Nya siapa yang ada di langit, dan di bumi; matahari, bulan, bintang, gunung, pepohonan, binatang-binatang yang melata; dan banyak di antara manusia; dan banyak (pula) yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barang siapa yang dihinakan Allah maka tidak ada yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."*

Sebagian besar di antara penganut agama dan kepercayaan yang disebut pada ayat yang lalu, tidak menyembah dan mengesakan Allah swt., tidak juga mengamalkan tuntunan rasul-rasul-Nya. Namun pada hakikatnya kalau sekarang mereka belum sujud dan patuh, maka pasti di hari Kemudian

nanti mereka semua akan menyesal. Dalam kehidupan dunia ini semua makhluk tunduk kepada-Nya. *Apakah engkau tidak melihat* yakni mengetahui,- wahai siapa pun yang dapat melihat dan menggunakan akalnya *bahwa Allah* Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu, *bersujud* yakni tunduk dan patuh *kepada-Nya* yakni semua berada dalam kekuasaan dan pengendalian-Nya *siapa* dan apa *yang ada di langit, dan* siapa serta apa yang ada *di bumi; matahari, bulan, bintang* pun yang disembah oleh sementara manusia, demikian juga *gunung, pepohonan* yang dijadikan pembuatan berhala, serta *binatang-binatang yang melata* baik yang disucikan oleh kaum tertentu maupun tidak, semua itu sujud, dan patuh tidak dapat mengelak dari sistem yang ditetapkan-Nya atas masing-masing mereka, dan manusia termasuk dalam apa yang disebut di atas. Mereka berbeda dengan manusia yang diberi tugas khusus yakni melaksanakan syariat agama serta dianugerahi kebebasan menerima dan melaksanakan atau menolak tugas itu. Yang sujud dan patuh melaksanakan tuntunan Allah karena kehendak dan dorongan batinnya itulah yang terpuji *dan banyak di antara manusia*, yang berbuat demikian. Mereka sujud dan patuh melaksanakan syariat itu. Mereka itulah yang akan memperoleh ganjaran yang baik, *dan banyak* pula di antara manusia *yang telah ditetapkan azab atasnya* disebabkan keengganannya sujud melaksanakan tuntunan syariat; mereka itulah yang dihinakan Allah. *Dan barang siapa yang dihinakan Allah* dengan ketetapan siksa-Nya itu *maka tidak ada* sesuatu pun *yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*

Kata ( يسجد ) *yasjud* dipahami dalam arti *kepatuhan alam raya kepada sistem yang ditetapkan Allah bagi masing-masing.* Allah memerintahkan air untuk membeku atau mendidih pada derajat tertentu, kapan dan di mana pun, dan dia patuh melaksanakannya. Api pun diperintahkannya panas dan membakar. Itu dipatuhi oleh api, dan jika Allah dalam suatu ketika memerintahkannya tidak panas dan membakar, api pun akan sujud yakni patuh, sebagaimana halnya dalam peristiwa Nabi Ibrâhîm as. ketika dibakar oleh penguasa masanya yakni Namrud.

Kata ( و ) *wa/dan* dalam firman-Nya ( وكثير من النّاس ) *wa katsîrin min an-nâs/dan banyak di antara manusia,* tidak dapat dipahami sebagai kelanjutan dari kalimat sebelumnya, karena sujud manusia berbeda dengan sujudnya makhluk-makhluk yang disebut sebelumnya. Karena itu seperti terbaca di atas, sebelum kata dan ada kalimat yang kandungannya berfungsi membedakan sujud manusia dan sujudnya makhluk tersebut.

Kata (مكرم) *mukrim* terambil dari kata ( أكرم ) *akrama* yang asal katanya

adalah ( كرم ) *karuma.* Kata ini biasa diartikan *mulia*, namun secara umum ia berarti *segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya.* Jika Anda menyifati rezeki dengan kata tersebut, maka ia berarti *memuaskan dan halal.* Jika yang disifatinya adalah *ucapan,* maka yang dimaksud adalah *yang baik dan benar.* Di sini karena yang dibicarakan adalah jatuhnya siksa, maka kata *mukrim* dipahami dalam arti *sesuatu atau seseorang yang mampu mencegah jatuhnya siksa itu*, karena itulah yang baik bagi yang bersangkutan dalam situasi yang sedang dihadapinya.

Para ulama sepakat menyatakan bahwa ayat ini adalah salah satu ayat yang disunahkan bagi pembaca dan pendengar untuk bersujud. Yakni sujud *tilâwah*, sebagai pertanda, sekaligus harapan kiranya yang melakukannya tercatat di sisi Allah sebagai orang-orang yang sujud dan patuh kepada-Nya dalam menerapkan sistem serta syariat yang ditetapkan-Nya.

**AYAT 19-22**

هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ (١٩) يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ (٢٠) وَلَهُمْ مَقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ (٢١) كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (٢٢)

*"Inilah dua seteru; mereka saling bertengkar, mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dipotongkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan ke atas kepala mereka air mendidih. Dengannya dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut mereka dan kulit-kulit (mereka). Dan untuk mereka palu-palu godam dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka karena kesengsaraan, mereka dikembalikan ke dalamnya: 'Rasailah azab yang membakar ini'."*

Dua kelompok manusia yang berbeda sikapnya seperti diuraikan oleh ayat yang lalu, kini – melalui ayat di atas – diuraikan keadaan keduanya, dalam kehidupan dunia ini dan di akhirat kelak. Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa: *Inilah dua seteru;* yang pertama melaksanakan tuntunan syariat dan yang kedua mengabaikannya. *Mereka* yakni anggota-anggota kelompok yang berseteru itu *saling bertengkar,* berdebat dan berselisih *mengenai*

*Tuhan* Pemelihara *mereka* menyangkut keesaan dan sifat-Nya, serta manakah yang seharusnya disembah. *Maka orang kafir* yang tidak mengakui keesaan-Nya, dalam dzat, sifat atau perbuatan-Nya *akan dipotongkan* yakni diukur dan dibuatkan *untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka* sehingga seluruh tubuh mereka dililit api yang sesuai dengan kadar dosa mereka. Di samping itu *disiramkan* juga *ke atas kepala mereka air mendidih. Dengannya* yakni melalui air itu *dihancurluluhkan* segala *apa yang ada dalam perut mereka dan* sebagaimana sebelumnya ketika mereka memakai pakaian-pakaian api telah dilelehkan *kulit-kulit* mereka. *Dan* ada juga *untuk mereka palu-palu godam* atau cemeti-cemeti *dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka karena kesengsaraan* dan penderitaan yang mereka alami, niscaya *mereka* dipukuli dengan palu-palu godam itu untuk *dikembalikan ke dalamnya* yakni ke dalam neraka. Kepada mereka dikatakan: *"Rasailah azab yang membakar ini* sebagai balasan kedurhakaan kamu."

Kata ( خصمان ) *khashmân* adalah bentuk dual dari kata ( خصم ) *khashm/ seteru (lawan)*, sedang kata ( اختصموا ) *ikhtishamû/mereka saling bertengkar* yang seakar dengan kata *khashmân* adalah upaya bersungguh untuk berdebat, bertengkar dan berselisih guna mengalahkan pihak lain. Kata *ikhtashamû* berbentuk jamak, walaupun yang ditunjuknya adalah dua kelompok. Hal ini disebabkan karena kata ( خصم ) *khashm* dapat berarti tunggal dan dapat juga jamak. Ini karena masing-masing kelompok mempunyai anggota yang banyak, dan ketika mereka bertengkar atau berselisih, masing-masing anggotanya menghadapi anggota yang lain, dan ini menjadikan mereka banyak sehingga untuk itu digunakan bentuk jamak pada kata *ikhtashamû/ mereka bertengkar.*

Sahabat Nabi saw., Abû Dzarr ra. berpendapat bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peperangan pertama dalam Islam yakni Perang Badr. Ketika itu berhadapan dua kelompok, kelompok muslim yang mengesakan Allah dan sujud kepada-Nya terdiri dari Hamzah Ibn 'Abdul Muththalib, 'Ali Ibn Abî Thâlib dan 'Utbah Ibn al-Hârits ra. ketiganya berhadapan dengan kelompok yang enggan sujud kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan berhala-berhala, yaitu Syaibah Ibn Rabî'ah, 'Utbah Ibn Rabî'ah dan al-Wâlîd Ibn 'Utbah. Hamzah ra. berhasil membunuh Syaibah, 'Ali ra. membunuh 'Utbah Ibn Rabi'ah, sedang Ibn al-Hârits ra. dan lawannya al-Walîd saling melukai, namun Hamzah dan 'Ali datang membantu lalu membunuh al-Walîd. Pergulatan mereka itu tentulah cerminan dan akibat dari perdebatan serta perselisihan kepercayaan mereka tentang Allah swt.

Kata ( قطّعت ) *quththi'at* terambil dari kata ( قطع ) *qátha'* yang berarti memotong. Patron yang digunakan ayat ini, di samping berbentuk pasif yakni tidak disebutkan siapa pelakunya, juga mengandung makna banyak atau berkali-kali. Ini dapat berarti bahwa para penghuni neraka itu diukurkan dan dibuatkan oleh malaikat banyak pakaian dari api, sehingga mereka memakai pakaian berlapis-lapis. Ibn 'Âsyûr memahami kata tersebut mengandung makna hiperbola dan menurutnya itu mengisyaratkan cepatnya pengukuran dan pembuatan baju-baju itu buat mereka.

## AYAT 23-24

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ (٢٣) وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ (٢٤)

*"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di sana mereka dihiasi antara lain dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra. Dan bagi mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki ke jalan (Allah) yang terpuji."*

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan balasan yang menimpa mereka yang enggan sujud kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Ayat-ayat ini menjelaskan ganjaran yang diterima oleh mereka yang sujud serta patuh kepada Allah dalam tuntunan-Nya yang berkaitan dengan hukum alam dan syariat. Allah berfirman: *Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman* kepada Allah Yang Maha Esa dengan keimanan yang benar yang mencakup segala aspek keimanan *dan* membuktikan kebenaran imannya dengan *mengerjakan amal-amal saleh* sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya, Allah memasukkan mereka *ke dalam surga-surga yang di bawahnya* yakni di bawah istana-istana dan pepohonannya *mengalir sungai-sungai. Di sana* mereka akan memperoleh aneka kenikmatan ruhani dan jasmani. Untuk kenikmatan jasmani *mereka dihiasi antara lain dengan gelang-gelang yang terbuat dari emas dan mutiara, dan pakaian* yang *mereka* pakai *adalah sutra. Dan bagi* kenikmatan ruhani *mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik* yakni diilhami Allah untuk mengucapkan kalimat indah dan benar *dan ditunjuki pula ke*

*jalan* Allah *yang* lebar dan *terpuji.*

*Petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik,* antara lain berarti ucapan yang benar dan indah susunan kata-katanya, serta mencakup segala apa yang dimaksud oleh pembicara dan sesuai pula dengan kondisi mitra bicara. Ucapan yang baik dimaksud antara lain yang disebut dalam QS. Yûnus [10]: 10:

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Doa mereka di dalamnya ialah: "Subhânakallâhumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salâm." Dan penutup doa mereka ialah: "Alhamdulillâhi Rabbil 'Âlamîn."* Penggalan ayat ini dapat juga berarti bahwa mereka diberi petunjuk oleh Allah menuju tempat-tempat yang baik di mana mereka tidak mendengar ucapan kecuali ucapan yang baik dan benar. Mereka akan selalu mendengar ucapan yang mengandung makna keselamatan dan kesejahteraan yang diucapkan oleh malaikat, karena seperti firman Allah dalam QS. ar-Ra'd [13]: 23-24:

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ، سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ

*"Dan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu surga, sambil mengucapkan: "Salâmun 'alaikum bima shabartum." (Salam sejahtera buat kamu disebabkan karena kesabaran kamu).* Ucapan malaikat itu benar-benar bertolak belakang dengan ucapan mereka kepada penghuni neraka *'Rasailah azab yang membakar ini* (ayat 22), sebagaimana pakaian penghuni surga pun bertolak belakang dengan pakaian penghuni neraka.

Adapun hidayah mereka *ke jalan (Allah) yang terpuji* maka ia dapat dipahami dalam arti *semua pekerjaan dan aktivitas mereka baik dan terpuji.* Sehingga dengan demikian, ucapan dan perbuatan mereka semuanya baik dan terpuji. Penggalan ayat ini ada juga yang memahaminya dalam arti mereka diberi petunjuk dalam kehidupan dunia ini menuju jalan Allah yakni agama Islam.

Kata (الحميد) *al-Hamîd* merupakan salah satu nama Allah. Maknanya adalah antonim *tercela.* Allah *al-Hamîd* berarti *Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan dengan baik serta atas dasar ikhtiar dan kehendak-Nya semata-mata tanpa sedikit paksaan pun.* Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga, sehingga wajar Dia menyandang sifat tersebut. Allah juga *al-Hamîd/ Yang Maha terpuji* karena Dia yang mencipta dan menghidupkan, Dia pula

yang menganugerahkan sarana dan prasarana kehidupan serta petunjuk-petunjuk kebahagiaan hidup duniawi, selanjutnya Dia yang mewafatkan kemudian menghidupkan kembali manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan ukhrawi. Semua itu adalah anugerah yang dilimpahkan-Nya tanpa menanti sedikit imbalan pun.

## AYAT 25

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ
سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (٢٥)

*"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjid al-Harâm, yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, sama yang bermukim padanya maupun pengunjung dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan penyimpangan dengan zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."*

Ayat 23 dan 24 berbicara tentang ganjaran yang diperoleh kaum beriman yang sujud dan patuh kepada Allah, apa yang mereka peroleh itu bertolak belakang dengan perolehan siapa pun yang enggan sujud dan patuh kepada syariat agama. Di atas telah dikemukakan perbedaan-perbedaan mereka, kecuali apa yang bertolak belakang dengan perolehan kaum beriman dalam hal bahwa mereka *ditunjuki ke jalan* Allah *yang* lebar dan *terpuji*. Nah, ayat 25 ini – menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr adalah perolehan dan balasan orang-orang yang enggan patuh itu, berhadapan dengan perolehan kaum beriman itu.

Thabâthabâ'i menjadikan ayat 25 ini sebagai awal kelompok ayat-ayat baru, dan mukaddimah dari uraian tentang ibadah haji. Sayyid Quthub juga menjadikannya sebagai awal kelompok ayat-ayat baru. Ulama ini menulis bahwa berakhir sudah pelajaran yang lalu dengan menggambarkan kesudahan perdebatan tentang Allah yakni neraka Jahannam yang membakar orang-orang kafir dan surga yang dipenuhi naungan bagi kaum mukminin.

Pelajaran baru kini dimulai. Ia berhubungan dengan akhir ayat yang lalu yang berbicara tentang orang-orang kafir yang menghalangi manusia ke jalan Allah serta menghalangi Rasul saw. dan kaum mukminin memasuki Masjid al-Ḫarâm. Dalam konteks inilah ayat-ayat di atas berbicara tentang dasar pembangunan masjid tersebut, sejak Allah menugaskan Nabi Ibrâhîm as. untuk membangunnya (kembali) dan mengumandangkan ajakan kepada semua manusia untuk berkunjung melaksanakan haji ke sana. Allah menugaskan Nabi Ibrâhîm as. untuk membangun masjid tersebut atas dasar tauhid serta menyingkirkan kemusyrikan dan membolehkan semua orang baik yang bermukim maupun pendatang untuk mengunjunginya. Siapa pun tidak boleh dihalangi, dan dalam saat yang sama masjid bukan menjadi milik seorang pun. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Al-Biqâ'i tidak menyusun tafsirnya atas dasar kelompok-kelompok ayat, tetapi menghubungkan ayat demi ayat. Menurutnya setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan keadaan kedua kelompok – kafir dan mukmin. Di sana ketika dijelaskan keadaan kelompok mukmin, diuraikan pula amal-amal mereka yang menunjukkan kebenaran iman mereka. Nah, ayat 25 di atas mengulangi uraian tentang kelompok orang-orang kafir yang bersinambung kekufurannya sambil menegaskan balasan yang akan mereka peroleh. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat 25 menyatakan bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir* yang bersikeras mengingkari keesaan Allah dan utusan-utusan-Nya *dan* juga yang terus menerus *menghalangi manusia* yakni orang-orang beriman dan yang siap untuk beriman dengan menyakiti, mengancam atau mengejek dengan tujuan menghalangi mereka *dari jalan Allah dan* berkunjung untuk shalat dan melakukan thawaf ke *Masjid al-Ḫarâm*, satu wilayah *yang telah Kami jadikan* terhormat dan aman *untuk semua manusia* yang bermaksud patuh kepada Allah, *sama* yakni baik *yang bermukim padanya maupun pengunjung*. Mereka yang menghalangi akan Kami siksa *dan* demikian juga *siapa* pun *yang bermaksud di dalamnya* yakni di kawasannya *melakukan penyimpangan* dari ajaran agama dan melaksanakannya *dengan ẕalim*, yakni secara aniaya *niscaya akan Kami rasakan kepadanya* di dunia ini *sebagian siksa yang pedih* dan di akhirat Kami akan menyempurnakan siksa itu.

Sementara ulama merujuk kepada sahabat Nabi saw. Ibn 'Abbâs ra. yang menyatakan bahwa ayat ini turun menyangkut apa yang dilakukan oleh Abû Sufyân Ibn Ḫarb yang menghalangi Rasul saw. dan sahabat-sahabat

beliau untuk berkunjung ke Mekah guna melakukan 'Umrah pada tahun Perjanjian Hudaibiyah. Kalaupun riwayat ini diterima, maka ia merupakan salah satu contoh yang paling jelas tentang upaya kaum musyrikin menghalangi orang lain berkunjung ke Masjid al-Harâm. Namun contoh-contoh lain yang terjadi sebelum peristiwa Perjanjian Hudaibiyah cukup banyak, bahkan sesudahnya pun mereka masih melakukannya dengan berbagai cara, karena ayat di atas menggunakan kata kerja *masa* kini dan mendatang pada kata ( يصدّون ) *yashuddûn/menghalangi.*

Kata ( المسجد الحرام ) *al-Masjid al-Harâm* yang dimaksud di sini bukan sekadar bangunan Masjid tetapi semua area Tanah Harâm.

Kata ( سواء ) *sawâ'* berarti *sama.* Persamaan ini diperselisihkan oleh ulama. Ada yang memahaminya bahwa baik penduduk setempat maupun pendatang sama-sama berhak melaksanakan ibadah serta sama-sama berkewajiban mengagungkannya. Ada juga yang berpendapat bahwa persamaan tersebut adalah dalam menempatinya, sehingga yang bermukim di wilayah itu tidak memiliki keistimewaan dibanding dengan para pengunjungnya.

Dalam *Tafsir al-Qurthubi* dikemukakan, bahwa ada juga pendapat yang menyatakan persamaan itu pada perumahan dan tempat-tempat tinggalnya. Ini berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa Masjid al-Harâm adalah semua wilayah Tanah Harâm. Pendapat ini dianut oleh Mujâhid dan Imâm Mâlik dalam suatu riwayat. Memang – tulis pakar hukum Islam itu selanjutnya – diriwayatkan bahwa 'Umar Ibn al-Khaththâb, Ibn 'Abbâs ra. dan sekelompok ulama lain berpendapat, bahwa para pendatang bebas untuk menempati tempat mana pun di Mekah. Para pemilik rumah berkewajiban menampung mereka – suka atau tidak suka. Demikian diriwayatkan oleh Sufyân ats-Tsauri. Diriwayatkan juga bahwa dahulu rumah-rumah tidak berpintu, dan ketika pada masa Sayyidinâ 'Umar ra. ada penghuni yang membuat pintu untuk rumahnya, lalu beliau menegurnya, tetapi kemudian beliau perbolehkan setelah mendengar alasan mereka, yaitu guna menjaga jangan sampai terjadi pencurian. Namun demikian, ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Sayyidinâ 'Umar memerintahkan untuk mencabut pintu-pintu rumah di musim haji. Namun demikian mayoritas ulama termasuk Imâm Mâlik dalam banyak riwayat lain – membedakan antara rumah dan masjid. Masjid harus terbuka untuk umum, dan rumah tidak demikian. Imâm Syâfi'i berpendapat bahwa masing-masing pemilik rumah berhak atas miliknya, dan dengan demikian mereka

dapat mewariskan, menjual atau mempersewakannya. Salah satu alasannya adalah bahwa 'Umar Ibn al-Khaththâb pernah membeli rumah dari Shafwân Ibn Umayyah lalu menjadikannya penjara. Imâm Ahmad Ibn Hanbal menempuh jalan tengah. Menurutnya rumah-rumah dapat dimiliki dan diwariskan, tetapi tidak dapat dipersewakan.

Kata (العاكف) *al-'âkif* terambil dari kata (عكف) *'akafa* yang berarti *menyertai sesuatu, tidak meninggalkannya.* Dari sini ia dipahami dalam arti *seseorang yang bermukim/bertempat tinggal.* Sedang kata (البادِ) *al-bâd* yakni *orang yang datang dari tempat lain untuk berkunjung.* Nomaden yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan membawa kemah-kemahnya dinamai *ahl al-Bawâdy.*

Kata ( بإلحاد ) *bi ilhâd* terambil dari kata ( لحد ) *lahad* yakni *kemiringan.* Seorang yang melakukan ( إلحاد ) *ilhâd* dalam bidang agama, berarti melakukan penyimpangan dari tuntunannya atau dengan kata lain *kedurhakaan.* Sementara ulama memahami huruf ( ب ) *bâ' (bi)* pada awal kata *bi ilhâd* berfungsi sebagai penguat. Dengan demikian ayat ini menyatakan siapa *yang menghendaki penyimpangan di Masjid al-Harâm,* maka ia akan disiksa Allah. Ini berarti bahwa ancaman tersebut ditujukan bukan saja terhadap pelaku penyimpangan, tetapi terhadap mereka yang hendak/merencanakan penyimpangan. Ada juga yang berpendapat bahwa huruf *bâ'* itu mengandung makna *kesertaan* dan *pelaksanaan.* Dengan demikian penggalan ayat ini mengancam siapa yang merencanakan penyimpangan, lalu rencana itu disertai dengan pelaksanaannya, maka itulah yang akan disiksa.

Kata ( بظلم ) *bi zhulm/dengan zalim,* mengecualikan penyimpangan yang haq. Ayat di atas mengecam mereka yang menghalangi siapa yang bermaksud mengunjungi Masjid al-Harâm. Namun jika yang dihalanginya adalah orang kafir, atau wanita yang sedang haid atau junub, atau seorang pengkhianat, maka penghalangannya tidak terlarang karena hal tersebut adalah haq dan bukan kezaliman. Demikian al-Biqâ'i.

## AYAT 26

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (٢٦)

*Dan ketika Kami menempatkan buat Ibrâhîm tempat al-Bait "Janganlah engkau memperserikatkan dengan Aku sesuatu apapun dan sucikanlah rumah-Ku bagi*

*orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang berdiri serta orang-orang yang ruku', sujud."*

Ayat yang lalu telah menguraikan kedurhakaan kaum musyrikin menyangkut Masjid al-Harâm. Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengingatkan mereka dan semua pihak tentang sejarah pembangunan kembali Masjid itu serta tujuannya, kiranya dengan demikian menjadi jelas bahwa apa yang dilakukan kaum musyrikin Mekah sungguh bertentangan dengan tujuan pembangunan dan keberadaan Masjid itu.

Ayat ini menyatakan: *Dan* ingatkan jugalah kepada siapa pun, termasuk orang-orang musyrik yang mengaku pengikut Nabi Ibrâhîm as., *ketika Kami menempatkan* yakni menunjukkan *buat* Nabi *Ibrâhîm tempat al-Bait* yakni Bait Allah yaitu Ka'bah lalu atas perintah Kami dia bersama putranya Ismâ'îl as. membangunnya kembali dan setelah selesai pembangunannya Kami berfirman kepadanya: *"Janganlah engkau memperserikatkan dengan Aku* dalam beribadah *sesuatu apapun* dan sedikit perserikatan pun *dan sucikanlah rumah-Ku* ini dari segala kekotoran lahir dan batin agar siap menjadi tempat ibadah *bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang berdiri* secara sempurna untuk berdoa dan mengabdi *serta* bagi *orang-orang yang ruku', sujud* yakni shalat.

Dari ayat ini diketahui bahwa berkunjung untuk melaksanakan ibadah haji merupakan ibadah yang telah dikenal jauh sebelum masa Nabi Muhammad saw., yakni sejak masa Nabi Ibrâhîm as.

Pada masa Jahiliah, kaum musyrikin Mekah pun melaksanakannya, tetapi dalam bentuk yang telah menyimpang dari tuntunan Nabi Ibrâhîm as. Mereka pun melakukan thawaf, tetapi sebagian mereka melakukannya tanpa busana, dengan alasan bahwa seseorang harus benar-benar suci ketika berkeliling di Baitullah, padahal pakaian sedikit atau banyak telah dinodai najis, atau dipakai berdosa.

Kata ( بوّأنا ) *bawwa'nâ* terambil dari kata ( تبوّء ) *tabawwu'* yaitu *bertempat tinggal*, atau *menyediakan* dan *memungkinkan bertempat tinggal.* Banyak yang memahaminya dalam arti *menunjukkan kepada Nabi Ibrâhîm as. tempat pondasi Ka'bah* agar beliau membangunnya kembali.

Thabâthabâ'i memahami firman-Nya: ( بوّأنا لإبراهيم مكان البيت ) *bawwa'nâ li Ibrâhîma makân al-Bait,* dalam arti Allah menjadikan tempat al-Bait sebagai *mabâ'a* yakni *tempat kembali kepada Allah* dengan kata lain *beribadah kepada-Nya*, bukan menjadikannya tempat tinggal. Ini agaknya karena ulama

tersebut memahami kata *bawwa'nâ* terambil dari kata ( باء ) *bâ'a* yang berarti *kembali*. Pemahaman ini menurutnya diperkuat oleh kata *sucikanlah rumah-Ku* yakni menunjuk *rumah* itu kepada diri-Nya. Selanjutnya ulama itu menegaskan bahwa tentu saja hal tersebut disampaikan Allah kepada Nabi Ibrâhîm as. melalui wahyu-Nya, dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: "Kami telah mewahyukan kepada Ibrâhîm bahwa jadikanlah tempat ini, tempat kembali untuk beribadah kepada-Ku" atau Anda dapat juga berkata: "Kami telah mewahyukan kepadanya bahwa menujulah ke tempat ini untuk beribadah kepada-Ku" atau dengan kata lain: "Sembahlah Aku di tempat ini", dan dengan demikian – lanjut Thabâthabâ'i – firman-Nya: *"Janganlah engkau memperserikatkan dengan Aku sesuatu apapun"* merupakan penafsiran dari apa yang diwahyukan kepada beliau itu, dan ini berarti tidak perlu disisipkan kalimat "Kami berfirman kepadanya bahwa". Lebih jauh Thabâthabâ'i berpendapat bahwa larangan syirik di sini bukan dimaksudkan larangan mempersekutukan Allah secara mutlak, tetapi larangan mempersekutukan-Nya dalam melaksanakan ibadah haji, seperti melakukan *Talbiyah* kepada berhala-berhala.

Apapun pendapat yang dipilih, apakah menyisipkan kalimat: "Kami telah berfirman kepadanya" atau tanpa penyisipan, namun yang jelas menurut mayoritas ulama, larangan tersebut ditujukan kepada Nabi Ibrâhîm as. Bukankah ayat ini dimulai dengan kata ( إذ ) *idz* yang mengandung makna perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengingat dan mengingatkan peristiwa yang dialami Nabi Ibrâhîm as. itu?

Memang ada segelintir ulama yang berpendapat bahwa perintah *"Janganlah engkau memperserikatkan dengan Aku sesuatu apapun"* tertuju kepada Nabi Muhammad saw. Bukankah – menurut mereka – redaksinya menggunakan bentuk persona kedua, sedang ketika berbicara tentang Nabi Ibrâhîm, redaksinya berbicara tentang orang ketiga, sehingga bila ia ditujukan kepada Nabi Ibrâhîm as., tentu saja redaksi itu pun berbentuk persona ketiga.

## AYAT 27-29

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالاً وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ
(٢٧) لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ
مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ (٢٨) ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ

وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ (٢٩)

*"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat buat mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Dia telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan berikanlah untuk dimakan oleh orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf di Bait al-'Atîq."*

Selanjutnya Allah memerintahkan Nabi Ibrâhîm as. mengajak semua orang – yang mampu – untuk berkunjung ke rumah Allah itu, dengan menyatakan: *Dan* wahai Nabi Ibrâhîm, *berserulah kepada manusia* memanggil mereka *untuk mengerjakan haji* yaitu berkunjung ke Masjid al-Harâm dan sekitarnya untuk melaksanakan ibadah tertentu pada waktu tertentu demi karena Allah. Serukanlah itu, *niscaya mereka akan datang kepadamu* menyambut panggilanmu itu *dengan berjalan kaki* bagi mereka yang tinggal dalam jangkauan perjalanan kaki serta bagi yang tidak mampu berkendaraan, *atau mengendarai* semua atau *setiap* yakni banyak *unta yang* telah menjadi lelah dan *kurus* karena jauhnya perjalanan bagi *yang datang dari segenap penjuru yang jauh* lagi mampu berkendaraan. Panggilan itu, *supaya mereka menyaksikan,* dengan mata kepala yakni menghadiri dan menyaksikan dengan mata hati sehingga mendapatkan *berbagai manfaat* duniawi dan ukhrawi yang besar dan banyak melalui pertemuan mereka satu sama lain membicarakan serta melakukan aneka aktivitas bermanfaat, serta memperoleh ketenangan batin dengan pengampunan dan ganjaran Ilahi atas ketulusan mereka mengunjungi rumah-Nya. Manfaat itu bukan buat Allah atau untukmu tetapi *buat mereka dan* juga *supaya mereka menyebut* lebih banyak lagi *nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan* yaitu pada hari Arafah, atau hari Lebaran 10 Dzulhijjah atau dan hari-hari Tasyriq, yaitu 11 s/d 14 Dzulhijjah *atas rezeki yang Dia* yakni Allah *telah berikan kepada mereka* antara lain *berupa binatang ternak* yaitu kambing, sapi, kerbau dan unta. Mereka hendaknya menyebut nama Allah saat melihat binatang itu menuju tempat penyembelihan maupun saat menyembelihnya. *Maka makanlah sebagian darinya* yakni dari binatang sembelihan itu jika kamu mau *dan* sebagian

lainya *berikanlah untuk dimakan oleh orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian* setelah penyembelihan dan pelontaran Jamrah al-'Aqabah maka *hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka* akibat perjalanan jauh dan keringat saat berihram antara lain dengan menggunting atau memotong rambut, kuku, serta membersihkan segala macam najis dan kotoran *dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka* bila mereka bernazar *dan hendaklah mereka melakukan thawaf* ifâdhah yaitu berkeliling demi karena Allah sebanyak tujuh *di Bait al-'Atîq* yakni sekeliling Ka'bah, yang merupakan rumah peribadatan pertama dan tertua yang dibangun umat manusia di permukaan bumi ini.

Kata ( أذّن ) *adzdzin* terambil dari kata ( أذن ) *adzina* yang pada mulanya berarti *mendengar.* Kemudian makna ini berkembang sehingga berarti *menyampaikan* sampai *terdengar.* Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna "pengulangan" yakni *perbanyaklah penyampaian itu.* Sementara ulama berpendapat bahwa Nabi Ibrâhîm as. dikenal sebagai tokoh yang senang berjalan. Karena itu boleh jadi pengulangan tersebut beliau lakukan setiap beliau berkunjung ke suatu tempat.

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa perintah ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., dengan alasan bahwa semua redaksi yang ditujukan kepada orang kedua pada prinsipnya tertuju kepada Nabi Muhammad saw. – selama tidak ada indikator yang mengalihkannya kepada selain beliau. Dalam konteks ini – menurut mereka indikator itu tidak ada, bahkan firman-Nya yang melarang mempersekutukan Allah – pada ayat yang lalu – mendukung ditujukannya perintah penyampaian ajakan berhaji itu kepada Nabi Muhammad saw. Tentu Anda telah mengetahui dari penjelasan yang lalu alasan mayoritas mengapa perintah dalam rangkaian ayat-ayat ini mereka pahami ditujukan kepada Nabi Ibrâhîm as.

Kata ( رجالا ) *rijâlan* bukan bentuk jamak dari ( رجل ) *rajul,* tetapi bentuk jamak dari kata ( راجل ) *râjil* yaitu *pejalan kaki.*

Huruf ( و ) *wauw* pada kata ( وعلى كلّ ضامر ) *wa 'alâ kulli dhâmir* bukan dalam arti *dan* tetapi *atau* karena tentu saja yang telah berjalan kaki, tidak lagi mengendarai unta. Demikian juga kata ( كلّ ) *kulli* tidak dapat diartikan *semua* atau *setiap* karena tentu saja tidak semua atau setiap unta yang kurus mereka kendarai. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Kata ( فجّ ) *fajj* berarti *jalan antara dua gunung.* Ini mengisyaratkan kondisi geografis kota Mekah yang dikelilingi oleh gunung-gunung, di mana di celah-celahnya terdapat jalan-jalan menuju Bait al-Harâm.

Kata ( ليشهدوا ) *liyasyhadû* terambil dari kata ( شهد ) *syahida* yang berarti *menyaksikan* baik dengan mata kepala maupun dengan mata hati/ pengetahuan. Siapa yang menyaksikan sesuatu dengan mata kepalanya, maka tentu saja dia hadir di tempat apa yang disaksikannya itu. Dari sini kata tersebut diartikan juga dengan *menghadiri.*

Manfaat duniawi yang dimaksud di sini berkaitan dengan banyak aspek, tetapi pada akhirnya mengantar umat manusia meraih kemajuan dan kemaslahatan bersama. Ini tentu saja dapat diperoleh karena tidaklah berkumpul banyak orang yang memiliki pandangan dan tujuan yang sama, lalu mereka saling kenal mengenal dan berdiskusi, kecuali perkenalan dan diskusi mereka itu akan menghasilkan kerja sama yang saling menguntungkan. Ini melengkapi kekurangan yang itu, dan itu membantu menyelesaikan problem yang ini, sehingga akhirnya semua memperoleh keuntungan duniawi. Ini dikukuhkan pula dengan bahwa Allah tidak menghalangi adanya interaksi ekonomi pada musim haji (QS. al-Baqarah [2]: 198).

Firman-Nya: ( ويذكروا اسم الله ) *wa yadzkurû ism Allâh/ supaya mereka menyebut nama Allah,* dibatasi pemahamannya oleh sementara ulama dalam arti *hendaklah mereka menyembelih binatang,* karena pada penyembelihan itu dianjurkan untuk dilakukan sambil menyebut nama Allah, bukan nama berhala-berhala sebagaimana kebiasaan kaum musyrikin.

Ayat di atas menggunakan bentuk redaksi persona kedua pada firman-Nya: ( فكلوا منها ) *fakulû minhâ/ maka makanlah sebagian darinya* setelah penggalan sebelumnya menggunakan redaksi persona ketiga. Ada ulama yang menyisipkan kalimat *maka Wahai Nabi Ibrâhîm katakankanlah kepada mereka bahwa makanlah* dan seterusnya. Ada juga yang menyatakan pengalihan redaksi itu ditujukan kepada umat Nabi Muhammad saw. dengan tujuan menekankan bolehnya memakan daging kurban, karena masyarakat Jahiliah enggan memakannya, atau karena Nabi saw. pernah melarang memakan daging kurban. Dengan demikian, perintah makan itu, bukanlah perintah wajib.

Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai dasar untuk membagi tiga daging kurban. Sepertiga dimakan oleh yang menyembelih bersama keluarganya, sepertiga disedekahkan dagingnya, dan sepertiga lagi dibuat makanan bagi yang butuh. Ada juga yang berpendapat dibagi dua saja, seperdua bagi yang berkurban, dan seperdua lainnya dibagikan kepada yang butuh dengan alasan bagi kata ( البائس الفقير ) *al-bâ'is al-faqîr* merupakan satu kelompok saja.

Kata ( البائس ) *al-bâ'is* terambil dari kata ( البؤس ) *al-bu's* yang berarti *keras* atau *kesulitan*, yang dimaksud di sini adalah *kesulitan* dan *kesempitan dalam bidang materi*. Yang fakir pada hakikatnya tidak memiliki kecukupan materi, namun demikian ayat ini menggandengkan kedua kata itu, untuk mengingatkan orang lain bahwa kehidupan para fakir bersifat *keras* dan dalam *kesempitan* sehingga membutuhkan uluran tangan. Ada juga yang memahami kata *al-bâ'is* dalam arti *yang nampak kemiskinan dan kebutuhannya secara lahiriah pada wajah dan pakaiannya,* sedang *faqîr* adalah semua yang butuh, walau penampilannya tidak memperlihatkan kebutuhan.

Kata ( تفث ) *tafats* diperselisihkan maknanya oleh pakar-pakar bahasa dan ulama tafsir. Ada yang memahaminya dalam arti *amalan-amalan haji semuanya.* Ini berdasar suatu riwayat dari Ibn 'Abbâs. Namun makna yang populer adalah *kotoran-kotoran yang melekat di badan*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *memotong kuku* dan *mencukur kumis*. Betapapun, makna-makna itu semua dapat diterima dan dapat ditampung oleh perintah ayat ini.

Kata ( نذر ) *nadzar* adalah *amal kebajikan yang tidak wajib, tetapi diwajibkan seseorang atas dirinya,* bila memperoleh sesuatu yang positif, atau terhindar dari yang negatif.

Patron kata ( يطّوّف ) *yaththawwafu* mengandung makna kesungguhan sekaligus pada kata tersebut ada huruf yang di-*idghâm*-kan yakni digabung pengucapannya dengan huruf *thâ'*. Atas dasar itu, al-Biqâ'i memperoleh kesan bahwa ayat ini memerintahkan kesungguhan dalam melaksanakan thawaf dan ibadah haji sekaligus keikhlasan yang dipahaminya dari *idghâm* tersebut.

Kata ( العتيق ) *al-'atîq* ada yang memahaminya dalam arti *tua,* karena Ka'bah adalah rumah peribadatan tertua. Ada juga yang memahaminya dalam arti *yang tidak dimiliki oleh siapa pun* (kecuali oleh Allah). Hamba sahaya yang dimerdekakan sehingga tidak menjadi milik seseorang, dinamai juga *'atîq*. Bila dipahami demikian, maka ini mengandung sindiran kepada kaum musyrikin yang bermaksud menguasai Ka'bah dengan melarang kaum muslimin melaksanakan thawaf dan beribadah ditempat itu.

## AYAT 30

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ (٣٠)

*"Demikianlah. Dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka dia adalah baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu binatang ternak, terkecuali yang dibacakan kepada kamu maka hindarilah berhala-berhala yang najis dan hindarilah (pula) perkataan-perkataan dusta."*

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang sekian banyak petunjuk dan perintah Allah swt. Nah, ayat ini menunjuk kepada perintah dan petunjuk tersebut dengan menyatakan: *Demikianlah* petunjuk dan perintah Allah yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya. *Dan barang siapa* yang mematuhi perintah dan larangan Allah dalam ibadah haji serta *mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka dia* yakni penghormatan yang memotivasinya untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya itu *adalah baik baginya di sisi Tuhannya* yakni mendatangkan baginya kebaikan dunia dan akhirat.

Selanjutnya ayat di atas menyatakan bahwa: Ketahuilah bahwa Allah telah mengharamkan sekian hal untuk kamu kerjakan atau harus kamu tinggalkan *dan telah dihalalkan* oleh-Nya *bagi kamu* memakan daging *binatang ternak,* unta, sapi/kerbau dan kambing, *terkecuali yang dibacakan kepada kamu* tentang keharamannya pada ayat-ayat yang lalu yang telah turun dan akan turun, *maka hindarilah* sekuat kemampuan dan sepanjang hayat kamu penyembahan *berhala-berhala yang najis* yakni yang mengakibatkan kekotoran akal dan jiwa yang mestinya kamu hindari walau tanpa dilarang *dan hindarilah* pula selalu semua *perkataan-perkataan dusta* baik terhadap Allah pada saat menyembelih binatang-binatang maupun di luarnya, demikian juga kebohongan terhadap sesama manusia.

Kata ( حرمات ) *hurumât* adalah bentuk jamak dari kata ( حرمة) *hurmah* yakni *sesuatu yang dihormati.* Ia terambil dari kata ( حرام) *harâm* yang juga diartikan *terlarang,* karena yang dihormati biasanya melahirkan larangan-larangan dalam rangka penghormatan kepadanya atau kepada siapa yang melarangnya.

Dalam konteks ibadah haji *al-hurumât* mencakup Masjid al-Harâm, Ka'bah, wilayah harâm seluruhnya serta bulan-bulan harâm. Bahkan termasuk pula binatang ternak yang dikurbankan serta amalan haji lainnya, seperti bercukur, mandi dan sebagainya, karena itu semua adalah tuntunan dan petunjuk Allah, Tuhan Yang harus diagungkan, sehingga tuntunan-Nya itu harus diagungkan pula.

Ayat di atas menegaskan bahwa *dihalalkan bagi kamu binatang ternak.*

Penegasan ini perlu dikemukakan karena kaum musyrikin mengharamkan binatang ternak tertentu dalam konteks haji mereka.

Pengecualian pada firman-Nya: ( إلاّ ما يتلى عليكم ) *illâ mâ yutlâ 'alaikum/ terkecuali yang dibacakan kepada kamu* adalah apa yang tercantum dalam QS. al-An'am [6]: 145 dan an-Nahl [16]: 115 yang telah turun sebelum ayat ini, di mana diharamkan, antara lain binatang yang mati tanpa disembelih secara sah menurut syariat termasuk yang disembelih atas nama selain Allah. Demikian juga dalam QS. al-Mâ'idah yang turun sesudah turunnya ayat ini. Baca kembali penafsiran QS. al-Mâ'idah [5]: 103.

Thabâthabâ'i menggarisbawahi bahwa walaupun pengecualian itu mencakup hal-hal yang disebut pada surah di atas, tetapi penekanannya adalah pada: (ما أهلّ لغير الله) *mâ uhilla li ghairi Allâh/ apa yang disembelih selain menyebut nama Allah* sebagai terbaca dalam konteks ayat ini baik ayat sebelumnya maupun sesudahnya. Penekanan itu diperlukan karena kaum musyrikin melakukan hal tersebut dalam haji mereka, yakni di hadapan berhala-berhala yang mereka letakkan di hadapan Ka'bah, Shafa, Marwah dan di Mina.

Ada juga yang memahami pengecualian itu menunjuk kepada firman-Nya dalam QS. al-Maidah [5]: 1 yaitu

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلاَّ مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ

*"Dihalalkan bagi kamu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepada kamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji."*

Kata ( من ) *min* pada firman-Nya: ( من الأوثان ) *min al-autsân*, ada yang memahaminya berfungsi sebagai penjelasan, sehingga ayat ini hanya melarang kekotoran yang berkaitan dengan berhala-berhala, adapun kekotoran yang lain, maka tidak dicakup oleh ayat ini tetapi oleh ayat-ayat yang lain. Ada juga yang memahaminya berfungsi sebagai awal dari penjelasan, sehingga ayat ini melarang segala macam kekotoran, bermula dan yang terutama adalah berhala-berhala sampai kepada tingkat terendah dari kekotoran.

Thabâthabâ'i memahami kata *min* berfungsi sebagai penjelasan tetapi ulama ini memahami penggalan ayat di atas dalam arti *hindarilah berhala-berhala karena dia adalah kekotoran.* Perintah menghindari pada ayat ini dengan menyebut terlebih dahulu kata ( رجس ) *rijs/ kotor* lalu disusul dengan penjelasannya bahwa dia adalah *minal autsân* untuk mengisyaratkan bahwa

larangan mendekati itu disebabkan karena dia adalah kekotoran. Selanjutnya ulama itu menyatakan bahwa larangan itu tertuju langsung kepada berhala-berhala, bukan larangan menyembahnya, atau mendekatkan diri dan mengarah kepadanya atau memegangnya dan lain-lain – padahal larangan pada hakikatnya berkaitan dengan pengamalan, bukan pada benda (larangan langsung bukan pada pengamalan), bertujuan penekanan dan hiperbola terhadap larangan itu.

Memang, pada hakikatnya tidaklah terlarang keberadaan berhala-berhala, selama tidak ada aktivitas yang melahirkan kesan penyembahan atau pengagungannya. Karena itu tidak terlarang ia dipegang, atau diletakkan di museum untuk ditonton, atau bahkan meletakkan patung-patung di rumah – selama tidak disakralkan – tetapi katakanlah untuk dipajang sebagai karya seni, atau peninggalan lama yang dapat dijadikan pelajaran tentang kesesatan kaum yang menyembah dan menyakralkannya.

## AYAT 31-32

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ (٣١) ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ (٣٢)

*"Hunafâ' karena Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya. Barang siapa mempersekutukan Allah maka ia bagaikan jatuh dari langit disambar oleh burung, atau diluncurkan oleh angin ke tempat yang jauh. Demikianlah; dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu bermula dari ketakwaan hati."*

Ayat 31 di atas merupakan lanjutan dari ayat yang lalu, dengan menyatakan: Jika kamu mengikuti petunjuk-petunjuk Allah, niscaya kalian menjadi *hunafâ' lillâh* yakni orang-orang yang tulus ikhlas beribadah kepada Allah sesuai dengan ajaran Nabi Ibrâhîm as. Demikian Ibn 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu. Thabâthabâ'i juga berpendapat serupa. Ulama ini menulis bahwa ayat ini menyatakan hindarilah mendekati berhala-berhala dan menyebut-nyebut namanya (pada saat penyembelihan kurban) hindari hal itu dalam keadaan kamu hunafâ' tidak mempersekutukan Allah dalam pelaksanaan ibadah haji kamu.

*Hunafâ'* yakni tulus ikhlas selalu cenderung kepada kebenaran demi *karena Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya. Barang siapa mempersekutukan* sesuatu dengan *Allah maka ia bagaikan jatuh dari langit* lalu dalam perjalanannya jatuh ke bawah sebelum tiba di bumi, ia *disambar oleh burung, atau* kalau tidak ada sesuatu di udara yang mencelakakannya maka ia *diluncurkan oleh angin* jatuh *ke tempat yang jauh,* lalu kemudian hancur binasa, berkeping-keping serta tidak diketahui di mana rimbanya. *Demikianlah* penjelasan Allah yang sungguh jauh dan tinggi nilainya. Siapa yang memperhatikannya akan bahagia dan yang mengabaikan akan celaka *dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya* pengagungan *itu* adalah sesuatu yang baik dan *bermula* yakni timbul *dari ketakwaan hati.*

Kata ( حنفاء ) *hunafâ'* adalah bentuk jamak dari kata ( حنيف) *hanîf* yang oleh al-Biqâ'i dipahami dalam arti *mudah, penuh toleransi, lurus dan konsisten dalam kebenaran,* karena berpijak pada dalil yang kukuh lagi tidak kaku atau bercokol dalam taklid buta yang terlepas dari cahaya bukti-bukti kebenaran.

Ketika menafsirkan ayat 135 surah al-Baqarah, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata itu biasa diartikan *lurus* atau *cenderung kepada sesuatu.* Ia pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya; yang kanan condong ke arah kiri dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Seorang yang *hanîf,* tidak bengkok ke arah kiri atau ke arah kanan, tidak tenggelam pada spiritualisme, tidak juga pada materialisme, tetapi tidak juga mengabaikan keduanya.

Ayat di atas menggambarkan betapa buruk dan membinasakan sikap syirik. Ia memberikan perumpamaan tentang keadaan seorang musyrik yang pasti binasa dan tidak kuasa melakukan sesuatu yang dapat mengelakkannya dari kebinasaan, seperti halnya yang terjatuh dari ketinggian, disambar burung, lalu diterkam dan dipotong berkeping-keping atau diterbangkan angin sedemikian jauh lalu dicampakkan kedaratan sehingga hancur binasa.

Penggunaan kata ( سماء ) *samâ'* yang biasa diartikan *langit* atau *sesuatu yang tinggi,* dapat dipahami sebagai isyarat bahwa seorang manusia bila memelihara fitrah tauhid yang melekat pada dirinya sebenarnya berada dalam ketinggian, sedang yang mengabaikan tauhid dan mempersekutukan Allah, adalah orang yang tidak memiliki pegangan dan pijakan tetapi berada dalam kekuasaan sesuatu yang akhirnya membinasakannya, atau dengan kemusyrikannya itu pikiran kacau, tidak menentu arahnya, terbawa dengan

arah angin yang akhirnya menghempaskannya ke tanah.

Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr ayat di atas memberikan dua perumpamaan tentang orang kafir. Pertama yang bimbang dan ragu. Mereka itulah yang diperumpamakan dengan seseorang yang jatuh dari langit lalu disambar burung. Hatinya tidak pernah mantap, setiap muncul dalam benaknya suatu khayalan atau pandangan, datang yang lain, sehingga yang lalu dilupakan dan ditinggalkannya. Sedang yang kedua adalah kafir yang telah bersikeras dan mantap kekufurannya. Inilah yang diilustrasikan dengan seorang yang *diluncurkan angin* jatuh *ke tempat yang jauh.* Yang pertama mengisyaratkan bahwa ia tidak mungkin memperoleh keselamatan, sedang yang kedua boleh jadi masih dapat memperoleh keselamatan dengan bertaubat, walaupun hal tersebut sulit tercapai.

Kata ( شعائر ) *sya'â'ir* adalah jamak dari ( شعيرة ) *sya'îrah* atau ( شعارة ) *syi''rah* yakni *tanda.* Dalam konteks ayat ini adalah tanda-tanda haji, dan secara khusus di sini adalah unta atau binatang tertentu yang disembelih pada saat pelaksanaan ibadah haji. Al-Biqâ'i menduga bahwa kata tersebut terambil dari kata ( شعر ) *sya'r* yakni *bulu* atau *rambut,* karena bila binatang itu dilukai untuk ditandai atau disembelih, maka terpotong atau hilang juga sebagian bulunya. Pada masa dahulu mereka memberi tanda pada binatang yang dipersembahkan kepada Allah dengan melukai/menusuk arah kanan badannya sehingga menyemburkan darah.

Firman-Nya: ( ومن يعظّم شعائر الله فإنّها من تقوى القلوب ) *wa man yu'azhzhim sya'â'ir Allâh fa innahâ min taqwâ al-qulûb/ barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu bermula dari ketakwaan hati* firman-Nya ini saling berkaitan dan melengkapi firman-Nya pada ayat 30 yang lalu, yakni ( ومن يعظّم حرمات الله فهو خير له ) *wa man yu'azhzhim hurumât Allâh fa huwa khairun lahu/ dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka dia adalah baik baginya di sisi Tuhannya.* Di sana dijelaskan tentang kehormatan dan kebaikannya, dan di sini dijelaskan tentang sifatnya sebagai tanda, dan sebab yang melahirkan pengagungan itu. Dengan demikian terdapat informasi pada ayat 30 yang tidak disebut di sini, demikian juga sebaliknya, sehingga keduanya saling melengkapi. Jika kata *sya'â'ir* pada ayat ini dipahami terbatas dalam arti *unta,* maka ayat ini menyebutkan sesuatu yang bersifat khusus, sedangkan ayat 30 menyebut banyak hal dan sifatnya umum.

AYAT 33

لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ (٣٣)

*"Bagi kamu padanya ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat (wajib penyembelihan)nya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atîq."*

Ayat 28 yang lalu menyebut tentang binatang-binatang yang disembelih dalam rangka ibadah haji, dan yang dinilai sebagai bagian dari *hurumât Allâh* (ayat 30) dan *sya'â'ir*-Nya (ayat 32); kini ayat 33 berbicara tentang binatang-binatang tersebut dengan menyatakan bahwa: *Bagi kamu padanya* yakni binatang-binatang "hadyu" itu, *ada beberapa manfaat* duniawi seperti menunggangnya dan meminum susunya. Manfaat itu dapat kamu nikmati, *sampai kepada waktu yang ditentukan* yakni waktu penyembelihannya. Bukan seperti kepercayaan kaum musyrikin yang melarang memanfaatkan sedikit pun binatang yang telah diniatkan sebagai "hadyu"/persembahan kepada Allah. Di samping itu kamu pun mendapat manfaat ukhrawi bila menyembelihnya demi karena Allah. *Kemudian* ketahuilah bahwa *tempat* yakni tempat wajib serta akhir masa penyembelihan-*nya ialah setelah sampai ke* wilayah *Baitul 'Atîq* yakni Tanah Haram seluruhnya.

Kata ( محلّها ) *mahilluhâ* terambil dari kata ( حلّ ) *halla* yang berarti *wajib* atau *berakhirnya masa sesuatu.* Yang dimaksud di sini adalah berakhirnya masa hidup binatang-binatang itu dengan keharusan menyembelihnya, atau wajibnya ia disembelih di tempat itu.

Al-Qurthubi memahami kata tersebut terambil dari kata ( إحلال المحرم ) *ihlâl al-muhrim* yakni *kebolehan bagi yang berpakaian ihram untuk bertahallul.* Dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menyatakan bahwa akhir dari semua syi'ar haji seperti wuquf, melempar Jamrah, sa'iy dan lain-lain, adalah di Bait al-'Atîq yakni di Ka'bah dengan melaksanakan thawaf ifâdhah. Bila thawaf ifâdhah telah dilakukan oleh sang haji, maka halal-lah baginya mengerjakan segala perbuatan yang tadinya haram dia kerjakan akibat memakai pakaian ihram.

AYAT 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ (٣٤)

*"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan mansak supaya mereka menyebut nama Allah atas apa yang Dia rezekikan untuk mereka yaitu binatang ternak. Maka Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu kepada-Nya saja hendaknya kamu berserah diri. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh."*

Setelah ayat yang lalu menjelaskan tentang syariat Allah menyangkut penyembelihan binatang dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, maka ayat ini menegaskan bahwa hal tersebut bukan hanya khusus bagi umat Islam. Ayat ini menyatakan bahwa, tuntunan di atas merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah *dan* memang *bagi tiap-tiap umat* sebelum kamu *telah Kami syariatkan mansak* yakni syariat kurban dan tempat penyembelihannya.Tujuan syariat itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan *supaya mereka* menyadari kebesaran Allah dan *menyebut nama Allah* saja – bukan nama selain-Nya – pada penyembelihan bahkan semua ibadah mereka, sambil merenungkan dan mensyukuri *atas apa yang Dia rezekikan untuk mereka yaitu* bahwa Allah menciptakan dan menganugerahkan kepada mereka *binatang ternak*. Itulah yang dilakukan umat-umat yang lalu dan demikian pula yang kamu harus lakukan, karena Allah Yang Maha Esa yang mensyariatkannya kepada kamu dan umat-umat yang lalu.

Selanjutnya karena Allah yang mensyariatkan ibadah itu untuk setiap umat, sehingga setiap umat ada mansaknya, *maka* itu membuktikan bahwa *Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu kepada-Nya saja* bukan kepada apa dan siapa pun selain-Nya *hendaknya kamu* semua *berserah diri.*

Kemudian penggalan ayat ini mengarahkan perintah kepada Nabi terakhir yang menerima tuntunan-tuntunan Allah itu, bahwa sampaikanlah tuntunan itu *dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh* yakni orang-orang yang tulus menyerahkan semua urusan kepada-Nya, lagi merendahkan diri mematuhi tuntunan-Nya.

Kata (منسكا) *mansakan* terambil dari kata (نسك) *nasaka* yakni *menyembelih.* Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk pada tempat, sehingga ia bernama *tempat penyembelihan*. Sementara ulama memperluas maknanya sehingga memahaminya dalam arti *ibadah dan ketaatan secara umum.*

*Mansak* yang ditetapkan Allah untuk umat yang kepadanya diutus Nabi Muhammad saw. – dalam konteks ibadah haji – adalah al-Bait al-'Atîq (ayat 33). Berbeda dengan kaum musyrikin Mekah yang memiliki banyak tata cara dan tempat menyembelih kurban. Ini karena mereka

kurban tetap terlaksana, tujuannya pun adalah pendekatan kepada Allah, tetapi yang dikurbankan adalah binatang ternak yang sempurna, yakni jantan, sehat, tanpa cacat, sebagai pertanda bahwa pengurbanan hendaknya dilaksanakan secara sempurna – sekaligus untuk membedakannya dengan tradisi masyarakat Jahiliah yang memberi tanda – sehingga cacat – binatang – binatang yang mereka duga dapat mendekatkan mereka kepada Allah swt.

Sayyid Quthub mengomentari ayat di atas antara lain bahwa "Binatang-binatang yang disembelih itu adalah *sya'îrah*/tanda yang dikenal oleh umat-umat yang lalu. Islam datang mengarahkannya ke daerah yang benar, yaitu hanya kepada Allah semata. Memang – tulisnya lebih jauh – Islam mempersatukan rasa dan arah, menuju kepada Allah semata. Karena itulah sehingga agama ini sangat memperhatikan upaya mengarahkan rasa dan amal, kegiatan dan ibadah, gerak dan adat kebiasaan, menuju ke arah yang satu itu, dan dengan demikian, hidup secara keseluruhan terwarnai dengan warna akidah Islamiah. Atas dasar itulah Allah mengharamkan semua binatang yang disembelih dengan nama selain nama Allah, sampai-sampai ayat ini menjadikan penyebutan nama Allah sebagai tujuan penyembelihan yang sangat menonjol, seakan-akan binatang itu disembelih untuk tujuan menyebut nama Allah." Demikian Sayyid Quthub.

Pada ayat-ayat berikut kita akan memperoleh keterangan dari al-Qur'ân tentang tujuan utama dari penyembelihan – selain yang disebut pada ayat di atas – yakni memperbanyak penyebutan nama Allah.

## AYAT 35

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ( ٣٥ )

*"Orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan para penyabar terhadap apa yang menimpa mereka dan para pelaksana shalat dan yang sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka menafkahkannya."*

Ayat sebelum ini memerintahkan agar berserah diri kepada Allah, penyerahan diri yang tulus dan rendah, sebagaimana disebut pada akhir ayat lalu dengan menamai mereka yang melaksanakannya sebagai

*al-mukhbitîn* yakni yang tulus lagi rendah hati.

Mereka yakni al-mukhbitîn itu adalah *orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka* karena mereka menyadari kekuasaan, keindahan dan keagungan-Nya, *dan* mereka juga adalah *para penyabar terhadap apa yang menimpa mereka* yakni yang sangat tangguh dalam kesabarannya menghadapi aneka kesulitan atau gangguan *dan para pelaksana* yakni yang telah terbiasa sehingga membudaya dalam diri mereka pelaksanaan *shalat* dengan baik dan bersinambung *dan yang sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka* senantiasa *menafkahkannya.*

Kata ( وجلت ) *wajilat* terambil dari kata ( وجل ) *wajal* yaitu *kegentaran hati menghadapi keagungan sesuatu yang dapat menjatuhkan sanksi atau mencabut fasilitas.*

Ketika menafsirkan penggalan yang sama dalam QS. al-Anfâl [8]: 2 penulis antara lain mengutip Sayyid Quthub yang menyatakan bahwa kata ( وجلت قلوبهم ) *wajilat qulûbuhum* menggambarkan getaran rasa yang menyentuh kalbu seorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan kemahabesaran Allah. Bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan dan haibah-Nya serta terlintas juga dalam benaknya pelanggaran dan dosa-dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat. *Wajilat qulûbuhum* – menurut Quthub – adalah apa yang digambarkan oleh Ummu ad-Dardâ', wanita muslimah yang sempat melihat dan beriman kepada Nabi saw. Beliau berkata: "Kegentaran hati serupa dengan terbakarnya jerami. Tidakkah Anda mendengar suara getaran? Yang ditanya menjawab: "Ya". Nah, saat engkau mendapatkan itu dalam hatimu, maka berdoalah kepada Allah. Doa akan menghilangkannya (dan Allah akan menggantinya dengan ketenangan)." Demikian Ummu ad-Dardâ'.

Penggalan ayat ini tidak bertentangan dengan firman-Nya:

بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

*"Dengan mengingat Allah hati menjadi tentram"* (QS. ar-Ra'd [13]: 28), karena ayat yang ditafsirkan ini berbicara tentang tahap pertama dari kondisi kejiwaan seseorang yang mendengar ayat-ayat Allah. Ketika itu hatinya bergetar mengingat ancaman Allah dan kebesaran-Nya, namun beberapa saat kemudian, ia akan merasa tenang karena bersangka baik kepada-Nya, dan ketenangan itulah yang dinyatakan dalam surah ar-Ra'd tersebut.

Patron kata ( الصابرين ) *ash-shâbirîn* mengisyaratkan kemantapan sifat itu bagi penyandangnya. Dicantumkannya sifat ini dalam konteks ibadah

haji, mengesankan betapa pentingnya sifat tersebut, khususnya dalam ibadah haji di mana kondisi tempat, cuaca dan pengunjung begitu sulit, dibanding dengan tempat dan waktu-waktu yang lain. Hal tersebut lebih terasa lagi dewasa ini, di mana jamaah haji mencapai jutaan orang.

Kata (المقيمي) *al-muqîmî* juga mengisyaratkan kemantapan pelaksanaan shalat yang mereka lakukan. Perlu dicatat bahwa dalam al-Qur'ân tidak ditemukan satu perintah melaksanakan shalat atau pujian kepada yang melaksanakan kegiatan yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam itu, kecuali dibarengi dengan kata (أقيموا) *aqîmû* atau yang seakar dengannya, seperti pada ayat al-Ḥajj ini, sedang ketika berbicara tentang mereka yang mendustakan agama lagi wajar mendapat neraka, ditunjuknya orang-orang shalat dengan kata (المصلين) *al-mushallîn* (QS. al-Mâ'ûn 107: 4) tanpa menyebut kata yang seakar dengan *aqîmû*. Kata tersebut mengandung makna melaksanakan sesuatu secara bersinambung dan dengan sempurna sesuai dengan syarat dan rukunnya serta sunnah-sunnahnya. Kata *al-mushallîn* pada ayat al-Mâ'ûn di atas menunjuk kepada mereka yang kalaupun telah melaksanakan shalat, tetapi shalatnya tidak sempurna, karena mereka tidak khusyu', tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti serta tujuan hakiki dari ibadah tersebut. Mereka itulah yang lengah akan hakikat dan tujuan shalatnya sehingga dinilai oleh surah itu sebagai orang yang mendustakan agama.

Ayat di atas menyatakan bahwa *sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka menafkahkannya.* Sebagian yang lain menurut sementara ulama mereka tabung. Ini karena kata *nafkah* mencakup segala apa yang dikeluarkan termasuk nafkah kepada keluarga, sehingga dengan demikian sebagian yang tidak dikeluarkan itulah yang tinggal untuk ditabung. Ini memberi kesan, bahwa mereka itu bekerja mencari rezeki dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka mampu menyisihkan sebagian dari perolehannya untuk masa depan.

Ada juga ulama yang memahami kata *sebagian* pada ayat di atas berfungsi mengisyaratkan bahwa sebenarnya rezeki yang dilimpahkan Allah kepada manusia melimpah amat banyak, bukan hanya yang mereka peroleh setelah berusaha, tetapi juga yang mereka peroleh tanpa usaha. Katakanlah udara segar yang sama sekali tidak pernah habis, cahaya matahari atau kehangatan yang terus hadir, atau angin sepoi yang dari saat ke saat berhembus, kesehatan, dan lain-lain. Ini berarti kalaupun seseorang menafkahkan semua materi yang berada dalam genggaman tangannya, maka

itu pada hakikatnya hanyalah sebagian dari rezeki yang dianugerahkan Allah kepadanya. Masih tersisa rezeki-Nya yang setiap saat dapat ia nikmati, walaupun bukan dalam bentuk materi.

## AYAT 36

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٣٦)

*"Dan unta Kami menjadikannya untuk kamu sebagian dari syi'ar-syi'ar Allah. Bagi kamu kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah nama Allah atasnya dalam keadaan berdiri. Lalu apabila ia telah roboh maka makanlah sebagian darinya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya dan yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkannya kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menganjurkan untuk menyembelih binatang sebagai kurban guna mendekatkan diri kepada Allah, kini secara khusus disebut salah satu jenis binatang kurban yaitu unta, karena binatang inilah yang terbesar di antara binatang-binatang yang dikurbankan.

Ayat ini menyatakan: *Dan unta* yang menjadi kesayangan kamu serta harta paling berharga bagi kamu *Kami menjadikannya untuk kamu sebagian dari syi'ar-syi'ar Allah. Bagi kamu kebaikan* duniawi dan ukhrawi *yang banyak padanya, maka sebutlah* oleh kamu *nama Allah atasnya* ketika kamu menyembelihnya *dalam keaduan* unta itu *berdiri* dan telah terikat kaki kirinya, sehingga ia berdiri dengan tiga kaki untuk kemudian kamu sembelih sambil berucap: *Bismillâh, Allâhu Akbar, Minka Wa Ilaika* (dengan nama Allah, Allâhu Akbar, dari-Mu sumber-Nya dan kepada-Mu aku tujukan). *Lalu apabila ia telah roboh* mati, *maka makanlah sebagian dari* daging-*nya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya* yakni yang tidak meminta-minta *dan* juga berilah *yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkannya* yakni unta-unta itu *kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur.* Karena kalau bukan Allah yang menundukkan unta untuk kamu, niscaya kamu tidak mampu mengendarai dan menyembelihnya.

Kata ( البدن ) *al-budn* adalah bentuk jamak dari kata ( بدنة ) *badanah.*

Kata ini ada yang memahaminya terbatas pada makna *unta.* Pendapat ini antara lain dianut oleh Imâm Syâfi'i. Ada juga yang memahaminya mencakup juga *sapi,* atas dasar binatang ini juga berbadan besar. Ini adalah pendapat Imâm Mâlik.

Bahwa Allah menjadikan unta atau sapi sebagai *sya'â'ir* yakni *tanda-tanda dalam konteks ibadah haji,* karena Allah mensyariatkan penyembelihan binatang itu, dalam pelaksanaan ibadah haji atau lebaran haji.

Firman-Nya: ( لكم فيها خير ) *lakum fîhâ khayr/ bagi kamu kebaikan yang banyak padanya,* yakni dalam kehidupan duniawi unta sangat bermanfaat. Ia digunakan sebagai alat transportasi yang tangguh, apalagi di padang pasir dengan kemampuannya menahan panas, bahkan menyediakan air untuk dirinya, dan kalau terpaksa bagi penunggangnya yang kehausan, di samping susunya yang sangat bergizi. Kebaikan ukhrawi diperoleh bagi yang menyembelihnya, serta membagikannya kepada fakir misikin karena Allah. Seekor unta atau sapi, dapat dijadikan kurban oleh tujuh orang secara bersama-sama.

Kata ( صوافّ ) *shawâff* dipahami dalam arti *dibariskan seperti shaf,* dalam keadaan berdiri dan terikat salah satu kakinya. Demikian al-Qurthubi. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan keadaan kuda pada saat ini berdiri dengan tiga kakinya. Ibn 'Âsyûr memahami kata ini sebagai bentuk jamak dari kata ( صافّة) *shâffah/ barisan.* Menurutnya, agaknya penamaan ini karena unta-unta itu dibariskan di tempat penyembelihan di Mina, pada hari Raya Idul Adha. Ini sengaja disebut untuk menggambarkan betapa indah pemandangan unta-unta itu dikelilingi oleh mereka yang berkurban pada hari itu. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Kata ( القانع ) *al-qâni'* terambil dari kata ( قنع ) *qana'* yang berarti *merendah,* yang dimaksud adalah *meminta dalam keadaan merendah.* Imâm Syâfi'i antara lain yang menganut pendapat ini. Ada juga ulama yang memahami kata tersebut bermakna *puas,* sehingga yang dimaksud adalah orang yang butuh tetapi tidak meminta karena *puas dengan apa yang dimilikinya.* Kata ( المعترّ ) *al-mu'tarr* terambil dari kata ( اعترّ) *i'tarrâ* yakni *berkunjung,* maksudnya adalah *orang yang datang* kepada orang lain, baik untuk meminta maupun tidak.

## AYAT 37

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (٣٧)

dan kegiatannya seperti itu, bahkan sering kali kedua jenis setan itu (setan jin, dan setan manusia) bekerja sama dalam kedurhakaan. Al-Qur'ân menegaskan bahwa:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

"*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan*" (QS. al-An'âm [6]: 112).

Sayyid Quthub lain pula pendapatnya. Ulama ini menulis bahwa para rasul ketika dibebani tugas menyampaikan risalah Ilahi kepada masyarakatnya, pastilah yang paling mereka dambakan adalah sambutan masyarakatnya terhadap ajakan dakwahnya, dan harapan kiranya mereka meraih kebajikan dengan mengikuti apa yang mereka sampaikan dari Allah itu. Tetapi rintangan yang dihadapi sungguh banyak, padahal para rasul adalah manusia-manusia yang terbatas usianya. Mereka menyadari hal tersebut, maka mereka mengharap dan mengidamkan seandainya mereka dapat menarik manusia menerima dakwah mereka melalui jalan yang tercepat. Mereka misalnya, berkeinginan sekiranya dapat mengalah kepada masyarakat dengan membiarkan mereka melakukan hal-hal yang sangat sulit mereka tinggalkan seperti dalam hal adat istiadat, atau tradisi mereka, yaitu dengan mendiamkan mereka sementara dengan harapan kiranya satu saat mereka akan kembali kepada kebenaran. Nah, jika masyarakat telah masuk memeluk agama yang disampaikan para rasul itu, maka bisalah – pada satu saat – mereka dialihkan dari tradisi yang mereka warisi dan yang mereka nilai sangat berharga itu. Para rasul itu, misalnya berkeinginan seandainya mereka dapat dibenarkan untuk memperturutkan sedikit dari hawa nafsu mereka, dengan harapan bahwa hal tersebut dapat mengantar mereka kepada akidah dan dengan harapan kiranya pada waktu yang lain, mereka dapat dididik dengan pendidikan yang benar yang dapat menyingkirkan dorongan nafsu yang telah menjadi kebiasaan mereka. Demikian para rasul itu, berkeinginan dan berkeinginan, seperti keinginan dan harapan manusia yang berkaitan dengan dakwah dan suksesnya. Itu terjadi pada diri para rasul, pada saat Allah swt. berkehendak agar dakwah

berlanjut sesuai dengan prinsip-prinsipnya yang sempurna dan tolok ukurnya yang tepat. Setelah itu, "Siapa yang ingin beriman, silahkan beriman, dan siapa yang ingin kufur, silahkan pula". Ini karena sukses yang sebenarnya bagi suatu dakwah di sisi Allah dalam ukurannya yang sempurna lagi tidak bercampur dengan kelemahan manusia dan penilaian mereka adalah bahwa dakwah harus berjalan atas dasar prinsipnya yang sempurna dan sesuai dengan tolok ukurnya yang tepat seperti tersebut di atas.

Nah, setan menemukan peluang pada harapan dan keinginan para rasul itu, dan pada yang disampaikan dari ucapan dan kelakuan mereka, – peluang – untuk melakukan tipu daya terhadap dakwah dan mengalihkannya dari landasan-landasannya serta menanamkan benih-benih keraguan dalam jiwa manusia. Tetapi Allah swt. menghalangi maksud buruk setan itu, dengan menjelaskan ketetapan yang pasti menyangkut kelakuan dan ucapan itu, dan menugaskan para rasul untuk menjelaskan ketetapan yang pasti kepada masyarakat serta kesalahan ijtihad para rasul itu dalam bidang dakwah, sebagaimana yang terjadi pada beberapa tindakan dan kecenderungan Rasulullah Muhammad saw. yang dijelaskan oleh al-Qur'ân. Demikian ini Sayyid Quthub yang dalam kontes ini menyebut – sebagai contoh – kasus-kasus Nabi Muhammad saw. dengan 'Abdullah Ibn Ummi Maktûm yang mengantar turunnya awal surah *'Abasa Wa Tawallâ* (QS. 'Abasa [80]: 1-10), demikian juga kasus yang mengantar turunnya firman Allah:

وَلاَ تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

*"Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim"* (QS. al-An'âm [6]: 52), dan kasus pengangkatan Zaid sebagai anak beliau dan perkawinan beliau dengan Zainab binti Jahesy (QS. al-Ahzâb [33]: 37).

Di atas penulis kemukakan bahwa sementara pakar memahami kata ( تَمَنَّى ) *tamannâ* dalam arti *membaca*. Kalaupun makna itu diterima, maka ayat ini bagaikan berkata: *Dan Kami tidak mengutus sebelummu seorang rasul pun dan tidak juga seorang nabi, melainkan apabila ia membacakan* sesuatu dari ayat-

ayat Kami setan pun mencampakkan penafsiran dan makna-makna batil dan keliru terhadap bacaan itu, untuk menghalangi manusia memahami dan melaksanakan tuntunan wahyu itu. *Lalu Allah menghilangkan apa yang dicampakkan oleh setan* dari penafsiran-penafsiran keliru itu *dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya,* dengan berbagai bukti yang dipaparkan oleh rasul dan kaum beriman *dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

## AYAT 53-54

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ (٥٣) وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٤)

*"(Itu) agar Dia menjadikan apa yang dicampakkan oleh setan, sebagai ujian bagi orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit dan yang bejat hati mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu mengetahui bahwa sesungguhnya ia adalah yang haq dari Tuhanmu lalu mereka beriman terhadapnya dan tenang hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman menuju jalan yang lurus."*

Adapun mengapa Allah membiarkan terjadi apa yang diuraikan ayat yang lalu terhadap para nabi dan rasul – serta penganjur kebenaran – maka itu adalah *agar Dia* yakni Allah swt. *menjadikan apa yang dicampakkan oleh setan* itu, *sebagai ujian bagi orang-orang* munafik *yang di dalam hati mereka ada penyakit dan* orang-orang kafir *yang bejat hati mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang* sangat *jauh* sehingga mereka mengambil sikap keras kepala itu *dan* sebaliknya *agar orang-orang yang telah diberi ilmu* menyadari betapa jelasnya ayat-ayat yang dipaparkan Allah, serta lemahnya dalih setan dan pengikutnya sehingga mereka *mengetahui* dengan sebenarnya *bahwa sesungguhnya ia* yakni al-Qur'ân dan apa yang engkau sampaikan wahai Nabi Muhammad, atau apa yang diinginkan dan diidamkan oleh para nabi dan rasul *adalah yang haq dari*

*Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu, lalu* dengan demikian *mereka beriman terhadapnya* yakni membenarkannya *dan* menjadi *tenang* lagi tunduk *hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah* dengan kebesaran dan kasih sayang-Nya *adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman menuju jalan yang* lebar lagi *lurus*.

Firman-Nya: ( ليجعل ما يلقي الشّيطان فتنة ) *liyaj'ala mâ yulqî asy-syaithân fitnatan*/ *Dia* yakni Allah *menjadikan apa yang dicampakkan oleh setan* itu, *sebagai ujian,* mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan setan itu, diizinkan Allah dalam arti bahwa Allah yang memberi potensi kepada setan untuk melakukan hal itu dalam rangka menguji manusia. Memang itu dilakukan oleh setan, tetapi kemampuannya itu bersumber dari Allah swt. karena tidak ada sesuatu pun yang dapat terjadi – baik atau buruk – kecuali atas izin-Nya. Namun demikian, apa yang dilakukan setan itu terhadap para nabi dan rasul, tidak mengakibatkan gagalnya kehendak Allah menyangkut misi para nabi dan rasul, karena Allah pada akhirnya – cepat atau lambat – menghapus dan membatalkan apa yang dilakukan oleh setan itu.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menulis bahwa yang dimaksud dengan *menjadikan* pada penggalan ayat di atas adalah *menjadikan* melalui sistem yang ditetapkan-Nya dalam hal terjadinya akibat dari adanya sebab, serta adanya perbedaan kemampuan menangkap pengetahuan dan peringkat-peringkatnya. Dengan demikian, ayat ini menyatakan bahwa Allah swt. memungkinkan setan melakukan hal tersebut. Karena adanya fitrah bawaannya sejak kejadiannya yaitu naluri penyesatan. Penghapusan apa yang dicampakkan setan itu, melalui para rasul-Nya dan ayat-ayat-Nya, adalah agar ia menjadi ujian tentang kesesatan kufur dan hidayah iman, sesuai dengan perbedaan kecenderungan masing-masing. Ini – menurutnya – serupa dengan dialog iblis dengan Allah:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ، إِلاَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ، قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ، إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلاَّ مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

*"Ia berkata "Tuhanku, disebabkan oleh penyesatan-Mu terhadap diriku, pasti aku akan memperindah bagi mereka di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka." Dia berfirman: "Ini adalah jalan; Kewajiban-Ku; Lurus. Sesungguhnya hamba-hamba-*

*Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka; kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat"* (QS. al-Hijr [15]: 39-42).

Huruf *lâm* pada kalimat ( ليجعل ما يلقي الشّيطان ) *liyaja'ala mâ yulqî asy-syaithân,* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr dalam *mengakibatkan* atau *kesudahannya,* tetapi huruf *lâm* pada firman-Nya: ( وليعلم الذين أوتوا العلم ) *wa liya'lama alladzîna ûtû al-'ilm* bermakna *agar supaya,* sehingga menurutnya penggalan ayat ini menyatakan: (Itu) *agar Dia* yakni Allah *menjadikan* kesudahan atau akibat *apa yang dicampakkan setan itu sebagai ujian* bagi orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit dan yang bejat hati mereka (dst). Selanjutnya, "Penghapusan yang dilakukan Allah terhadap apa yang dicampakkan setan itu adalah bertujuan agar orang-orang yang telah diberi ilmu yakni orang-orang beriman, mengetahui bahwa sesungguhnya ia adalah *haq* dengan mantapnya apa yang diharapkan para nabi dan rasul buat kaum mukmin yang telah diberi ilmu itu, sebagaimana terjadi juga buat mereka penambahan hidayah dalam hati mereka dengan pengukuhan Allah terhadap ayat-ayat-Nya.

Kata ( شقاق ) *syiqâq* pada firmannya: ( وإنّ الظّالمين لفي شقاق بعيد ) *wa inna adzdzâlimîna la fî syiqâqin ba'îd/ sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang jauh* terambil dari kata ( شق ) *syiq* yaitu *belahan,* atau *samping.* Dua orang yang berselisih, enggan berhadapan, sehingga kalaupun mereka berada pada tempat yang sama, masing-masing enggan berhadapan dan masing-masing *memberi sisi sampingnya.* Dari sini, kata tersebut dipahami dalam arti *permusuhan* atau *perselisihan.* Kata ( بعيد ) *ba'îd/jauh* pada ayat ini bukan menjadi *adjective* dari kata *permusuhan,* tetapi menyifati *orang-orang yang zalim* yakni mereka itu dalam permusuhan dan perselisihan yang pelaku-pelakunya bersifat zalim itu sangat jauh dari kebenaran dan orang-orang yang benar.
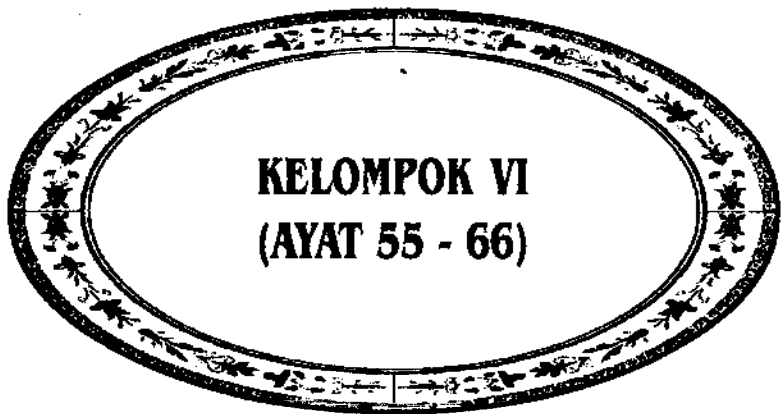
AYAT 55

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِنْهُ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ (٥٥)

*"Dan orang-orang kafir terus menerus berada di dalam keraguan darinya sampai datang kepada mereka Kiamat secara tiba-tiba. Atau datang kepada mereka siksa hari yang mandul."*

Akhir ayat 54 menyatakan bahwa, "Sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman menuju jalan yang lurus", dan dengan demikian mereka memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, *dan* adapun *orang-orang kafir* dan munafik yang enggan menemukan kebenaran maka mereka itu *terus menerus berada di dalam keraguan darinya* yakni dari apa yang disampaikan Nabi Muhammad termasuk al-Qur'ân atau menyangkut rayuan setan dan pencampakannya itu. Keraguan tersebut mereka bawa *sampai datang kepada mereka Kiamat* yakni kematian atau hari Kiamat yang datangnya *secara tiba-tiba. Atau datang kepada mereka siksa hari yang mandul* yakni hari yang hampa dari segala macam kebajikan, misalnya dengan terbunuhnya mereka dan keluarga dalam peperangan.

Yang dimaksud dengan ( الَّذِين كفروا ) *alladzîna kafarû/ orang-orang kafir* pada ayat ini, bukanlah seluruh yang kafir ketika itu, kini atau masa datang. Karena terbukti ada sebagian dari mereka yang pada akhirnya tulus beriman dan beramal saleh. Ayat ini serupa dengan firman-Nya pada QS. al-Baqarah [2]: 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja buat mereka apakah engkau memberi mereka peringatan atau engkau tidak beri peringatan, mereka tetap tidak akan beriman."* Yakni orang-orang kafir tertentu, seperti tokoh-tokoh mereka, atau siapa yang bersifat kepala batu.

Thabâthabâ'i memahami kata (الساعة) *as-sâ'ah* dalam arti *Kiamat* dan *siksa hari yang mandul* dalam arti siksa hari Kiamat nanti. Ulama ini menjelaskan bahwa pemisahan itu – yakni antara hari Kiamat dan siksanya, disebabkan karena para pendurhaka akan mengakui kebenaran ketika mereka menyaksikan keduanya – Kiamat dan siksa – dan akan sirna ketika itu keraguan mereka.

قَالُوا يَاوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

*Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan ar-Rahmân (Tuhan Yang Maha Pemurah) dan benarlah rasul-rasul-Nya* (QS. Yâsîn [36]: 52). Demikian juga firman-Nya dalam QS. al-Ahqâf [46] yang menguraikan jawaban orang-orang kafir ketika ditanyakan kepada mereka tentang neraka yang sedang mereka hadapi:

أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَى وَرَبِّنَا

*"Bukankah (azab) ini benar?" Mereka menjawab: "Ya, benar, demi Tuhan kami"* (QS. al-Ahqâf [46]: 34).

Kata (عقيم) *'aqîm/mandul* selain makna di atas, ada juga yang memahaminya dalam arti *hari Akhir* dalam kehidupan dunia ini. Setiap hari-hari yang kita lalui selama ini, selalu melahirkan hari esok, tetapi jika hari Kiamat datang, maka tidak ada lagi hari esok di dunia ini, dan dengan demikian, *hari mandul* itu adalah hari Kiamat. Jika penafsiran ini diterima, maka kata *as-sâ'ah* yang diterjemahkan di atas dengan *Kiamat* ada yang memahami dalam arti Kiamat kecil, yakni hari kematian orang perorang. Memang, siapa yang meninggal dunia, maka Kiamat telah tiba baginya. Ibn 'Âsyûr memahami kata *'aqîm* dalam arti *sial*, karena menurutnya, masyarakat Arab menganggap wanita yang mandul *sial.*

Kata (عذاب يوم عقيم) *'adzâb yaumin 'aqîm* ada juga yang memahaminya dalam arti *kekalahan kaum musyrikin dalam Perang Badr.* Pendapat ini dapat dipertimbangkan untuk diterima jika ia dijadikan salah satu contoh

pembelaan Allah kepada kaum beriman yang hidup bersama Nabi Muhammad saw. serta penyiksaan-Nya kepada kaum musyrikin Mekah.

AYAT 56-57

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (٥٦) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ (٥٧)

*"Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh di dalam surga-surga yang nikmat. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka azab yang menghinakan."*

Ayat yang lalu berbicara tentang siksa yang akan menimpa para pendurhaka. Memang mereka banyak, tetapi itu bukan masalah bagi Allah karena *kekuasaan* penuh dan mutlak *di hari* Kiamat *itu* di mana manusia diadili *ada pada Allah* Yang Maha Kuasa, *Dia* sendiri tanpa campur tangan siapa pun yang *memberi keputusan di antara mereka* semua – mukmin dan kafir. Bukankah penetapan putusan merupakan salah satu aspek kekuasaan? *Maka orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang benar *dan* membuktikan keimanan mereka dengan *beramal saleh* akan hidup kekal dan terhormat *di dalam surga-surga yang* penuh dengan aneka jenis dan ragam *nikmat. Dan* adapun *orang-orang yang kafir dan mendustakan* yakni mengingkari *ayat-ayat Kami* baik yang terbaca maupun yang terhampar di alam raya, *maka bagi mereka* yang sangat jauh kedurhakaannya itu *azab yang menghinakan.*

Firman-Nya: ( الملك يومئذ لله ) *al-mulku yauma'idzin lillâh/ kekuasaan di hari itu ada pada Allah*, bukan berarti hanya pada hari itu yakni hari Kiamat kekuasaan berada di tangan Allah, tetapi sepanjang masa dalam kehidupan dunia yang lalu, kini dan yang akan datang, serta dalam kehidupan akhirat kelak. Jika demikian Anda boleh bertanya: Mengapa ayat ini tidak menyatakan menguasai *"hari akhirat dan hari dunia?"* Bukankah Tuhan menguasai pula hari dunia ini? Jawabannya terletak pada makna yang dikandung oleh kata "kekuasaan" seperti yang dikemukakan di atas, yakni bahwa ketika itu kekuasaan dan kerajaan Ilahi sedemikian menonjol sehingga tidak satu makhluk pun yang tidak merasakannya dan tidak satu pun yang berani membangkang, serta tidak sesaat pun terlintas dalam benak siapa pun kemampuan/kehendak untuk mengingkari kekuasaan-Nya.

Berbeda dengan kekuasaan dan kerajaan-Nya dalam kehidupan dewasa ini. Walaupun Allah juga Penguasa dan Raja dalam kehidupan dunia, namun tidak semua makhluk menyadari kekuasaan dan kerajaan-Nya. Ada saja di antara mereka yang membangkang bahkan mengaku sebagai Tuhan. Di sisi lain *kekuasaan* ada yang hakiki lagi langgeng, ada juga yang semu dan sementara. Allah memiliki yang hakiki dan mutlak, sedang kepemilikan makhluk bersifat semu dan sementara. Nah, di hari Kiamat nanti semua kepemilikan yang semu dan sementara sirna, bahkan hilang, sehingga yang tinggal hanya kekuasaan yang hakiki dan mutlak yang dimiliki oleh Allah swt.

Ayat yang berbicara tentang keputusan Allah terhadap orang-orang beriman, dikemukakan dengan menggunakan kata *maka,* sedang yang berbicara tentang keputusan-Nya terhadap orang-orang kafir penghuni neraka, tanpa didahului oleh kata *maka*. Menurut al-Biqâ'i perbedaan tersebut mengisyaratkan bahwa ganjaran surga bukan karena keimanan dan amal saleh seseorang, tetapi semata-mata karena anugerah Allah swt, sedang keterjerumusan dalam neraka adalah akibat kedurhakaan manusia. Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata *maka* itu disebabkan karena kata *dan* pada awal ayat 57 yang berbicara tentang orang-orang kafir, berarti *adapun.*

Kata ( مهين ) *muhîn* menegaskan bahwa siksa itu, di samping memenuhi substansi siksa yang menyakitkan jasmani, juga menyakitkan ruhani, karena ia menghina yang disiksa. Memang bisa saja seseorang disiksa dengan pedih, namun ia berbangga dengan siksaan yang diterimanya itu seperti halnya para pejuang kemerdekaan, kebenaran dan keadilan yang dianiaya oleh penjajah atau tirani.

## AYAT 58-59

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (٥٨) لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ (٥٩)

*"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki. Dia pasti akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat yang mereka meridhainya, dan sesungguhnya Allah*

*Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.*"

Salah satu akibat kedurhakaan kaum musyrikin dan pengingkaran ayat-ayat Allah adalah penganiayaan mereka terhadap kaum mukminin. Nah, di sini Allah menyampaikan ganjaran bagi mereka yang berhijrah itu dengan berfirman: *Dan orang-orang yang berhijrah* meninggalkan kampung halaman mereka, karena kebenciannya terhadap kedurhakaan di tempat tinggalnya dan melakukan hijrah itu *di jalan Allah* bukan untuk tujuan yang tidak diridhai-Nya, *kemudian mereka dibunuh* dalam perjalanannya atau di medan perang *atau* mereka *mati* tanpa terbunuh atau sesudah mereka tiba ke tempat hijrahnya, demi karena Allah, maka *benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik* sejak ruhnya meninggalkan badannya di alam barzakh dan surga di mana mereka hidup kelak. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa menghidupkan mereka kembali di kedua alam itu sambil memberi mereka rezeki *dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki* baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Selanjutnya karena dalam berhijrah mereka keluar meninggalkan negeri yang mereka cintai, dengan rasa puas hati kepada Allah, maka setelah kematian mereka Allah memasukkan di negeri yang sangat memuaskan mereka. Di sisi lain, karena rezeki baru sempurna jika disertai dengan tempat yang indah dan memuaskan, maka agaknya atas dasar kedua faktor tersebut ayat 59 menyatakan: Demi Allah, *Dia pasti akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat yang mereka meridhainya* yakni puas dengannya dan tidak lagi menghendaki selainnya, karena terpenuhi segala yang mereka inginkan. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi ganjaran dan Maha Terpuji *dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui* niat, sikap dan perbuatan hamba-hamba-Nya, dan mengetahui pula keinginan mereka sehingga Dia menyiapkan buat mereka di akhirat nanti apa mereka inginkan *lagi* Dia Yang Maha Kuasa itu *Maha Penyantun* sehingga tidak segera menjatuhkan hukuman kepada siapa pun yang durhaka guna memberi mereka kesempatan menyadari kesalahannya lalu Allah mengampuni mereka.

Firman-Nya: (الله هو خير الرازقين) *Allâhu lahuwa khairu ar-râziqîn/Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki,* mengandung isyarat bahwa ada "pemberi rezeki" selain Allah, tetapi tidak sebaik Allah swt. Memang demikian itulah halnya. Pemberi rezeki selain Allah hanya perantara yang mengantar seseorang dapat memperolehnya. Adapun Allah, maka Dia yang menciptakan bahan mentah rezeki itu, atau bahkan rezeki itu sendiri, Dia

juga yang memberi kemudahan kepada makhluk untuk memperolehnya dan Dia pula yang menganugerahkan kemudahan, kesempatan dan kemampuan kepada selain-Nya untuk menjadi perantara. Demikian *Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki.*

Kata (الحليم) *al-ḫalîm* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ḫa', lâm* dan *mîm,* yang mempunyai tiga makna dasar, yaitu *tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan* serta *mimpi.*

Makna pertama itulah yang disandangkan kepada Tuhan dan dapat juga kepada manusia. Bagi manusia, ketidaktergesa-gesaan itu, antara lain disebabkan karena ia memikirkan secara matang tindakannya, dari sini kata inipun diartikan dengan *akal pikiran*, dan antonim *kejahilan.* Bisa saja *ketidak-tergesa-gesaan* lahir dari ketidaktahuan seseorang atau keraguannya, ketika itu ia tidak dapat dinamai *ḫalîm,* walau ia tidak tergesa. Bisa juga ia menunda sanksi karena ia tak mampu, ini juga menggugurkan sifat tersebut darinya. Selanjutnya, penyandangnya pun harus dapat menempatkan setiap kasus yang dihadapinya pada tempat yang semestinya, antara lain mengetahui sampai batas mana setiap kasus ditangguhkan, dan ini mengharuskan ia bersifat *ḫakîm* (bijaksana). Perlu dicatat bahwa sifat ini, tidak berarti secara otomatis sanksi tidak akan dijatuhkannya, karena ia tidak sama dengan sifat Pemaaf atau Pengampun. Penyandang sifat ini bisa menjatuhkan sanksi, setelah menundanya guna memberi kesempatan kepada yang bersalah memperbaiki diri, meminta ampun, atau menundanya untuk menutup dalih si pembangkang bahwa ia didadak, yakni tidak diberi kesempatan memperbaiki diri, atau penundaan itu oleh hikmah lainnya.

Allah swt. yang menyandang sifat ini, menurut Imâm al-Ghazâli, adalah: "Dia yang menyaksikan kedurhakaan para pendurhaka, melihat pembangkangan mereka, tetapi kemarahan tidak segera mengundangnya bertindak, tidak juga ia disentuh oleh kemurkaan atau didorong olehnya untuk bergegas menjatuhkan sanksi padahal Dia amat mampu dan kuasa." Memang, Allah berfirman melukiskan sekelumit santunan-Nya:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ

*"Seandainya Allah menjatuhkan sanksi (di dunia ini) terhadap manusia sebagai balasan atas perbuatan mereka, maka Dia tidak akan membiarkan di atas permukaan bumi ini satu binatang melatapun (manusia)"* (QS. Fâthir [35]: 45).

Sifat (الحليم) *al-Ḫalîm*, yang disandang Allah dan disebut dalam al-Qur'ân sebanyak dua belas kali itu, tidak satu pun yang berdiri sendiri.

Enam di antaranya dirangkaikan dengan sifat ( الغفور ) *al-Ghafûr*. Agaknya itu untuk memberi isyarat, bahwa yang ditangguhkan sanksinya pun masih mungkin diampuni. Tiga kali sifat itu dirangkaikan dengan sifat *al-'Alîm*, untuk menekankan kemahatahuan-Nya, tentang si pelaku dan dosa-dosanya. Sekali dirangkaikan dengan ( الغنيّ ) *al-Ghaniyy*, untuk mengisyaratkan bahwa Allah swt. tidak butuh sedikit pun memberi balasan kepada para penjahat, namun merekalah yang membutuhkan kasih sayang Allah. Selanjutnya, sekali dirangkaikan dengan sifat Allah ( الشكور ) *asy-Syakûr*, untuk mengisyaratkan bahwa syukur Allah kepada makhluk-Nya dicerminkan pula oleh penangguhan sanksi-Nya. Tidak dapat disangkal bahwa ada di antara pendurhaka yang ditangguhkan sanksi hukumannya itu yaitu yang mempunyai kebaikan, dan penangguhan ini dapat merupakan kesempatan baginya untuk melakukan introspeksi sehingga ia dapat memperbaiki kesalahan. *Tuhan menangguhkan, tetapi tidak mengabaikan.*

## AYAT 60

ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ

(٦٠)

*"Demikian itulah; dan barang siapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita, kemudian ia dianiaya, pasti Allah akan memenangkannya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."*

Beberapa ayat sebelum ini telah mengizinkan kaum muslimin untuk berperang melawan penganiayaan dan penindasan kaum musyrikin (ayat 39). Tetapi akhir ayat yang lalu menyebut sifat Allah *al-Halîm* dengan pengertian seperti dikemukakan di atas. Orang beriman sadar bahwa keberagamaan yang baik adalah upaya meneladani sifat-sifat Allah sesuai kemampuan manusia. Dari sini boleh jadi timbul kesan bahwa sebaiknya mereka pun menangguhkan perang, bahkan boleh jadi ada yang menduga bahwa ajaran Islam, serupa dengan ajaran Nabi 'Îsâ as. yang menekankan perlunya *kasih*. Dari sini ayat di atas menjelaskan bahwa: *Demikian itulah* yakni apa telah Kami jelaskan tentang kekuasaan dan sifat Kami serta ganjaran dan balasan yang akan Kami berikan kelak di hari Kemudian. Karena itu tidak perlu ragu membalas tetapi jangan juga melampaui batas *dan barang siapa membalas* penganiayaan pihak lain *seimbang dengan penganiayaan*

*yang pernah ia derita, kemudian ia dianiaya* lagi, maka *pasti Allah akan memenangkannya* yakni menolongnya menghadapi siapa yang menganiayanya sekali lagi. *Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*

Ibn 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan ayat 58 yang berbicara tentang orang-orang yang berhijrah dan gugur atau mati. Menurut ulama ini, tujuan pemaparan ayat di atas adalah untuk mempersiapkan jiwa kaum muslimin guna pelaksanaan jihad, serta menghubungkannya dengan janji Allah untuk memberi kemenangan kepada kaum muslimin yang telah memperoleh izin berperang (baca ayat 39 dan sesudahnya). Ayat-ayat tersebut di sana dipaparkan di celah kecaman terhadap pendustaan kaum musyrikin, dan pengingkaran mereka terhadap nikmat-nikmat Allah. Nah, ayat 60 di atas, melanjutkan uraian tentang izin perang itu, setelah terpisah dengan kecaman di atas. Atas dasar pemahamannya di atas, sehingga Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa kata ( ذلك ) *dzâlika/itu* tidak menunjuk kepada kekuasaan dan sifat Allah serta ganjaran dan balasan yang akan di berikan-Nya – seperti yang penulis kemukakan di atas – tetapi kata *dzâlika* berfungsi memisahkan dua uraian – uraian tentang izin berperang dan uraian yang mengandung kecaman kepada kaum musyrikin – dengan tujuan menarik perhatian pendengar tentang apa yang akan disampaikan dalam ayat 60 ini.

Sementara ulama menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sejumlah kaum musyrikin Mekah, yang bertemu dengan beberapa orang kaum muslimin pada dua malam terakhir dari bulan Muharram (salah satu dari empat bulan yang diharamkan berperang – baik oleh kaum musyrikin maupun oleh al-Qur'ân). Salah seorang dari kaum musyrikin itu berkata bahwa, "Sahabat Muhammad enggan berperang di bulan haram, maka marilah kita menyerang mereka". Usulnya diterima oleh yang lain, dan ketika kedua pihak bertemu itu, beberapa orang kaum muslimin menghimbau agar mereka tidak berperang di bulan haram itu. Tetapi kaum musyrikin menolak dan terjadilah peperangan antara kedua kelompok, yang akhirnya dimenangkan oleh kaum muslimin. Tetapi usai perang, hati kaum muslimin gusar, karena itu terjadi di bulan haram. Maka turunlah ayat ini menenangkan mereka.

Riwayat di atas ditolak oleh sementara ulama, karena di sana digambarkan keinginan kaum musyrikin berperang, sekaligus menilai bahwa hanya Nabi saw. yang melarang peperangan di bulan haram, bukan orang-orang musyrik, padahal kaum musyrikin pun sangat mengindahkan larangan

yang telah menjadi tradisi itu, sampai justru mereka yang mengecam kaum muslimin, ketika pada suatu waktu terjadi pertumpahan darah atas inisiatif kaum muslimin. (Baca QS. al-Mâ'idah [5]: 27-30).

Kata (عاقب) *'âqaba* terambil dari kata (عقب) *'aqiba* yakni *sesudah*, yang dimaksud di sini adalah *datangnya sesuatu setelah yang lain*. Pembalasan datang sesudah adanya penganiayaan. Sebenarnya firman-Nya (عوقب به) *'ûqiba bihi* yang maksudnya adalah *penganiayaan* tidaklah sejalan dengan pengertian kebahasaan di atas, tetapi ini dapat dibenarkan dalam sastra bahasa dalam rangka menamakan sesuatu yang menjadi sebab (dalam hal ini *penganiayaan*) dengan akibatnya yaitu *pembalasan*. Dalam percakapan sehari-sehari pun sering kali disebut "penyebab" sesuatu, sedang yang dimaksud adalah "akibat"nya, seperti jika Anda berkata: "Saya takut hujan", maksud Anda saya takut akibat hujan, yaitu *basah* atau *sakit*.

Penggunaan bentuk tunggal, pada redaksi ayat di atas, bertujuan menjadikan ayat ini sebagai kaidah *kulliy*/bersifat umum, sehingga ia mencakup siapa pun, tanpa kecuali dan bentuk penganiayaan apapun.

Kata ( مثل ) *mitsl* berarti *sama* atau *seperti*. Huruf *bâ'* pada kata *bi mitsl* menjadikan persamaan itu *"persis sama"*. Dari sini pembalasan tidak boleh berlebih sedikit pun dengan penganiayaan yang dialami. Dalam konteks ini, sebagaimana orang-orang musyrik mengusir kaum muslimin dari Mekah, kaum muslimin pun berhak melakukan hal serupa terhadap mereka.

Menurut Thabâthabâ'i jika memperhatikan konteks ayat-ayat ini, yaitu berbicara tentang izin berperang, maka yang dimaksud firman-Nya: ( لينصرنه الله ) *la yanshurannahu Allâh/pasti Allah akan memenangkannya* adalah menolong dan membantu para yang teraniaya terhadap siapa yang menganiayanya dengan memenangkan mereka dalam peperangan. Namun demikian, lanjut Thabâthabâ'i, ( نصر ) *nashr/pertolongan* itu dapat juga dipahami dalam arti *penetapan hukum* berupa izin kepada yang teraniaya untuk menghapus aib dan rasa malu akibat kezaliman dan penganiayaan yang dideritanya. *Izin Allah* itulah yang dimaksud dengan *"pasti Allah akan menolongnya"*. Firman-Nya dalam QS. al-Isrâ' [17]: 33 dijadikan oleh Thabâthabâ'i sebagai penguat pendapat ini. Di sana Allah berfirman:

وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلاَ يُسْرِفْ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

*"Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah keluarganya melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang manshûr (dimenangkan)."* Dari sini,

lanjutnya kita dapat memahami mengapa *kemenangan* – yang dijanjikan ayat ini – dikaitkan dengan sifat Allah *Maha Pemaaf dan Maha Pengampun*. Memang – lanjut ulama asal Iran itu – izin dan kebolehan melakukan hal-hal itu dalam situasi keterpaksaan, kesulitan dan semacamnya, merupakan keniscayaan sifat pemaafan dan pengampunan.

Di atas, penulis kemukakan bahwa penggunaan bentuk tunggal pada redaksi ayat di atas, bertujuan menjadikan ayat ini sebagai kaidah *kulliy*/ bersifat umum, sehingga ia mencakup siapa pun tanpa kecuali dan bentuk penganiayaan apapun. Dari sini kita dapat berkata bahwa *kemenangan* yang dijanjikan itu, bisa dalam berbagai bentuk, antara lain yang dikemukakan oleh ulama beraliran Syi'ah di atas. Selanjutnya, karena pemaafan terhadap yang menganiaya hak-hak pribadi lebih utama daripada membalas, maka di sini Allah menyebut kedua sifat-Nya *Pemaaf* dan *Pengampun* untuk mengisyaratkan bahwa kedua sifat itulah yang sebaiknya diteladani manusia menghadapi siapa yang melakukan penganiayaan terhadap diri atau keluarganya. Bukan penganiayaan yang berkaitan dengan hak agama atau masyarakat.

Kata ( لَعَفُوٌّ ) *la 'afuwwun* terdiri dari huruf *lâm* yang berfungsi sebagai penguat, dan kata *'afuww* yang dari segi bahasa maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *meninggalkan sesuatu*, dan *memintanya*. Dari sini lahir kata ( عفو ) *'afw*, yang berarti *meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan)*. Perlindungan Allah dari keburukan, dinamai ( عافية ) *'âfiah*. Perlindungan itu mengandung makna *ketertutupan*, dari sini kata *'afw* juga diartikan *menutupi*, bahkan dari rangkaian ketiga huruf kata ini juga lahir makna *terhapus*, atau *habis tiada berbekas*, karena yang terhapus, habis, dan tidak berbekas, pasti ditinggalkan. Selanjutnya ia dapat juga bermakna *kelebihan*, karena yang berlebih seharusnya tidak ada atau ditinggalkan dengan memberi siapa yang memintanya. Dalam beberapa kamus bahasa dinyatakan bahwa pada dasarnya kata *'afw*, berarti *menghapus*, *membinasakan*, dan *mencabut akar sesuatu*.

Dalam al-Qur'ân kata ( عفوٌ ) *'afuww* ditemukan sebanyak tiga kali, kesemuanya menunjuk kepada Allah swt. Selain itu ditemukan juga sekian banyak kata kerja masa lampau, masa kini dan datang yang pelakunya adalah Allah swt. Di samping yang pelakunya manusia.

Jangan menduga bahwa pemaafan Allah hanya tertuju kepada mereka yang bersalah secara tidak sengaja, atau melakukan kesalahan karena tidak tahu. Jangan juga menduga bahwa Allah selalu menunggu yang bersalah untuk meminta maaf. Tidak, sebelum manusia meminta maaf, Allah telah

memaafkan banyak hal. Bukan hanya Rasul saw. yang dimaafkan sebelum beliau meminta maaf (QS. at-Taubah [9]: 43), tetapi orang-orang durhaka pun. Dengarkanlah firman Yang Maha Pemaaf itu,

إِنْ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ، أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ

*"Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur, atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia Ya'fu (memberi maaf) banyak (dari dosa mereka)"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 33-34).

Allah yang menyandang sifat *'Afuww* adalah Dia yang menghapus kesalahan hamba-hamba-Nya, serta memaafkan pelanggaran-pelanggaran mereka. Sifat ini mirip dengan sifat *al-Ghafûr*, hanya saja menurut Imam Ghazâli, pemaafan Allah lebih tinggi nilainya dari *maghfirah*. Bukankah kata *'afww* mengandung makna *menghapus, mencabut akar sesuatu, membinasakan* dan sebagainya, sedang kata *ghafûr* terambil dari akar kata yang berarti *menutup*? Sesuatu yang ditutup, pada hakikatnya tetap wujud, hanya tidak terlihat, sedang yang dihapus, hilang, kalaupun ada yang tersisa, paling tinggi, hanya bekas-bekasnya.

Penegasan tentang kedua sifat Allah di atas, *Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun,* merupakan alasan mengapa pembalasan yang dibenarkan Allah itu terbatas pada *bi mitsl/ serupa* bukan *melebihi*. Memang, kalau ingin mengikuti nafsu amarah, maka tentu saja pembalasan – apalagi dalam posisi kuat – akan melampauinya. Di sisi lain perlu dicatat bahwa ayat yang berbicara tentang pembalasan ini, bukan berkaitan dengan hubungan pribadi orang perorang, tetapi berkaitan dengan pengusiran dari negeri dan penganiayaan terhadap agama, dua hal yang tidak dapat ditoleransi.

## AYAT 61

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (٦١)

*"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan Dia memasukkan siang ke dalam malam dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*

Ayat yang lalu antara lain menguraikan tentang pertolongan Allah kepada yang teraniaya. Kini ayat di atas menjelaskan bahwa: *Yang demikian itu* yakni pertolongan yang dijanjikan Allah itu, ringan bagi-Nya, *karena sesungguhnya Allah* menyandang sifat-sifat sempurna antara lain Dia Maha Kuasa. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang paling jelas adalah kekuasaan-Nya mengatur alam raya, guna kemaslahatan makhluk. Allah sendiri melalui sistem yang Dia tetapkan dan jadikan di bawah kendali-Nya, senantiasa, sehingga menjadi kebiasaan yang terlihat sehari-hari – sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja *mudhâri'* (masa kini dan datang) – *memasukkan* bagian dari *malam ke dalam siang* sehingga berkurang waktu malam dan bertambah waktu siang *dan Dia* sendiri pula yang senantiasa *memasukkan* sebagian dari waktu *siang ke dalam* waktu *malam* sehingga bertambah waktu malam, dan dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna itu pula Dia mendengar keluhan orang-orang yang teraniaya dan mengetahui keadaan para penganiaya *dan* memang *Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Firman-Nya: ( يولج الّيل في النّهار ويولج النّهار في الّيل ) *yûliju al-laila fî an-nahâr wa yûliju an-nahâra fî al-lail/Allah memasukkan malam ke dalam siang dan Dia memasukkan siang ke dalam malam*, dalam arti bahwa Allah melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya menjadikan malam suatu ketika lebih panjang daripada siang, dan di kali lain menjadikan siang lebih panjang daripada malam. Ini terjadi dengan sangat jelas di sejumlah wilayah yang jauh dari garis khatulistiwa, di mana terjadi perbedaan waktu siang dan malam.

Ketika menafsirkan ayat serupa pada QS. Âl 'Imrân [3]: 27, penulis mengutip antara lain uraian Syeikh Mutawalli asy-Sya'râwi yang memberi ulasan sangat indah menyangkut ayat ini. Uraiannya antara lain adalah, bahwa Allah swt. tidak membuat kadar siang untuk setiap waktu persis sama; terkadang siang berkurang sekian jam, dan terkadang juga malam berkurang sekian jam. Namun pengurangan itu tidak sekaligus, melainkan sedikit demi sedikit. Memang ada saat-saat perhentian antara pergantian jarum menit ke menit berikutnya, tetapi sebenarnya waktu bergerak setiap menit, bahkan setiap detik, walau kita tidak melihat atau menyadarinya. Kita tidak menyadari pertumbuhan anak yang kita lihat setiap saat, ini berbeda kalau kita meninggalkannya sebulan atau dua bulan. Ia sebenarnya membesar setiap detik. Yang demikian itu merupakan suatu pengaturan yang amat teliti, yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah swt. yang

memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam. Kalau keadaan anak merupakan contoh dari yang kecil menjadi besar, maka yang besar pun dapat mengecil. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengamatinya secara langsung. Asy-Sya'râwi memberi contoh tentang hal ini dengan gambar New York yang diambil oleh satelit. Yang terlihat pada gambar hanya titik kecil dari kota itu. Tidak terlihat gedung-gedung pencakar langit dan jalan-jalan raya yang lebar dalam titik itu. Semuanya tidak terlihat dengan mata telanjang, kecuali jika titik-titik yang dihasilkan oleh satelit itu diperbesar. Begitulah yang besar dimasukkan ke dalam yang kecil, dan begitu pula malam dimasukkan ke siang dan siang dimasukkan ke malam.

Terdapat kesesuaian yang serasi antara penyebutan malam dan siang, serta diambilnya bagian dari yang satu untuk bagian yang lain – terdapat keserasian – antara hal tersebut dengan kemenangan yang dijanjikan Allah swt. kepada kaum muslimin setelah penganiayaan dan kekalahan mereka dari kaum musyrikin. Demikian juga pembalasan yang dibolehkan untuk yang teraniaya setelah sebelumnya ia dianiaya. Hidup adalah pergantian malam dan siang, demikian juga kekalahan dan kemenangan, penganiayaan dan pembalasan. Kaki kiri dan kanan silih berganti di depan dan di belakang. Kalau Allah mampu *memasukkan malam ke dalam siang* dan sebaliknya, maka Dia pun mampu melakukan hal yang sama bagi kaum muslimin dan kaum musyrikin, bagi yang teraniaya dan yang menganiaya.

## AYAT 62

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ (٦٢)

*"Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, dialah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."*

Kuasa Allah *yang demikian itu* yakni antara lain yang disebut pada ayat yang lalu, menyangkut pengaturan malam dan siang, bahkan alam raya serta penetapan hukum, *adalah karena sesungguhnya Allah,* hanya *Dialah* Tuhan *Yang Haq* yang wujud dan terlaksana apa yang Dia kehendaki *dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah* seperti berhala-berhala,

*dialah yang batil* yang tidak mampu melakukan sesuatu lagi pasti akan lenyap, karena selain Allah adalah makhluk, *dan sesungguhnya Allah,* hanya *Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Rujuklah ke ayat 6 surah ini untuk memahami makna *al-Haq* dan makna sifat Allah itu.

Kata ( العلي ) *al-'aliyy* yang terdiri dari huruf-huruf *'ain, lâm* dan *yâ'* atau *wauw,* menunjuk kepada makna *ketinggian* yang merupakan antonim dari *kerendahan material maupun immaterial.* Dari sini kemudian lahir makna-makna lainnya seperti, *sombong* karena yang bersangkutan merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain, *menaklukkan*, dan *mengalahkan* karena keduanya berkedudukan lebih tinggi dari yang ditaklukkan dan yang dikalahkan. Allah swt. Maha Tinggi, sekaligus menaklukkan seluruh mahkluk-Nya. Allah Maha Tinggi dan tidak ada ketinggian yang hampir menyamai apalagi melebihi ketinggian-Nya.

*Ketinggian* Allah tidak bersifat material atau keberadaan pada satu tempat. Memang pada mulanya manusia memahami makna *ketinggian* dari segi tempat, ini karena ia mengaitkannya dengan mata kepala, tetapi setelah orang-orang berpengetahuan menyadari bahwa ada juga pandangan *bashîrah* (mata akal dan hati) yang berbeda dengan pandangan yang bersifat indrawi, maka mereka meminjam/menggunakan kata *tinggi*, tetapi tidak dalam pengertian yang dijangkau oleh mata kepala atau oleh orang awam. Walaupun pengertian mereka itu boleh jadi diingkari oleh sementara orang awam yang tidak memahami ketinggian, kecuali yang berkaitan dengan tempat.

Allah Maha Tinggi, sedemikian tinggi-Nya sehingga Dia tidak dapat terjangkau, sedemikian tinggi-Nya sehingga tidak ada yang serupa dengan-Nya, sedemikian kuat-Nya sehingga tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya, bahkan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak juga yang serupa bahkan yang mendekati kedudukan-Nya.

Sementara ulama merinci pengertian ketinggian-Nya pada ketinggian dzat-Nya dan ketinggian kedudukan-Nya. Ketinggian kedudukan-Nya adalah kesempurnaan yang diniscayakan oleh sifat-sifat terbaik *al-Asmâ' al-Husnâ* yang disandang-Nya. Adapun ketinggian-Nya dari segi dzat, adalah karena pengetahuan tentang siapa Dia, tidak terjangkau kecuali oleh-Nya sendiri, dan karena Dia yang mencakup seluruh tempat, dan Dia yang wujud sebelum penciptaan semua yang maujud.

Kata ( الكبير ) *al-kabîr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-

huruf *kâf, bâ'* dan *râ'* yang berarti *antonim kecil.*

Sementara ulama berpendapat bahwa kebesaran adalah *keagungan* dan *kekuasaan.* Menurut al-Ghazâli, *"kebesaran"* adalah *kesempurnaan dzat,* yang dimaksud dengan dzat adalah wujud-Nya sehingga kesempurnaan dzat-Nya adalah kesempurnaan wujud-Nya. Selanjutnya, kesempurnaan wujud, ditandai oleh dua hal yaitu *keabadian* dan *sumber wujud.*

Allah, kekal abadi, Dia awal yang tanpa permulaan dan akhir yang tanpa akhir. Tidak dapat tergambar dalam benak, apalagi dalam kenyataan bahwa Dia pernah tiada, atau suatu ketika akan tiada. Allah adalah dzat yang wajib wujud-Nya. Berbeda dengan makhluk yang wujudnya didahului oleh ketiadaan dan diakhiri pula oleh ketiadaan. Dari segi sumber wujud, Dia adalah sumbernya, karena setiap yang maujud pasti ada yang mewujudkannya. Mustahil sesuatu dapat mewujudkan dirinya sebagaimana mustahil pula ketiadaan yang mewujudkannya. Jika demikian, benak kita pasti berhenti pada wujud yang wajib dan yang merupakan sumber dari segala yang wujud. Dialah Allah Yang Maha Besar itu.

Ayat ini menunjukkan betapa kuasanya Allah swt, sekaligus ia menanamkan optimisme ke dalam hati setiap orang yang percaya kepada Allah. Kalau ilmuwan atau filosof memperkenalkan apa yang mereka namai *hukum dialektika,* maka ayat ini serupa dalam kesan yang ditimbulkannya dengan hukum itu; demikian tulis sementara pakar muslim. Jangan berputus asa ketika menghadapi situasi yang sulit, karena Allah yang kuasa *memasukkan malam ke dalam siang* dan sebaliknya, Dia juga mampu mengganti kecemasan menjadi ketenangan, kekalahan menjadi kemenangan. Kalau Anda sudah tidak dapat lagi melakukan suatu usaha, maka serahkan kepada Allah dan biarkan saja kesulitan berlanjut, hingga mencapai puncaknya. Pada saatnya nanti akan timbul peluang baru yang dapat Anda raih dan gunakan untuk mengalihkan kesulitan menjadi kemudahan; kesengsaraan menjadi kebahagiaan. Di sisi lain jangan juga angkuh, karena bila kekuasaan yang Anda miliki mendorong Anda bersifat angkuh, maka ingatlah Kuasa Allah terhadap Anda.

Ayat di atas menyebut nama "Allah" dua kali, di samping tiga lainnya dari *Asmâ' al-Husnâ,* sambil menekankan tentang *kebatilan* segala yang disembah selain-Nya.

Imâm Ghazâli menulis bahwa manusia hamba Allah harus dapat mengambil dari lafadz "Allah" kesadaran tentang ( تالله ) *ta Allâh,* yakni kekuasaan-Nya yang mutlak dalam kepemilikan dan pengaturan seluruh

makhluk. Seluruh jiwa dan *himmah* (kehendak) manusia, harus dikaitkan dengan Allah, sehingga seseorang tidak memandang kecuali kepada-Nya, tidak menoleh ke selain-Nya. Tidak mengharap, tidak pula takut kecuali kepada-Nya. Bagaimana tidak demikian, sedang ia seharusnya telah paham dari nama ini, bahwa sesungguhnya Allah adalah wujud yang hakiki dan *haq,* sedang selain-Nya, adalah batil yakni akan lenyap dan binasa. Dengan demikian manusia akan memandang bahwa dirinya adalah yang pertama akan binasa dan dia adalah sesuatu yang batil. Seperti yang digarisbawahi oleh Rasul saw. ketika bersabda: "Kalimat yang paling benar diucapkan seorang penyair adalah kalimat Labid yaitu: 'Segala sesuatu selain Allah pastilah batil'." (HR. Bukhâri, Muslim dan Ibn Mâjah melalui Abû Hurairah).

**AYAT 63-64**

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (٦٣) لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (٦٤)

*"Apakah engkau tidak melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, maka jadilah bumi menghijau? Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. Milik Allah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji."*

Ayat-ayat yang lalu mengandung uraian tentang betapa kuasa Allah swt. Ayat ini dan ayat-ayat berikut menguraikan betapa luas anugerah-Nya. Uraian ini dapat juga dikaitkan dengan janji-Nya memberi rezeki kepada mereka yang berjuang dan atau gugur di jalan Allah (baca ayat 58). Ayat 63 di atas dengan gaya bertanya guna mengundang pengakuan mitra bicaranya menyatakan bahwa: *Apakah engkau* – siapa pun engkau – *tidak melihat* dengan mata kepala atau mata hatimu sehingga mengetahui *bahwa Allah telah menurunkan air* hujan *dari langit* yakni awan, dengan jalan menetapkan hukum alam yang mengantar turunnya, *maka jadilah bumi menghijau* ditumbuhi aneka jenis tumbuhan padahal sebelumnya tanah kering? *Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. Milik Allah* sendiri secara mutlak serta dalam wewenang dan kendali-Nya *segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya* tidak butuh kepada

sesuatu *lagi Maha Terpuji* baik Dia memberi maupun menahan. Karena semua perbuatan-Nya adalah haq/benar indah dan baik.

Kata (فتصبح) *fatushbihu* berbentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) walaupun kata (أنزل) *anzala* berbentuk *mâdhi* (kata kerja masa lalu). Ini karena bentuk *mudhâri'* pada kata *fatushbihu* itu dimaksudkan untuk menghadirkan dalam benak keindahan apa yang dikaitkan dengan kata tersebut yaitu (مخضرّة) *mukhdharrah/menghijau.* Dengan demikian tergambar keindahan bumi dengan kehijauan tumbuh-tumbuhan, sekaligus terbayang bahwa kehijauan itu berlanjut dari saat ia dilihat sampai esok dan seterusnya. Dengan penggambaran yang dilakukan ayat ini, diperoleh kesan bahwa al-Qur'ân pun menghadirkan keindahan alam, sebagai salah satu nikmat Allah yang harus disyukuri. Di sisi lain, penyebutan kata *hijau* mengisyaratkan juga anugerah Allah kepada umat manusia, karena hal itu menunjuk kepada zat hijau daun (clorophyl) yang sangat diperlukan dalam proses asimilasi gas karbondioksida. Aktivitas utama zat itu adalah menjelmakan zat organik dari zat anorganik sederhana dengan bantuan sinar matahari. Ini pada gilirannya dapat menyimpan tenaga matahari dalam tumbuh-tumbuhan berupa makanan dan bahan bakar, yang nantinya dapat muncul sebagai api atau tenaga kalori sewaktu pembakaran, atau apa yang diistilahkan oleh QS. Yâsîn [36]: 80.

فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ

*"Maka serta merta kamu dapat melakukan pembakaran/menyalakan api."*

Kata (اللطيف) *al-lathîf* terambil dari akar kata (لطف) *lathafa* yang menurut pakar-pakar bahasa, kata yang hurufnya terdiri dari *lâm, thâ' dan fâ'* mengandung makna *lembut, halus* atau *kecil.* Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian* dan *ketelitian.* Kata *al-Lathîf* ditemukan dalam al-Qur'ân sebanyak tujuh kali, lima di antaranya disebut bergandengan dengan sifat *Khabîr.* Dua ayat secara tegas menyebut sifat ini tercurah kepada hamba-Nya yakni:

اللّٰهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

*"Allah Lathîf terhadap hamba-hamba-Nya, Dia memberi rezeki siapa yang dikehendakinya dan Dia Maha Kuat lagi Maha Mulia"* (QS. asy-Syûrâ [42]: 19), dan QS. Yûsuf [12]: 100. Dari sini agaknya sehingga az-Zajjâj berpendapat, bahwa *al-Lathîf* berarti bahwa Allah yang melimpahkan karunia kepada hamba-hamba-Nya secara tersembunyi dan tertutup, tanpa

mereka ketahui, serta menciptakan untuk mereka sebab-sebab yang mereka tak duga guna meraih anugerah-Nya. Ini – menurutnya – sama dengan firman-Nya:

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

*"Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, Dia akan memberinya jalan keluar, dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang mereka tidak sangka-sangka"* (QS. ath-Thalâq [65]: 2-3). Apa yang dikemukakan oleh az-Zajjâj di atas dapat diterima, hanya saja perlu dicatat bahwa rezeki yang dimaksud bukan hanya yang bersifat material, tetapi juga - dalam berbagai bentuk immaterial, baik di dunia maupun di akhirat. Rezeki yang dijanjikan Allah bagi para muhâjirin yang gugur atau mati yang disebut pada ayat 58 yang lalu, adalah rezeki setelah kehidupan duniawi, yang mencakup kenikmatan ruhani.

Imâm al-Ghazâli menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui rincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Kalau bertemu kelemahlembutan dalam perlakuan, dan rincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf* dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *al-lathîf*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha *Lathîf* itu. Sekelumit dari bukti *"Kemahalemahlembutan"* Ilahi (kalau istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan, kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai ia lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapa pun. Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyandang sifat ini, apa yang dihamparkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan mereka, tetapi tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak mampu dipikul.

Pada akhirnya tidak keliru jika dikatakan bahwa *al-Lathîf* adalah Dia yang selalu menghendaki untuk makhluk-Nya kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan anugerah sebelum terbetik dalam benak. Penjelasan di atas,

adalah bila makna kata itu dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan Allah.

QS. al-An'âm [6]: 103 mengemukakan kata tersebut dalam konteks uraian tentang sifat-Nya. Di sana dinyatakan:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

*"Dia tidak dijangkau oleh pandangan mata, dan Dia menjangkau segala penglihatan (karena) Dia Lathîf lagi Khabîr)."*

Allah tidak dapat dilihat paling tidak dalam kehidupan dunia ini. Nabi Mûsâ as. pernah bermohon untuk melihat-Nya, tetapi begitu Allah menampakkan kebesaran dan kekuasaan-Nya atau pancaran cahaya-Nya, ke sebuah gunung, gunung itu hancur berantakan (baca QS. al-A'râf [7]: 143). Allah juga *Lathîf* dalam arti tidak dapat diketahui hakikat-Nya. Walhasil Dia tertutup dari pandangan mata dengan selendang keagungan-Nya, terlindungi dari jangkauan akal dengan pakaian kebesaran-Nya, terbatasi dari bayangan imajinasi dengan cahaya keindahan-Nya, dan karena cemerlangnya pancaran cahaya-Nya, Dia gaib sehingga seperti kata sementara orang arif: "Dia tidak terjangkau hanya karena Dia menyingkap kerudung wajah-Nya, sungguh aneh, penampakan menghasilkan keterlindungan. Memang mata kelelawar tak mampu memandang cahaya matahari."

Kata ( الغنيّ ) *al-ghaniyy* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ghain, nûn* dan *yâ'.* Maknanya adalah *kecukupan,* baik menyangkut harta maupun selainnya, dan juga bermakna *suara.* Dari makna pertama lahir kata ( غنيّة ) *ghaniyyah* yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami. Dan dari yang kedua lahir kata ( مغنّي ) *mughanniy* dalam arti *penarik suara* atau *penyanyi.*

Menurut Imâm al-Ghazâli, Allah *al-Ghaniyy* adalah "Dia yang tidak memerlukan hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan."

Demikian, terlihat bahwa "kekayaan" Allah yang dimaksud dalam sifat-Nya ini, bukan sekadar melimpahnya materi, tetapi juga *ketidakbutuhan-Nya* kepada selain-Nya. Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah, pada umumnya oleh al-Qur'ân dirangkaikan dengan kata *Hamîd.* Perangkaian sifat *Ghaniyy* dengan *Hamîd,* menunjukkan bahwa dalam kekayaan-Nya Dia amat terpuji, bukan saja pada sifat-Nya, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/

anugerah kekayaan-Nya itu. Sebaliknya, dapat juga dikatakan bahwa perangkaian sifat *Ḫamîd* dengan *Ghaniyy*, mengisyaratkan bahwa pujian kepada Allah, sama sekali tidak dibutuhkan oleh-Nya, pujian tidak menambah keagungan dan kesempurnaan-Nya, cercaan dan kedurhakaan pun tidak mengurangi keperkasaan dan kemutlakan-Nya, karena itu ditegaskan-Nya bahwa:

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*"Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"* (QS. Luqmân [31]: 12).

## AYAT 65

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (٦٥)

*"Apakah engkau tidak melihat bahwa Allah menundukkan bagi kamu apa yang ada di bumi dan bahtera berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan langit jatuh ke bumi melainkan dengan izin-Nya. Sesungguhnya Allah terhadap manusia benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."*

Ayat yang lalu ditutup dengan menyebut dua sifat Allah, yaitu *al-Ghanyy/Maha Kaya* lagi tidak butuh kepada sesuatu apapun, dan *al-Ḫamîd/ Maha Terpuji*. Nah, kedua ayat di atas, mengungkap sekelumit dari kuasa dan limpahan karunia-Nya yang dapat mengantar siapa pun menyadari kebesaran-Nya dan tunduk kepada-Nya. Ayat ini menyatakan: *Apakah engkau* siapa pun engkau *tidak melihat* dan menyadari *bahwa Allah menundukkan* yakni memudahkan *bagi kamu* pemanfaatan dan penggunaan *apa yang ada di bumi* yakni di daratan dan juga lautan, karena Dia juga yang memudahkan *bahtera berlayar di lautan dengan perintah-Nya* yakni atas izin-Nya melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, *dan* di samping itu *Dia menahan* benda-benda *langit* yakni mengendalikan bintang-bintang dan planet melalui aturan peredaran dan hukum gravitasi sehingga benda-benda angkasa itu tidak *jatuh ke bumi* dan menimpa kamu. Satu pun tidak jatuh *melainkan dengan izin*-Nya yakni melainkan kalau Dia menetapkan kejatuhannya. Apakah engkau tidak menyadari hal itu? *Sesungguhnya Allah*

*terhadap* semua *manusia benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Kata ( سخّر ) *sakhkhara* digunakan dalam arti menundukkan sesuatu agar dapat dimanfaatkan, padahal sesuatu itu menurut sifatnya atau keadaannya enggan tunduk, tanpa penundukan Allah. Penundukan itu antara lain melalui pengilhaman manusia tentang sifat, ciri dan bawaan sesuatu, sehingga pada akhirnya ia dapat tunduk dan dimanfaatkan manusia. Perhatikanlah – misalnya – kuda, angin, laut dan lain-lain sebagainya.

Firman-Nya ( إلاّ بإذنه ) *illâ bi idznihi/melainkan dengan izin-Nya* – dengan makna yang dikemukakan di atas – mengandung peringatan setelah sebelumnya menyebut nikmat-Nya bahwa Allah yang *menahan* benda-benda langit sehingga tidak jatuh.

Kata ( السّماء ) *as-samâ'* pada mulanya berarti *segala apa yang berada di atas Anda.* Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti *langit* yang dalam konteks ayat ini adalah *benda-benda langit.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *hujan* karena hujan turun dari atas/awan. Jika makna kedua ini yang dipilih, maka ayat tersebut bagaikan menyatakan bahwa Allah swt berkat pengaturan-Nya, menjadikan curahan hujan dalam batas-batas tertentu. Dengan demikian, ketika Allah *menahan langit* yakni tidak menurunkan hujan, maka itu adalah anugerah dari-Nya, dan jika Dia menurunkannya, maka itu pun anugerah-Nya. Dengan menahannya, manusia terhindar dari banjir yang membinasakan, dan dengan menurunkannya dalam batas tertentu, manusia dan binatang dapat memanfaatkannya sebaik mungkin.

Sedang jika makna pertama yang dipilih, maka ayat ini dapat dinilai mengandung fakta-fakta ilmiah yang sangat teliti. Langit – yaitu semua yang ada di atas kita – dimulai dari atmosfer, ruang angkasa dan semua benda-benda langit baik yang bersinar sendiri seperti bintang, nebula, dan galaksi, maupun yang tidak bercahaya sendiri seperti satelit, planet, komet, meteor, molekul, atom, dan debu alam, semuanya bisa tetap eksis dan berada pada posisinya disebabkan oleh adanya pengaturan Allah swt. antara lain dan terutama oleh gravitasi dan kekuatan yang ditimbulkan oleh gerak.

Sifat kasih Allah kepada hamba-Nya tampak pada disediakannya atmosfer yang mengandung zat-zat yang diperlukan untuk hidup dan dapat melindungi penduduk bumi dari bahaya yang diakibatkan oleh berbagai macam sinar alam dan debu-debu meteor yang mengambang di angkasa. Debu-debu itu, apabila menyentuh bagian atas atmosfer, akan terbakar sehingga tidak sempat mencapai permukaan bumi. Selain itu, di antara

perwujudan kasih sayang-Nya adalah bahwa jatuhnya meteor yang dapat menghancurkan bumi sangat jarang terjadi. Bahkan, kalaupun terjadi, meteor itu akan jatuh di bagian bumi yang terpencil dan tidak berpenduduk. Demikian komentar para pengarang *Tafsir al-Muntakhab* menyangkut ayat 65 di atas.

Kata ( رءوف ) *Ra'ûf* yang di atas diterjemahkan dengan *Maha Penyayang,* terambil dari akar kata yang maknanya berkisar pada *kelemahlembutan* dan *kasih sayang.* Kata ini menurut pakar bahasa az-Zajjâj mengandung makna *kepemilikan rahmat*, hanya saja ia tidak digunakan kecuali jika rahmat dimaksud telah mencapai puncaknya. Memang bisa saja rahmat yang tercurah pada sesuatu tidak mencapai puncak. Bukankah Allah mencurahkan juga rahmat kepada selain orang-orang beriman? Al-Hârrâli berpendapat, bahwa sifat yang disandang oleh yang dinamai *Ra'ûf* adalah kasih sayang yang dicurahkan kepada yang memiliki hubungan baik dengan pencurah yang memiliki sifat itu. Allah sebagai *Rahmân* mencurahkan rahmat kepada orang kafir, walau hubungan si kafir dengan Allah sangat buruk, tetapi Allah sebagai *Ra'ûf* mencurahkan rahmat-Nya hanya kepada ( عباد ) *'ibâd,* yakni kepada hamba-hamba-Nya yang taat atau yang menyesali kesalahan-kesalahannya dan bertaubat kepada-Nya.

Sementara ulama menambahkan perbedaan antara *Ra'ûf* dan *Rahîm.* Yaitu penekanan pada kata *Rahîm* adalah terhadap yang dianugerahi rahmat, sedang penekanannya pada *Ra'ûf* adalah pada yang mencurahkannya. Selanjutnya kata ( رأفة ) *ra'fah* tidak digunakan kecuali untuk anugerah yang menyenangkan penerimanya sejak awal hingga akhir, sedang rahmat, bisa jadi pada awalnya tidak menyenangkan tetapi akibatnya menyenangkan. Seseorang yang ingin tergesa-gesa sampai ke tujuan, akan merasa sedih jika keberangkatannya tertunda, tetapi ketertundaan itu menjadi rahmat bagi-Nya jika ternyata kendaraan yang akan ditumpanginya mengalami kecelakaan. *Allah Ra'ûf, Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya,* yakni mencurahkan rahmat kasih sayang yang tidak disertai oleh sedikit kekeruhan pun kepada mereka.

**AYAT 66**

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ (٦٦)

*"Dialah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi). Sesungguhnya manusia, benar-benar sangat ingkar."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan kuasa Allah sekaligus nikmat-nikmat-Nya, kini disebut nikmat-Nya yang terakhir dalam kehidupan dunia, sekaligus nikmat-Nya dengan kehidupan baru di akhirat kelak, bagi yang percaya dan mempersiapkan diri menghadapinya. Ayat ini menyatakan: *Dialah* yakni Allah Yang Kuasa-Nya sedemikian besar dan nikmat-Nya yang begitu melimpah, *yang telah menghidupkan kamu* sehingga kini kamu berada di pentas bumi, *kemudian* bila tiba ajal kamu masing-masing Dia *mematikan kamu, kemudian* bila Kiamat datang Dia *menghidupkan kamu* lagi untuk memasukkan kamu ke surga – sebagai anugerah dari-Nya, jika kamu taat, dan memasukkan ke neraka, berdasar keadilan-Nya, jika kamu durhaka. *Sesungguhnya manusia* kendati demikian banyak anugerah Allah namun mereka, *benar-benar sangat ingkar* tidak mensyukuri nikmat-nikmat Allah.

Ayat ini berbeda dengan QS. al-Baqarah [2]: 28 tidak menyebut kehidupan di alam barzakh, tetapi langsung menyebut kehidupan ukhrawi, karena penekanan surah ini adalah tentang kebangkitan di hari kemudian. Pada QS. al-Baqarah itu, Allah swt berfirman: *"Bagaimama kamu* terus menerus *kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati,* yakni tidak berada di pentas bumi ini *lalu Dia menghidupkan kamu* di permukaan bumi ini, *kemudian Dia mematikan* kamu dengan mencabut nyawa kamu sehingga kamu meninggalkan pentas bumi ini, *kemudian Dia menghidupkan kamu* lagi yakni di alam barzakh, *kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan* dalam kehidupan akhirat nanti untuk dinilai amal-amal perbuatan kamu selama hidup di dunia?"

Ayat di atas – sebagaimana ayat al-Baqarah – mengisyaratkan bahwa kematian dapat merupakan nikmat bagi yang hidup dan yang mati. Memang, seandainya tidak ada kematian maka bumi ini akan penuh sesak dengan manusia jompo. Di sisi lain, kematian juga merupakan nikmat karena dia adalah pintu gerbang bagi yang taat untuk masuk ke surga. Kematian adalah proses yang harus dilalui manusia guna mencapai kesempurnaan evolusinya.

Setiap ayat – sejak ayat 58 sampai dengan 65 (delapan ayat) – secara berturut-turut selalu menyebut dua dari *Asmâ' Allâh al-Husnâ* setelah menyebut kata *Allah* yang merupakan nama dzat yang wajib wujud-Nya. Bahkan pada ayat 66 ini tersirat sifat Allah sebagai ( المحيي ) *al-Muhyiy* (Yang Menghidupkan) dan ( المميت ) *al-Mumît* (Yang Mematikan), melalui firman-Nya di atas: "*Dialah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu.*" Penyebutan nama-nama Allah itu adalah salah satu keunikan al-Qur'ân

yang tidak ditemukan di tempat lain selain pada surah ini.

Kata ( كفور ) *kafûr* adalah bentuk hiperbola dari kata ( كافر ) *kâfir*, yang terambil dari kata ( كفر ) *kafara* yakni *menutupi.* Wajar manusia durhaka dinamai amat banyak *menutupi/tidak mengakui* nikmat Allah, karena sungguh banyak nikmat-Nya yang melimpah, tetapi mereka angkuh dan kepala batu sehingga mengingkarinya.

# KELOMPOK VII (AYAT 67 - 78)

## AYAT 67-69

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَى هُدًى مُسْتَقِيمٍ (٦٧) وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ (٦٨) اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٦٩)

*Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat yang mereka beribadah dengannya, maka janganlah sekali-kali mereka membantahmu dalam urusan ini dan serulah menuju Tuhanmu. Sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas petunjuk yang lurus. Dan jika mereka membantahmu, maka katakanlah: "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan. Allah akan memutuskan di antara kamu pada hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu tentangnya selalu berselisih."*

Ayat ini kembali berbicara tentang tata cara peribadatan dalam kaitannya dengan penyembelihan yang telah dibicarakan pada ayat 34 yang lalu. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr melihat hubungan ayat ini. Tujuannya menurut ulama itu adalah untuk menekankan larangan membenarkan sikap kaum musyrikin yang menyembelih binatang kurban mereka di tempat yang berbeda-beda sesuai dengan berhala-berhala yang mereka sembah. Namun demikian Ibn 'Âsyûr tidak memahami kata *mansakan* di sini – dalam arti *tempat penyembelihan* tetapi *tempat ibadah haji.*

Ayat ini menyatakan: *Bagi tiap-tiap umat* setiap masa *telah Kami tetapkan syariat* khusus buat mereka yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kemaslahatan mereka dan berdasar syariat itulah *yang mereka beribadah*

*dengannya.* Syariat yang datang kemudian membatalkan syariat sebelumnya. Umat yang engkau diutus kepadanya pun Kami tetapkan untukmu bersama mereka, syariat yang berlaku hingga hari Kiamat, *maka janganlah sekali-kali* yakni tidak wajar *mereka* kaum musyrikin Mekah itu *membantahmu dalam urusan* syariat *ini* karena tidak ada sedikit pun dalih yang dapat dibenarkan untuk pandangan mereka serta semua dalih mereka telah terpatahkan. Karena itu jangan perdulikan bantahan mereka *dan serulah* yakni lanjutkan seruanmu kepada semua manusia *menuju* jalan yang ditunjukkan kepadamu oleh *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu. Sesungguhnya engkau* wahai Nabi Muhammad *benar-benar berada di atas petunjuk* yakni jalan *yang lurus. Dan jika mereka* masih terus menerus bersikeras *membantahmu,* dalam soal syariat agama, termasuk yang berkaitan dengan ibadah haji, setelah engkau berkali-kali menjelaskan duduk persoalan *maka katakanlah* kepada mereka agar tidak terjadi perbantahan dan tanpa menghina kepercayaan mereka bahwa: *"Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan* termasuk keinginan kamu melanjutkan perbantahan dan lebih mengetahui pula balasan yang akan kamu terima."

Selanjutnya Allah menyampaikan kepada kaum muslimin yang boleh jadi sangat ingin membuktikan kebenaran Islam dan menunjukkan kesalahan agama dan kepercayaan lain sambil menyampaikan pula kepada kaum musyrikinin bahwa *Allah akan* mengadili kamu wahai kaum muslimin bersama mereka semua, lalu *memutuskan di antara kamu* semua *pada hari Kiamat* – di mana tidak akan ada lagi perdebatan – *tentang apa yang kamu dahulu* ketika hidup di dunia *tentangnya* yakni secara khusus tentang persoalan agama yang kamu s*elalu berselisih* dan perdebatkan.

Banyak hal yang dibantah oleh kaum musyrikin, misalnya yang berkaitan dengan ibadah haji adalah soal *wuquf.* Suku Quraisy yang merupakan kelompok paling berpengaruh dalam masyarakat Mekah, wuquf di *al-Masy'ar al-Harâm*, Muzdalifah, sedang suku-suku lainnya di Arafah. Nabi Muhammad saw. dan umat Islam pun wuquf di Arafah. Dalam soal binatang, mereka menyatakan mengapa Islam mengharamkan binatang yang mati dengan sendirinya (tanpa disembelih) dan menghalalkan apa yang disembelih. Bukankah yang mati dengan sendirinya dimatikan Allah, dan yang disembelih dimatikan manusia? Bukankah yang dimatikan Tuhan lebih wajar dimakan daripada yang dimatikan manusia?

Thabâthabâ'i memahami kata *mansakan* dalam arti *syariat* dan memahami perbantahan itu terjadi setelah orang-orang kafir dari Ahl

al-Kitâb atau kaum musyrikin Mekah melihat ibadah yang dilaksanakan umat Islam berbeda dengan apa yang selama ini mereka ketahui dari syariat-syariat yang lalu. Dari sini mereka mempertanyakan dan menyatakan bahwa seandainya syariatmu benar, tentulah sama dengan syariat-syariat sebelumnya. Maka turunlah ayat ini menjelaskan adanya perbedaaan antar rincian syariat, akibat perkembangan masyarakat dan kemaslahatan umat manusia.

Ayat di atas merupakan salah satu prinsip dasar dalam diskusi keagamaan, yakni tidak menghina atau mempersalahkan agama dan kepercayaan pihak lain. Tetapi mengembalikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa putusan akhir, tanpa ragu sedikit pun menyangkut keyakinan yang dianut.

Firman-Nya: ( فلا ينازعنّك ) *falâ yunâzi'unnaka/janganlah sekali-kali mereka membantahmu,* pada lahirnya redaksi ini ditujukan kepada Rasul saw., tetapi maksudnya adalah kaum musyrikin yang membantah itu. Ini karena perbantahan dari mereka, tertuju kepada apa yang disampaikan oleh Rasul saw., maka secara lahiriah Rasul saw. lah yang dilarang, tetapi maksudnya adalah kaum musyrikin itu. Hal tersebut disebabkan karena bukti-bukti kebenaran telah Rasul saw. sampaikan, dalih-dalih kaum musyrikin pun telah dipatahkan, karena itu seharusnya mereka tidak dibiarkan lagi melakukan perbantahan.

Ada juga yang berpendapat bahwa larangan tersebut tertuju kepada kedua belah pihak – Rasul saw. dan kaum musyrikin. Ini dipahami dari patron kata ( ينازعنّك ) *yunâzi'unnaka.* Hanya saja larangan itu di sini dinisbahkan kepada kaum musyrikin *(janganlah sekali-kali mereka membantahmu)* untuk menekankan larangan kepada Nabi saw. melakukan perbantahan itu. Yakni wahai Nabi Muhammad, jangan lakukan perbantahan, karena jika engkau melakukannya – menghadapi mereka yang kepala batu itu – niscaya mereka akan membantahmu. Dengan demikian kandungan redaksi penggalan ayat ini menyampaikan larangan kepada Nabi saw. sekaligus dengan alasannya.

Kata ( بينكم) *bainakum/di antara kamu* pada firman-Nya ( الله يحكم بينكم ) *Allâh yaḥkum bainakum/Allah akan memutuskan di antara kamu,* mengilustrasikan posisi Allah dalam menetapkan hukum pada pengadilan itu. Dia *di tengah* antara kamu wahai kaum musyrikinin dan kaum muslimin, tidak memihak kepada salah satu pihak didorong oleh suka atau tidak suka, tetapi semata-mata berpihak kepada kebenaran dan keadilan.

## AYAT 70

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٧٠)

*"Apakah engkau tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah amat mudah."*

Banyak sekali perselisihan manusia menyangkut soal agama yang tidak dapat terselesaikan dalam kehidupan dunia ini. Itu semua mudah bagi Allah menyelesaikannya. Mengapa ragu? *Apakah engkau* wahai yang ragu *tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa* saja *yang ada di langit dan di bumi,* termasuk perselisihan kamu, betapapun banyak dan rincinya? Semua itu tidak akan luput dari pengetahuan Allah. *Yang demikian itu terdapat dalam* pengetahuan Allah yang tidak hilang atau berubah sebagaimana halnya sesuatu yang tercatat dalam *sebuah kitab* atau itu semua tercatat dalam kitab Lauh Mahfûzh. *Sesungguhnya yang demikian itu* yakni pengetahuan tentang hal-hal yang diperselisihkan itu, baik dicatat dalam sebuah buku maupun tidak, *bagi Allah* secara khusus, tidak bagi selain-Nya adalah *amat mudah.*

Firman-Nya: ( ألم تعلم ) *alam ta'lam/apakah engkau tidak mengetahui,* dapat juga dipahami sebagai pertanyaan yang mengandung pembenaran, dalam arti *sebenarnya engkau telah mengetahui.*

## AYAT 71

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَا لَيْسَ لَهُمْ بِهِ عِلْمٌ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ (٧١)

*"Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang tidak diturunkan bersamanya satu bukti pun dan apa yang mereka sendiri terhadapnya tidak mempunyai pengetahuan dan sekali-kali tidak ada bagi orang-orang zalim satu penolong pun."*

Ayat-ayat yang lalu telah memaparkan sekian banyak bukti kekuasaan dan keesaan Allah serta kebenaran Rasul-Nya, namun kaum musyrikin masih juga menyembah berhala dan menolak kebenaran. Mereka masih terus menerus berada di dalam keraguan tentang apa yang disampaikan oleh Nabi

Muhammad saw. termasuk al-Qur'ân (baca ayat 55) *dan mereka* juga senantiasa *menyembah selain Allah, apa* yakni berhala-berhala dan semacamnya *yang tidak diturunkan bersamanya* yakni bersama penyembahan itu, atau tentang kebenaran penyembahan itu *satu bukti pun dan* bukan hanya tanpa bukti, tetapi *apa yang mereka sendiri terhadapnya tidak mempunyai pengetahuan* sedikit pun sehingga penyembahan itu semata-mata berdasar hawa nafsu dan tradisi usang yang batil. Mereka sungguh zalim karena menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya *dan sekali-kali tidak ada bagi orang-orang zalim* yakni yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya *satu penolong pun*, yang dapat mengelakkan mereka dari bencana dan siksa, baik pertolongan itu dari yang disembahnya maupun selainnya.

Kata ( سلطان ) *sulthân* terambil dari kata ( سلّط ) *sallatha* yang berarti *menguasai dan menundukkan.* Kata *sulthân* pada mulanya berarti *kekuasaan yang dapat memaksa pihak lain tunduk.* Kekuasaan dimaksud bisa dalam bentuk fisik, bisa juga dalam bentuk argumen/dalil yang sangat kuat. Sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti dalil berdasar wahyu Ilahi. Yakni penyembahan kaum musyrikin terhadap berhala-berhala itu, sama sekali tidak dikenal dalam agama-agama yang disampaikan oleh para rasul sebelum ini, sedang firman-Nya: ( وما ليس لهم به علم ) *wa mâ laysa lahum bihi 'ilmun/apa yang mereka sendiri terhadapnya tidak mempunyai pengetahuan,* dipahami dalam arti dalil yang berdasar nalar yang *shahih.* Di sisi lain karena ketiadaan bukti, tidak otomatis menjadikan apa yang dilakukan keliru, maka kalimat *tidak mempunyai pengetahuan* perlu ditambahkan agar menjadi jelas bahwa yang mereka lakukan itu benar-benar tidak memiliki sedikit dasar pun.

Didahulukannya penyebutan dalil berdasar wahyu atas dalil berdasar nalar menunjukkan bahwa dalil yang berdasar wahyu lebih tinggi martabatnya daripada dalil yang berdasar nalar. Ini, karena wahyu merupakan kebenaran mutlak, sedang nalar adalah kebenaran relatif.

Thabâthabâ'i cenderung memahami kata ( نصير ) *nashîr/penolong* dalam firman-Nya: ( وما للظّالمين من نصير ) *wa mâ li azh-zhâlimîn min nashîr/tidak ada bagi orang-orang zalim satu penolong pun* dalam arti hujjah (argumen yang kuat), dan ilmu karena argumen yang kuat sebagaimana halnya ilmu, *menolong* siapa yang menggunakannya dalam perdebatan. Kaum musyrikin tidak memiliki keduanya.

## AYAT 72

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكُمُ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (٧٢)

*Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya engkau mengetahui pada muka orang-orang yang kafir keingkaran. Mereka hampir-hampir saja menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Maka apakah akan aku kabarkan kepada kamu yang lebih buruk daripada itu? Neraka. 'Itu dijanjikan Allah kepada orang-orang kafir dan sungguh buruk kesudahan itu."*

Bukan hanya menyembah yang tidak wajar disembah serta mengakui yang seharusnya diingkari, lebih dari itu, orang-orang kafir tersebut selalu bersifat angkuh terhadap siapa pun yang menasihati mereka. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan* yakni di samping keburukan mereka yang telah diuraikan oleh ayat yang lalu, juga *apabila* dari saat ke saat *dibacakan di hadapan mereka* oleh siapa pun *ayat-ayat Kami* yakni al-Qur'ân *yang* demikian *terang* dan jelas redaksi serta kebenaran petunjuk-petunjuknya, *niscaya engkau* wahai Nabi Muhammad dan siapa pun di antara kaum mukminin yang memiliki firasat akan *mengetahui* yakni melihat *pada muka orang-orang yang kafir* itu tanda-tanda *keingkaran* berupa keangkuhan dan kemarahan karena disampaikan kepadanya ayat-ayat Allah, bahkan lebih dari itu, *mereka hampir-hampir saja menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami* itu *di hadapan mereka.*

Nah, sikap mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah serta bermaksud jahat terhadap para pembacanya, menjadikan mereka wajar mendapat siksa Ilahi, karena itu Rasul saw. diperintahkan: *Katakanlah* kepada orang-orang kafir yang angkuh itu: *"Maka apakah* yakni apakah kamu mau mendengar *maka akan aku kabarkan kepada kamu yang lebih buruk daripada itu,* yakni lebih buruk dan menyakitkan daripada kemarahan kamu serta keinginan kamu menyerang siapa yang membaca ayat-ayat al-Qur'ân? Yang lebih buruk dari itu adalah *neraka. Itu* adalah ancaman yang *dijanjikan Allah kepada orang-orang kafir.* Sungguh buruk dan mengerikan ancaman itu *dan sungguh buruk kesudahan itu."*

Kata ( يسطون ) *yasthûn* terambil dari kata ( سطا ) *sathâ* yakni *meloncat untuk menyerang/menerkam.* Yang dimaksud di sini adalah menampakkan sesuatu yang mengandung bahaya agar lawan takut.

Sementara ulama memahami firman-Nya: ( الّذين يتلون عليهم اياتنا ) *alladzîna yatlûna 'alaihim âyâtinâ/orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka,* menunjuk kepada Nabi Muhammad saw. Memang ia berbentuk jamak (*alladzîna yatlûna/orang-orang yang membacakan*), tetapi bahasa sering kali menggunakan bentuk jamak untuk pertimbangan makna tertentu misalnya sebagai penghormatan.

## AYAT 73-74

يَاأَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لاَ يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ (٧٣) مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (٧٤)

*"Hai manusia, telah dibuat suatu perumpamaan maka dengarkanlah perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah, sekali-kali tidak dapat menciptakan lalat pun, walaupun mereka bersatu untuknya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka tiadalah mereka dapat merebutnya kembali darinya. Amat lemahlah yang meminta dan amat lemah (pula) yang dimintai. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa tidak ada sedikit pun alasan dan dalih untuk menyembah selain Allah, kini dijelaskannya bahwa sembahan-sembahan kaum musyrikin sungguh hina dan remeh, tidak wajar disembah, apalagi diduga akan mampu menghalangi jatuhnya siksa Allah atas para penyembahnya.

Ayat di atas menyatakan: *Hai* seluruh *manusia* khususnya kaum musyrikin, *telah dibuat* oleh Allah *suatu perumpamaan* yakni Kami akan menampakkan satu hal yang aneh di depan mata kalian, *maka dengarkanlah perumpamaan* yakni keanehan *itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru* yakni kamu sembah dan seru untuk memenuhi keinginan kamu *selain Allah, sekali-kali* sejak dahulu hingga kini dan akan datang *tidak dapat menciptakan* seekor *lalat pun* yang merupakan salah satu binatang kecil yang remeh dan hina,

apalagi yang lebih besar darinya, *walaupun mereka* yakni seluruh sembahan yang bermacam-macam itu *bersatu untuk* menciptakan-*nya*. *Dan jika lalat* yang remeh dan hina *itu merampas sesuatu* sedikit atau banyak *dari mereka* yakni sesembahan itu, – bahkan dari manusia – seperti merampas wewangian yang kamu letakkan di wajah patung-patung itu, atau sesaji yang kamu mempersembahkan untuk mereka, maka *tiadalah mereka dapat merebutnya kembali darinya* yakni dari lalat itu. *Amat lemahlah yang meminta* dan berusaha untuk merebutnya kembali, yakni yang disembah atau yang menyembahnya, *dan amat lemah* pula *yang dimintai* yakni lalat atau sembahan-sembahan itu. Karena itu bagaimana seorang manusia berakal menyembah atau mengharap manfaat dari sesembahan-sesembahan selain Allah?

Kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu itu, *mereka* pada hakikatnya *tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan-Nya*. Betapa tidak demikian, padahal mereka mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lebih remeh daripada apa yang mereka nilai remeh, yaitu lalat. *Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat* untuk mencipta segala sesuatu *lagi Maha Perkasa* tidak terkalahkan oleh siapa pun dan tidak pula terbendung kehendak-Nya oleh apapun.

Kata ( مثل ) *matsal* digunakan dalam arti *perumpamaan/contoh yang aneh atau menakjubkan*. Ia sering kali juga diartikan dengan "peribahasa". Tetapi pengertian kedua ini tidak sepenuhnya sama dengan *peribahasa*, karena *matsal* al-Qur'ân sifatnya panjang dan mempersamakan satu hal dengan hal-hal lain yang saling kait berkait. Kata *matsal* digunakan juga dalam arti *serupa*. Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 17 untuk memahami lebih dalam makna kata ini, namun apapun maknanya, yang jelas ia ditampilkan untuk menjadi bahan renungan, guna mencapai kebenaran.

Kata ( ضرب ) *dhuriba/dibuat*, mengambil bentuk pasif (tidak disebut siapa pelakunya). Ini berbeda dengan banyak ayat yang lain yang menyebut pelakunya. Pelaku itu terkadang Allah seperti dalam QS. Ibrâhîm [14]: 24 atau an-Nahl [16]: 75, terkadang juga manusia seperti (QS. Yâsîn [36]: 78).

Jika Anda pada ayat di atas memahami pelaku *dhuriba* adalah Allah maka maknanya lebih kurang seperti yang dijelaskan sebelum ini, dan jika Anda memahami yang memberi perumpamaan itu adalah kaum musyrikin, maka yang dimaksud adalah mereka menjadikan berhala-berhala mereka *serupa dengan Allah*.

Ayat 74 di atas ditutup dengan menyebut dua sifat Allah yaitu *Maha Kuat lagi Maha Perkasa*. Kedua sifat itu ditekankan di sini guna menunjukkan

betapa tidak berbanding antara Allah swt. Yang Maha Kuat lagi Perkasa itu dengan tuhan-tuhan kaum musyrikin, yang justru lebih hina, lemah dan remeh daripada lalat yang merupakan makhluk yang sangat remeh dalam pandangan manusia sekaligus lalat itulah yang meremehkan tuhan-tuhan itu, karena mereka tidak dapat merebut apa yang telah dirampas oleh lalat.

Al-Qurthubi menulis bahwa ayat ini menyebut lalat sebagai contoh, karena lalat adalah binatang yang remeh, lemah, kotor sekaligus banyak, dan jika makhluk yang demikian, tidak dapat diciptakan serta dihalangi gangguannya oleh apa yang dianggap tuhan oleh kaum musyrikin, maka bagaimana mungkin mereka dipertuhan. Sayyid Quthub menambahkan bahwa sebenarnya menciptakan *lalat* sama mustahilnya dengan menciptakan *unta* atau *gajah*, karena lalat pun memiliki rahasia yang tidak dapat terungkap yakni *hidup*, tetapi gaya bahasa al-Qur'ân yang sungguh istimewa memilih lalat yang kecil dan hina karena ketidakmampuan menciptakannya lebih menanamkan dalam benak kesan kelemahan daripada jika yang disebut adalah unta atau gajah. Di sisi lain – tulis Sayyid Quthub lebih jauh – lalat membawa aneka kuman penyakit yang dapat merampas dari manusia sesuatu yang termahal dari dirinya, mata, anggota badan bahkan hidup dan jiwa manusia. Ini sebab lain dari penyebutan lalat. Seandainya yang disebut adalah binatang buas, maka itu akan memberi kesan kekuatan, walaupun sebenarnya binatang buas tidak dapat merebut dari manusia, hal-hal yang lebih berharga dari apa yang direbut oleh lalat.

Sementara pakar berkata bahwa walaupun manusia mampu menangkap lalat, dia pun tidak akan mampu mengambil kembali apa yang telah direbutnya, karena lalat saat menggunakan belalainya, mengeluarkan zat-zat yang menjadikan apa yang direbutnya itu, berubah sifatnya sehingga ia tidak lagi sepenuhnya sama dengan keadaannya sebelum direbut.

Ayat ini merupakan ayat yang paling jelas dan keras kecamannya kepada kaum musyrikin yang menyembah berhala-berhala. Di sini tuhan-tuhan yang mereka sembah, yang mestinya – jika dia benar-benar Tuhan – pastilah memiliki kekuatan dan kemampuan, justru digambarkan oleh ayat di atas, tidak memiliki sedikit kemampuan pun – walau membela dirinya sendiri.

## AYAT 75-76

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلاً وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (٧٥) يَعْلَمُ مَا

بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ (٧٦)

*"Allah memilih dari malaikat dan dari manusia menjadi utusan-utusan (-Nya). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala persoalan."*

Setelah ayat yang lalu menetapkan kekuatan dan keperkasaan-Nya, dan sebelumnya menetapkan kuasa-Nya terhadap segala apa yang di langit dan di bumi, kini ayat di atas mengukuhkan para rasul utusan-Nya dengan menyatakan bahwa *Allah* berkehendak dan menetapkan *memilih dari* jenis *malaikat* siapa yang dikehendaki-Nya guna menjadi utusan-utusan-Nya membawa siksa, rahmat, atau informasi *dan* juga *dari* jenis *manusia menjadi utusan-utusan*-Nya menyampaikan petunjuk kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, karena itu tidak wajar seseorang menolak utusan-Nya, apalagi kehadiran utusan-utusan itu sangat dibutuhkan oleh manusia. *Sesungguhnya Allah Maha Mendengar* apapun dan dari mana pun sumbernya, termasuk ucapan mereka tentang para rasul-Nya *lagi Maha Melihat* keadaan seluruh makhluk. *Dia* yakni Allah *mengetahui apa yang di hadapan mereka* yakni yang nampak atau yang telah dikerjakan oleh para rasul itu, atau kaum musyrikin itu *dan apa yang di belakang mereka* yakni yang tidak nampak bagi makhluk atau yang akan mereka kerjakan. *Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala persoalan.*

Firman-Nya: ( الله يصطفي من الملائكة رسلا و من النّاس ) *Allâh yashthafî min al-malâ'ikati rusulan wa min an-nâs/Allah memilih dari malaikat dan dari manusia menjadi utusan-utusan-Nya,* menunjukkan bahwa risalah Ilahiah – kerasulan atau kenabian – adalah wewenang Allah semata-mata. Ia tidak dapat diusahakan dengar cara apapun oleh makhluk. Ia adalah anugerah Allah, dan berdasar kehendak dan pilihan-Nya.

Ayat yang berbicara tentang kerasulan di atas (ayat 75) ditutup dengan menegaskan dua sifat Allah, yaitu *Maha Mendengar dan Maha Melihat.* Ini dijadikan oleh al-Biqâ'i sebagai bukti kekuasaan Allah menjatuhkan sanksi terhadap mereka yang memusuhi rasul. Thabâthabâ'i berpendapat lain. Menurutnya, penyebutan kedua sifat itu sebagai penjelasan tentang sebab pengutusan para rasul Allah. Jenis manusia, secara fitri membutuhkan petunjuk Allah guna kebahagiaan dan kesempurnaan wujud mereka. Nah, kebutuhan mereka itu, atau – katakanlah upaya manusia menampakkan

kebutuhan itu merupakan permohonan dan permintaan, kiranya Allah menutupi kebutuhan dan memenuhinya. Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dia melihat keadaan mereka yang secara fitri memang membutuhkannya dan mendengar pula permintaan permohonan mereka. Nah, berdasar *penglihatan dan pendengaran-Nya* itulah, maka Allah Ta'âlâ mengutus rasul untuk memberi mereka petunjuk menuju kebahagiaan yang memang manusia diciptakan untuk meraihnya. Pengutusan rasul ini perlu, karena tidak semua manusia mampu berhubungan dengan alam suci. Ada manusia yang bejat ada juga yang suci, ada yang baik ada juga yang buruk. Rasul ada dua macam, yaitu malaikat dan manusia. Malaikat menerima dari Allah untuk dia sampaikan kepada rasul macam kedua yaitu manusia, dan rasul manusia itu bertugas menyampaikan kepada manusia lain yang merupakan sasaran penugasan/dakwahnya.

Kedua kata *"mereka"* pada firman-Nya: ( يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم ) *ya'lamu mâ bayna aidîhim wa mâ khalfahum/ Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka* – dipahami oleh Thabâthabâ'i sebagai berbicara tentang para rasul, baik malaikat maupun manusia. Ini menurutnya dikuatkan oleh firman-Nya dalam QS. Maryam [19]: 64 yang mengabadikan ucapan malaikat

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلاَّ بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ

*"Dan tidaklah kami turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di hadapan kami dan apa yang ada di belakang kami dan apa yang ada di antara keduanya"*, dan juga dikuatkan oleh QS. al-Jinn [72]: 26-28 yang menyatakan:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ، إِلاَّ مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ، لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالاَتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

*"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya mereka (rasul-rasul itu) telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."*

Selanjutnya ulama itu menulis bahwa pengetahuan-Nya tentang apa

yang dihadapan dan di belakang para rasul yang malaikat dan rasul yang manusia itu, menunjukkan bahwa Dia mengawasi jalur yang dilalui oleh wahyu sepanjang perjalanan wahyu itu antara diri-Nya hingga sampai kepada manusia. Dia yang memeliharanya sehingga tidak terjadi kerancuan atas wahyu itu, baik yang diakibatkan oleh kelupaan, pengubahan, atau penyimpangan makna akibat ulah dan tipu daya setan. Semua itu karena para pembawa wahyu yang merupakan para rasul-Nya selalu dalam pemeliharaan-Nya dan disaksikan oleh-Nya menyangkut apa yang di hadapan dan di belakang mereka. Dari sini Thabâthabâ'i memahami kata mâ baina aidîhim dalam arti antara mereka dengan siapa yang kepadanya mereka sampaikan wahyu itu. Dalam hal rasul yang dimaksud adalah malaikat, maka pengawasan dan pemeliharaan Allah adalah dalam konteks penyampaian rasul dari jenis malaikat itu kepada rasul yang dari jenis manusia, sedang pengawasan-Nya dalam konteks penyampaian rasul dari jenis manusia, adalah antara para rasul manusia itu dengan masyarakat manusia. Adapun yang dimaksud dengan ( ماخلفهم ) *mâ khalfahum* menurut Thabâthabâ'i, maka ia adalah antara mereka yakni para rasul kedua jenis itu dengan Allah swt., dan kesemuanya bertolak dari sisi Allah menuju semua manusia.

Apa yang dikemukakan Thabâthabâ'i di atas sejalan dengan pemahaman al-Biqâ'i yang menghubungkan ayat 76 di atas dengan ayat 75. Ulama yang hidup jauh sebelum Thabâthabâ'i menulis bahwa karena boleh jadi siapa yang menyandang kedua sifat tersebut (Maha Mendengar dan Maha Melihat) boleh jadi tidak mengetahui segala sesuatu, maka ayat 76 menegaskan ketercakupan pengetahuan-Nya. Yakni Allah *mengetahui apa yang di hadapan mereka* yakni para rasul itu *dan apa yang di belakang mereka* yakni pengetahuan Allah mencakup apa yang para rasul itu ketahui dan apa yang mereka tidak ketahui, maka mereka tidak melakukan sesuatu kecuali atas izin-Nya, dan Allah *mengadakan penjagaan di muka dan di belakang mereka supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya mereka (rasul-rasul itu) telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka* walaupun orang-orang bodoh tidak mengetahui tentang hal tersebut. Al-Biqâ'i juga menggarisbawahi bahwa penjagaan Allah itu menjadikan para rasul terpelihara, sehingga mereka tidak mungkin menyampaikan sesuatu yang tidak diperintahkan-Nya, tidak juga setan atau selainnya dapat menyampaikan sesuatu melalui lidah para rasul, bahkan setiap orang di antara mereka terpelihara dari dirinya sendiri, sesuai firman-Nya:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى ، إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوحَى

*"Dia tidak berucap menurut kemauan nafsunya, ia tidak lain kecuali wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"* (QS. an-Najm [53]: 3-4), serta terpelihara pula pengaburan pihak lain, yaitu firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*"Sesungguhnya Kami telah menurunkan adz-Dzikr (al-Qur'ân) dan kami adalah Pemelihara-Pemelihara(nya)"* (QS. al-Hijr [15]: 9).

Pemeliharaan dan pengawasan Allah itu, dilakukan dengan berbagai cara dan melalui beberapa petugas, antara lain melalui para alim ulama yang selalu memperhatikan wahyu dan menjelaskan kandungannya serta memelihara kesuciannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa Sunnah Nabi saw. yang berfungsi menjelaskan kandungan al-Qur'ân pun termasuk bagian yang dipelihara-Nya, melalui upaya para ulama menetapkan kaidah-kaidah penyeleksian hadits-hadits serta upaya mereka menerapkan kaidah-kaidah itu pada satuan-satuan hadits.

Perlu penulis catat bahwa terdapat kesan perbedaan antara makna ayat 64 surah Maryam oleh Thabâthabâ'i yang dikutip di sini dan apa yang dikemukakannya pada surah Maryam [19]: 64. Rujuklah ke apa yang penulis kemukakan di sana.

## AYAT 77

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٧٧)

*"Hai orang-orang yang beriman, ruku' dan sujudlah, serta sembahlah Tuhan kamu dan perbuatlah kebajikan, semoga kamu mendapat kemenangan."*

Al-Biqâ'i menulis tentang hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, bahwa setelah Allah swt. membuktikan bahwa kekuasaan dan wewenang hanya milik-Nya, dan bahwa Dia telah menyempurnakan syariat agama-Nya, memelihara para rasul-Nya, serta memberi kebebasan kepada siapa pun untuk menganut agama apapun, dan itu semua diakhiri dengan uraian yang mengandung dorongan dan peringatan. Nah, setelah itu – tulisnya – maka sebagaimana halnya para raja dan penguasa, yang telah menyampaikan

perintah mereka dan telah tersebar utusan-utusannya, maka tentulah akan datang kepada para raja dan penguasa itu sekian banyak orang yang siap melaksanakan perintah mereka itu. Nah, kepada mereka yang siap itu ditujukan perintah ayat 77 di atas. Demikian al-Biqâ'i.

Terlepas apakah Anda setuju atau tidak dengan pendapat di atas, yang jelas bahwa dengan ayat 76 dan sebelumnya, selesai sudah uraian tentang kesesatan kaum musyrikin, serta kecaman terhadap keburukan mereka. Kini perintah ditujukan kepada kaum beriman agar melaksanakan misi mereka. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman,* jangan sampai kamu teperdaya oleh kaum musyrikin. *Ruku' dan sujudlah* kamu semua, yakni laksanakanlah shalat dengan baik dan benar, *serta sembahlah Tuhan* Pemelihara dan Yang selalu berbuat baik kepada *kamu*, persembahan dan ibadah antara lain dengan berpuasa, mengeluarkan zakat, melaksanakan haji, dan aneka ibadah lainnya *dan perbuatlah kebajikan* seperti bersedekah, silaturrahim, serta aneka amal-amal baik dan akhlak yang mulia, *semoga kamu* yakni lakukanlah semua itu dengan harapan *mendapat kemenangan.*

Ayat ini, secara umum telah mencakup semua tuntunan Islam, dimulai dari akidah yang ditandai dengan penamaan mereka yang diajak dengan ( الَّذِين ءامنوا ) *alladzîna âmanû/orang-orang yang beriman,* selanjutnya dengan memerintahkan shalat dengan menyebut dua rukunnya yang paling menonjol yaitu ruku' dan sujud. Penyebutan shalat secara khusus karena ibadah ini merupakan tiang agama, "Siapa yang mendirikannya maka ia telah mendirikan agama, dan siapa yang mengabaikannya maka ia telah meruntuhkannya. "Setelah itu, disebut aneka ibadah yang dapat mencakup banyak hal, bahkan dapat mencakup aktivitas sehari-hari jika motivasinya adalah mencari ridha Ilahi, dan akhirnya ditutup dengan perintah berbuat kebajikan yang menampung seluruh kebaikan duniawi dan ukhrawi, baik yang berdasar wahyu maupun nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan syariat, baik ia berupa hukum dan undang-undang maupun tradisi dan adat istiadat. Jika hal-hal di atas dipenuhi oleh satu masyarakat, maka tidak diragukan pastilah mereka – secara individual dan kolektif – akan meraih keberuntungan yakni meraih apa yang mereka harapkan di dunia dan di akhirat.

Firman-Nya: ( لعلّكم تفلحون ) *la'allakum tuflihûn/semoga kamu mendapat kemenangan* mengandung isyarat bahwa amal-amal yang diperintahkan itu, hendaknya dilakukan dengan harapan memperoleh *al-falâh/keberuntungan* yakni *apa yang diharapkan* di dunia dan di akhirat. Kata ( لعلّ ) *la'alla/semoga* yang tertuju kepada para pelaksana kebaikan itu, memberi kesan bahwa

bukan amal-amal kebajikan itu yang menjamin perolehan harapan dan keberuntungan apalagi surga, tetapi surga adalah anugerah Allah dan semua keberuntungan merupakan anugerah dan atas izin-Nya semata.

Kata ( تفلحون ) *tuflihun* terambil dari kata ( فلح ) *falaha* yang juga digunakan dalam arti *bertani.* ( فلاّح ) *fallâh* adalah *petani.* Penggunaan kata itu memberi kesan bahwa seorang yang melakukan kebaikan, hendaknya jangan segera mengharapkan tibanya hasil dalam waktu yang singkat. Ia harus merasakan dirinya sebagai *petani* yang harus bersusah payah membajak tanah, menanam benih, menyingkirkan hama dan menyirami tanamannya, lalu harus menunggu hingga memetik buahnya.

Banyak ulama menganggap ayat ini sebagai salah satu ayat *sajdah.* Yakni dianjurkan bagi yang membaca atau mendengarnya agar sujud kepada Allah. Ini antara lain pendapat Imâm Syâfi'i, Ahmad, dan ulama-ulama Madinah. Tetapi banyak juga yang tidak berpendapat demikian, antara lain Imâm Mâlik, Abû Hanîfah dan ats-Tsauri. Pada pendahuluan uraian tentang surah ini, penulis telah kemukakan riwayat yang intinya menyatakan bahwa Nabi saw. mengakui adanya dua *sajdah* pada surah ini. Tetapi riwayat ini dilemahkan oleh sementara ulama. Para ulama hanya sepakat menilai ayat 18 surah ini sebagai ayat *sajdah.* Yang menerima hadits itu, menilai ayat 77 di atas sebagai ayat *sajdah* kedua.

## AYAT 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ (٧٨)

*"Dan berjihadlah pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama sedikit kesempitan pun; agama orang tua kamu Ibrâhîm. Dia telah menamai kamu muslimin sejak dahulu dan di dalam ini, supaya Rasul menjadi saksi atas kamu dan supaya kamu menjadi saksi atas segenap manusia, maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan berpeganglah pada (tali) Allah. Dia Pelindung kamu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."*

Shalat, ibadah dan amal kebajikan bukanlah sesuatu yang mudah dipenuhi, karena dalam diri manusia ada nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan, di sekelilingnya ada setan yang menghambat, karena itu manusia perlu berjihad mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuan agar amal-amal kebajikan itu dapat terlaksana dengan baik. Dari sini ayat 78 yang menyusul perintah beramal baik itu menegaskan bahwa: Perhatikanlah ajakan Kami di atas (ayat 77) *dan berjihadlah* yakni curahkan semua kemampuan dan totalitas kamu *pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya* yakni demi karena Allah serta sesuai keagungan-Nya untuk menegakkan kalimat Allah dan mengalahkan musuh dan hawa nafsu kamu sehingga kamu menjadi hamba-hamba-Nya yang taat. Sungguh perlu kamu lakukan hal itu dalam rangka mensyukuri-Nya karena *Dia telah memilih kamu* sebagai umat pertengahan dan pilihan serta menjadi pembela-pembela agama-Nya *dan* apa yang diperintahkan itu tidaklah berat bagi kamu karena *Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama* yang dipilih-Nya untuk kamu itu *sedikit kesempitan pun* yakni Allah tidak menetapkan satu hukum agama yang menyulitkan atau memberatkan kamu, Dia justru memberikan kemudahan setiap terjadi kasus yang memberatkan kamu. Oleh karena itu, pegang teguhlah agama ini, sebagaimana Dia tidak menjadikan sedikit kesulitan pun pada *agama orang tua kamu Ibrâhîm.* Nabi yang sangat agung dan diagungkan oleh semua penganut agama samawi. Nabi yang menolak penyembahan berhala sambil mengumandangkan akidah tauhid. *Dia* yakni Allah *telah menamai kamu muslimin* yakni orang-orang yang berserah diri. Penamaan itu *sejak dahulu,* di dalam kitab-kitab suci yang telah diturunkan-Nya *dan* begitu pula *di dalam* al-Qur'ân *ini; supaya Rasul menjadi saksi atas kamu dan supaya kamu* semua *menjadi saksi atas segenap manusia.*

Karena banyaknya nikmat Allah kepada kamu, antara lain yang disebut di atas dan karena kamu adalah umat pilihan-Nya, *maka laksanakanlah shalat* secara baik dan bersinambung *dan tunaikanlah zakat* secara sempurna *dan berpeganglah* kamu semua *pada* tali agama *Allah. Dia* saja *Pelindung* dan Yang menangani serta memenuhi keperluan *kamu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*

Kata ( جهاد ) *jihâd* terambil dari kata ( جهد ) *juhd* yang mempunyai aneka makna, antara lain: *upaya, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, kegelisahan* dan lain-lain. Dalam al-Qur'ân ditemukan sekitar empat puluh kali kata *jihâd*, dengan berbagai bentuknya. Maknanya bermuara kepada *mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan.*

*Mujahid* adalah yang mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban dengan nyawa atau tenaga, pikiran, emosi dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, bahkan kelesuan, tidak pula pamrih.

Ada kesalahpahaman tentang pengertian jihad; ini mungkin disebabkan karena sering kali kata itu baru terucapkan pada saat perjuangan fisik, sehingga diidentikkan dengan perlawanan bersenjata. Kesalahpahaman itu disuburkan juga oleh terjemahan yang keliru terhadap ayat-ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang jihad dengan *anfus*. Kata *anfus* sering kali diterjemahkan dengan *jiwa*.

Sebenarnya banyak arti dari *nafs/anfus* dalam al-Qur'ân, sekali berarti *nyawa* di kali lain *hati*, di kali ketiga *jenis* dan ada pula yang berarti *totalitas manusia,* di mana terpadu jiwa raganya.

Al-Qur'ân mempersonifikasikan wujud seseorang di hadapan Allah dan masyarakat dengan menggunakan kata *nafs*. Kalau demikian, tidak meleset jika kata itu dalam konteks jihad dipahami dalam arti totalitas manusia, sehingga kata *nafs* mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, walhasil totalitas manusia, bahkan juga waktu dan tempat, karena manusia tidak dapat memisahkan diri dari keduanya. Pengertian ini, dapat diperkuat dengan perintah berjihad pada ayat yang ditafsirkan ini yang tidak menyebut objek jihad.

Sejak masih di Mekah, ketika kaum muslimin belum kuat dan belum mampu mengangkat senjata atau melawan secara fisik, Allah telah memerintahkan berjihad. Ketika itu Allah berfirman:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

*"Maka janganlah engkau mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengannya* (yakni dengan al-Qur'ân) *dengan jihad yang besar"* (QS. al-Furqân [25]: 52).

Beraneka ragam jihad dari segi lawan dan buahnya. Ada jihad melawan orang-orang kafir, munafik, setan, hawa nafsu, dan lain-lain. Buahnya pun berbeda-beda. Jihad Ilmuwan adalah pemanfaatan ilmunya; Karyawan adalah karyanya yang baik; Guru adalah pendidikannya yang sempurna; Pemimpin adalah keadilannya; Pengusaha adalah kejujurannya, Pemangkul senjata adalah kemerdekaan dan penaklukan musuh yang zalim. Semua

jihad, apapun bentuknya dan siapa pun lawannya, harus karena Allah dan tidak boleh berhenti sebelum berhasil atau kehabisan modal. Itulah yang dimaksud dengan ( حق جهاده ) *haqq jihâdihi.*

Kata ( اجتباكم ) *ijtabâkum/ telah memilih kamu,* dipahami oleh Thabâthabâ'i dalam arti pilihan khusus yang menjadikan seseorang hanya mengarahkan pandangan kepada Allah. Allah *telah menjadi perhatiannya yang penuh sehingga tidak ada lagi tempat di dalam hatinya untuk selain Allah.* Ia tidak lagi menoleh kepada dirinya tetapi selalu dalam hubungan harmonis dengan Allah yang telah memilihnya untuk hanya mengingat dan mengabdi kepada-Nya. Jika pendapat Thabâthabâ'i ini diterima, maka yang dimaksud *terpilih oleh Allah* itu, adalah manusia-manusia khusus, bukan sembarang orang beriman.

Firman-Nya: ( وما جعل عليكم في الدّين من حرج ) *wa mâ ja'ala 'alaikum fî ad-dîn min harajin/ Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama* yang dipilih-Nya untuk kamu itu *sedikit kesempitan pun,* sejalan dengan firman-Nya:

يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

*"Allah menghendaki untuk kamu kemudahan dan Dia tidak menghendaki buat kamu kesulitan"* (QS. al-Baqarah [2]: 185).

Agama Islam sejalan dengan fitrah manusia, sehingga semua tuntunannya mudah dilaksanakan. Apabila dalam satu situasi atau kondisi terjadi hal-hal yang menjadikan seseorang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tuntunannya, maka tuntunan yang terasa memberatkannya itu menjadi ringan melalui tuntunan lain. Siapa yang berat berpuasa di bulan Ramadhan, maka dia dapat menangguhkannya di bulan lain, kalaupun di bulan lain dia tetap mengalami kesulitan, maka dia dapat membayar fidyah, kalau ini pun tidak, maka Allah Maha Pengampun. Hanya beberapa jenis makanan yang dilarang, itupun jika terpaksa, misalnya karena rasa lapar yang mengancam kelangsungan hidup maka yang haram itu menjadi halal dalam batas memelihara hidup. Walhasil, "Kalau satu tuntunan agama terasa berat, maka otomatis ada jalan keluar yang meringankannya."

Kata ( ملّة ) *millah,* terambil dari kata yang berati meng-*imla'*-kan, yakni *membacakan kepada orang lain agar ditulis olehnya.* Kata ini sering kali dipersamakan dengan kata *dîn/ agama.* Ini karena agama atau *millah* adalah tuntunan-tuntunan yang disampaikan Allah swt. yang bagaikan sesuatu yang di-*imla'*-kan dan ditulis, sehingga sama sepenuhnya dengan apa yang disampaikan itu. Menurut ar-Râghib al-Ashfahâni, penggunaan kata *millah,*

selalu dikaitkan dengan nama penganjurnya, yang dalam ayat ini dikaitkan dengan Nabi Ibrâhîm as. Di sisi lain, biasanya kata *millah* tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan keseluruhan ajaran agama, tidak dalam rinciannya, sedang kata ( دين ) *dîn* penggunaan, di samping untuk keseluruhan ajaran, juga dapat untuk rinciannya.

Firman-Nya: ( ملة أبيكم إبراهيم ) *millata abîkum Ibrâhîm/agama orang tua kamu Ibrâhîm,* ada juga yang memahaminya dalam arti agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. yang tidak terdapat sedikit kesempitan itu, sama dalam dasar dan prinsip-prinsipnya dengan *millah* Ibrâhîm as., yaitu tauhid, kesesuaian dengan fitrah, moderasi, penegakan hak dan keadilan, keramahtamahan dan lain-lain. Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami penggalan ayat ini sebagai pujian terhadap ajaran Islam sekaligus dorongan agar memeluknya, karena agama Islam adalah agama yang dibawa oleh dua orang Nabi agung – Nabi Muhammad saw. dan Nabi Ibrâhîm as. – dan ini – menurutnya – merupakan ciri khusus agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Inilah juga – menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr – makna sabda Nabi saw.: "Aku adalah doa ayahku Ibrâhîm" (HR. Abû Daud ath-Thayâlisi melalui 'Ubâdah Ibn Shâmith). Doa dimaksud adalah permohonan Nabi Ibrâhîm as.:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِنْهُمْ

"*Tuhan kami utuslah dari kalangan mereka (masyarakat Mekah) seorang rasul dari mereka*" (QS. al-Baqarah [2]: 129). Jika makna ini yang dipilih – lanjutnya – maka itu berarti bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. itu adalah agama Nabi Ibrâhîm as, dalam arti bahwa agama Islam, mencakup agama Nabi Ibrâhîm as. Benar bahwa agama Islam mengandung banyak hukum dan tuntunan, tetapi ia mengandung juga banyak dari tuntunan dan ajaran Nabi Ibrâhîm as., yang tidak dikandung oleh syariat-syariat yang lain, sehingga agama yang disampaikan Nabi Muhammad saw. dijadikan bagaikan *millah* Nabi Ibrâhîm as. Demikian lebih kurang Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Ayat ini menamai Nabi Ibrâhîm as. sebagai ( أبيكم ) *abîkum* yang secara harfiah berarti *ayah kamu*. Ini bukan berarti bahwa mitra bicara di sini hanyalah orang-orang Arab tertentu karena mereka memiliki garis keturunan kepada Nabi Ibrâhîm as. Kata ( أبيكم ) *abîkum* terambil dari kata ( أب ) *ab* yang tidak selalu berarti *ayah kandung* atau sumber garis keturunan. Al-Qur'ân menamai *Âzar* paman Nabi Ibrâhîm as. dengan ( أب ) *ab* (baca

QS. al-An'âm [6]: 74). Istri-istri Nabi Muhammad saw. pun dinamai (أمّهات المؤمنين) *ummahât al-mu'minîn/ibu-ibu kaum mukminin.* Di sisi lain, putra kandung Nabi Nûh as. tidak diakui Allah sebagai anak dan keluarganya (baca QS. Hûd [11]: 45-46). Salmân al-Fârisi diakui Nabi Muhammad saw. sebagai keluarga beliau, walaupun dia berasal dari Persia. Semua umat Islam yang taat dapat dinamai putra-putra Nabi Ibrâhîm as. dan beliau adalah ayah mereka, karena:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

*"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrâhîm ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini* (Muhammad), *serta orang-orang yang beriman* kepada Nabi Muhammad *dan Allah adalah Pelindung orang-orang mukmin"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 68). Nabi Ibrâhîm as. dinamai *bapak orang-orang beriman* karena beliau diakui oleh al-Qur'ân sebagai orang pertama/yang paling utama menyatakan dirinya sebagai menyerahkan diri kepada Allah (baca QS. al-Baqarah [2]: 131, dan beliau juga yang menyatakan bahwa:

فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي

*"Siapa yang mengikutiku maka sesungguhnya ia adalah bagian dari diriku"* (QS. Ibrâhîm [14]: 36).

Firman-Nya: ( شهيدا ) *syahîdan/saksi* dapat berarti objek dan juga berarti subjek, sehingga kata tersebut dapat berarti *yang disaksikan* atau *yang menyaksikan.* Rasul menjadi saksi kebenaran dan kebaikan amal-amal kaum muslimin di hari Kemudian, atau Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Makna ini jika kita memahami kata *syahîd* sebagai subjek. Sedang kalau kata itu dipahami dalam arti *objek* maka beliau adalah *yang disaksikan dan diteladani* oleh kaum muslimin.

Umat Islam sebagai *syuhadâ'* (bentuk jamak kata dari *syahîd*) juga demikian. Mereka kelak di hari Kemudian akan menjadi saksi bahwa para rasul terdahulu telah menyampaikan ajaran Ilahi kepada umat mereka. Kesaksian ini lahir karena semua kaum muslimin mempercayai semua rasul dan tidak membedakan dalam kepercayaan mereka itu antara satu rasul dengan rasul yang lain (QS. al-Baqarah [2]: 285), dan mereka juga percaya kepada al-Qur'ân yang menyatakan bahwa para rasul itu telah menunaikan amanah Ilahi dengan sempurna.

Jika kata tersebut dipahami dalam arti objek, maka kaum muslimin adalah *syuhadâ'* yang harus menjadi teladan-teladan kebajikan bagi umat

lain setelah mereka menjadikan Nabi Muhammad saw. teladan mereka. Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 143 untuk memperoleh informasi yang lain menyangkut fungsi rasul sebagai *syahîd* dan fungsi umat Islam sebagai *syuhadâ'*.

Kata ( اعتصموا ) *i'tashimû* terambil dari kata ( عصم ) *'ashama,* yang bermakna *menghalangi.* Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada *tali* agama Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Memang – seperti tulis Fakhruddîn ar-Râzi – setiap orang yang berjalan pada jalan yang sulit, khawatir tergelincir jatuh, tetapi jika ia berpegang pada tali yang terulur pada kedua ujung jalan yang dilaluinya, maka ia akan merasa aman untuk tidak terjatuh, apalagi jika tali tersebut kuat dan cara memegangnya pun kuat. Yang memilih tali yang rapuh, atau tidak berpegang teguh – walau talinya kuat – kemungkinan besar akan tergelincir sebagaimana dialami oleh banyak orang.

Ayat di atas memang tidak menyebut kata *tali*, tetapi firman-Nya dalam QS, Âl 'Imrân [3]: 103, menyebut kata *tali* sambil memerintahkan agar berpegang teguh dengan *tali Allah* itu. Yang dimaksud dengan *tali* adalah *ajaran agama, atau al-Qur'ân.* Rasul saw. melukiskan al-Qur'ân dengan sabdanya: *"Huwa habl Allah al-matîn* (Dia adalah tali Allah yang kukuh)."

Kata ( مولاكم ) *maulâkum* terambil dari kata ( ولي ) *waliya* yang berarti *dekat.* Dari makna tersebut lahir makna-makna baru seperti *pembela, pelindung.* Karena yang dekat pada Anda pastilah membela, melindungi serta memperhatikan kemaslahatan Anda.

Pelaksanaan tuntunan ayat-ayat di atas hasilnya adalah takwa, dan perlu diingat bahwa awal ayat surah ini adalah perintah bertakwa, dan di sini ditunjuk cara untuk mencapai takwa itu. Dengan demikian, bertemu akhir ayat ini dengan awalnya. Demikian, *Wa Allâh A'lam.*

# *Surah al-Mu'minûn*

Surah al-Mu'minûn termasuk golongan surah-surah Makiyyah, terdiri atas 118 ayat. Dinamakan surah ini *"AL-MU'MINÛN"* karena permulaan surah ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mu'min yang menyebabkan keberuntungan mereka di akhirat dan ketentraman jiwa mereka di dunia.
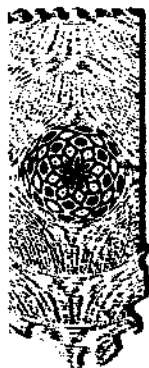
## SURAH AL-MU'MINÛN

Surah al-Mu'minûn adalah salah satu surah yang disepakati oleh ulama turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, atau yang diistilahkan dengan surah Makkiyyah. Memang ada juga segelintir kecil ulama yang menduga sebagian ayatnya turun di Madinah. Misalnya ada yang menduga bahwa ayat 75-77 surah ini adalah Madaniyyah. Tetapi pendapat tersebut dinilai serupa dengan kelemahan pendapat yang menduga ayat 4 surah ini berbicara tentang kewajiban zakat yang baru disyariatkan di Madinah.

Nama *al-Mu'minûn* atau *al-Mu'minîn* dikenal sejak masa Nabi saw. Imâm an-Nasâ'i meriwayatkan bahwa sahabat Nabi saw., yakni Abdullâh Ibn Sâ'ib mengatakan, "Pada hari pembukaan kota Mekah, aku shalat bersama Rasulullah saw. Beliau shalat dengan menghadap ke Ka'bah, setelah membuka alas kaki beliau dan meletakkannya di sebelah kiri beliau. Sewaktu itu, beliau membaca surah al-Mu'minûn, dan ketika tiba pada ayat yang berbicara tentang Mûsâ atau 'Îsâ, beliau terbatuk-batuk, dan beliau pun ruku'." Ada juga yang menamai surah ini dengan surah *Qad Aflaḫa*. Kedua nama itu terambil dari kata-kata yang terdapat pada awal ayat surah ini.

Surah ini merupakan surah yang ke-76 jika ditinjau dari perurutan turunnya surah. Ia turun sebelum surah al-Mulk/Tabârak, dan sesudah surah ath-Thûr. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 117 ayat. Ada juga yang menghitungnya sebanyak 118 atau 119 ayat. Mereka yang berpendapat 118,

menghitung firman-Nya: ( أولئك هم الوارثون ) *ulâ'ika hum al-wâritsûn* (ayat 10) satu ayat, dan ( الّذين يرثون الفردوس هم فيها خالدون ) *alladzîna yaritsûna al-firdaus hum fîhâ khâlidûn* (ayat 11) satu ayat lagi. Berbeda dengan ulama yang menggabung kedua kalimat itu dan menjadikannya satu ayat saja.

Tujuan dan tema utama surah ini adalah uraian tentang kebahagiaan dan kemenangan yang akan diraih secara khusus untuk orang-orang mukmin, sebagaimana jelas dipahami dari namanya. Demikian al-Biqâ'i. Thabâthabâ'i berpendapat serupa, walaupun ulama ini menambahkan bahwa surah ini merupakan ajakan beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta menjelaskan sifat-sifat orang mukmin dan orang-orang kafir. Penjelasan Sayyid Quthub lebih jelas. Menurutnya, "Nama surah ini menunjuk dan menetapkan tujuannya. Ia dimulai dengan uraian tentang sifat orang-orang mukmin, lalu dilanjutkan dengan bukti keimanan dalam diri manusia dan alam raya, kemudian uraian tentang hakikat iman sebagaimana dipaparkan oleh para rasul Allah sejak Nabi Nûẖ as. sampai dengan Nabi dan Rasul terakhir Muhammad saw. Kemudian dipaparkan dalih para pengingkar dan keberatan-keberatan mereka serta pembangkangan mereka, sampai dengan kebinasaan para pengingkar dan kemenangan orang-orang mukmin." Dengan demikian – tulis Sayyid Quthub – "Surah ini adalah surah al-Mu'minûn atau surah al-Îmân dalam seluruh aspek, dalil-dalil dan sifat-sifatnya, dan itulah tema utamanya."

## AYAT 1-2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ( ١ ) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ( ٢ )

*"Sesungguhnya telah beruntunglah orang-orang mukmin (yaitu) mereka yang khusyu' dalam shalatnya"*

Ayat surah al-Hajj ditutup dengan ajakan kepada orang-orang yang beriman serta perintah kepada mereka untuk melaksanakan tuntunan agama, baik yang khusus maupun yang umum, yang diakhiri dengan perintah shalat dan zakat, serta berpegang teguh dengan tali Allah yang terulur dari langit. Mereka yang melaksanakan tuntunan itu akan menjadi orang-orang mukmin yang mantap imannya. Nah, di sini dikemukakan dampak dari keimanan itu sekaligus rincian dari sifat-sifat mereka. Dapat juga dikatakan bahwa pada akhir-akhir ayat surah yang lalu (ayat 77), kaum beriman diperintahkan agar melakukan aneka ibadah dengan harapan agar mereka memperoleh keberuntungan, atau dengan redaksi ayat itu ( لعلّكم تفلحون ) *la'allakum tufli***h***ûn.* Harapan tersebut dapat menjadi kepastian jika mereka menghiasi diri dengan apa yang disebut pada kelompok pertama ayat-ayat surah ini. Itu sebabnya sehingga awal ayat ini menggunakan kata ( قد ) *qad* yang mengandung makna kepastian.

Ayat di atas menyatakan bahwa: *Sesungguhnya telah* yakni pasti *beruntunglah* mendapat apa yang didambakannya *orang-orang mukmin,* yang mantap imannya dan mereka buktikan kebenarannya dengan amal-amal saleh yaitu *mereka yang khusyu' dalam shalatnya,* yakni tenang, rendah hati

lahir dan batin, serta yang perhatiannya terarah kepada shalat yang sedang mereka kerjakan.

Kata ( أفلح ) *afla<u>h</u>a* terambil dari kata ( الفلح ) *al-fal<u>h</u>* yang berarti *membelah*, dari sini petani dinamai ( الفلاّح ) *al-fallâ<u>h</u>* karena dia mencangkul untuk *membelah* tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya. Dari sini agaknya sehingga *memperoleh apa yang diharapkan* dinamai *falâ<u>h</u>* dan hal tersebut tentu melahirkan *kebahagiaan* yang juga menjadi salah satu makna *falâ<u>h</u>*. Selanjutnya rujuklah ke QS. al-<u>H</u>ajj [22]: 77 untuk memperoleh imformasi tambahan.

Kebahagiaan ada yang duniawi dan ada pula yang ukhrawi. Kebahagiaan duniawi – menurut ar-Râghib al-Ashfahâni adalah memperoleh hal-hal yang menjadikan hidup duniawi nyaman antara lain berupa kelanggengan hidup, kekayaan dan kemuliaan. Sedang yang ukhrawi terdiri dari empat hal, yaitu wujud yang langgeng tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa ketidaktahuan.

*Iman* dari segi bahasa adalah *pembenaran hati menyangkut apa yang didengar*. Menurut Thabâthabâ'i, *iman* adalah kepatuhan dan pembenaran yang disertai dengan pemenuhan konsekuensinya. Dengan demikian keimanan kepada Allah dalam pengertian al-Qur'ân adalah pembenaran tentang keesaan-Nya, para rasul-Nya, hari Kemudian, serta apa yang disampaikan oleh para rasul-Nya disertai dengan *al-ittibâ'* yakni mengikuti dan melaksanakannya secara umum. Karena itu – tulis Thabâthabâ'i – setiap al-Qur'ân menyebut kaum mukminin dengan sifat yang indah, atau ganjaran yang melimpah – kita temukan pula – ia digandengkan dengan menyebut amal saleh, seperti firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً

*"Siapa yang mengamalkan (amal) saleh, baik lelaki maupun perempuan, sedang dia mukmin, maka pasti Kami menghidupkannya dengan kehidupan yang baik"* (QS. an-Na<u>h</u>l [16]: 97)

Sekadar kepercayaan menyangkut sesuatu, belum dapat dinamai iman. Iman menghasilkan ketenangan. Karena itu pula dia berbeda dengan ilmu, walau salah satu yang mengukuhkan iman adalah ilmu. Tetapi ilmu tidak jarang menghasilkan keresahan dalam hati pemiliknya, berbeda dengan iman. Ilmu walau diibaratkan dengan air telaga tetapi tidak jarang ia keruh, dan iman ketika diibaratkan dengan air bah dengan gemuruhnya, tetapi ia

selalu jernih sehingga menenangkan.

Kata (صلاتهم) *shalâtihim* menisbahkan shalat itu kepada pelakunya, bukan kepada Allah, walaupun pada hakikatnya shalat tersebut ditujukan kepada-Nya. Hal ini disebabkan karena ayat ini bermaksud menggarisbawahi aktivitas pelaku, apalagi mereka itulah yang akan memperoleh manfaat shalatnya, bukan Allah swt.

Kata ( خاشعون ) *khâsyi'ûn* terambil dari kata (خشع) *khasya'a* yang dari segi bahasa berarti *diam* dan *tenang*. Ia adalah kesan khusus dalam hati siapa yang khusyu' terhadap siapa yang dia khusyu' kepadanya, sehingga yang bersangkutan mengarah sepenuh hati kepada siapa yang dia khusyu' kepadanya sambil mengabaikan selainnya. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada pelaku yang mantap melakukan kekhusyu'an itu.

Sementara ulama menyatakan bahwa khusyu' yang dimaksud ayat ini adalah rasa takut jangan sampai shalat yang dilakukannya tertolak. Rasa takut ini antara lain ditandai dengan ketundukan mata ke tempat sujud. Rasa takut itu bercampur dengan kesigapan dan kerendahan hati. Ibn Katsîr menulis bahwa khusyu' dalam shalat baru terlaksana bagi yang mengkonsentrasikan jiwanya bagi shalat itu dan mengabaikan segala sesuatu selain yang berkaitan dengan shalat. Imâm ar-Râzi menulis bahwa apabila seorang sedang melaksanakan shalat, maka terbukalah tabir antara dia dengan Tuhan, tetapi begitu dia menoleh, tabir itupun tertutup.

Ulama-ulama fiqh berbeda pendapat tentang khusyu' dalam shalat. Apakah dia *fardhu*/wajib atau sunnah. Mayoritas ulama tidak mewajibkannya, namun ulama-ulama tasawuf mewajibkannya. Para ulama fiqh tidak memasukkan kekhusyu'an pada bahasan rukun, atau syarat shalat, karena mereka menyadari bahwa khusyu' lebih banyak berkaitan dengan kalbu, sedang mereka pada dasarnya hanya mengarahkan pandangan ke sisi lahiriah manusia. *Nahnu nahkumu bi zhâhir wa Allâh yatawallâ as-sarâ'ir (kami hanya menetapkan hukum berdasar yang lahir dan Allah yang menangani yang batin)*. Khusyu' adalah kondisi kejiwaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya oleh pandangan manusia termasuk para ahli fiqh itu.

Sebenarnya para ulama fiqh pun secara tidak langsung telah menetapkan ketentuan-ketentuan yang mengarah kepada keharusan khusyu' dalam shalat, tetapi dalam bahasa fiqh dan keterbatasannya pada hal-hal yang bersifat lahiriah. Hal ini antara lain dapat terlihat dalam penekanan para *fuqahâ'* tentang perlunya memelihara gerak di luar gerak shalat, sehingga tidak melampaui batas tertentu, misalnya tiga kali gerak yang besar. Mereka

juga menekankan bahwa khusyu' tergambar pada sikap antara lain tidak menoleh, menguap, atau membunyikan jari-jari tangan, tidak juga memandang ke atas, tetapi ke depan atau ke tempat sujud. Apalagi, sementara ulama berkata, bahwa Nabi saw. sebelum turunnya ayat ini sering mengarahkan pandangan ke langit – saat shalat – dan sejak turunnya beliau tidak melakukannya lagi tetapi selalu memandang ke arah tempat sujud beliau.

Demikian antara lain ulama fiqh menetapkan makna *khusyu'* dalam disiplin ilmu mereka. Memang Nabi Muhammad saw. menjadikan gerakan anggota badan, di luar gerak shalat, sebagai pertanda lahiriah dari ketiadaan khusyu'. Suatu ketika beliau berkomentar ketika melihat seorang yang shalat sambil memegang-megang jenggotnya bahwa: "Seandainya hatinya khusyu', niscaya tangannya pun khusyu' (tidak bergerak-gerak)" (HR. an-Nasâ'i dan Ibn Mâjah melalui Abû Sa'îd al-Khudhri.

Di sisi lain perlu dicatat bahwa khusyu' yang merupakan upaya menghadirkan kebesaran Allah dalam benak, pada hakikatnya bertingkat-tingkat. Para ulama fiqh ketika menetapkan sunnahnya khusyu', melihat pada khusyu' yang peringkatnya tinggi, dan ketika mereka menetapkan larangan banyak bergerak dalam shalat, maka pada hakikatnya mereka menetapkan bentuk khusyu' dalam peringkat minimal. Dari sini dapat dimengerti pandangan Imâm Mâlik ketika yang menyatakan bahwa khusyu'an pada dasarnya adalah wajib, walaupun dalam rinciannya sunnah.

Banyak orang menduga bahwa khusyu' dalam shalat menjadikan seseorang larut dalam rasa dan ingatan kepada Allah swt., tidak mengingat selain-Nya dan tidak merasakan sesuatu yang tidak berhubungan dengan-Nya. Dalam konteks ini, sering kali contoh yang dikemukakan adalah kasus Sayyidinâ 'Ali Zainal Âbidin, yang digelar dengan as-Sajjâd, cucu Sayyidinâ 'Ali Ibn Abî Thâlib dan Fâthimah az-Zahrâ' ra. (putri Rasul saw.). Dalam riwayat dikemukakan bahwa as-Sajjâd menderita penyakit di kakinya yang mengharuskan pembedahan. Maka kepada para dokter disarankan agar melakukan pembedahan itu pada saat beliau shalat, karena pada saat itu ingatan dan perasaan beliau terpaku pada kebesaran Allah swt., tidak kepada sesuatu lainnya. Beliau tidak akan merasakan sakit pembedahan itu, karena sedang berada dalam puncak kenikmatan menghadap Allah swt. Contoh ini banyak dikemukakan oleh para sufi tetapi ulama fiqh mengetengahkan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Nabi saw. sendiri pun dalam shalatnya tidak selalu larut dalam kebesaran Allah. Bukankah beliau dalam

shalat mendengar tangisan bayi sehingga mempercepat shalatnya? (HR. Bukhâri melalui Abû Qatâdah). Bukankah suatu ketika beliau sujud sedemikian lama sehingga para sahabat yang mengikuti beliau menduga ada perubahan dalam tata cara shalat, tetapi ternyata beliau menjelaskan bahwa "Cucu saya sedang menunggang punggung saya dan saya enggan mengangkat kepala sebelum dia puas." Bukankah kedua kasus ini menunjukkan bahwa paling tidak – sekali-sekali ketika shalat – Rasul saw. pun tidak sepenuhnya larut dalam ingatan kepada Allah swt.?

Kewajiban shalat dan khusyu' yang ditetapkan Allah dapat diibaratkan dengan kehadiran pada pameran lukisan. Banyak yang diundang hadir untuk menikmati keindahan lukisan, dan bermacam-macam sikap mereka. Ada yang hadir tanpa mengerti sedikit pun – apalagi menikmati lukisan; ada juga yang tidak mengerti tetapi berusaha mempelajari dan bertanya; ada lagi yang mengerti dan menikmatinya; dan ada pula yang demikian paham dan menikmati, sehingga terpukau dan terpaku, tidak menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya. Dia tidak mendengar sapaan orang kepadanya, bahkan tidak merasakan senggolan orang sekitarnya. Dia benar-benar larut dalam kenikmatan. Pengundang akan bergembira jika Anda datang walau tidak mengerti tentang lukisannya, dia bergembira karena Anda menghormati undangannya. Tetapi tentu pengundang akan lebih bergembira jika Anda mau belajar dan bertanya, apalagi jika Anda menikmati bahkan larut dalam menikmati lukisannya. Yang perlu diingat adalah jangan tidak menghadiri undangan itu dengan alasan apapun, karena itu berarti Anda melecehkan si pengundang. Begitulah lebih kurang ihwal shalat dan khusyu' dalam pandangan ulama fiqh.

Tentu saja kekhusyu'an yang disebut ayat ini bukanlah kekhusyu'an pada peringkatnya yang rendah, karena yang dibicarakan oleh ayat ini adalah al-Mu'minûn, yakni orang-orang yang telah mantap imannya, bukan ( الّذين ءامنوا ) *alladzîna âmanû/orang-orang beriman* walau masih belum mantap. Rujuklah ke QS. al-Anfâl [8]: 2 untuk mengetahui lebih banyak tentang mereka.

AYAT 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ( ٣ )

*"Dan mereka yang terhadap al-laghw adalah orang-orang yang tidak acuh."*

Selanjutnya, karena shalat yang benar dan baik menjauhkan pelakunya dari hal-hal yang buruk bahkan yang mestinya ditiadakan, maka sifat selanjutnya yang disebut adalah tidak memberi perhatian kepada hal-hal yang tidak bermanfaat.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa persoalan *al-laghw* yang disebut setelah kekhusyu'an dalam shalat, karena kekhusyu'an bertolak belakang dengan *al-laghw*. Siapa yang berbicara atau mendengar tentang khusyu' akan terlintas dalam benaknya *al-laghw*, dan demikian mengabaikannya merupakan keniscayaan dari kekhusyu'an dalam shalat. Karena siapa yang terbiasa dengan ucapan yang baik, dia akan menjauhi ucapan yang buruk. Siapa yang terbiasa khusyu' kepada Allah tentulah dia akan meninggalkan kebohongan. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping mereka yang telah disebut pada ayat yang lalu, termasuk juga yang akan memperoleh kebahagiaan adalah *mereka yang terhadap al-laghw* yakni hal-hal yang tidak bermanfaat *adalah orang-orang yang tidak acuh,* yakni tidak memberi perhatian atau menjauhkan diri secara lahir dan batin dari hal-hal tersebut.

Kata ( اللّغو ) *al-laghw* terambil dari kata ( لغى ) *laghâ* yang berarti *batal,* yakni *sesuatu yang seharusnya tidak ada/ditiadakan.* Ini dapat berbeda antara satu waktu, hal dan situasi dengan lainnya, sehingga bisa saja satu ketika ia dinilai *tidak berfaedah* sehingga menjadi *laghw,* dan di kali lain ia berfaedah. Menegur kekeliruan adalah baik, tetapi menegur kekeliruan saat khatib Jumat menyampaikan khutbahnya dinilai oleh Rasul saw. sebagai sesuatu yang *laghw.* Beliau bersabda: "Apabila Anda berkata kepada teman Anda pada hari Jumat saat imam berkhutbah: Diamlah (dengarkan khutbah)!, maka Anda telah melakukan *laghw* (sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan)" (HR. Keenam Imâm Hadits Standar).

Apa yang haram dan makruh, sejak semula sudah harus ditinggalkan, sehingga ia bukanlah masuk kategori *laghw* – sebagaimana diduga sementara ulama. *Laghw* pada dasarnya adalah hal-hal yang bersifat *mubâh,* yakni sesuatu yang tidak terlarang, tetapi tidak ada kebutuhan atau manfaat yang diperoleh ketika melakukannya. Banyak aktivitas, ucapan, perhatian dan perasaan yang dapat termasuk dalam kategori *laghw.*

Kata ( معرضون ) *mu'ridhûn* terambil dari kata ( العرض ) *al-'urdh* yang berarti *samping.* Seorang yang tidak memberi perhatian kepada sesuatu, maka dia tidak akan melihat dan menghadapkan wajah kepadanya, atau dengan kata lain dia *mengenyampingkannya.* Dari sini kata *mu'ridhûn* dipahami dalam

arti tidak memberi perhatian kepadanya. Dengan demikian, ayat di atas bukannya melarang orang-orang mukmin, tetapi menyatakan bahwa perhatian mereka tidak tertuju kepadanya. Memang tidak mudah meninggalkan sepenuhnya *al-laghw*, apalagi ia begitu banyak, tetapi yang dituntut adalah ketika seseorang menghadapinya, maka dia hendaknya memikirkan apakah hal tersebut membawa keuntungan ukhrawi, atau keuntungan duniawi yang melahirkan manfaat ukhrawi, untuk kemudian mengambil sikap, apakah memberinya perhatian atau tidak.

Iman menjadikan seseorang merasa berada di hadirat Ilahi, atau dalam alam suci yang mulia. Siapa yang merasakan nikmatnya, pastilah dia tidak akan menghiraukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan alam suci itu, tidak juga menghiraukan hal-hal yang dapat mengantarnya tidak merasakan lezatnya iman.

Namun perlu dicatat bahwa ini bukan berarti bahwa seorang mukmin harus selalu serius, tidak mengenal senyum atau canda. Hal ini perlu digarisbawahi karena terdapat kesalahpahaman, bahkan ditemukan sekian riwayat yang mengarah kepada larangan bercanda dan bergurau. Ambillah sebagai contoh ucapan yang diduga sementara orang sebagai sabda Nabi Muhammad saw. yaitu: "Jangan memperbanyak tawa karena banyak tawa mematikan kalbu."

Riwayat ini dan yang semacamnya, jika dinilai *shaḫîḫ* – harus dipahami dalam arti lelucon "yang tidak lucu", yang menyakitkan hati dan melengahkan dari tugas-tugas pokok, karena para nabi pun tertawa mendengar ucapan atau melihat kelakuan yang lucu. Nabi Sulaimân as. yang mendengar suara/ucapan semut dinyatakan oleh al-Qur'ân,

*"Maka dia tersenyum tertawa mendengar ucapan semut."* (QS. an-Naml [27]: 19)

Sekian banyak juga riwayat yang menginformasikan bahwa Rasulullah saw. pun tertawa dan bergurau. Menurut istri beliau 'Âisyah ra., "Rasulullah saw. adalah seorang yang sering tersenyum dan tertawa, bahkan tertawa sampai terlihat gigi geraham beliau – walau tidak terbahak, dan tidak mengucapkan kecuali yang *ḫaq*."

Seorang wanita tua datang kepada beliau memohon didoakan agar masuk surga, maka beliau bersabda: "Surga tidak dimasuki oleh wanita tua." Wanita tersebut berteriak kecewa, dan ketika itu Rasul saw. tersenyum dan membacakan kepadanya firman Allah:

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً ، فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ، عُرُبًا أَتْرَابًا ، لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ

*"Sesungguhnya Kami jadikan mereka dengan langsung. Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, untuk kelompok kanan (penghuni surga)"* (QS. al-Wâqi'ah [56]: 35-38)

Di kali lain datang seseorang berkata kepada beliau: "Suami saya mengundang Anda ke rumah kami." Nabi saw. menjawab: "Apakah dia yang di matanya ada sesuatu yang putih?" Sang istri tidak membenarkan, tetapi Nabi saw. "berkeras" dan mengulangi ucapan beliau. Bahkan satu riwayat menyatakan bahwa Rasul saw. bersabda: "Bergegaslah melihat suamimu, karena di kedua matanya ada sesuatu yang putih." Ketika sang istri menemui suaminya, sang suami menenangkannya dengan berkata, "Memang ada yang putih di mata saya, tetapi bukan penyakit. Tenanglah hai istriku."

Istri Nabi saw., 'Âisyah ra., berkata bahwa suatu ketika aku memasak makanan dan memberikannya kepada Rasul saw., yang ketika itu berada bersama istri beliau Saudah. 'Âisyah mengharap Saudah ra. ikut makan, tetapi ia enggan karena tidak sesuai dengan seleranya. 'Âisyah bersikeras sambil berkata, "Demi Allah, engkau harus makan, kalau tidak, akan kukotori wajahmu dengan makanan ini." Karena Saudah bersikeras untuk tidak makan, 'Âisyah mengambil sebagian dari makanan itu dan menempelkannya ke wajah Saudah. Saudah pun melakukan hal yang sama ke wajah 'Âisyah sambil tertawa. Rasul saw. yang melihatnya pun ikut tertawa.

Seorang sahabat Nabi saw. bernama Nu'aimân Ibn Rufâ'ah, pejuang yang terlibat dalam sekian banyak peperangan bersama Rasul. Ia dikenal pula sebagai seorang jenaka, sampai ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda: "Dia akan masuk surga dengan tertawa." Sahabat ini sering ke pasar untuk mengambil makanan atau buah yang disenanginya, kemudian membawanya kepada Nabi saw. sambil berkata: "Ini hadiah dari saya untukmu." Tetapi tidak lama berselang datang sang penjual dan menagih harganya. Nu'aimân meminta agar Nabi saw. membayarnya. Beliau bersabda kepada Nu'aimân: "Bukankah engkau telah menghadiahkannya kepadaku." Dia menjawab: "Benar, tetapi saya tidak memiliki uang dan saya ingin agar engkau (dan saya) memakannya. Nabi saw. pun membayar sambil tertawa. Seorang sahabat beliau bernama Hanzhalah yang dikenal sangat taat dan selalu terharu mendengar tuntunan Rasul saw., pada suatu

hari bergurau dengan istrinya, kemudian dia sadar dan menduga gurauan itu bertentangan dengan ajaran agama, maka dia berkata: "Hanzhalah (aku) telah menjadi munafik." Ia kemudian menemui Nabi saw. dan mengadukan dirinya, maka Nabi saw. bersabda: "Hai Hanzhalah, seandainya kamu sekalian terus menerus dalam keadaan itu (terharu ketika mendengar wejanganku); maka pastilah para malaikat berjabat tangan dengan kalian di tengah jalan; tetapi hai Hanzhalah – ada waktu untuk ini, dan ada juga waktu untuk itu," yakni ada waktu di mana seseorang harus serius, dan ada juga waktunya bergurau dan santai.

## AYAT 4

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤)

*"Dan mereka yang menyangkut zakat adalah pelaksana-pelaksana."*

Menurut al-Biqâ'i, penyebutan pengeluaran zakat setelah sebelumnya dinyatakan bahwa mereka menjauhkan diri dari *al-laghw,* disebakan karena menghindari *al-laghw* bukanlah hal yang mudah. Manusia hampir tidak dapat luput darinya. Di sisi lain, pengeluaran harta dalam hal ini membayar fidyah merupakan cara membebaskan diri dari ucapan sumpah yang dibatalkan. Jika demikian, ucapan dan perbuatan yang mestinya *dibatalkan/ditiadakan* tetapi telah dikerjakan, tentulah – melalui zakat, infak dan sedekah – dapat pula membebaskan manusia dari dosa atau kekeliruan karena melakukan *al-laghw.*

Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping mereka yang telah disebut pada ayat yang lalu yang akan memperoleh kebahagiaan, termasuk juga yang akan memperolehnya adalah *mereka yang menyangkut zakat* yakni sedekah atau penyucian jiwa *adalah pelaksana-pelaksana* yakni yang melakukannya dengan sempurna lagi tulus.

Kata ( زكاة ) *zakâh* dari segi bahasa berarti *suci* dan *berkembang.* Ini karena menafkahkan harta mengantar kepada kesuciannya dan kesucian jiwa penafkah. Di samping itu, ia menjadi penyebab bagi pengembangan harta itu. Al-Qur'ân sering kali menggunakan kata ini dalam arti *sedekah,* walaupun ulama fiqh memahami kata tersebut dalam istilah mereka sebagai *bagian tertentu dari harta benda yang wajib dikeluarkan, setelah menenuhi syarat-syaratnya.* Di sisi lain, al-Qur'ân menggunakan kata *shadaqah/sedekah* dalam

arti zakat, yaitu pada firman-Nya dalam QS. at-Taubah [9]: 60.

Al-Qur'ân sering kali menggunakan kata kerja ( آتوا ) *âtû* untuk menunjuk pengeluaran zakat/harta benda. Tetapi di sini, kata yang digunakan untuk menunjuk pelaku pengeluaran itu adalah kata ( فاعلون ) *fâ'ilûn* yang terambil dari kata kerja ( فعل ) *fa'ala*. Pemilihan kata ini menurut Thabâthabâ'i, mengisyaratkan betapa besar perhatian mereka terhadap ibadah itu. Seseorang yang diperintahkan minum lalu berkata: "Ya, saya akan minum." Jawaban ini tidaklah sekuat bila dia berkata: "Ya, saya akan melaksanakannya," atau "Saya pelaksana hal itu." Di sisi lain – menurut Ibn 'Âsyûr – bahasa yang menggunakan materi kata *fa'ala,* mengandung makna *pemberian kebajikan.*

Iman yang mantap akan mendorong penyandangnya untuk menafkahkan sebagian hartanya, dan ini dapat mengantar masyarakat menikmati kecukupan bahkan kebahagiaan yang juga akan ikut berperan dalam kebahagiaan pemberi, karena kesempurnaan kebahagiaan seseorang, adalah keberadaannya di tengah masyarakat bahagia. Zakat, sedekah, dan berbagai infak mempererat hubungan sosial, sehingga masing-masing anggota masyarakat merasakan dan bertanggung jawab atas derita yang dialami oleh anggota lainnya. Dampak positifnya terlihat pada terkikisnya dengki atau iri hati (baca QS. Muhammad [47]: 36-37).

Terbaca sejak ayat pertama sampai ayat di atas dan beberapa ayat berikut, bahwa yang didahulukan penyebutannya adalah apa yang berkedudukan sebagai objek – yakni *ash-shalât, al-laghw, az-zakât, li furûjihim, li amânâtihim* dan *shalawâtihim.* Itu semua didahulukan sebelum menyebut pelakunya. Hal tersebut bertujuan memberi penekanan dan perhatian menyangkut objek-objek yang disebut itu. Ia juga mengisyaratkan bahwa masing-masing sifat tersebut dapat mengantar pelakunya meraih kebahagiaan. Anda jangan berkata bahwa mengerjakan shalat atau zakat saja, atau hanya memelihara kemaluan, tidaklah cukup. Dari satu sisi Anda benar. Tetapi jika shalat yang Anda lakukan itu benar-benar khusyu' dan memenuhi ketentuan-ketentuan serta sunnah-sunnahnya dan dilakukan secara mantap – sebagaimana yang dimaksud ayat di atas – maka ini akan mendorong lahirnya amal-amal kebajikan yang pada gilirannya mengantar kepada kebahagiaan. Demikian juga halnya dengan zakat, atau pemeliharaan kemaluan. Siapa yang melakukan hal tersebut didorong oleh ketaatan kepada Allah, maka itu pun pada gilirannya akan menghasilkan kebahagiaan. Anda harus ingat bahwa sebelum menyebut masing-masing sifat tersebut,

terlebih dahulu digarisbawahi bahwa pelakunya adalah orang-orang mukmin yang mantap dan berakar imannya, dan tentu belum jauh dari ingatan Anda penjelasan yang lalu tentang makna iman dan konsekuensinya. Alhasil, pahamilah kandungan makna ayat demi ayat di atas, Anda akan menemukan kebenaran isyarat yang penulis kemukakan di atas.

## AYAT 5-7

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

*"Dan mereka menyangkut kemaluan mereka adalah pemelihara-pemelihara kecuali terhadap pasangan-pasangan mereka atau budak wanita yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidaklah dicela. Barang siapa mencari di balik itu, maka mereka itulah pelampau-pelampau batas."*

Ayat yang lalu menyebut tentang penunaian zakat atau pengeluaran harta benda yang fungsinya antara lain adalah penyucian harta itu dari kekotoran. Kini ayat-ayat di atas menyebutkan penyucian diri manusia dan yang pertama serta terutama disucikan adalah alat kelamin, karena perzinahan adalah puncak kebejatan moral serta perusakan generasi dan masyarakat. Ayat di atas melanjutkan penjelasannya tentang orang mukmin yang akan memperoleh kebahagiaan, yaitu bahwa: *Dan* di samping mereka yang telah disebut pada ayat-ayat yang lalu, termasuk juga yang akan memperoleh kebahagiaan, adalah *mereka* yang selalu *menyangkut kemaluan mereka adalah pemelihara-pemelihara,* yakni tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui hal dan cara-cara yang tidak dibenarkan atau direstui agama, *kecuali* terbatas dalam melakukannya *terhadap pasangan-pasangan mereka atau budak wanita yang mereka* yakni para pria *miliki; maka sesungguhnya mereka* dalam hal menyalurkan kebutuhan biologis melalui pasangan dan budak mereka itu *tidaklah dicela* selama ketentuan yang ditetapkan agama tidak mereka langgar. Misalnya, tidak bercampur saat istri haid, atau melakukan hubungan pada tempat yang dilarang agama. *Barang siapa mencari* pelampiasan hawa nafsu *di balik itu* yakni selain yang disebut itu, *maka mereka itulah pelampau-pelampau batas* ajaran agama dan moral, sehingga wajar dicela dan atau disiksa.

Kata ( حافظون ) *ḥâfizhûn* terambil dari kata ( حفظ ) *hifzh* yang antara

lain berarti *memelihara* atau *menahan*. Yang dimaksud adalah memelihara kemaluan sehingga tidak digunakan pada tempat dan waktu yang tidak dibenarkan agama, serta menahannya sehingga selalu terawasi dan tidak tergelincir dalam keburukan. Bahkan boleh jadi pemeliharaan ini meluas maknanya sehingga mencakup tuntunan Nabi saw. agar memilih calon pasangan yang tepat dan baik, tidak hanya berdasar kecantikan dan ketampanannya saja. "Pilih-pilihlah tempat kamu meletakkan nuthfah kamu, karena gen itu berpengaruh." Demikian lebih kurang nasihat yang ditemukan dalam literatur agama dan yang dinilai sementara ulama sebagai pesan Nabi Muhammad saw.

Patron kata yang digunakan ayat ini mengesankan perhatian yang besar dan sungguh-sungguh.[1]

Kata ( فروج ) *furûj* adalah jamak dari kata ( فرج ) *farj* yang pada mulanya dimaksudkan dalam arti *segala yang buruk diucapkan pada pria atau wanita*. Dari sini kata tersebut biasa diterjemahkan dengan *alat kelamin*.

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan dampak negatif dari penyaluran dorongan seksual secara tidak sah. Dari segi sosial, zina dapat berakibat tidak diketahuinya asal keturunan anak secara pasti. Sedangkan dari segi kesehatan fisik, efek negatif zina antara lain dapat mengakibatkan penyakit gonore, spilis (raja singa) dan luka. Dalam keadaan gawat, gonore dapat mengakibatkan komplikasi pada saluran kencing, persendian atau trakhoma yang dapat mengakibatkan kebutaan. Sedangkan spilis dapat menyerang seluruh tubuh, sel-sel dan urat saraf, dan ini pada gilirannya dapat mengakibatkan kegilaan. Di samping itu, bayi yang lahir dari penderita spilis akan mudah mati atau cacat. Sedang dari segi kesehatan mental, zina demikian juga onani dan homoseksual, dapat menimbulkan perasaan bersalah dan berdosa yang pada akhirnya dapat berakibat lemahnya saraf. Penyebab utama penyakit AIDS yang kini tersebar, adalah hubungan seksual yang diharamkan agama, baik dengan berganti-ganti pasangan, maupun dengan menyalurkan bukan di tempat yang semestinya ia disalurkan tetapi di tempat pengeluaran kotoran manusia, atau binatang.

Firman-Nya: ( ماملكت أيمانهم ) *mâ malakat aimânuhum* yang diterjemahkan dengan *budak wanita yang mereka miliki*, menunjuk kepada satu kelompok masyarakat yang ketika turunnya al-Qur'ân merupakan salah satu fenomena umum masyarakat manusia di seluruh dunia. Dapat dipastikan, Allah dan Rasul-Nya tidak merestui perbudakan, walau dalam saat yang sama harus pula diakui bahwa al-Qur'ân dan as-Sunnah tidak mengambil langkah

drastis untuk menghapuskanya sekaligus. Al-Qur'ân dan as-Sunnah menutup semua pintu untuk lahir dan berkembangnya perbudakan, kecuali satu pintu yaitu tawanan yang diakibatkan oleh peperangan dalam rangka mempertahankan diri dan akidah. Itu pun disebabkan karena ketika itu demikianlah perlakuan umat manusia di seluruh dunia terhadap tawanan perangnya. Namun kendati tawanan perang diperkenankan untuk diperbudak, tetapi perlakuan terhadap mereka sangat manusiawi. Bahkan al-Qur'ân memberi peluang kepada penguasa muslim untuk membebaskan mereka dengan tebusan atau tanpa tebusan; berbeda dengan sikap umat manusia ketika itu.

Islam menempuh cara bertahap dalam pembebasan perbudakan, antara lain disebabkan oleh situasi dan kondisi para budak yang ditemuinya. Para budak ketika itu hidup bersama tuan-tuan mereka, sehingga kebutuhan sandang, pangan dan papan mereka terpenuhi. Anda dapat membayangkan bagaimana jadinya jika perbudakan dihapus sekaligus. Pasti akan terjadi problema sosial, yang jauh lebih parah dari PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Ketika itu, – para budak bila dibebaskan – bukan saja pangan yang harus mereka siapkan sendiri, tetapi juga papan. Atas dasar itu kiranya dapat dimengerti jika al-Qur'ân dan as-Sunnah menempuh jalan bertahap dalam menghapus perbudakan. Dalam konteks ini, dapat juga kiranya dipahami perlunya ketentuan-ketentuan hukum bagi para budak tersebut. Itulah yang mengakibatkan adanya tuntutan agama, baik dari segi hukum atau moral yang berkaitan dengan perbudakan. Salah satu tuntunan itu adalah izin mengawini budak wanita. Ini bukan saja karena mereka juga adalah manusia yang mempunyai kebutuhan biologis, tetapi juga merupakan salah satu cara menghapus perbudakan. Seorang budak perempuan yang dikawini oleh budak lelaki, maka ia akan tetap menjadi budak dan anaknya pun demikian, tetapi bila ia dikawini oleh pria merdeka, dan memperoleh anak, maka anaknya lahir bukan lagi sebagai budak, dan ibu sang anak pun demikian. Dengan demikian, perkawinan seseorang merdeka dengan budak wanita, merupakan salah satu cara menghapus perbudakan.

Budak-budak wanita yang disebut di atas, kini tidak ada lagi. Pembantu-pembantu rumah tangga atau tenaga kerja wanita yang bekerja atau dipekerjakan di dalam atau di luar negeri, sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan budak-budak pada masa itu. Ini karena Islam hanya merestui adanya perbudakan melalui perang, itu pun jika peperangan itu perang agama dan musuh menjadikan tawanan kaum muslimin sebagai

budak-budak, sedang para pekerja wanita itu adalah manusia-manusia merdeka kendati mereka miskin dan butuh pekerjaan. Di sisi lain, walau perbudakan secara resmi tidak dikenal lagi oleh umat manusia dewasa ini, namun itu bukan berarti bahwa ayat di atas dan semacamnya dapat dinilai tidak relevan lagi. Ini karena al-Qur'ân tidak hanya diturunkan untuk putra putri abad lalu, tetapi ia diturunkan untuk umat manusia sejak abad ke VI hingga akhir zaman. Semua diberi petunjuk dan semua dapat menimba petunjuk sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zamannya. Masyarakat abad ke VI menemukan budak-budak wanita, dan bagi merekalah tuntunan itu diberikan. Al-Qur'ân akan terasa kurang oleh mereka, jika petunjuk ayat ini tidak mereka temukan. Di lain segi kita tidak tahu perkembangan masyarakat pada abad-abad yang akan datang. Boleh jadi mereka mengalami perkembangan yang belum dapat kita duga dewasa ini. Ayat-ayat ini atau jiwa petunjuknya dapat mereka jadikan rujukan dalam kehidupan mereka.

Firman-Nya: ( إلاّ على أزواجهم أو ماملكت أيمانهم ) *illâ 'alâ azwâjihim auw mâ malakat aimânahum / kecuali terhadap pasangan-pasangan mereka atau budak wanita yang mereka miliki,* dijadikan oleh sementara ulama sebagai salah satu alasan menetapkan haramnya onani, karena penyaluran kebutuhan seks hanya dibenarkan dengan pasangan hidup dan atau bagi pria dengan budak-budak wanita, ketika yang terakhir ini masih ada. Demikian pendapat banyak ulama. Tetapi Imâm Ahmad Ibn Hanbal membolehkan onani dengan alasan ia adalah bagian dari apa yang dikandung oleh badan manusia, dan yang dapat keluar atau dikeluarkan, tidak ubahnya dengan darah bagi yang berbekam. Hanya saja Imâm kenamaan itu, menetapkan tiga syarat bagi bolehnya onani; *pertama*, yang bersangkutan khawatir terjerumus dalam zina; *kedua*, tidak memiliki kemampuan keuangan untuk kawin/memiliki budak wanita; dan *ketiga,* onani dilakukannya sendiri atau oleh pasangannya, tidak dengan melalui orang lain.

Kata ( ملومين ) *malûmîn* terambil dari kata ( لوم ) *lûm* yaitu *kecaman* atau celaan terhadap perbuatan dan atau ucapan pihak lain yang dinilai oleh pengecam sebagai tidak wajar. Pernyataan ayat di atas *"Maka sesungguhnya mereka tidaklah dicela"*, – setelah memperingatkan agar memelihara alat kelamin kecuali terhadap yang dibenarkan – mengisyaratkan bahwa Allah merestui hubungan seks atau penyaluran kebutuhan biologis yang dilakukan secara sah. Ini berarti bahwa Islam tidak memandang seks sebagai sesuatu yang buruk atau kotor. Betapa ia dipandang demikian, padahal ia adalah

salah satu fitrah manusia yang suci. Bahkan apa yang keluar akibat penyaluran biologis itu (mani/sperma) dinilai oleh ulama-ulama sebagai sesuatu yang suci. Lebih dari itu, Rasulullah saw. menegaskan bahwa *"Fî budh'î ahadikum shadaqah."* Maksudnya Allah menganugerahkan ganjaran kepada suami istri yang melakukan hubungan intim. Yang mendengar pertanyaan ini terheran-heran, maka Nabi saw. menambahkan bahwa: "Bukankah jika ia meletakkannya pada yang haram dia berdosa?" (HR. Muslim melalui Abû Dzarr). Karena itu pula, puasa sunnah seorang istri haruslah seizin suaminya, bahkan ia harus membatalkannya jika suaminya mendesak untuk melakukan hubungan itu, khawatir jangan sampai suami terjerumus dalam haram jika istri menolak.

## AYAT 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

*"Dan mereka yang terhadap amanat-amanat mereka dan perjanjian mereka adalah pemelihara-pemelihara."*

Perkawinan adalah amanat manusia antara sesamanya, pemeliharaan kelangsungannya pun menuntut amanat dan kepercayaan dari masing-masing. Nah, setelah ayat yang lalu berbicara tentang perkawinan yang merupakan salah satu bagian amanat, maka kini digarisbawahi amanat secara umum. Ayat di atas menegaskan bahwa: *Dan* di samping mereka yang telah disebut pada ayat yang lalu, termasuk juga yang akan memperoleh kebahagiaan adalah *mereka yang terhadap amanat-amanat* yang dipikulkan atas *mereka dan* juga *perjanjian* yang *mereka* jalin dengan pihak lain *adalah pemelihara-pemelihara.*

Kata ( أماناتهم ) *amânâtihim* adalah bentuk jamak dari ( أمانة ) *amânah.* Ia adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya ia dikembalikan oleh si penerima dengan baik serta lapang dada. Kata *amânah* terambil dari akar kata ( أمن ) *amina/percaya dan aman.* Ini karena amanat disampaikan oleh pemiliknya atas dasar kepercayaannya kepada penerima bahwa apa yang diserahkannya itu akan terpelihara dan aman di tangan penerima. Islam mengajarkan bahwa amanat/kepercayaan adalah asas keimanan, berdasar sabda Nabi saw.: "Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah."

Selanjutnya, amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan, dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan dan kepercayaan.

Amanat yang berada dalam pundak manusia mencakup empat aspek. *Pertama*, antara manusia dengan Allah, seperti aneka ibadah, misalnya nazar. *Kedua*, antara seseorang dengan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lain-lain. *Ketiga*, antara seseorang dengan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharaannya agar dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang. Dan *keempat*, amanat dengan dirinya sendiri, antara lain menyangkut kesehatannya, karena seperti sabda Rasulullah saw. "Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu" (HR. al-Bukhâri melalui Abû Juhaifah).

Kata ( عهد ) *'ahd* antara lain berarti *wasiat* dan *janji*. Yang dimaksud adalah komitmen antara dua orang atau lebih untuk sesuatu yang disepakati oleh pihak-pihak yang berjanji. Misalnya berjanji untuk bertemu di tempat dan waktu tertentu. *'Ahd/janji* semacam ini adalah salah satu yang paling banyak dilanggar oleh umat manusia termasuk kaum muslimin, padahal ia merupakan ciri orang beriman. Bahkan menurut pandangan masyarakat modern, ia adalah salah satu dari tiga sifat yang harus dipenuhi seseorang yang ingin menyandang gelar *gentleman*. Dua sifat lainnya adalah harga diri dan penghormatan kepada wanita.

Kata ( راعون ) *râ'ûn* terambil dari kata ( رعي ) *ra'iya* yaitu memperhatikan sesuatu sehingga tidak rusak, sia-sia atau terbengkalai, dengan jalan memelihara membimbing dan juga memperbaikinya bila terjadi kerusakan. Dari akar kata yang sama, lahir kata *râ'iy*, yakni penggembala, karena yang bersangkutan memberi perhatian kepada gembalaannya, memelihara dan membimbingnya sehingga tidak mengalami bencana. Kata itu yang dikaitkan oleh ayat ini dengan *amanat* dan *janji* berarti bahwa pelakunya memberi perhatian terhadap kedua hal tersebut.

## AYAT 9

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ( ٩ )

*"Dan mereka menyangkut shalat-shalat mereka selalu memelihara (nya)."*

Salah satu yang terpenting menyangkut amanat dan janji adalah shalat. Karena itu di sini ibadah tersebut ditekankan lagi, antara lain dalam konteks

memelihara pelaksanaannya pada waktu yang ditetapkan. Ayat di atas melanjutkan sifat-sifat orang mukmin dengan menyatakan bahwa: *Dan* di samping mereka yang telah disebut pada ayat yang lalu, termasuk juga yang akan memperoleh kebahagiaan adalah *mereka* juga *menyangkut shalat-shalat mereka selalu memelihara* -nya yakni antara lain memelihara waktunya sehingga terlaksana pada waktu yang ditetapkan serta memelihara pula rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya.

Kata ( صلواتهم ) *shalawâtihim/shalat-shalat mereka* yang digunakan ayat di atas berbentuk jamak, tetapi ada juga bacaan dalam bentuk tunggal yakni ( صلاتهم ) *shalâtihim.* Penggunaan bentuk jamak mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar memperhatikan dan memelihara semua shalat, bukan hanya shalat-shalat tertentu, bahkan tidak mustahil mereka itu memperhatikan juga shalat-shalat sunnah, paling tidak yang bersifat *muakkadah,* yakni shalat sunnah yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah saw. Bahwa pada ayat pertama kata shalat berbentuk tunggal, karena yang dibicarakan di sana adalah tentang kekhusyu'annya, dan ini mereka wujudkan dalam setiap shalat. Lihatlah kembali ayat 5 surah ini untuk memahami makna *hâfizhûn.*

Ayat ini merupakan ayat penutup sifat-sifat terpuji bagi seorang mukmin yang penyandangnya masing-masing dapat meraih kebahagiaan. Memang pada ayat kedua telah disebut juga shalat, tetapi dalam konteks yang berbeda. Di sana tentang kekhusyu'an dan di sini tentang pemeliharaannya secara keseluruhan dan untuk tiap-tiap shalat. Walaupun pelakunya di sini tidak mencapai kekhusyu'an sempurna sebagaimana mereka yang dibicarakan oleh ayat kedua.

Kalau Anda memperhatikan sifat-sifat di atas, Anda akan menemukan bahwa apa yang diperintahkan adalah hal-hal yang biasanya nafsu terdorong mengabaikannya seperti khusyu' dalam shalat, meninggalkan *laghw,* serta pemeliharaan dorongan biologis. Selain itu ada juga sifat-sifat yang biasanya nafsu manusia ingin mempertahankannya seperti membelanjakan harta, atau menunaikan amanat yang biasanya ingin terus disimpan oleh pemiliknya, dan oleh yang diberi amanat. Dengan demikian, sifat-sifat terpuji di atas mencerminkan dua hal pokok yang harus menghiasi setiap muslim, yakni memiliki kemampuan melaksanakan serta kemampuan menahan diri. Demikian lebih kurang Thâhir Ibn Âsyûr.

Sayyid Quthub bertanya "Apakah nilai dari sifat-sifat yang disebut di atas?" Ia menjawab bahwa: "Nilainya adalah bahwa dia menggambarkan

kepribadian seorang muslim dalam ufuknya yang tertinggi –ʿufuk Nabi Muhammad saw. – Rasul Allah dan sebaik-baik makhluk-Nya dan yang telah dididik oleh-Nya dengan sebaik-baik pendidikan."

## AYAT 10-11

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

*"Mereka itulah pewaris-pewaris, orang-orang yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka di dalamnya adalah orang-orang yang kekal."*

Setelah menyebut tujuh macam orang-orang mukmin dengan sifat yang bermacam-macam dan yang penyandangnya masing-masing akan mendapat keberuntungan, ayat-ayat di atas menunjuk orang-orang mukmin itu dengan menyatakan: *Mereka itulah* yang menyadang sifat-sifat yang sangat tinggi dan luhur sebagaimana tersebut di atas, merupakan *pewaris-pewaris* yakni *orang-orang yang* pasti atas janji dan anugerah Allah, yang *akan mewarisi* dan memperoleh *surga Firdaus,* yang merupakan puncak surga lagi yang teristimewa. *Mereka* secara khusus akan berada *di dalamnya,* bukan di tempat lain, dan di sana mereka *adalah orang-orang yang kekal* dalam kenikmatan dan kebahagiaan.

Kata ( الوارثون ) *al-wâritsûn* dan ( يرثون ) *yaritsûn* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wâu, râ'* dan *tsâ'.* Maknanya berkisar pada *peralihan sesuatu kepada sesuatu yang lain.* Ada yang memahami ayat ini dalam arti, orang mukmin yang sifatnya seperti diuraikan ayat-ayat yang lalu, akan mewarisi yakni akan dialihkan kepada mereka surga yang tadinya Allah telah siapkan untuk semua manusia. Tetapi karena ada di antara mereka yang kafir, maka mereka tidak berhak memperolehnya, dan dengan demikian surga yang Allah siapkan buat orang-orang kafir itu diwarisi, yakni beralih kepemilikannya kepada orang-orang mukmin.

Dapat juga dikatakan bahwa pewarisan harta benda, merupakan ketentuan Allah yang dianugerahkan-Nya kepada ahli waris. Ahli waris sama sekali tidak mempunyai peranan dalam perolehannya. Yang berperanan memberi hanya Allah semata, berkat kebijaksanaan-Nya menetapkan hukum. Nah, demikian juga dengan surga. Orang mukmin, kendati telah menyandang sifat-sifat yang terpuji, namun itu bukanlah sebab yang menjadikan mereka berhak memperoleh surga. Bukankah sifat terpuji

demikian, juga amalan-amalan baik, kemaslahatan dan manfaatnya, bukan buat Allah tetapi buat pelakunya sendiri? Surga yang dijanjikan ini serupa dengan kewarisan, yang tidak ada sedikit pun peranan sang mukmin, tetapi semata-mata anugerah dari Allah swt.

Pengulangan kata ( يرثون ) *yaritsûn* setelah sebelumnya telah dinyatakan bahwa mereka adalah ( الوارثون ) *al-wâritsûn* bertujuan mengundang perhatian pendengar. Karena pada ayat 10 di atas, belum lagi disebut apa yang diwarisi itu sehingga pasti timbul pertanyaan di benak pendengarnya. Nah, dari sini ayat 11 menjelaskan bahwa yang diwarisi itu adalah surga al-Firdaus.

Seperti penulis kemukakan sebelum ini, ulama *qirâ'at* berbeda pendapat apakah firman Allah di atas, dihitung satu ayat atau dua ayat. Memang ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: "Telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat. Siapa yang melaksanakannya dengan sempurna, dia masuk ke surga." Lalu beliau membaca *Qad Aflaḫa al-Mu'minûn* sampai sepuluh ayat (HR. at-Tirmidzi melalui 'Umar Ibn al-Khaththâb). Tentu saja beliau membaca sampai sempurna informasi ayat di atas, yakni sampai firman-Nya *orang-orang yang akan mewarisi surga Firdaus.* Mereka di dalamnya adalah orang-orang yang kekal. Nah, jika riwayat ini diterima, maka tentu saja keseluruhan informasi Allah di atas merupakan satu ayat saja bukan dua ayat, dan dengan demikian keseluruhannya terhitung sebagai ayat kesepuluh. Hadits ini dinilai shaḫiḫ oleh at-Tirmidzi, tetapi banyak ulama lain yang melemahkannya – antara lain an-Nasâ'i dan adz-Dzahabi – karena dalam rangkaian perawinya terdapat nama orang-orang yang lemah.

Kesempurnaan iman dan budi pekerti seseorang dicerminkan oleh ayat-ayat di atas, karena itu ketika istri Nabi saw., 'Âsiyah ra., ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., beliau menjawab: "Akhlak beliau adalah al-Qur'ân." Lalu 'Âisyah ra. membaca *Qad Aflaḫa al-Mukminûn* sampai *wa alladzîna hum 'alâ shalawâtihim yuḫâfizhûn."* (HR. Aḫmad dan an-Nasâ'i melalui Yazîd Ibn Bâbanûs).

# KELOMPOK II (AYAT 12 - 22)

## AYAT 12-16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤) ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ (١٥) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (١٦)

*"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya nuthfah dalam tempat yang kokoh. Kemudian Kami ciptakan nuthfah itu 'alaqah, lalu Kami ciptakan 'alaqah itu mudhghah, lalu Kami ciptakan mudhghah itu tulang belulang, lalu Kami bungkus tulang belulang itu dengan daging. Kemudian Kami mewujudkannya makhluk lain. Maka Maha banyak keberkahan Allah, Pencipta Yang Terbaik. Kemudian, sesudah itu benar-benar kamu akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan dibangkitkan."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan keberuntungan orang-orang mukmin dengan aneka sifat mereka yang terpuji, kini ayat-ayat di atas menjelaskan proses kejadian manusia. Uraian tentang proses tersebut yang demikian mengagumkan membuktikan perlunya beriman dan tunduk kepada Allah Sang Pencipta, serta keharusan mengikuti jejak orang-orang mukmin yang disebut pada ayat-ayat kelompok pertama. Hal itulah yang dapat mengantar manusia mencapai kesempurnaan hidup duniawi dan ukhrawi, dan inilah – menurut Sayyid Quthub – yang menghubungkan ayat-ayat di atas dengan ayat-ayat sebelumnya.

Ada tujuh macam sifat orang-orang mukmin yang diuraikan melalui kelompok ayat-ayat yang lalu. Di sini dikemukakan juga tujuh tahap proses kejadian manusia sehingga ia lahir di pentas bumi ini. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa engkau berhasil keluar dan berada di pentas bumi ini setelah melalui tujuh fase, dan engkau pun perlu menghiasi diri dengan tujuh hal agar berhasil dalam kehidupan sesudah kehidupan dunia ini. Demikian uraian Abû Ja'far Ibn az-Zubair tentang hubungan ayat ini, yang selanjutnya menulis bahwa agaknya yang menguatkan keterangan di atas adalah disebutnya *tujuh jalan di atas manusia* (ayat 17) sesudah uraian tentang ketujuh fase kejadian manusia itu.

Al-Biqâ'i menguraikan hubungan ayat-ayat di atas dengan menyatakan bahwa, akhir ayat yang lalu yang berbicara tentang pewarisan surga di hari Kemudian, mengandung makna seakan-akan Allah berfirman: Kami telah menetapkan adanya kebangkitan bagi seluruh hamba Kami setelah kematian mereka. Ada sekelompok menuju surga yang penuh kenikmatan dan ada juga kelompok yang menuju neraka. Kami kuasa membangkitkan kamu kembali, walau jasad kamu telah koyak dan telah menjadi tanah. Karena tanah pernah menjadi sumber kehidupan. Sebagaimana Kami kuasa memulai – dengan menciptakan orang tua kamu, Âdam, dari tanah yang ketika itu belum menjadi sumber kehidupan, maka kini Kami mampu menghidupkan kamu semua kembali setelah kamu menjadi tanah yang sudah pernah hidup. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Apapun hubungan yang Anda pilih atau kemukakan, yang jelas ayat ini lebih kurang menyatakan: *Dan sesungguhnya* Kami bersumpah bahwa *Kami telah menciptakan manusia,* yakni jenis manusia yang kamu saksikan, bermula *dari* suatu *saripati* yang berasal *dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya* yakni saripati itu *nuthfah* yang disimpan *dalam tempat yang kokoh,* yakni rahim ibu. *Kemudian Kami ciptakan* yakni jadikan *nuthfah itu 'alaqah, lalu Kami ciptakan* yakni jadikan *'alaqah itu mudhghah* yang merupakan sesuatu yang kecil sekerat daging, *lalu Kami ciptakan* yakni jadikan *mudhghah itu tulang belulang, lalu Kami bungkus tulang belulang itu dengan daging. Kemudian Kami mewujudkannya* yakni tulang yang terbungkus daging itu menjadi – setelah Kami meniupkan ruh ciptaan Kami kepadanya – *makhluk lain* daripada yang lain yang sepenuhnya berbeda dengan unsur-unsur kejadiannya yang tersebut di atas bahkan berbeda dengan makhluk-makhluk lain. *Maka Maha banyak* lagi mantap *keberkahan* yang tercurah dari *Allah, Pencipta Yang Terbaik. Kemudian,* sesungguhnya kamu wahai anak cucu Âdam sekalian

## AYAT 96-98

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ (٩٦) وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (٩٧) وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ (٩٨)

*Tolaklah dengan yang lebih baik keburukan itu. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan, dan katakanlah: "Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung kepada-Mu Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."*

Ayat yang lalu mengesankan bahwa Allah akan menunda jatuhnya siksa terhadap orang-orang zalim itu, karena adanya hikmah di balik itu. Penundaan ini menimbulkan pertanyaan bahwa bagaimana menghadapi mereka yang terus menerus berbuat kezaliman itu. Nah, ini dijawab dengan firman-Nya di atas. Bisa juga dikatakan bahwa ayat yang lalu ketika menyatakan kuasa Allah menjatuhkan siksa, juga mengandung pesan agar Nabi Muhammad saw. tidak perlu risau menghadapi mereka. Dari sini Allah berfirman: Hendaklah engkau melanjutkan dakwah dan menghadapi para pendurhaka itu dengan tabah dan simpatik. *Tolaklah dengan* cara, ucapan, perbuatan dan sikap *yang lebih baik keburukan* mereka *itu* antara lain dengan berbuat baik semampumu kepada mereka, atau kalau tidak, maka memaafkan kesalahan mereka yang berkaitan dengan pribadimu, atau dengan tidak menanggapi ejekan dan cemooh mereka. *Kami lebih mengetahui* dari siapa pun *apa yang mereka sifatkan* terhadap diri Kami, agama yang Kami syariatkan dan terhadap dirimu. Kalau Kami berkehendak, niscaya Kami langsung menjatuhkan sanksi terhadap mereka, tetapi itu Kami tidak lakukan. Kendati demikian, penganiayaan mereka tidak akan Kami biarkan, karena itu pula jangan bersedih dan jangan juga risau.

Selanjutnya Allah menyatakan bahwa Kami mengetahui bahwa setan akan datang memanas-manaskan dan merayumu untuk membalas kejahatan mereka. Jangan ikuti rayuan itu, tetapi hendaklah engkau memantapkan kesabaranmu *dan katakanlah,* yakni mohonlah kepada Allah dengan berkata: *"Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung* pula *kepada-Mu Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku* dalam segala aktivitasku – baik duniawi maupun ukhrawi – walaupun kedatangannya bukan untuk merayu, karena kehadirannya di satu tempat saja sudah merupakan ancaman."

Kata ( همزات ) *hamazât* adalah bentuk jamak dari kata ( همزة ) *hamazah* yang pada mulanya berarti *menolak/mendorong dengan tangan. Hamazât asy-syayâthîn* berarti *dorongan-dorongan setan,* yakni *bisikan-bisikannya yang muncul dalam benak guna mendorong kepada keburukan.* Memang, setan saat menggoda dan merayu, mendorong seseorang dengan keras untuk melakukan pelanggaran. Itu sebabnya sehingga yang terdorong dinamai juga *terjerumus* dalam kesulitan, dosa bahkan ke neraka. Penggunaan bentuk jamak di sini memberi kesan bahwa setan bila datang merayu, maka itu dilakukannya bukan sekali, tetapi berkali-kali. Jika ia gagal di kali pertama ia akan melanjutkannya. Dan jika di kali pertama dia berhasil, ia pun akan melanjutkan rayuannya sehingga kedurhakaan manusia beralih dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Itu pula agaknya yang diisyaratkan oleh kata *khuthuwât asy-syaithân/langkah-langkah setan,* yakni yang berpindah dari satu posisi ke posisi yang lain.

Permohonan perlindungan kepada Allah dari setan yang diajarkan di atas, memberi kesan bahwa apa yang dilakukan kaum musyrikin, adalah ulah setan serta kehadirannya di tengah kaum musyrikin itu.

Pengulangan ( ربّ ) *Rabbi* pada ayat-ayat di atas, merupakan upaya pendekatan diri pemohon kepada Allah swt., kiranya permohonannya dikabulkan. Memang dalam berdoa seseorang hendaknya meminta dengan tulus, rendah hati, serta menampakkan kebutuhan bahkan merengek dan merengek kepada Yang Maha Kuasa itu.

Ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 200, yakni firman-Nya:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ

*"Dan jika engkau dibisikan oleh setan dengan satu bisikan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah"*, penulis antara lain mengemukakan bahwa Rasul saw. sebagai manusia, tentu saja dapat marah jika kejahilan orang-orang musyrik telah mencapai puncaknya. Apalagi setan yang merupakan musuh abadi manusia, selalu enggan melihat siapa pun berbudi pekerti luhur. Karena itu Nabi saw. dan umatnya diingatkan dengan menggunakan redaksi yang mengandung penekanan-penekanan bahwa: Dan jika engkau benar-benar dibisikan, yakni dirayu dengan halus dan ditipu oleh setan dengan satu bisikan untuk meninggalkan apa yang dianjurkan kepadamu, misalnya mendorongmu secara halus untuk marah, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Dengan demikian, Allah akan mengusir bisikan dan godaan itu serta melindungimu karena sesungguhnya *Dia Maha Mendengar* termasuk

mendengar permohonanmu lagi *Maha Mengetahui* apa yang engkau dambakan dan apa yang direncanakan oleh setan. Untuk memperoleh informasi tambahan rujuklah lebih jauh QS. al-A'râf [7]: 200.

Boleh jadi ada yang bertanya: "Bukankah Nabi saw. telah menyatakan bahwa beliau selamat dari godaan setan, atau bahwa jin beliau telah masuk Islam? Mengapa ayat ini masih menggambarkan seolah-olah beliau dapat diganggu, sehingga perlu meminta perlindungan Allah?"

Jawabannya antara lain adalah bahwa jin beliau yang masuk Islam, tetapi masih ada setan-setan lain yang berusaha mengganggu. Dalam sebuah hadits, Rasul saw. menyampaikan kepada para sahabat beliau bahwa: "Semalam tiba-tiba muncul di hadapanku jin 'Ifrit untuk membatalkan shalatku, maka Allah menganugerahkan aku kemampuan menangkapnya dan aku bermaksud mengikatnya pada salah satu tiang masjid hingga kalian semua di pagi hari dapat melihatnya. Tetapi aku mengingat ucapan (permohonan) saudaraku (Nabi) Sulaimân: *"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku"* (QS. Shâd [38]: 35). Berkata perawi hadits ini: "Maka Nabi saw. mengusir (tidak mengikatnya) dalam keadaan hina terkutuk." Ini menunjukkan bahwa setan berupaya mengganggu beliau.

Thabâthabâ'i memahami perintah ayat di atas sebagai perintah kepada umatnya. Sedang Ibn 'Âsyûr memahaminya sebagai salah satu bentuk kesyukuran atas nikmat kerasulan dan *ishmat* (pemeliharaan Allah atas beliau sehingga tidak terjerumus dalam dosa). Ini karena sebagai Nabi, beliau telah dan terus menerus akan terpelihara dari dosa. Kesyukuran tersebut – menurut Ibn 'Âsyûr – bertujuan menampakkan kebutuhan kepada-Nya, sehingga pemeliharaan tersebut dapat bersinambung. Ini serupa dengan *istighfar* yang beliau lakukan – sesuai sabdanya– tidak kurang dari tujuh puluh kali sehari semalam.

Hemat penulis, ayat ini dan semacamnya menunjukkan bahwa setan selalu berupaya menggoda dan mencari peluang dari semua manusia, siapa tahu ia tergelincir sehingga dapat mengurangi keberhasilan manusia termasuk para nabi. Keterpeliharaan para nabi dari melakukan pelanggaran terhadap Allah, tidak mengurungkan niat setan untuk merayu dan menggodanya, walaupun selalu gagal, karena pertahanan mereka sangat ampuh.

## AYAT 99-100

حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ (٩٩) لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (١٠٠)

*"Hingga apabila datang kepada salah seorang dari mereka kematian, dia berkata, "Tuhanku, kembalikanlah aku agar aku beramal saleh pada apa yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja, sedang di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan."*

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan penggalan ayat yang lalu yang mengajarkan Nabi saw. memohon perlindungan dari kehadiran setan. Menurut ulama itu, kehadiran setan yang paling membahayakan adalah saat-saat kematian, karena ketika itulah tersingkap (sebagian dari) apa yang selama ini tersembunyi, dan menjadi pasti pula kehinaan atau kemuliaan seseorang. Maka dari sini, ayat di atas berbicara tentang kematian, untuk mengingatkan bahwa hendaknya seseorang bersungguh-sungguh berdoa sambil merendahkan diri agar terpelihara pada saat-saat itu. Lebih lanjut menurutnya, ayat ini dikaitkan dengan firman-Nya yang menguraikan tentang para pendurhaka yang dinilai *tidak sadar itu* (baca ayat 56 surah ini). Mereka tidak sadar sampai datangnya kematian sebagaimana dilukiskan ayat-ayat di atas.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat-ayat yang lalu melukiskan pembangkangan dan kedurhakaan kaum musyrikin, antara lain menyangkut penolakan mereka akan keesaan Allah, serta keniscayaan Kiamat, yang disusul dengan pembuktian kebatilan kepercayaan tersebut (ayat 81-92). Selanjutnya Allah mengajarkan Nabi Muhammad saw. doa agar terhindar dari siksa serta tempat dan waktu jatuhnya siksa atas orang-orang kafir itu sambil mengajarkan bagaimana sikap yang beliau harus ambil karena adanya penangguhan siksa atas mereka (93-98). Nah, ayat di atas kembali berbicara tentang orang-orang kafir dan menyatakan bahwa mereka yang keras kepala itu akan terus-menerus membangkang *hingga apabila datang kepada salah seorang dari mereka kematian* untuk mengakhiri hidupnya di dunia ini dan menghentikan kenikmatan yang selama ini dirasakannya, ketika itu pula dinampakkan masa depan yang menantinya. Maka saat itulah baru ia sadar dan menyesal. *Dia berkata* memohon kepada Allah: *'Tuhanku* yang selama

ini berbuat baik kepadaku, *kembalikanlah aku* ke dunia, *agar aku beramal saleh pada apa,* yakni sebagai ganti *yang telah aku tinggalkan,* yakni waktu yang berlalu, kekayaan dan nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kini telah kutinggalkan dengan kematian, setelah menggunakannya dalam kedurhakaan. Bila Engkau mengizinkan aku kembali, maka kedurhakaan yang kulakukan melalui anugerah-Mu itu akan kuganti dengan menggunakannya sesuai tuntunan-Mu. Malaikat menghardik sambil berkata: *"Sekali-kali tidak!* Permintaan itu tidak mungkin akan dipenuhi, yang kalau pun dipenuhi, dia tidak akan menepati janjinya. *Sesungguhnya itu,* yakni ucapannya *adalah perkataan yang diucapkannya saja* tanpa akan mendatangkan sedikit manfaat pun apalagi akan diterima dan menjadikan ia hidup kembali di dunia. *Sedang di hadapan* serta belakang *mereka ada barzakh,* yakni dinding pemisah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat yang menghalangi mereka kembali ke dunia atau menuju ke kehidupan kekal di akhirat. Dinding itu akan menghalangi siapa pun yang mati *sampai,* yakni baru akan terbuka pada *hari mereka dibangkitkan* dari kubur masing-masing.

Ayat di atas mendahulukan penyebutan kata ( أحدهم ) *aḫadahum/salah seorang dari mereka* yang berkedudukan sebagai obyek atas penyebutan kata ( الموت ) *al-maut/kematian,* yang berkedudukan sebagai subyek. Padahal biasanya subyek disebut sebelum obyek. Hal ini agaknya untuk memberi tempat bagi aneka imajinasi bagi mitra bicara guna menantikan "siapa" yang datang itu, agar dengan demikian semakin banyak keinginantahuan yang kemudian didadak dengan kata yang mengerikan dan tidak dinantikan oleh siapa pun yaitu *al-maut/kematian.*

Kata ( إرجعون ) *irji'ûn* berbentuk jamak, padahal kata sebelumnya tunggal dan merupakan doa yang ditujukan kepada *Rabb/Tuhan* Yang Maha Esa itu. Sementara ulama berpendapat bahwa bentuk jamak tersebut ditujukan kepada malaikat-malaikat yang menangani sang kafir, setelah sebelumnya ia bermohon kepada Allah. Yakni dia berkata: "Tuhanku,...." Lalu setelah itu, si pemohon mengarahkan pembicaraan kepada malaikat. Ada juga yang berpendapat bahwa bentuk jamak di sini mengisyaratkan pengulangan permohonan. Seakan-akan yang bersangkutan berkata: "Tuhanku, pulangkanlah aku ke dunia, pulangkanlah aku ke dunia, pulangkanlah aku ke dunia", serupa dengan firman-Nya dalam QS. Qâf [50]: 24

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ

*"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala."* Padahal konteks ayat menunjukkan bahwa yang diperintah di sini hanya seorang saja. Ada lagi yang berpendapat bahwa bentuk jamak di sini, digunakan sebagai salah satu cara menghormati mitra bicara. Memang bentuk jamak jika digunakan oleh pembicara menunjuk dirinya, maka itu antara lain mengesankan keagungannya, seperti seorang raja yang berkata: "Kami". Sedang bila bentuk itu ditujukan kepada mitra bicara, maka si pembicara menampakkan penghormatan dan pengagungan untuk mitranya.

Kata ( كلاّ ) *kallâ* digunakan untuk empat hal. *Pertama,* menafikan sesuatu yang disebut sebelumnya baik tersurat maupun tersirat. Ini bila ada sesuatu yang perlu dinafikan. *Kedua,* untuk menghardik dan mengancam, jika dalam konteks uraian terdapat seseorang atau kelompok yang perlu dihardik. *Ketiga,* membenarkan kandungan uraian sebelumnya khususnya bila ia berkaitan dengan sumpah. *Keempat,* sebagai pembukaan kata, yaitu apabila hal-hal yang disebut pada butir-butir yang lalu tidak ditemukan. Untuk ayat yang ditafsirkan ini, sementara ulama berpendapat bahwa ia berfungsi menafikan dan ada juga yang memahaminya dalam arti ancaman dan hardikan kepada sang kafir.

Kata ( وراء ) *warâ'* biasa diterjemahkan *belakang.* Ia terambil dari kata ( وارى ) *wârâ* yakni *menutup/tidak terlihat.* Ketertutupan itu bisa dari belakang, bisa juga dari depan, atau keduanya. Dari sini kata *warâ'* dapat diartikan *depan* atau *belakang.*

Kata ( برزخ ) *barzakh* dari segi pengertian kebahasaan adalah *pemisah antara dua hal.* Dalam al-Qur'ân kata itu ditemukan dua kali. Pertama berbicara tentang pemisahan antara air sungai dan air laut, yaitu firman-Nya dalam QS. ar-Rahmân [55]: 19-20: *Dia membiarkan dua lautan,* yakni air laut dan air sungai *saling bertemu,* dan mengalir tetapi *antara keduanya ada pemisah* sehingga masing-masing *tidak melampaui,* yakni air laut tidak menjadikan air sungai asin, tidak juga air sungai yang tawar itu menjadikan air laut tawar. Banyak penafsiran ulama tentang makna ayat ini, bukan di sini tempatnya diuraikan. Yang jelas bahwa ada pemisah sehingga keduanya tidak saling mengalahkan, sehingga menjadikan ini dan itu asin atau menjadikan keduanya tawar.

Ayat kedua yang menggunakan kata *barzakh* adalah ayat di atas yang menguraikan keadaan orang-orang durhaka setelah kematiannya. Yang dimaksud di sini adalah waktu yang menjadi pemisah antara dunia dan

alam akhirat, yaitu saat kebangkitan dari kubur.

Kedua ayat yang menggunakan kata *barzakh* itu menjelaskan adanya faktor pemisah, sekaligus mengisyaratkan perbedaan keduanya. Kedua laut, yakni sungai dan laut, berbeda; yang ini tawar dan itu asin. Air laut menguap dan turun menjadi tawar. Jika demikian, lautan asalnya dan sungai hasilnya. Namun keduanya sangat bermanfaat bagi yang ingin memanfaatkannya. Kedua kehidupan pun demikian, dunia akan punah dan akhirat kekal. Keduanya, dunia dan akhirat, baik dan bermanfaat bagi siapa yang akan memanfaatkannya. Kepercayaan akan adanya akhirat itulah yang membuahkan amal-amal yang bermanfaat di dunia, dan ini berarti akhirat adalah sumber, dan kehidupan dunia yang baik adalah buah.

Ayat al-Mu'minûn di'atas menunjukkan bahwa saat kematian tiba, seorang kafir ingin kembali ke dunia, tetapi itu tidak dapat terlaksana. Karena ada *dinding/pemisah* antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dinding pemisah itu adalah alam kubur di mana manusia hidup setelah kematiannya di dunia. Menurut ayat di atas, mereka terus akan berada di sana *sampai hari mereka dibangkitkan*. Dengan demikian, *barzakh* atau pemisah itu berfungsi menghalangi manusia menuju ke alam yang lain yang lebih sempurna dari alam barzakh, dan dalam saat yang sama menghalanginya pula kembali ke dunia. Untuk menuju ke alam sana mereka harus menunggu sampai semua orang mati, dan itu baru akan terjadi saat kebangkitan, yakni setelah dunia Kiamat.

Sementara ulama menjadikan alam Barzakh sebagai bagian dari alam Akhirat, karena siapa yang meninggal dunia telah masuk ke alam Akhirat. Ada juga yang memahaminya belum wajar disebut sebagai alam Akhirat, karena ayat al-Mu'minûn di atas menyatakan bahwa dia berfungsi sebagai pemisah yang menghalangi seseorang kembali ke dunia dan menghalanginya pula menuju alam kebangkitan yang merupakan bagian dari alam Akhirat. Betapapun, Barzakh bukan alam duniawi, walau lebih dekat ke alam dunia.

Kiranya Anda tidak bertanya mengapa harus sekian lama orang-orang yang meninggal dunia harus menunggu di alam Barzakh. Kalaulah kita berkata bahwa umur manusia di dunia itu sudah ribuan tahun, dan mereka semua sejak manusia pertama yang mati harus menunggu sampai tibanya manusia yang terakhir mati, maka itu juga berarti bahwa ada manusia yang menanti di alam itu ribuan tahun. Pertanyaan Anda benar dan pada tempatnya, tetapi persoalan yang dihadapi di sini adalah persoalan metafisika, yang berada di luar kemampuan akal untuk mencari dan

menemukan jawabannya. Atau paling tidak, pengetahuan dan akal saya yang terbatas tidak mengetahui jawabannya.

Ada sementara orang yang menolak memahami ayat al-Mu'minûn di atas dalam arti *alam Barzakh* itu adalah *"kubur"*, mereka, yang berada di alam kubur tidak tersiksa atau memperoleh nikmat, karena di sana orang-orang yang mati 'tertidur', tak sadar seperti halnya tidur yang dialami di dunia ini. Mereka berpegang kepada firman Allah dalam QS. Yâsîn [36]: 52 yang menyatakan bahwa orang-orang kafir yang telah terkubur itu kelak apabila dibangkitkan dari kuburnya akan berkata: *"Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tempat tidur kami. Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah para rasul-Nya."* Di sini terlihat – menurut penganut pendapat ini – bahwa orang-orang kafir sebelum kebangkitan itu merasa diri mereka tertidur dan tidak merasakan siksa, serta baru sadar setelah adanya kebangkitan.

Memang, kalau kita hanya melihat ayat itu saja, maka pendapat tersebut sepintas dapat dibenarkan. Tetapi ada sekian banyak ayat dan hadits yang menginformasikan bahwa yang telah meninggalkan dunia ini, hidup di satu alam dan bahwa mereka merasakan nikmat atau siksa "dikubur", yakni di alam Barzakh tersebut. Karena itu, ayat QS. Yâsîn di atas harus dipahami sejalan dengan sekian banyak ayat dan hadits yang lain, apalagi ayat tersebut tidak menyatakan bahwa mereka tidur, tetapi dibangkitkan dari tempat tidur mereka. Bahwa ayat itu menggunakan istilah *bangkit dari tempat tidur* karena setelah kebangkitan ke alam Akhirat, mereka sadar bahwa siksaan di neraka jauh lebih pedih, sehingga siksa yang di alam Barzakh/kubur jika dibanding dengannya adalah bagaikan tempat tidur belaka. Demikian tulis al-Biqâ'i. Thabâthabâ'i berpendapat bahwa ucapan kaum musyrikin itu berdasar keyakinan mereka dalam kehidupan duniawi yang mengingkari adanya kebangkitan. Pengingkaran itu telah meresap ke dalam jiwa mereka sehingga pada saat mereka bangkit dari kubur menuju Padang Mahsyar, mereka didadak oleh satu alam yang demikian menakutkan dan karena itu mereka mempertanyakan siapa yang membangkitkan mereka dari *tempat tidur mereka/kubur* sebagaimana keyakinan mereka di dunia menyangkut kubur.

Perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan kubur, adalah dalam konteks siksa dan nikmat, bukannya tempat di mana jasad seorang yang telah wafat ditempatkan. Tetapi maksudnya adalah alam Barzakh. Di mana alam itu, kita tidak mengetahuinya. Akal kita tidak dapat menjangkaunya,

sehingga tidaklah tepat menggunakan akal untuk membenarkan atau menolak satu pendapat yang berkaitan dengan masalah metafisika. Kita hanya percaya dan menerima baik seluruh informasi yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Memang kita harus mempercayai sesuatu bukan karena kita tahu, tetapi justru karena tidak tahu. Jika bukti-bukti kebenaran seseorang atau sesuatu telah Anda peroleh, maka apapun yang disampaikannya, walau belum dimengerti oleh akal Anda, maka ketika itu Anda dapat menerima dan membenarkan informasinya. Tidak ubahnya dengan keadaan pasien yang percaya pada informasi dokter yang merawatnya.

Kalau Anda sependapat dengan penulis dan sekian banyak ulama dalam memahami ayat al-Mu'minûn [23]: 99-100 di atas sebagai informasi tentang adanya alam Barzakh dan mengakui bahwa yang meninggalkan dunia ini hidup di alam sana, maka agaknya tidak terlalu sulit untuk memahami uraian al-Qur'ân dan as-Sunnah tentang "panjar" kenikmatan dan siksa yang diterima di sana.

Ada sekian ayat dan hadits yang dijadikan dalil oleh mayoritas ulama yang meyakini adanya alam Barzakh serta siksa dan kenikmatannya. Harus diakui bahwa sebagian ayat yang mereka kemukakan tidak secara jelas, apalagi pasti, menerangkan tentang hal ini. Demikian juga riwayat-riwayat yang dikemukakan. Sebagian di antaranya sangat jelas ketidakshahihannya. Namun sebagian lainnya sangat sulit ditolak jika penolakannya berdasar kaidah-kaidah ilmu riwayat.

Dari ayat al-Qurân, kita dapat menunjuk kepada firman-Nya pada QS. Ghâfir [40]: 46 yang menguraikan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya bahwa:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

*"Kepada mereka dinampakkan neraka, pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat* (dikatakan kepada para malaikat): *"Masukkanlah pengikut-pengikut Fir'aun (bersama Fir'aun) ke siksa yang paling keras."*

Anda lihat, kepada mereka, pagi dan petang, dinampakkan neraka. Tentu saja itu tidak terjadi di dunia. Karena tidak mungkin mereka melihatnya di dunia ini. Nah jika demikian, itu terjadi setelah mereka meninggalkan dunia. Tetapi karena lanjutan ayat itu menyatakan bahwa *sampai hari mereka dibangkitkan* diperintahkan kepada malaikat untuk memasukkan mereka ke neraka, maka penampakan neraka kepada mereka

tentulah terjadi sebelum terjadinya Kiamat. Dari satu sisi ini menunjukkan bahwa mereka hidup di satu alam yang berbeda dengan alam dunia. Di sana pandangan mereka lebih tajam daripada pandangan di dunia ini, karena mereka telah dapat melihat neraka. Di sisi lain, melihat neraka yang akan menjadi tempat mereka pastilah sangat mengerikan, dan ini berarti siksa yang luar biasa, sebelum mereka mendapatkan siksa yang lebih berat lagi, yakni benar-benar terjerumus ke dalam neraka. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa kehidupan di alam Barzakh itu, berlanjut sampai hari Kiamat, dan dengan demikian informasi ayat ini bertemu dengan firman-Nya yang ditafsirkan ini tentang *barzakh* yang merupakan *dinding pemisah* antara dunia dan akhirat. (Baca kembali QS. al-Mu'minûn [23]: 99-100).

Salah satu dari sekian banyak hadits yang dapat menguatkan adanya apa yang dinamai 'siksa kubur', yakni siksa di alam Barzakh, adalah hadits yang menyatakan bahwa satu ketika Rasul saw. melewati salah satu tembok (kuburan) dari tembok-tembok kota Madinah, beliau mendengar suara dua orang yang merintih. Rasul saw. bersabda: "Keduanya sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena dosa besar. Yang pertama tidak mencuci bersih bekas kencingnya, dan yang kedua berjalan mengedarkan isu yang memecah belah." Kemudian beliau meminta diambilkan dahan pohon kurma, lalu beliau belah dua dan meletakkan pada masing-masing kubur. Beliau ditanya mengapa melakukan itu? Rasul saw. menjawab: "Semoga itu meringankan siksa buat mereka selama dahan itu belum kering." (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Ibn 'Abbâs).

Sekali lagi, bila berdasar ilmu Hadits, apa yang diinformasikan di atas adalah sepenuhnya shahih. Sangat sulit menolaknya, kecuali jika akan ditolak berdasar penggunaan akal oleh mereka yang tidak percaya.

Sekian banyak riwayat lain yang berkaitan dengan siksa ini. Karena itu, ditemukan pula doa dan anjuran Rasul saw. agar kaum muslimin memohon perlindungan dari siksa neraka. Jika kita mengakui adanya siksa bagi yang durhaka, maka tentu ada juga nikmat bagi yang taat. Dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 169-170 ditegaskan bahwa para syuhada hidup di sisi Allah dan bahwa mereka memperoleh rezeki dari-Nya. Kalau merujuk kepada as-Sunnah, kita menemukan banyak sekali riwayat menyangkut kehidupan di alam Barzakh. Misalnya bahwa orang-orang mati saling ziarah-menziarahi di kubur mereka, yakni di alam Barzakh itu (HR. at-Tirmidzi melalui Abû Sa'îd), juga bahwa mereka mengetahui keadaan keluarga mereka yang masih hidup di dunia (HR. Aḥmad melalui Anas Ibn Mâlik). Kendati sebagian

riwayat-riwayat tersebut lemah atau diperselisihkan nilainya, namun banyaknya riwayat yang sebagian di antaranya sangat kuat, menjadikan kita sulit mengingkari siksa dan kenikmatan di alam tersebut hanya dengan alasan yang berdasarkan logika alam duniawi dan hukum-hukum yang berlaku di sini, padahal sebelum ini telah terbukti bahwa ada alam lain dan ada juga hukum-hukum yang berlaku bagi yang berada di sana. Ini serupa dengan hukum-hukum alam yang berlaku di luar angkasa, yang berbeda dengan yang berlaku di bumi, sebagaimana terbukti dan telah dialami oleh para antariksawan.

## AYAT 101-104

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ (١٠١) فَمَنْ ثَقُلَتْ
مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٢) وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا
أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ (١٠٣) تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ (١٠٤)

*"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya. Barang siapa yang berat timbangan-timbangannya, maka mereka itulah orang-orang beruntung. Dan barang siapa yang ringan timbangan-timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri, di dalam Jahannam. Mereka kekal. Dibakar wajah mereka oleh api, dan mereka di dalamnya sangat menyeramkan."*

Setelah ayat yang lalu menjelaskan apa yang terjadi bagi orang orang kafir bahkan bagi seluruh manusia setelah kematiannya, yakni mereka semua akan berada di alam Barzakh sampai hari Kebangkitan, maka kini dijelaskan tentang hari Kebangkitan itu, dengan firman-Nya: *Apabila sangkakala ditiup* tiupan yang pertama, maka semua yang hidup segera mati, dan dalam tiupan yang kedua semua manusia dibangkitkan dari kuburnya, yakni di alam Barzakh itu, *maka* semua orang akan datang sendiri-sendiri. Ayah melupakan anak dan istrinya. Anak dan istri pun demikian. *Tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu*, yakni pertalian nasab yang dapat mereka jadikan kebanggaan atau sarana untuk saling bantu-membantu, *dan tidak pula mereka saling bertanya* tentang keadaan masing-

masing karena semua sibuk dengan keadaannya sendiri-sendiri, atau tidak juga mereka saling meminta untuk dibantu, karena ketika itu telah jelas bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah semata-mata. Ketika itu, *barang siapa yang berat timbangan-timbangan* kebaikan-*nya, maka mereka itulah orang-orang beruntung* yang sangat mantap keberuntungannya. *Dan barang siapa yang ringan timbangan-timbangan* amal kebaikan-*nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri* sehingga kehilangan modal karena mengikuti hawa nafsu. Itu mengakibatkan mereka tersiksa *di dalam* neraka *Jahannam. Mereka* adalah orang-orang yang tinggal *kekal* dalam azab itu. *Dibakar wajah mereka,* apalagi anggota badan yang lain *oleh api* neraka, *dan mereka di dalamnya* yakni di dalam kobaran api itu dalam keadaan cacat sehingga tampak *sangat menyeramkan.*

Ayat di atas tidak bertentangan dengan firman-Nya yang menyatakan bahwa: *Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela* (QS. al-Qalam [68]: 30), karena yang dinafikan pada ayat yang ditafsirkan ini adalah percakapan dalam hal tolong-menolong, bukan cela-mencela. Di sisi lain, situasi pada hari Kebangkitan demikian panjang, sehingga bisa saja pada satu ketika mereka tidak berbicara sama sekali, dan di kali lain mereka saling kecam-mengecam. Yakni ketiadaan percakapan dan saling meminta tolong itu terjadi pada saat peniupan sangkakala pertama, karena ketika itu semua mati. Sedang percakapan dan cela-mencela terjadi setelah peniupan sangkakala kedua setelah mereka bangkit dari kubur masing-masing mengetahui putusan Allah atas diri mereka; atau tidak ada percakapan saat manusia menuju ke Padang Mahsyar, dan percakapan terjadi setelah selesai perhitungan di Padang Mahsyar.

Ayat di atas ketika menyatakan bahwa *apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab,* dapat juga dipahami dalam arti pertalian nasab bagi orang-orang kafir, karena semua ingin melepaskan diri dari ikatan apapun yang menghubungkannya dengan para pendurhaka. Adapun orang-orang mukmin, maka ikatan kekeluargaan masih tetap terjalin, khususnya setelah jelas kedudukan mereka di sisi Allah. Banyak ayat yang menunjuk hal tersebut antara lain:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ
كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

*"Orang-orang yang beriman, dan anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam*

*keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya"* (QS. ath-Thûr [52]: 21).

Penggunaan bentuk jamak bagi kata ( موازينه ) *mawâzînuhu/timbangan-timbangannya* dipahami oleh al-Biqâ'i sebagai isyarat yang menunjukkan adanya timbangan khusus yang digunakan untuk setiap amal, sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan dan ini menurut ulama tersebut menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah swt.

Banyak ulama berpendapat, bahwa di hari Kemudian memang ada timbangan yang diciptakan Allah untuk menimbang amal-amal manusia. Mereka berpegang kepada redaksi ayat ini dan semacamnya, serta sekian banyak hadits dengan memahaminya secara harfiah. Tetapi sebagian memahami kata *timbangan* dalam arti tolok ukur yang pasti dan benar untuk menilai amal-amal perbuatan manusia, dan ini hanya diketahui oleh Allah swt., karena tidak ada yang mengetahui kadar keikhlasan seseorang kecuali Allah swt. Padahal amal selalu berkaitan dengan niat. Hemat penulis, kita harus percaya bahwa di hari Kemudian ada yang dinamai penimbangan amal. Bagaimana cara menimbang dan apa alatnya tidaklah harus kita ketahui, tetapi yang jelas dan yang harus dipercaya adalah, bahwa ketika itu keadilan Allah swt. akan sangat nyata, dan tidak seorang pun – walau yang terhukum – mengingkari keadilan itu.

Mayoritas ulama memahami bahwa amal baik dan amal buruk akan ditimbang di hari Kemudian, lalu dibandingkan yang mana yang lebih berat. Lalu atas dasar itulah Allah memutuskan bahwa yang berat timbangan amal kebaikannya, akan beruntung dengan surga, dan yang ringan amal kebaikannya, akan merugi.

Thabâthabâ'i ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 8-9 mengemukakan pendapat lain. Menurutnya, kalau demikian itu cara penimbangan di hari Kemudian, maka tidak mustahil – paling tidak dalam benak – adanya kemungkinan persamaan kedua sisi timbangan, sebagaimana terjadi dalam penimbangan kita di dunia ini. Ulama beraliran Syi'ah ini menjelaskan lebih jauh bahwa menurut pemahamannya, amal-amal kebajikan menampakkan berat dalam timbangan, sedang amal-amal buruk menampakkan ringan, sebagaimana bunyi ayat yang ditafsirkan ini. Demikian pula bunyi sekian banyak ayat antara lain QS. al-Qâri'ah [101]: 6-9). Ayat-ayat ini selalu menjadikan sisi kebaikan yang berat dan sisi keburukan yang ringan. Thabâthabâ'i ingin sampai kepada kesimpulan bahwa seandainya cara

penimbangan ketika itu sama dengan cara yang disebut oleh mayoritas ulama, maka tentu ayat-ayat tersebut akan berkata *siapa yang berat amal keburukannya*, bukan berkata *siapa yang ringan timbangan-timbangannya*. Dari sini Thabâthabâ'i berpendapat, bahwa nalar mengharuskan kita berkata bahwa ada sesuatu sebagai tolok ukur yang digunakan mengukur/ menimbang beratnya amal-amal. Amal-amal yang baik, beratnya sesuai dengan tolok ukur yang digunakan itu, dan itulah yang menunjukkan beratnya timbangan. Sedang amal-amal yang buruk tidak sesuai dengan tolok ukur itu, maka ia tidak perlu ditimbang, atau kalaupun ditimbang ia amat ringan. Ini serupa dengan timbangan yang kita kenal. Ia memiliki anak timbangan yang menjadi tolok ukur dan yang diletakkan di satu bagian dari sayap timbangan, misalnya sayapnya yang di sebelah kiri, kemudian barang yang akan ditimbang diletakkan di sayapnya yang sebelah kanan. Kalau apa yang ditimbang itu sesuai beratnya dengan apa yang menjadi tolok ukurnya, maka ia diterima, dan bila tidak, maka ia ditolak. Ia ditolak karena ia ringan dan menjadikan kedua sayap timbangan tidak seimbang. Sebagai contoh, jika Anda mensyaratkan berat satu barang yang Anda akan beli 2 kg., maka Anda akan menggunakan timbangan yang memiliki tolok ukur berupa anak timbangan yang menunjukkan apakah barang tersebut telah memenuhi syarat yang Anda tetapkan itu (2 kg.) atau belum. Ketika itu Anda akan menggunakan timbangan. Kalau berat barang itu sesuai dengan syarat yang Anda kehendaki, yakni 2 kg. berdasar keseimbangan timbangan antara anak timbangan dan barang yang Anda akan beli, maka Anda menerima barang itu. Sedang kalau tidak sesuai, maka Anda akan menolaknya. Semakin kurang syarat yang dibutuhkan oleh satu barang, maka semakin ringan pula timbangannya. Jika demikian, yang tidak memenuhi syarat atau dengan kata lain amal-amal buruk, pastilah timbangannya ringan, sedang yang baik akan berat atau sesuai dengan anak timbangan. Setiap amal ada tolok ukurnya untuk diterima Allah swt. Sedang yang tidak memenuhi tolok ukur itu akan ditolak. Persis seperti anak timbangan ada yang seons, seperempat atau setengah kilo dan seterusnya. Semakin banyak amal baik semakin berat timbangan, dan semakin banyak amal buruk, semakin ringan timbangan, bahkan bisa jadi timbangan seseorang tidak memiliki berat sama sekali. Shalat yang diterima ada syarat berat yang harus dipenuhinya. Kalau kurang dari syarat itu ia tertolak. Demikian juga zakat, haji dan setiap amal baik manusia.

Untuk jelasnya rujuklah kembali kepada apa yang penulis hidangkan

ketika menafsirkan ayat 8 dan 9 surah *al-A'râf* itu.

Kata ( خسروا أنفسهم ) *khasirû anfusahum* terambil dari kata ( خسر ) *khasira* yakni *rugi*. Ayat ini menyatakan bahwa orang-orang kafir itu *merugikan diri mereka sendiri*. Kerugian dapat terjadi akibat hilangnya keuntungan yang diharapkan sedang puncaknya adalah hilangnya modal. Diri manusia adalah modalnya. Jika yang rugi adalah *diri mereka*, maka itu berarti mereka kehilangan modal, sehingga tidak dapat melakukan aktivitas apapun. Berbeda jika yang hilang adalah keuntungan yang diharapkan atau sebagian modal saja. Penggalan ayat ini bermaksud melukiskan sirnanya harapan kaum musyrikin terhadap perolehan syafaat berhala-berhala yang mereka sembah, bahkan tersiksanya mereka di neraka.

Kata ( تلفح ) *talfaḫu* terambil dari kata ( لفح ) *lafaḫa* yakni *membakar dengan menggunakan kobaran api yang sangat besar.*

Kata ( كالحون ) *kâliḫûn* terambil dari ( كلح ) *kalaḫa*. Ada yang memahaminya dalam arti *berkerut wajahnya*. Ada juga yang melukiskannya sebagai seseorang yang bibir atasnya tertarik ke atas dan bibir bawahnya tertarik ke bawah, sehingga giginya nampak menonjol. Ini disebabkan karena api neraka telah membakarnya sehingga menjadilah kepalanya bagaikan kepala kambing setelah dipanggang.

## AYAT 105-107

أَلَمْ تَكُنْ ءَايَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ (١٠٥) قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ (١٠٦) رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ (١٠٧)

*"Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kamu, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata: "Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kesengsaraan kami, dan adalah kami kaum sesat. Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya, maka jika kami kembali, sesungguhnya kami adalah orang-orang zalim."*

Setelah ayat yang lalu melukiskan siksaan lahiriah yang menimpa para pendurhaka di hari Kemudian, kini mereka dikecam untuk menambah siksaan batin mereka. Kepada mereka Allah berfirman: *Bukankah* ketika kamu hidup di dunia, *ayat-ayat-Ku* yakni al-Qur'ân *telah* sering kali dan terus-menerus *dibacakan kepada kamu* sekalian, baik oleh Rasul yang Aku utus maupun pewaris-pewarisnya, *tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata* dengan penuh kerendahan diri dan penyesalan: *"Tuhan,* yang selama kami

hidup di dunia telah melimpahkan pemeliharaan-Nya kepada *kami, kami telah dikuasai* sehingga kebahagiaan yang dapat kami raih telah dikalahkan *oleh kesengsaraan kami,* yakni hawa nafsu kami telah mendorong kami kepada kedurhakaan sehingga mengakibatkan kami kini dikuasai oleh kesengsaraan, *dan adalah kami* dahulu ketika hidup di dunia merupakan *kaum sesat* yang mantap kesesatannya sehingga kami tidak mengetahui dan menyadari jalan kebahagiaan.

Dengan pengakuan dan penyesalan itu, mereka mengharap akan memperoleh pengampunan atau keringanan. Karena itu mereka segera bermohon: *Tuhan* yang selalu melimpahkan aneka karunia kepada *kami,* anugerahilah kami sekali lagi karunia-Mu. *Keluarkanlah kami darinya,* yakni dari kobaran neraka dan liputan kesengsaraan ini, dan kembalikanlah kami ke dunia. *Maka jika* Engkau memperkenankan permohonan kami ini, lalu setelah itu *kami* masih *kembali* kepada kedurhakaan, maka *sesungguhnya kami adalah orang-orang ẓalim* yang mantap kezalimannya sehingga dengan demikian Engkau wajar menyiksa kami.

Kata ( شقوتنا ) *syiqwatunâ* terambil dari kata ( الشّقوة ) *asy-syiqwah* yaitu *kesengsaraan* yakni antonim kebahagiaan. Kata ini menggunakan patron yang menunjukkan *keadaan.* Sebenarnya kata-kata ( غلبت ) *ghalabat* yang mendahului kata *syiqwah* berarti *mengalahkan*, sehingga penggalan ayat ini berarti bahwa *kesengsaraan yang melekat pada diri itu telah mengalahkan kebahagiaan.* Ini berarti pengakuan bahwa sebenarnya diri mereka berpotensi untuk memperoleh kebahagiaan. Tetapi terjadi pertarungan antara keduanya, dan satu pihak – dalam hal ini kesengsaraan – mampu menundukkan kebahagiaan. Hal tersebut tentu saja karena mereka mengikuti rayuan setan dan hawa nafsu serta mengabaikan panggilan *fitrah* dan tuntunan Ilahi. Thabâthabâ'i memperoleh kesan dari penisbahan kata *kesengsaraan* itu pada diri mereka (*syiqwatunâ/ kesengsaraan kami)* sebagai isyarat pengakuan mereka bahwa kesengsaraan adalah akibat ulah mereka sendiri. Ini dikuatkan pula oleh ucapan mereka bahwa *maka jika kami kembali, sesungguhnya kami adalah orang-orang ẓalim.* Dan dikuatkan juga oleh pengakuan mereka bahwa *adalah kami kaum sesat.*

Kata ( قوم ) *qaum/ kaum* pada ayat 106 mengesankan juga kemantapan kesesatan itu pada kepribadian mereka sampai mereka bagaikan kelompok tersendiri yang menyandang sifat buruk tersebut.

Pengakuan itu mereka sampaikan ketika mereka melihat siksa dengan harapan akan memperoleh pengampunan atau keringanan sebagaimana

halnya seorang yang menyesal dan bertaubat dalam kehidupan dunia ini.

## AYAT 108-110

قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ (١٠٨) إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ (١٠٩) فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّى أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ (١١٠)

*"Dia berfirman: "Tinggal diamlah di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara kepada-Ku." Sesungguhnya, dahulu ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang berkata: "Tuhan kami, kami telah beriman maka ampunilah kami dan rahmatilah kami, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi rahmat." Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sampai-sampai mereka menjadikan kamu lupa peringatan-Ku, dan adalah kamu terhadap mereka selalu tertawa."*

Setelah mendengar permohonan itu, Allah menghardik mereka. *Dia* Yang Maha Kuasa itu *berfirman: Tinggal diamlah* dengan hina seperti anjing. Tinggallah *di dalamnya,* yakni dalam neraka dan kesengsaraan itu, *dan janganlah kamu berbicara kepada-Ku,* karena kamu tidak wajar memperoleh penghormatan berdialog dengan-Ku.

Selanjutnya Allah mengingatkan salah satu kedurhakaan mereka, agar bertambah siksa dan penyesalan mereka. Allah berfirman: *Sesungguhnya dahulu* ketika kamu hidup di dunia, kamu sangat angkuh dan menghina kaum beriman. Ketika itu *ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang* memanjatkan doa dengan tulus lagi terus-menerus *berkata: Tuhan* Pemelihara dan Pelimpah aneka rezeki kepada *kami, kami telah beriman* sesuai apa yang Engkau perintahkan melalui Rasul-Mu. Kami sadar bahwa masih banyak kekurangan kami, *maka ampunilah* kesalahan-kesalahan *kami* berkat iman kami itu *dan rahmatilah kami,* yakni limpahkan kasih sayang dan aneka anugerah-Mu yang khusus kepada kami, yaitu surga. Karena sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik Pemberi ampun *dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi rahmat.*

Hai para pendurhaka, orang-orang yang beriman yang demikian tulus, rendah hati dan yang terus mengabdi kepada-Ku itu kamu pandang sebelah mata, *lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sampai-sampai mereka,* yakni kesibukan kamu mengejek kaum mukminin *menjadikan kamu lupa peringatan-*

*Ku,* yakni ayat-ayat al-Qur'ân yang mengakibatkan kamu meninggalkan tuntunan-Ku dan tidak menghargai hamba-hamba-Ku yang taat, *dan adalah kamu terhadap mereka* secara khusus, *selalu tertawa* melecehkan dan menghina mereka.

Kata ( اخسئوا ) *ikhsa'û* digunakan untuk menghardik dan menghina sambil memerintahkan diam. Kata ini sering kali digunakan untuk menghardik anjing yang menggonggong. Di sini, kata tersebut dimaksudkan sebagai penghinaan sekaligus memutus harapan mereka. Sebelum ini, sebenarnya Allah mengajukan pertanyaan kepada mereka (baca ayat 105), tetapi pertanyaan itu, bukanlah dimaksudkan untuk dijawab. Ia bertujuan menambah penyesalan mereka. Namun mereka menjawab dan bermohon, jawaban dan permohonan yang panjang lagi tak berguna. Maka karena itu, mereka dihardik dan diperintahkan diam.

Ucapan dan doa kaum mukminin yang direkam ayat ini, pada hakikatnya adalah taubat dan permohonan ampun serta limpahan rahmat khusus berupa surga. Para pendurhaka yang sebelum ini bermohon, juga telah bertaubat dan mengharapkan pengampunan Ilahi serta mendambakan surga-Nya. Hanya saja kaum mukmin memohonkannya ketika mereka masih hidup di dunia sambil mempersiapkan bekal dan dengan menghiasi diri dengan kesabaran. Sedangkan orang-orang kafir baru bermohon setelah kematian mereka, tidak pula menyiapkan diri atau membawa bekal dan tidak juga bersabar, bahkan mereka memperturutkan hawa nafsu. Dari sini wajar jika doa kaum beriman dikabulkan, dan doa para pendurhaka ditolak. Karena bukan saja waktu berdoa mereka berbeda, tetapi juga persiapan mereka bertolak-belakang.

Kata ( سخريا ) *sukhriyyan* dengan *dhammah* pada huruf ( س ) *sîn,* ada juga yang membacanya dengan *kasrah* sehingga terbaca *sikhriyyan.* Sementara ulama membedakan maknanya. Yang dengan *dhammah* bermakna *mempekerjakan tanpa imbalan upah,* sedang dengan *kasrah* bermakna *ejekan.*

Redaksi ayat di atas tidak menyatakan bahwa ejekan itu yang menjadikan para pendurhaka lupa, tetapi menyatakan bahwa *mereka,* yakni kaum beriman *menjadikan mereka lupa.* Ini karena sifat dan keadaan kaum mukmin itulah yang menyebabkan mereka mengejek. Keadaan dan sifat dimaksud lahir dari kepercayaan mereka terhadap ajaran Islam. Kaum musyrikin memusuhi ajaran itu, dan karena itu mereka mengejek dan menyiksa pemeluknya. Thabâthabâ'i berpendapat bahwa penisbahan ejekan itu kepada kaum mukminin mengisyaratkan bahwa para pendurhaka itu

benar-benar dan sepenuhnya menghina dan mengejek kaum beriman, sehingga buat mereka, kaum mukminin tidak lain kecuali bahan ejekan semata-mata.

Didahulukannya kata ( منهم ) *minhum/terhadap mereka* pada firman-Nya: (وكنتم منهم تضحكون) *wa kuntum minhum tadhhakûn/adalah kamu terhadap mereka selalu tertawa,* bertujuan menyatakan bahwa semua potensi tawa dan ejekan yang mereka miliki ditujukan kepada kaum mukminin secara khusus. Kalaupun ada yang tertuju kepada selain kaum mukminin, maka itu sedemikian sedikit dan kecil sehingga tidak berarti sama sekali.

**AYAT 111**

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿١١١﴾

*"Sesungguhnya Aku telah memberi mereka balasan pada hari ini, karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka, merekalah pemenang-pemenang."*

Untuk menimbulkan rasa penyesalan yang lebih dalam lagi di hati para pengolok-olok kaum mukminin itu, Allah berfirman kepada mereka: *Sesungguhnya Aku telah memberi mereka* yang kamu perolok-olokkan itu *balasan* yang sangat menyenangkan dan yang mereka terima *pada hari ini,* yaitu berupa surga dan aneka kenikmatan. *Karena,* yakni anugerah itu sebagai ganti *kesabaran mereka* menghadapi ejekan dan siksaan kamu serta kesabaran mereka melaksanakan tuntunan-tuntunan-Ku. *Sesungguhnya mereka* itulah yang kini sungguh tinggi kedudukannya. *Merekalah* bukan kamu dan bukan siapa pun yang merupakan *pemenang-pemenang* sejati.

Kata *bi* pada firman-Nya: ( بما صبروا ) *bimâ shabarû* tidak dipahami dalam arti *sebab,* karena anugerah surga dan aneka nikmatnya, bukanlah disebabkan karena amal perbuatan seseorang. Rasul saw. menegaskan hal ini ketika bersabda: "Tidak seorang pun yang masuk ke surga karena amalnya." Beliau ditanya: Walaupun engkau wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Walau aku. (aku tidak memasukinya) kecuali jika Allah melimpahkan kepadaku rahmat-Nya" (HR. Bukhâri).

Pengulangan kata ( هم ) *hum/mereka* pada ayat di atas untuk mengisyaratkan bahwa kemenangan dan keberuntungan itu, khusus buat mereka, tidak kepada selain mereka.

Kata ( الفائزون ) *al-fâ'izûn* adalah bentuk jamak dari kata ( فائز ) *fâ'iz*

yakni *peraih keberuntungan.* Kata tersebut terambil dari kata ( فوز ) *fauz* dan biasa diterjemahkan dengan *keberuntungan/kemenangan.* Al-Qur'ân menggunakan kata ( فوز ) *fauz* dalam berbagai bentuknya dalam arti pengampunan dan perolehan surga. Perhatikan misalnya QS. Âl 'Imrân [3]: 185:

فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

*"Barang siapa yang dijauhkan walau sedikit dari neraka dan dimasukkan ke surga maka sungguh dia telah beruntung"*, atau firman-Nya:

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ

*"Penghuni surga adalah orang-orang al-fâizûn/orang-orang beruntung"* (QS. al-Hasyr [59]: 20).

Di sisi lain, seperti penulis kemukakan ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' [4]: 73, bahwa dalam al-Qur'ân ditemukan sebanyak dua puluh sembilan kali akar kata ( فوز ) *fauz* dalam berbagai bentuknya, tetapi hanya sekali dalam bentuk tunggal personal pertama (*afûza/aku beruntung*), yakni hanya pada ayat an-Nisâ' 73 itu. Di sana pengucapnya adalah seorang munafik yang menyesal karena tidak memperoleh harta rampasan perang akibat tidak ikut bersama kaum mukminin dalam peperangan. Dia berucap seperti direkam al-Qur'ân: ( ياليتنى كنت معهم فأفوز فوزا عظيما ) *yâ laitanî kuntu ma'ahum fa afûza fauzan 'azhîman/wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat keberuntungan yang besar.* Perolehan harta rampasan, mereka nilai sebagai *fauz* (keberuntungan) dan itu hanya ingin dinikmatinya sendiri, sebagaimana dikesankan oleh penggunaan bentuk tunggal itu. Adapun orang-orang beriman, maka mereka selalu bersama-sama dalam kesedihan dan keberuntungan sebagaimana dikesankan oleh bentuk jamak yang digunakan untuk melukiskan keadaan mereka.

## AYAT 112-114

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ (١١٢) قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِّينَ (١١٣) قَالَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١١٤)

*Dia berfirman: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab: "Kami tinggal sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada para penghitung." Dia berfirman: "Kamu tidak tinggal melainkan sedikit. Seandainya*

*benar-benar kamu mengetahui."*

Ayat-ayat yang lalu telah memutus sepenuhnya harapan kaum musyrikin dan pendurhaka itu untuk kembali hidup di dunia, atau memperoleh pengampunan dan rahmat Ilahi di Akhirat. Allah melalui ayat di atas melanjutkan kecaman terhadap mereka sambil mengisyaratkan banyaknya kesempatan dan panjangnya waktu yang telah diberikan kepada mereka dalam kehidupan dunia agar mereka merenung, bertaubat, serta membawa bekal ke Akhirat. *Dia berfirman* melalui malaikat: *"Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi,* yakni dalam kehidupan dunia ini berfoya-foya dan menghabiskan waktu dan usia kamu? *Mereka menjawab: "Kami tinggal* hidup di dunia hanya *sehari atau setengah hari* saja. Kami tidak tahu persis. Atau kami bercakap benar. *Maka tanyakanlah kepada para penghitung,* yakni orang-orang yang pandai berhitung, karena kami tidak tahu persis berapa lamanya. Atau tanyakalah kepada mereka untuk membuktikan kebenaran kami. *Dia,* yakni Allah *berfirman* melalui para malaikat bahwa: Berapa pun lamanya kamu tinggal di dunia pada hakikatnya *kamu tidak tinggal* di sana *melainkan sedikit,* yakni sebentar saja, jika dibandingkan dengan lamanya masa yang akan kamu lalui di Akhirat sini. *Seandainya benar-benar kamu mengetahui* dan menyadari bahwa kenikmatan dunia yang singkat akibat memperturutkan hawa nafsu akan mengakibatkan kesengsaraan yang lama, sebagaimana orang-orang mukminin mengetahui dan menyadarinya, tentulah kamu tidak akan menggunakan waktu yang sebentar itu untuk berfoya-foya dan mengabaikan kebahagiaan yang abadi.

Thabâthabâ'i menulis bahwa pertanyaan tentang *berapa lama kamu tinggal* merupakan salah satu pertanyaan Allah di hari Kemudian tentang lamanya pendurhaka berada di dunia. Tetapi – tulisnya lebih jauh – bahwa disebut juga dalam beberapa ayat pertanyaan menyangkut lamanya mereka dalam kubur. Seperti firman-Nya dalam QS. ar-Rûm [30]: 55:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ

*Dan pada hari terjadinya Kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa: "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)."* Juga firman-Nya:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلاَّ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ

*"Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal melainkan sesaat pada siang hari* (QS. al-Aḫqâf [46]: 35).

Atas dasar ini, Thabâthabâ'i tidak sependapat dengan ulama yang memahami pertanyaan itu dalam arti berapa lama mereka tinggal hidup di dunia, tidak juga dalam arti berapa lama mereka tinggal di dunia dan dalam kubur. Tetapi menurutnya, pertanyaan itu adalah tentang berapa lama mereka tinggal di kubur/alam Barzakh. Atas dasar itu, Thabâthabâ'i memahami ayat di atas dalam arti: "Kalian benar, bahwa kalian tidak tinggal kecuali sebentar. Alangkah baiknya seandainya sewaktu kalian tinggal di dunia, kalian menyadari bahwa kalian tidak akan tinggal di kubur kalian kecuali sebentar lalu kalian dibangkitkan. Dan dengan demikian, kalian tidak mengingkari keniscayaan hari Kebangkitan dan tidak juga tersiksa dengan siksaan ini. Perandaian yang dimaksud di sini – sebagaimana semua perandaian dalam firman Allah – tertuju kepada mitra bicara, bukan oleh Allah yang berfirman." Demikian Thabâthabâ'i.

Agaknya Thabâthabâ'i memahaminya demikian, karena ayat tersebut menggunakan kata *al-ardh/bumi* yang mengesankan makna *perut bumi/kubur,* bukan seperti pemahaman banyak ulama bahwa yang dimaksud adalah kehidupan di pentas bumi.

Kata ( العادّين ) *al-'âddîn* terambil dari kata ( عدّ ) *'adda* berarti *menghitung.* Ada yang memahami *para penghitung* dimaksud adalah para malaikat. Ada juga yang memahaminya dalam arti manusia-manusia yang memiliki keahlian dalam menghitung hari-hari. Ini menurut Ibn 'Âsyûr sejalan dengan kebiasaan masyarakat Jahiliah yang tidak mengerti hitungan. Dalam masyarakat Jahiliah, para penghitung hari-hari – Qamariah dan Syamsiah – dilakukan oleh orang-orang khusus dari suku Kinânah. Nah, agaknya mereka dan yang semacam merekalah yang dimaksud oleh kaum musyrikin sebagai *al-'âddîn.* Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Di atas, penulis kemukakan bahwa Allah berfirman melalui malaikat, walaupun ayat di atas menyatakan ( قال ) *qalâ,* yakni *Dia (Allah) berfirman.* Ini berdasar bacaan sejumlah pakar *qirâ'at* seperti Ibn Katsîr, Hamzah dan lain-lain, yang membacanya ( قل ) *qul/katakanlah.* Nah, perintah Allah untuk menyampaikan hal tersebut ditujukan kepada para malaikat.

Ibn 'Âsyûr memahami "pertanyaan" Allah ini bertujuan mengantar kaum musyrikin mengakui kesesatan mereka ketika hidup di dunia, yakni kesesatan mereka mengingkari keniscayaan Kiamat, sambil membuktikan kekeliruan dalih mereka yang menyatakan bahwa: "Yang telah menjadi tulang-belulang tidak mungkin akan dapat dibangkitkan lagi oleh Allah swt." Ini – menurut ulama itu lebih jauh – dikuatkan pula oleh ayat berikut

yang menyatakan: *"Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara sia-sia."* Ibn 'Âsyûr juga menyatakan bahwa di sini mereka digiring oleh Allah sehingga menjawab bahwa *mereka tidak tinggal kecuali sedikit/sebentar,* guna menambah buruknya kesalahan mereka. Yakni setelah mereka merasa bahwa mereka telah hidup kembali sebagaimana kehidupan mereka di dunia, pemikiran mereka ikut kembali pula sebagaimana sebelum kematian mereka. Tadinya ketika mereka hidup di dunia, mereka menduga bahwa bila badan mereka telah hancur, mereka tidak mungkin akan hidup lagi. Tetapi kini, karena mereka telah hidup kembali dengan badan yang utuh, maka mereka menjawab bahwa mereka tidak hidup di dunia[1] kecuali dalam waktu yang singkat, waktu yang tidak mengakibatkan kebinasaan jasmani mereka. Begitulah para pendurhaka membuat kesalahan berdasar kesalahan yang lama.

Selanjutnya Ibn 'Âsyûr menyatakan bahwa ucapan mereka: *"Tanyakanlah kepada para penghitung",* merupakan pengakuan tentang ketidaktelitian mereka menghitung masa keberadaan mereka. Dan karena itu, mereka meminta kepada penanya agar menanyakan kepada siapa yang pandai menghitung, dan yang diduga oleh para pendurhaka itu masih hidup. Ini karena mereka menduga – ketika dibangkitkan dari kubur itu – bahwa dunia masih utuh dan pertanyaan yang diajukan tersebut benar-benar merupakan pertanyaan hakiki. Lebih jauh Ibn 'Âsyûr menyatakan bahwa jawaban yang mereka terima: *"Kamu tidak tinggal kecuali sebentar"* mengandung kalimat yang tersirat. Kalimat tersebut menjadi perlu karena sebenarnya mereka telah tinggal jauh lebih lama dari sehari atau setengah hari. Kalimat tersirat tersebut adalah:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللّٰهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّوْنَ

*"Bahkan kalian telah tinggal berabad-abad, walaupun kalian tidak tinggal menurut perhitungan Allah kecuali sebentar, karena sehari di sisi Allah seperti seribu tahun dalam perhitungan kamu"* (QS. al-Ḫajj [22]: 47). Jawaban para pendurhaka itu bahwa mereka tinggal sehari atau setengah hari, sama dengan jawaban seorang yang telah dimatikan selama seratus tahun. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 259 Allah berfirman:

فَأَمَاتَهُ اللّٰهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ

[1] Agaknya yang dimaksud adalah tidak hidup di kubur/alam Barzakh.

*"Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya."* Ibn 'Âsyûr mengukuhkan pendapatnya ini dengan penggalan akhir ayat di atas, yakni *"seandainya benar-benar kamu mengetahui"*. Dalam arti, kalau seandainya kamu mengetahui, tentulah kamu mengetahui bahwa kamu tidak tinggal hanya sedikit.

## AYAT 115-116

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ (١١٥) فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ (١١٦)

*"Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu secara sia-sia dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Haq; tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan 'Arsy yang mulia."*

Nah, setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan apa yang akan dihadapi oleh para pendurhaka, kini mereka diingatkan tentang kelengahan mereka dengan menyatakan: Jika demikian kenyataan yang akan kamu hadapi, *maka apakah* kamu durhaka dan melecehkan tuntunan Kami dan kaum beriman karena *kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu secara sia-sia* tanpa hikmah *dan* kamu menyatakan *bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami,* yakni dibangkitkan hidup kembali setelah kematian kamu guna mempertanggungjawabkan semua amal kamu? Tidak, sungguh kamu keliru jika mengira demikian. *Maka Maha Tinggi Allah, Raja* Penguasa Tunggal *Yang Haq,* yang tidak disentuh oleh kebatilan, kekurangan dan kepunahan; *tidak ada tuhan* penguasa dan pengendali alam raya lagi yang berhak disembah *selain Dia, Tuhan* Pemilik dan Pengendali *'Arsy yang mulia.*

Kata ( عبثا ) *'abatsan/sia-sia,* yakni perbuatan yang tidak bermanfaat. Pernyataan ayat di atas menunjukkan keniscayaan adanya hari Pembalasan. Karena dalam kehidupan dunia ini, terbukti ada manusia yang baik dan berlaku adil dan ada pula yang sebaliknya. Seandainya Allah tidak memberi balasan kepada masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya, maka tentu hal tersebut mengakibatkan sia-sianya kebaikan yang berbuat baik. Demikian juga harapan mereka yang belum terbalas kekejaman para penganiaya.

Firman-Nya: *maka Maha Tinggi Allah* dan seterusnya, merupakan argumen tentang kekeliruan kepercayaan kaum musyrikin. Yakni Allah Maha Tinggi. Ketetapan-Nya pasti terlaksana, karena Dia adalah *al-Mâlik* yakni Penguasa Tunggal. Dan apa yang ditetapkan-Nya pastilah benar, karena Dia adalah *al-Ḥaqq*. Selanjutnya karena Dia *al-Ḥaqq,* maka tidak ada yang bersumber dari-Nya yang sia-sia atau tanpa makna, antara lain penciptaan manusia. Jangan duga ada yang dapat menyaingi dan membatalkan kehendak-Nya. Dia adalah *Rabbul 'arsy,* yakni Penguasa alam raya Yang bersumber dari-Nya segala ketetapan, dan Yang kepada-Nya segala sesuatu akan kembali, termasuk manusia yang diciptakan-Nya itu.

Kata ( رب العرش ) *Rabbil 'arsy* telah diuraikan pada ayat 86 surah ini. Rujuklah ke sana. Di sini *'arsy* disifati dengan kata ( الكريم ) *al-karîm.* Sedang di beberapa tempat yang lain seperti pada ayat 86 dengan ( العظيم ) *al-'azhîm.* Perbedaan itu karena perbedaan konteks. Pada ayat ini konteksnya adalah limpahan anugerah Allah, sehingga lebih digunakan kata ( كريم ) *karîm* yang mengandung makna *keutamaan, kemuliaan, serta keistimewaan* sesuai obyeknya. Sedang di sana, konteksnya adalah uraian tentang agungnya kuasa-Nya, yang tepat adalah kata *'Azhîm/Agung.*

## AYAT 117-118

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللّٰهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١١٨﴾

*"Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain bersama Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya tidaklah beruntung orang-orang yang kafir. Dan katakanlah: "Tuhanku, ampunilah dan rahmatilah dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik."*

Selanjutnya Allah mengingatkan bahwa: Barang siapa yang menyembah Allah Yang Maha Esa semata-mata, maka mereka itulah yang akan berbahagia dan mewarisi surga. *Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain bersama Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang* penyembahan *itu,* apalagi demikian banyak bukti yang menunjukkan keesaan-Nya, *maka sesungguhnya perhitungannya,* yakni balasannya yang dihitung dengan sangat teliti akan berada *di sisi Tuhannya,* dan itu akan

*diberi*kan kepada masing-masing. *Sesungguhnya tidaklah beruntung orang-orang yang kafir* baik sekarang maupun akan datang. *Dan katakanlah,* yakni berdoalah wahai Rasul dengan berkata: *"Tuhanku, ampunilah* aku dan umatku, *dan rahmatilah* kami semua. Engkau adalah Pengampun Yang Paling sempurna *dan Engkau* juga *adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik."*

Firman-Nya: ( ومن يدع مع الله إلها آخر لا برهان له به ) *waman yad'u ma'a Allâh ilâhan âkhar la burhâna lahu bihi/ barang siapa menyembah tuhan yang lain bersama Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya,* menunjukkan bahwa keimanan dalam Islam, lebih-lebih menyangkut keesaan Allah swt., haruslah dengan argumen yang kuat. Tidak dikenal dalam ajaran al-Qur'ân ungkapan yang dikenal pada beberapa agama yang menyatakan: "Percayalah sambil menutup mata." Tidak! Keimanan tentang keesaan Allah dalam ajaran Islam memerlukan akal yang sehat dan argumentasi yang kuat.

Firman-Nya: (ربّ اغفر وارحم) *Rabbighfir warḫam/ Tuhan, ampunilah dan rahmatilah*, tidak menyebut obyeknya. Sementara ulama menjadikan obyeknya adalah *orang-orang beriman.* Ada juga yang beranggapan bahwa obyeknya adalah *aku,* dan ada lagi yang berpendapat bahwa obyeknya sengaja tidak disebut dengan tujuan menerima kebijaksanaan Allah dalam menganugerahkan rahmat dan pengampunan bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Perintah ayat ini untuk mengucapkan doa tersebut, mengisyaratkan pengabulannya. Dengan demikian, penutup ayat ini dan penggalan terakhir ayat sebelumnya (ayat 117) yang menyatakan (إنّه لايفلح الكافرون) *innahu lâ yufliḫu al-kâfirûn/ sesungguhnya tidak beruntung orang-orang kafir,* kesemuanya bertemu dengan ayat pertama surah ini yang menegaskan bahwa ( قد أفلح المؤمنون ) *qad aflaḫa al-mu'minûn/ sesungguhnya telah beruntunglah orang-orang mukmin.* Demikian, bertemu akhir ayat pada surah ini dengan awal ayatnya, dan demikian terbukti sekali lagi betapa serasi hubungan ayat-ayat al-Qurân. Maha Suci Allah Yang menurunkan firman-Nya. Demikian *Wa Allâh A'lam.*

# *Surah an-Nûr*

Surah an-Nûr termasuk golongan surah-surah Madaniyyah, terdiri dari 64 ayat. Dinamakan surah ini *"AN-NŪR"* yang berarti *"CAHAYA"* di ambil dari kata An-Nûr yang terdapat pada ayat 35.
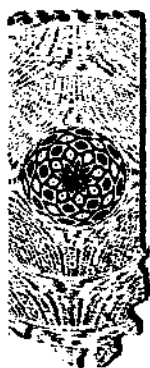
## SURAH AN-NÛR

Surah an-Nûr yang terdiri dari 64 ayat adalah surah Madaniyyah, yakni ayat-ayatnya turun setelah Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Ulama sepakat menyatakan hal ini. Namanya, an-Nûr telah dikenal sejak zaman Nabi saw. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. berpesan: "Ajarkanlah surah an-Nûr kepada keluarga kamu." 'Umar ra. juga berpesan serupa dan menambahkan di samping surah an-Nûr juga an-Nisâ' dan al-Aḫzâb. Sementara riwayat menyatakan bahwa surah ini merupakan surah yang keseratus dalam perurutan surah-surah al-Qur'ân yang turun. Namun ia tidak turun sekaligus. Kisah kebohongan dan isu negatif yang dilontarkan kepada istri Nabi saw., 'Âisyah ra. yang diuraikan surah ini (ayat 11-26) turun beberapa saat setelah terjadinya Perang Banî al-Mushthalaq yang terjadi pada tahun ke IV Hijrah. Sedang uraian tentang hukum Allah terhadap yang menuduh istrinya berzina (ayat 4-10) turun jauh setelah itu, yakni pada bulan Sya'ban tahun ke IX, yakni setelah Perang Tabûk.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai bahwa surah ini berintikan uraian tentang hukum dan tuntunan pergaulan wanita dan pria. Memang banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang hal tersebut sebagaimana akan terbaca sebentar. Thabâthabâ'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini – sebagaimana diisyaratkan oleh pembukaannya (ayat 1) – adalah mengingatkan sejumlah ketetapan hukum syariat yang disusul dengan sekian

banyak tuntunan Ilahi yang sesuai, agar menjadi peringatan bagi orang-orang mukmin.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tujuan utamanya sebagaimana ditunjuk oleh namanya adalah penjelasan tentang keluasan dan ketercakupan ilmu Allah swt. yang keniscayaannya adalah keluasan kuasa-Nya. Dan ini mengantar kepada penetapan segala persoalan dalam bentuk yang sangat bijaksana. Selanjutnya ini mengukuhkan kemuliaan Nabi Muhammad saw., yang menjadikan Yang Maha Kuasa itu memilihkan untuk beliau sahabat-sahabat dalam aneka tingkat kedekatan kepadanya, dan ini juga mengantar kepada kemuliaan dan kesucian pendamping hidup beliau dalam hal ini adalah 'Âisyah ra. yang Nabi wafat dalam keadaan ridha terhadapnya, dan istri beliau itu wafat dalam keadaan *shâliḥah* dan penuh bakti. Inilah – menurut al-Biqâ'i – tujuan utama surah ini, tetapi untuk membuktikannya diperlukan mukaddimah-mukaddimah di atas.

Sayyid Quthub menulis bahwa surah ini adalah surah an-Nûr. Kata ( نور ) *nûr*/*Cahaya* itu dikaitkan dengan Allah: *"Allah adalah cahaya langit dan bumi."* *Nûr* juga disebut melalui dampak dan manifestasinya dalam hati dan jiwa, yaitu yang tercermin dampaknya pada etika dan akhlak yang menjadi dasar uraian surah ini. Akhlak tersebut berkaitan dengan jiwa pribadi demi pribadi, keluarga dan masyarakat. *Nûr* itu menerangi hati, dan kehidupan, serta dikaitkan dengan cahaya alam raya, cahaya jiwa dan terangnya hati, serta ketulusan nurani, yang kesemuanya bersumber dari cahaya Allah yang menerangi jagat raya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

# KELOMPOK I
# (AYAT 1 - 10)

**AYAT 1**

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ( ١ )

*"Surah Kami menurunkannya dan Kami mewajibkannya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu ingat."*

Ayat yang lalu diakhiri dengan penegasan bahwa manusia tidak diciptakan secara sia-sia, dan bahwa Allah adalah *Pemberi rahmat Yang Paling baik*. Nah, melalui surah ini dan juga ayat ini, Allah menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang harus diindahkan sebagai konsekuensi dari penciptaan manusia yang tidak sia-sia itu, sekaligus penjelasan-penjelasan yang diberikan itu merupakan perwujudan rahmat yang bersumber dari Allah "Pemberi rahmat Yang Paling baik." Untuk itu surah ini dimulai dengan firman-Nya: Ini adalah satu *surah* yang agung yang *Kami menurunkannya dan Kami mewajibkan* pelaksanaan hukum-hukum yang termaktub di dalam-*nya*, *dan* di samping itu *Kami turunkan* juga *di dalamnya ayat-ayat* yakni bukti-bukti *yang jelas* berkaitan dengan keesaan Allah, kemahakuasaan dan keluasan ilmu-Nya, serta kebenaran kitab suci al-Qur'ân *agar kamu selalu ingat* dan mengambil pelajaran darinya.

Kata ( سورة ) *sûrah* terambil dari kata ( سور ) *sûr* yaitu tembok yang mengelilingi kota atau bangunan. Dalam istilah al-Qur'ân *sûrah* adalah *"Sekumpulan ayat-ayat al-Qur'ân yang mempunyai tujuan yang sama dalam pemaparannya."* Demikian Thabâthabâ'i mendefinisikannya. Dapat juga dikatakan bahwa surah al-Qur'ân adalah sekumpulan ayat-ayat yang

memiliki pendahuluan dan penutup, minimal terdiri dari tiga ayat, yaitu *surah al-Kautsar*, dan maksimal 286 ayat, yaitu *surah al-Baqarah.*

Kata ( فرضناها ) *faradhnâhâ* terambil dari kata ( فرض ) *faradha* yang pada mulanya berarti *memotong sesuatu yang keras dan atau memberi bekas padanya.* Kata ini juga digunakan serupa dengan kata ( أوجب ) *aujaba* yakni *mewajibkan.* Hanya saja kata ( فرض ) *faradha* lebih banyak ditekankan pada penetapan kepastian hukum wajibnya sesuatu, sedang *aujaba* pada jatuh dan mantapnya ketetapan itu.

Firman-Nya bahwa surah ini mengandung penetapan kepastian hukum, bukan berarti semua ayat-ayatnya adalah ayat hukum, tetapi maksudnya adalah sebagian besar kandungannya. Ini, karena sebagian ayatnya tidak berbicara tentang hukum, seperti misalnya ayat yang menguraikan cahaya petunjuk Ilahi pada ayat 35 surah ini. Karena itu pula lanjutan ayat tersebut menyatakan: ( وأنزلنا فيها ءايات بينات ) *wa anzalnâ fîhâ âyâtin bayyinât/Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas.*

Ibn 'Âsyûr memahami kata ( فرضنا ) *faradhnâ* dalam arti *penetapan saja,* seperti kata ( نصيبا مفروضا ) *nashîban mafrûdhan* dalam firman-Nya pada QS. an-Nisâ' [4]: 7. Di sana Allah berfirman:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا

*"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak, sebagai nashîban mafrûdhan, yakni bagian yang telah ditetapkan."*

Ditutupnya ayat di atas yang berbicara tentang surah ini dengan harapan agar mitra bicara *mengingat* dan mengambil pelajaran, mengisyaratkan bahwa al-Qur'ân al-Karîm sangat berpotensi untuk menjadi peringatan dan pelajaran bagi yang memperhatikannya.

## AYAT 2

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ( ٢ )

*"Perempuan pezina dan laki-laki pezina, maka cambuklah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali cambukan, dan janganlah kamu dicegah oleh belas kasih kepada keduanya dalam agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhirat. Dan hendaklah hukuman mereka berdua disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang mukmin."*

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa surah ini mengandung ketetapan hukum yang bersifat pasti, salah satu di antaranya adalah yang disebut oleh ayat di atas yaitu *perempuan pezina* yang gadis *dan laki-laki pezina* yang masih jejaka, yakni yang keduanya belum pernah menikah, *maka cambuklah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali cambukan,* jika kesalahannya terbukti sesuai dengan syarat-syaratnya. Laksanakanlah ketentuan ini dengan sungguh-sungguh *dan janganlah kamu dicegah oleh belas kasih* yang melimpah *kepada keduanya dalam* menjatuhkan ketetapan *agama Allah* sehingga kamu mengabaikan ketentuan ini. *Jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhirat,* pasti kamu melaksanakan ketentuan ini karena konsekuensi keimanan adalah melaksanakan ketetapan Allah *dan hendaklah* pelaksanaan *hukuman mereka berdua disaksikan oleh sekumpulan,* yakni sedikitnya tiga atau empat *dari orang-orang mukmin* agar hukuman itu menjadi pelajaran bagi semua pihak yang melihat dan mendengarnya.

*Zina* adalah persentuhan dua alat kelamin dari jenis yang berbeda dan yang tidak terikat oleh akad nikah atau kepemilikan, dan tidak juga disebabkan oleh *syubhat* (kesamaran).

Ayat di atas menggunakan kata ( الزَّانِي ) *az-zânî* dan ( الزَّانِيَة ) *az-zâniyah* yakni menggunakan patron kata yang mengandung makna kemantapan kelakuan itu pada yang bersangkutan. Tentu saja kemantapan tersebut, tidak mereka peroleh kecuali setelah berzina berulang-ulang kali. Nah, apakah jika demikian, seorang baru dijatuhi hukuman yang disebut ayat ini, bila ia berulang-ulang melakukan perzinahan? Mayoritas ulama berpendapat tidak, yakni siapa pun yang ditemukan berzina atau mengaku berzina, dengan memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan agama – walau baru sekali – maka ia dijatuhi hukuman tersebut. Nah, jika demikian, mengapa ayat di atas menggunakan patron kata tersebut? Ketika menafsirkan QS. al-Mâ'idah [5]: 38 yang menggunakan patron yang sama untuk menunjuk pria dan wanita yang mencuri (pencuri), penulis antara lain mengemukakan bahwa jawaban pertanyaan di atas antara lain ditemukan dalam memahami sifat Allah *al-Ghaffâr* yakni Yang Maha

Pengampun. Imâm Ghazâli menjelaskan bahwa *al-Ghaffâr* adalah "Yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan. Dosa-dosa – tulisnya – adalah bagian dari sejumlah keburukan yang ditutupi-Nya dengan jalan tidak menampakkannya di dunia serta mengenyampingkan siksanya di Akhirat.

Nah, atas dasar itu kita dapat berkata "Seorang pencuri yang tertangkap, sebenarnya telah berulang-ulang melakukan pencurian." Tetapi selama ini Allah Yang *Ghaffâr* itu telah berulang-ulang menutupi kesalahannya, sehingga tidak diketahui orang. Tetapi karena ia tidak menghentikan pencurian, maka Allah tidak lagi menutupi kesalahannya, dan ketika itu si pencuri tertangkap. Orang lain yang tidak mengetahui bahwa Allah selama ini menutupi kesalahan yang bersangkutan menduga bahwa ia baru sekali mencuri tetapi pada hakikatnya telah berulang-ulang kali dan dari sini ayat di atas menamai mereka *pencuri*. Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ada seseorang tertangkap basah mencuri tetapi bersumpah berkali-kali bahwa baru kali itu dia mencuri. Sayyidinâ 'Ali tetap memerintahkan memotong tangannya, sambi menyatakan Allah tidak mempermalukan seseorang yang baru sekali melakukan dosa. Setelah sanksi hukum dilaksanakan, beliau menggugah hati si pencuri dan bertanya kepadanya: "Telah berapa kali engkau mencuri?" Si pencuri menjawab: "Telah berkali-kali." Nah, demikian juga halnya dengan *perempuan pezina dan laki-laki pezina*.

Kata ( جلدة ) *jaldah* terambil dari kata ( جلد ) *jild* yakni *kulit*. Sementara ulama antara lain az-Zamakhsyari dan al-Biqâ'i memperoleh kesan dari penggunaan kata tersebut bahwa pencambukan yang dilakukan ketika menjatuhkan hukuman, hendaknya tidak terlalu keras sehingga tidak menyakitkan dan tidak sampai ke daging. Dari sini pula sehingga kata ( رأفة ) *ra'fah* yang digunakan di sini, bukan ( رحمة ) *raḫmah/rahmat*. Karena *ra'fah* adalah belas kasih yang mendalam melebihi *rahmat*. Dan dengan demikian ayat ini tidak melarang rahmat dan kasih sayang kepada yang dicambuk selama rahmat itu tidak mengakibatkan diabaikannya hukuman.

Mufassir al-Biqâ'i, ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 143 menjelaskan bahwa *ra'fah* adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal saleh, karena tulisnya – mengutip pendapat al-Ḫarrâli, *ra'fah* adalah *kasih sayang pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya.*

Dengan memahami makna *ra'fah* dalam pengertian di atas, dapat dipahami larangan-Nya untuk tidak menghalangi jatuhnya sanksi terhadap pezina pria dan wanita yang memiliki hubungan dengan seseorang atas dasar *ra'fah,* tetapi – seperti dikemukakan di atas – tidak melarang *rahmah* dan belas kasihan terhadapnya.

Memang, terjalinnya hubungan terhadap yang dikasihi itu, dalam penggunaan kata *ra'fah,* membedakan kata ini dengan *rahmah.* Karena *rahmah* digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap siapa yang memiliki hubungan dengan pengasih, maupun yang tidak memiliki hubungan dengannya.

Di sisi lain, *ra'fah* menggambarkan sekaligus menekankan melimpah-ruahnya anugerah, karena yang ditekankan pada *ra'fah* adalah pelaku yang amat kasih, sehingga melimpah-ruah kasihnya. Sedang yang ditekankan pada pelaku yang dinamai *rahim* adalah penerima. Karena itu pula, *ra'fah* selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan. Sedang *rahmah,* sesuai dengan kebutuhan. Ini sekali lagi berarti, bahwa terhadap para pezina itu, rahmat harus tetap tercurah dan yang dilarang hanya rahmat yang berlebihan, yang mengakibatkan batal atau terabaikan atau berkurangnya hukuman. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa sahabat Nabi saw. Abû ad-Dardâ', menangis tersedu-sedu ketika pasukan Islam berhasil menaklukkan Cyprus dan beberapa tawanan yang sangat anti Islam lagi berbahaya dijatuhi hukuman mati. Anggota pasukan ketika itu berkata kepadanya: "Bukankah hari ini adalah hari gembira dengan keberhasilan kita?" Sahabat Nabi itu menjawab: "Anda benar, tetapi saya menangis sedih karena kasihan kepada manusia-manusia durhaka itu yang terpaksa harus dibunuh."

Sebelum ini, pada akhir surah yang lalu telah diajarkan doa yang antara lain menyatakan bahwa Allah adalah *Pengampun Yang Paling sempurna dan Pemberi rahmat Yang Paling baik* (baca penjelasan ayat 118). Seseorang yang mengurangi satu kali cambukan dari yang ditentukan itu, maka dia menganggap dirinya lebih pengasih dan lebih baik kasihnya dari Allah, sedang siapa yang menambah melebihi batas yang ditetapkan maka dia menganggap dirinya lebih bijaksana dari Tuhan Yang Maha Bijaksana itu.

Ayat di atas mendahulukan penyebutan kata ( الزّانية ) *az-zâniyah/ perempuan pezina* atas ( الزّاني ) *az-zânî/ laki-laki pezina.* Ini bukan saja disebabkan karena bukti perzinahan dapat nampak dengan jelas pada wanita akibat kehamilannya, atau dampak negatif yang diakibatkan oleh perzinahan lebih banyak ditanggung oleh wanita ketimbang lelaki, tetapi juga – dan lebih-

lebih – karena walaupun keduanya bersalah dan kedurhakaan itu tidak dapat terlaksana kecuali dengan keterlibatan dan kerelaan kedua belah pihak, tetapi agaknya kesalahan wanita adalah kesalahan berganda. Seperti diketahui, perzinahan tidak terjadi kecuali di tempat yang tersembunyi jauh di luar pandangan manusia. Nah, di sinilah terlihat kesalahan pertama wanita. Ia apalagi yang gadis tidak dibenarkan agama ke tempat-tempat yang sepi kecuali dengan *maḫram* (keluarga)nya, berbeda dengan lelaki yang dapat keluar ke mana saja sendirian. Kesalahannya yang kedua, dan juga merupakan kesalahan lelaki adalah perzinahan itu.

Sementara orang menduga bahwa sanksi hukum terhadap pezina sangat berat. Mereka lupa bahwa syarat-syarat jatuhnya siksa tersebut sangat sulit bahkan hampir-hampir saja mustahil terpenuhi, kecuali atas dasar pengakuan yang bersangkutan dan itu pun dengan syarat-syarat yang cukup ketat.

Dalam konteks kesaksian orang lain terhadap pezina, perlu diingat bahwa Islam memberi petunjuk kepada setiap muslim agar tidak mendatangi tempat-tempat yang tidak wajar sekaligus melarang mereka mematai-matai orang lain (QS. al-Ḫujurât [49]: 12). Islam juga melarang membuka aib seseorang kecuali dalam batas-batas yang sangat sempit dan dengan syarat-syarat yang ketat. Hazzâl adalah seorang yang memerintahkan Mâiz untuk mendatangi Rasul saw. guna menyampaikan pengakuannya. Setelah pengakuannya diterima, dan yang bersangkutan dijatuhi sanksi, Nabi saw. menoleh kepada Hazzâl sambil bersabda: "Seandainya engkau menutupinya dengan pakaianmu, maka itu adalah lebih baik" (HR. Abû Dâûd dan Ibn Mâjah). Di samping itu, setiap yang menuduh pihak lain tanpa memenuhi persyaratan kesaksian, maka dia terancam dijatuhi siksa. Kesaksian dimaksud harus melalui empat orang lelaki yang menyaksikan dengan mata kepala kedua pezina memasukkan pedang dalam sarungnya sambil menjelaskan siapa, kapan, di mana, serta bagaimana caranya. Bila salah satu dari syarat ini tidak terpenuhi maka kesaksiannya tertolak, bahkan sang saksi terancam didera. Jadi ini berarti, siapa yang berani memberi kesaksian dalam hal perzinahan, maka ia dapat diduga terlebih dahulu telah mengabaikan tuntunan-tuntunan agar tidak pergi ke tempat-tempat yang tidak wajar, ia melanggar juga tuntunan untuk tidak memata-matai orang lain atau membuka aibnya yang tersembunyi. Dan tentu saja ia harus berhati-hati dalam kesaksiannya. Karena kalau salah seorang dari ketiga rekannya enggan menyaksikan, maka si penuduh terancam dijatuhi delapan

puluh kali cambukan dan ketika itu juga kesaksiaannya tidak berlaku lagi sepanjang masa (kecuali kalau ia bertaubat).

Terhadap yang menyampaikan kesaksiannya pun harus memenuhi sekian syarat. Kesaksian tersebut oleh sementara ulama baru dapat terpenuhi dengan pengakuan empat kali dari pezina dalam empat majelis yang berbeda, dan yang bersangkutan harus menjelaskan dengan siapa dia berzina serta bagaimana cara perzinahannya. Ini, karena boleh jadi apa yang diduganya zina, belum dinilai sebagai perzinahan yang mengakibatkan hukuman yang disebut ayat ini. Dan di samping itu harus diingat bahwa yang berwenang menerima pengakuan itu, hendaknya berupaya tidak segera menerima kesaksian yang bersangkutan bahkan berupaya secara halus untuk membatalkan pengakuannya. Seorang pezina datang kepada Nabi saw. sambil meminta agar beliau menjatuhkan sanksi terhadapnya. Nabi saw. pura-pura tidak mendengar, namun yang bersangkutan berkeras menyampaikan dosanya. Nabi bersabda: "Boleh jadi engkau tidak berzina, boleh jadi sekadar menciumnya." Yang bersangkutan menegaskan bahwa: "Aku telah memperlakukannya seperti perlakuan suami terhadap istrinya." Ketika itu, Nabi saw. bertanya: "Apakah engkau gila?" Nanti setelah semua itu beliau tempuh dan yang bersangkutan tetap berkeras, barulah Nabi saw. menjatuhkan sanksi hukum (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Hurairah). Agaknya hal tersebut ditempuh Nabi saw., karena tujuan hukum adalah mendidik dan membersihkan jiwa pelaku dosa, sedang pengakuan tersebut membuktikan ketulusannya bertaubat.

Ketika menafsirkan QS. al-Mâ'idah [5]: 33-34 yang berbicara tentang sanksi hukum terhadap para perampok, penulis mengemukakan bahwa pengecualian jatuhnya sanksi hukum terhadap siapa yang dinamai oleh ayat itu *"Orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka"*; memberi kesan bahwa siapa yang datang menyerah secara sukarela dan menyesali kesalahannya, maka seluruh sanksi hukum atasnya menjadi gugur.

Ayat ini – tulis penulis di sana – dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menggugurkan aneka sanksi hukum Allah, bila yang pelaku kejahatan benar-benar bertaubat, atau menyampaikan pengakuannya. Ini mereka kuatkan juga dengan riwayat yang menyatakan bahwa seorang sahabat Nabi saw. datang kepada beliau agar dijatuhi sanksi hukum. Yang bersangkutan memohon hal tersebut setelah berwudhu' dan sebelum shalat. Setelah selesai shalat ia mengulangi permohonannya, maka Rasul saw. menjawab:

"Bukankah tadi Anda telah berwudhu' dan shalat bersama?" Sementara ulama berpendapat bahwa sanksi yang dimaksudkan oleh si pemohon itu adalah berupa *ḥadd* akibat pelanggaran yang mengharuskan ia didera. Jika demikian sanksi dapat gugur jika yang bersangkutan bertaubat dan berbuat baik, seperti bunyi ayat ini.

Cara ketiga untuk jatuhnya sanksi perzinahan adalah *kehamilan seorang wanita* yang tidak bersuami. Tetapi sanksi dera tidak dijatuhkan bila yang bersangkutan mengingkari terjadinya perzinahan karena memang wanita yang hamil tanpa suami, tidak otomatis berzina. Bisa saja, ia hamil bukan akibat perzinahan, misalnya dengan inseminasi buatan, sehingga bayi yang dikandungnya adalah bayi tabung, atau karena pemerkosaan.

Ada yang berpendapat bahwa sanksi hukum perzinahan yang ditetapkan al-Qur'ân dan as-Sunnah sungguh sangat berat. Pendapat itu boleh jadi benar jika dibandingkan dengan sanksi yang dijatuhkan oleh hukum positif modern yang memang memberlakukan sanksi yang terlalu ringan, seperti penjara, terhadap pezina. Nah, ini mengakibatkan merajalelanya prostitusi dan penyelewengan rumah tangga di tengah masyarakat. Selain itu, timbul pula berbagai penyakit dan ketidakjelasan keturunan. Di samping ringannya sanksi, sementara negara Barat memberi perlindungan terhadap para pezina yang melakukannya atas dasar suka sama suka. Ini mereka dasarkan pada azas kebebasan individu. Dalam undang-undang Perancis misalnya, terdapat ketentuan bahwa pelaku zina – baik laki-laki maupun perempuan – yang belum kawin tidak dikenakan sanksi apa-apa, selama mereka telah mencapai usia dewasa. Sedangkan jika pelaku zina itu sudah kawin, baik laki-laki maupun perempuan, maka sanksinya adalah penjara.

Al-Qur'ân dan as-Sunnah ketika menetapkan hukum perzinahan dan menetapkan syarat-syaratnya antara lain disebabkan oleh dampak-dampak negatif perzinahan dan pergaulan bebas yang demikian besar dan berbahaya dan yang kini tidak perlu diuraikan lagi karena masyarakat Barat sendiri pun telah mulai merasakannya.

Ayat di atas hanya menjelaskan sanksi hukum terhadap perzinahan yang dilakukan oleh mereka yang belum kawin. Adapun sanksinya terhadap pezina yang telah kawin, maka itu dijelaskan melalui sekian banyak hadits. 'Umar Ibn Khaththâb mengingatkan bahwa: "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad saw. dengan ḥaq, dan menurunkan kepada beliau Kitab Suci. Salah satu yang diturunkan adalah ayat tentang kewajiban *rajam*

(melempar pezina yang telah kawin hingga mati). Kami telah membaca ayat itu dan memahaminya, dan Rasul saw. pun telah pernah merajam, dan kami pun demikian. Saya khawatir, bila masa berkelanjutan ada orang yang berkata: "Kami tidak menemukan hukum rajam dalam kitab Allah, sehingga dia sesat akibat mengabaikan kewajiban yang ditetapkan Allah." Sesungguhnya hukum rajam adalah hak yang dijatuhkan terhadap siapa yang berzina di antara lelaki dan perempuan, apabila dia telah menikah dan jika bukti telah tegak, atau kehamilan yang disertai pengakuan. Demi Allah, kalau bukan karena khawatir orang berkata: "'Umar menambah sesuatu dalam kitab suci al-Qur'ân, maka pasti aku menulisnya" (HR. Bukhâri, Muslim, Abû Dâûd dan lain-lain).

Ayat yang dimaksud oleh Sayyidinâ 'Umar ra. yang telah pernah turun itu adalah:

الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما البتة بما قضيا من اللذة

*"Lelaki yang telah kawin dan perempuan yang telah kawin, apabila mereka berzina, maka rajamlah mereka berdua secara pasti, akibat mereka telah meraih kelezatan (secara tidak sah)"* (HR. Ibn Hibbân melalui Ubayy Ibn Ka'b).

## AYAT 3

الزَّانِي لاَ يَنْكِحُ إِلاَّ زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لاَ يَنْكِحُهَا إِلاَّ زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (٣)

*"Laki-laki pezina tidak mengawini melainkan perempuan pezina, atau perempuan musyrik; dan perempuan pezina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki pezina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin."*

Setelah menjelaskan hukuman terhadap pezina, ayat ini mengemukakan keharusan menghindari pezina, apalagi jika ingin dijadikan pasangan hidup. Ayat ini menyatakan: *Laki-laki pezina,* yakni yang kotor dan terbiasa berzina *tidak* wajar *mengawini melainkan perempuan pezina* yang kotor dan terbiasa pula berzina, *atau perempuan musyrik; dan* demikian juga sebaliknya *perempuan pezina* yang terbiasa berzina *tidak* wajar *dikawini melainkan oleh laki-laki pezina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu* yakni perkawinan dengan pezina *diharamkan* yakni tidak pantas terjadi *atas*

*orang-orang yang mukmin.*

Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ayat ini mendahulukan penyebutan lelaki pezina atas perempuan pezina – berbeda dengan ayat yang lalu – karena ayat ini adalah penjelasan menyangkut kasus yang menjadi *sabab nuzûl*-nya. *Sabab nuzûl* yang dimaksud adalah kasus Murtsid Ibn Abû Murtsid yang sering kali menyelundupkan tawanan-tawanan muslim di Mekah menuju Madinah. Sebelum sahabat Nabi ini memeluk Islam, ia mempunyai teman wanita bernama 'Anâq yang mengajaknya tidur bersama, tetapi dia menolak, sambil menyatakan bahwa Islam mengharamkan perzinahan. Sang wanita itu marah dan membongkar rahasia tugas Murtsid sehingga ia dikejar oleh delapan orang kaum musyrikin. Tetapi akhirnya ia berhasil menghindar bahkan mengantar seorang lagi tawanan ke Madinah. Ia kemudian meminta izin Rasul saw. untuk mengawini bekas teman kencannya itu. Rasul saw. tidak memberi jawaban, sampai turun ayat ini. Lalu beliau melarang Murtsid mengawininya (HR. at-Tirmidzi dan Abû Dâûd).

Riwayat lain menyebut sahabat Nabi yang lain dan seorang wanita tuna susila yang bernama Ummu Mahzûl. Riwayat lain lagi menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan sekelompok kaum muslimin yang miskin dan yang digelar dengan *ahl ash-shuffah.* Mereka ingin kawin tetapi tidak memiliki kemampuan-kemampuan keuangan, jadi mereka bermaksud mengawini wanita-wanita tuna susila, sekaligus memperoleh kebutuhan pokok mereka.

Imâm Syâfi'i mengemukakan bahwa pakar-pakar tafsir berbeda pendapat tentang ayat ini. Kemudian beliau mengemukakan suatu riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan wanita tuna susila yang pada masa Jahiliah memasang tanda-tanda/bendera di depan rumah mereka. Nah, ketika itu ada sementara kaum muslimin yang berencana kawin dengan mereka. Maka ayat ini mengharamkan perkawinan tersebut. Lebih jauh Imâm Madzhab itu mengemukakan riwayat lain yang menyatakan bahwa ayat ini bukan hanya berkaitan dengan kasus di atas tetapi bersifat umum, namun telah dibatalkan keberlakuan hukumnya melalui ayat 32 surah ini.

Ulama-ulama bermadzhab Hambali dan Zhâhiri menetapkan bahwa perkawinan dengan pelaku zina (laki-laki atau perempuan) tidak dianggap sah sebelum ada pernyataan taubat.

Banyak ulama yang memahami ayat di atas dalam arti: galibnya, seorang yang cenderung dan senang berzina, enggan menikahi siapa yang

taat beragama. Demikian juga wanita pezina tidak diminati oleh lelaki yang taat beragama. Ini karena tentu saja masing-masing ingin mencari pasangan yang sejalan dengan sifat-sifatnya, sedang kesalehan dan perzinahan adalah dua hal yang bertolak belakang. Perkawinan antara lain bertujuan melahirkan ketenangan, kebahagiaan dan langgengnya cinta kasih antara suami istri bahkan semua keluarga. Nah, bagaimana mungkin hal-hal tersebut terpenuhi bila perkawinan itu terjalin antara seorang yang memelihara kehormatannya dengan yang tidak memeliharanya?

Firman-Nya: (وحرّم ذلك على المؤمنين) *wa ḥurrima dzâlika 'alâ al-mu'minîn/ dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin,* diperselisihkan juga maknanya oleh ulama. Ada yang berpendapat bahwa *sabab nuzûl* ayat ini khusus bagi kasus Murtsid dan 'Anâq, yang ketika itu di samping pezina juga bersatus sebagai wanita kafir, tidak bagi pezina yang muslimah. Ada juga yang mengartikan bahwa kata *itu* pada penutup ayat ini, menunjuk kepada *perzinahan* bukan perkawinan, sehingga ayat ini berarti: "Perzinahan diharamkan atas orang-orang mukmin."

Ada lagi yang memahami kata *diharamkan* bukan dalam pengertian hukum, tetapi dalam pengertian kebahasaan yakni *terlarang* dan dengan demikian ayat ini bagaikan berkata bahwa itu tidak wajar dan kurang baik.

Ulama ketiga madzhab – Abû Ḫanîfah, Mâlik dan Syâfi'i menilai sah perkawinan seorang pria yang taat dengan seorang wanita pezina, tetapi hukumnya makruh. Alasannya antara lain firman Allah dalam QS. an-Nisâ' [4]: 24 yang menyebut sekian banyak yang haram dikawini lalu menyatakan, *"Dan dihalalkan untuk kamu selain yang disebut itu."* Nah, pezina tidak termasuk yang disebut dalam kelompok *"yang selain itu"*, sehingga itu berarti menikahi adalah halal.

Imâm Aḫmad dan sekelompok ulama lain berpendapat bahwa perkawinan pezina pria kepada wanita yang memelihara diri/baik-baik atau sebaliknya, tidaklah sah. Salah satu alasannya adalah ayat yang ditafsirkan ini.

Salah satu implikasi dari ayat ini adalah perkawinan yang didahului oleh kehamilan. Banyak ulama yang menilainya sah. Sahabat Nabi saw. Ibn 'Abbâs berpendapat bahwa hubungan dua jenis kelamin yang tidak didahului oleh pernikahan yang sah, lalu dilaksanakan sesudahnya pernikahan yang sah, menjadikan hubungan tersebut awalnya haram dan akhirnya halal. Atau dengan kata lain perkawinan seseorang yang telah berzina dengan wanita kemudian menikahinya dengan sah, adalah seperti keadaan seorang yang

mencuri buah dari kebun seseorang, kemudian dia membeli dengan sah kebun tersebut bersama seluruh buahnya. Apa yang dicurinya (sebelum pembelian itu) haram, sedang yang dibelinya setelah pencurian itu adalah halal. Inilah pendapat Imâm Syâfi'i dan Abû Hanîfah. Sedang Imâm Mâlik menilai bahwa siapa yang berzina dengan seseorang kemudian dia menikahinya, maka hubungan seks keduanya adalah haram, kecuali dia melakukan akad nikah yang baru, setelah selesai iddah dari hubungan seks yang tidak sah itu.

## AYAT 4-5

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ( ٤ ) إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ( ٥ )

*"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka cambuklah mereka delapan puluh kali cambukan, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya dan mereka itulah, merekalah orang-orang fasik. Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Setelah ayat yang lalu menguraikan keburukan mengawini pezina, ayat-ayat di atas mengingatkan tentang keburukan serta sanksi hukum terhadap mereka yang menuduh dan mencemarkan nama baik seorang wanita terhormat. *Dan orang-orang* baik pria maupun wanita, *yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik,* yakni menuduhnya berbuat zina, *kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi* pria yang menyaksikan kebenaran tuduhannya di hadapan pengadilan, *maka cambuklah* wahai kaum mukminin melalui penguasa kamu *mereka* yang menuduh itu *delapan puluh kali cambukan* jika penuduhnya adalah orang-orang merdeka, sedang kalau hamba sahaya cukup empat puluh kali berdasar QS. an-Nisâ' [4]: 25. *Dan janganlah kamu terima kesaksian* apapun dari *mereka untuk selama-lamanya.* Mereka itulah yang sangat ceroboh melempar tuduhan tanpa dasar, *dan mereka itulah, merekalah* bukan selain mereka yang merupakan *orang-orang fasik* yang benar-benar telah keluar dengan mantap dari ketentuan agama.

Ketentuan ini berlaku atas semua yang melakukan hal serupa, *kecuali orang-orang yang bertaubat* yakni menyesali perbuatannya, serta bertekad tidak akan mengulanginya. *Sesudah itu,* yakni sesudah dia dicambuk *dan* membuktikan pertaubatan mereka itu dengan *memperbaiki* diri dan beramal saleh. Jika demikian itu halnya, *maka* terimalah kesaksiannya dan jangan lagi menamainya fasik, karena *sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kata ( يرمون ) *yarmûn* pada mulanya berarti *melempar,* tetapi yang dimaksud di sini adalah makna *majâzi,* yakni *menuduh.* Ayat ini tidak menjelaskan *tuduhan* apa yang dimaksud, tetapi dari konteksnya dipahami bahwa ia adalah *tuduhan berzina.* Memang pada masa Jahiliah sering kali tuduhan semacam ini dilontarkan bila mereka melihat hubungan akrab antara pria dan wanita. Mereka juga sering kali menuduh wanita berzina, jika melihat anak yang dilahirkan tidak mirip dengan suami ibu yang melahirkannya. Kata (المحصنات) *al-muḫshanât* terambil dari akar kata ( حصن ) *ḫashana* yang berarti *menghalangi.* Benteng dinamai ( حصن ) *ḫishn* karena dia menghalangi musuh masuk atau melintasinya. Wanita yang dilukiskan dengan akar kata ini oleh al-Qur'ân, dapat diartikan sebagai wanita yang terpelihara dan terhalangi dari kekejian, karena dia adalah seorang yang suci bersih, bermoral tinggi, atau karena dia merdeka, bukan budak, atau karena seorang istri yang mendapat perlindungan dari suaminya. Yang dimaksud pada ayat ini menurut Ibn 'Âsyûr adalah wanita merdeka yang telah bersuami. Agaknya Ibn 'Âsyûr keliru atau salah tulis ketika mengemukakan pendapat itu, karena semua ulama yang sempat penulis rujuk pendapatnya sepakat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut di sini adalah wanita yang suci bersih, bermoral tinggi, baik telah menikah maupun belum. Jika demikian siapa pun wanita terhomat dengan keimanannya yang dicemarkan nama baiknya dengan tuduhan zina, maka pencemarnya dituntut mendatangkan empat orang saksi atau didera.

Ulama-ulama berbeda pendapat tentang cakupan pengecualian pada ayat di atas. Seperti terbaca ada tiga sanksi yang dijatuhkan pada pencemar nama baik itu, yaitu: a) dicambuk delapan kali, b) ditolak kesaksiannya sepanjang masa, c) dinilai sebagai seorang fasik. Mayoritas ulama memahami pengecualian itu menyangkut ketiganya, hanya saja karena ayat ini menyatakan *sesudah itu* dan yang dimaksud adalah sesudah pencambukan, maka pengecualian itu hanya mencabut sanksi (b) dan (c). Dengan demikian, apabila terbukti dia bertaubat dan melakukan perbaikan, maka kesaksiannya

dapat diterima dan dia tidak lagi wajar dinamai fasik. Imâm Abû Ḫanîfah berpendapat bahwa pengecualian itu hanya tertuju kepada yang terakhir disebut, dengan demikian, walau dia bertaubat dan berbuat baik, kesaksiannya tetap tidak dapat diterima.

Sanksi pencambukan yang disebut di sini, ada yang memahaminya – antara lain Abû Ḫanîfah – sebagai hak Allah. Sehingga yang dicemarkan namanya tidak berhak memaafkan dan yang bersangkutan tetap harus dicambuk. Sedangkan Imâm Mâlik dan Syâfi'i menilainya hak yang dicemarkan namanya, sehingga bila ia memaafkan maka gugurlah pencambukan itu.

Ayat ini memberi kesan perlunya menutupi aib orang lain dan memelihara nama baik siapa pun yang tidak terang-terangan melakukan kedurhakaan.

**AYAT 6-7**

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلاَّ أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (٦) وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٧)

*"Dan orang-orang yang menuduh istri mereka, padahal tidak ada bagi mereka saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian salah seorang mereka ialah empat kesaksian dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan yang kelima bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk para pembohong."*

Setelah menyebut tuduhan terhadap wanita-wanita secara umum, ayat di atas menguraikan tunduhan suami kepada istrinya. Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan* adapun sanksi hukum terhadap *orang-orang yang menuduh istri mereka* berzina, *padahal tidak ada bagi mereka saksi-saksi* yang menguatkan tuduhannya itu *selain diri mereka sendiri, maka persaksian salah seorang mereka,* yakni suami *ialah empat* kali *kesaksian* yakni bersumpah empat kali sambil menggandengkan ucapan sumpahnya itu *dengan nama Allah,* bahwa *sesungguhnya dia adalah termasuk* kelompok *orang-orang yang benar* dalam tuduhannya kepada istrinya itu. *Dan* sumpah *yang kelima* adalah *bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk* kelompok *para pembohong* yakni orang-orang

yang telah mendarah daging sifat buruk itu dalam kcpribadiannya.

Ayat im turun berkenaan dengan Hilal Ibn Umayyah yang menuduh dihadapan Nabi saw. bahwa istrinya menyeleweng. Nabi saw. menuntut darinya empat orang saksi atau dicambuk. Ia mempertanyakan hal tersebut dan menyatakan bahwa ketentuan itu tidak mungkin dapat dipenuhi oleh seorang suami. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa sahabat Nabi saw. Sa‘id Ibn Mu‘adz bersumpah akan membunuh siapa yang didapati menyeleweng dengan istrinya tanpa menunggu datangnya empat orang saksi yang menyaksikan penyelewengan tersebut.

Ada riwayat lain menyangkut *sabab nu^ul* ayat ini, namun khususnya mengemukakan problem yang dihadapi oleh suami yang mendapatkan istrinya menyeleweng. Karena jika ia harus mendatangkan empat orang saksi, maka kemungkinan keras penyelewengan telah selesai. Dan jika dia bertindak dan membunuh keduanya, ia terancam dengan *qishdsh* yakni dibunuh pula. Nah, ayat ini turun memberi jalan keluar kepada para suami yang memang sering kali cemburu terhadap istrinya, kecemburuan yang tidak dapat terhapus kecuali dengan membunuh para penyeleweng itu. Al-Qur’an menghalangi pembunuhan, apalagi boleh jadi tuduhan tersebut tidak benar.

AYAT 8-10

( A ) O' j j j J j

<dJl Jja3 SljJj ( ^ ) 'j* ^ <^i ^ Jlj

( \ t o 1y <Ul Olj jj ajOIp

*“Dan dihindarkan darinya hukuman dengan bersaksi dengan empat kesaksian dengan nama Allah sesungguhnya dia benar-benar termasuk orang-orang pembohong, dan yang kelima bahwa murka Allah atasnyajika dia termasuk orang-orang yang benar. Dan andaikata tidak ada karunia Allah atas diri kamu dan rahmat-Nya dan Allah adalah Penerima Taubat lagi Maha Bijaksana. ”*

Setelah menjelaskan apa yang harus ditempuh oleh suami yang menuduh istrinya, kini istri diberi kesempatan untuk menunjukkan kesuciannya dan kepalsuan tuduhan suaminya. Ayat ini menyatakan: Apabila sang istri diam tidak membantah tuduhan suami, maka ia dijatuhi sanksi

membuktikan bahwa ia bersedia menerima apa yang lebih berat dari kemungkinan apa yang diterima oleh suami yang menuduhnya itu. Memang ini perlu, karena sang istri dalam posisi membela diri dari tuduhan. Di sisi lain itu juga perlu untuk lebih memantapkan kebersihan namanya, karena tuduhan kepadanya sangat buruk dan kalau namanya telah tercemar, maka masa depannya pun sebagai wanita terhormat akan habis.

Ayat 10 di atas tidak menyebut apa yang diakibatkan oleh kata *seandainya.* Ini dimaksudkan untuk melukiskan betapa besar anugerah Allah sehingga akibat buruk yang merupakan ancaman tersebut tidak jadi lahir dalam kenyataan.

Prosedur yang ditetapkan ayat ini diistilahkan dalam hukum Islam dengan nama *li'ân*. Jika seorang suami menuduh istrinya melakukan penyelewengan maka dengan prosedur di atas gugurlah sanksi pencemaran nama atas suami, gugur pula sanksi perzinahan atas istri dan hubungan suami istri mereka terputus untuk selama-lamanya. Bila suami dalam tuduhannya itu menunjuk seorang pria tertentu yang melakukannya dengan istrinya, maka gugur juga sanksi tuduhan atas orang itu dan atas suami yang menuduhnya, karena dalam ayat ini Allah hanya menyebut satu sanksi. Demikian pendapat Imâm Syâfi'i. Tetapi Imâm Mâlik dan Abû Hanîfah berpendapat bahwa pencemaran nama orang itu tidak gugur, dan karenanya sang suami harus didera. Memang – menurut pendukung pendapat ini – pada ayat di atas hanya disebut satu sanksi, dan tidak disebut sanksi terhadap pencemaran nama orang lain itu. Hal itu disebabkan karena telah disebut sebelum ini sanksi pencemaran nama.

Ketetapan hukum *li'an* dan konsekuensinya yakni pemutusan hubungan suami istri secara abadi menunjukkan bahwa perkawinan haruslah didasari oleh rasa saling percaya. Di sini, pasti salah satu di antara pasangan itu ada yang salah dalam kesaksian/sumpahnya, apakah suami yang menuduh ataukah istri yang membela diri. Tuduhan dan pembelaan yang bertolak belakang itu, telah melahirkan ketidakpercayaan kedua belah pihak sepanjang masa, karena itu suka atau tidak suka, menyesal atau tidak, perkawinan telah kehilangan syarat kelanggengannya yaitu saling percaya.

## AYAT 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١١)

*"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong adalah dari golongan kamu. Janganlah kamu menganggapnya buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu.Tiap-tiap seseorang dari mereka memperoleh apa yang dia kerjakan dari dosa itu. Dan siapa yang mengambil bagian yang terbesar di dalamnya di antara mereka, baginya azab yang besar."*

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang tuduhan melakukan penyelewengan terhadap wanita-wanita yang suci, dan cara penyelesaiannya, kemudian disusul dengan tuntutan hukum bila tuduhan tersebut dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Sanksi dan dampak tuduhan itu sangat berat dan buruk. Nah, di sini Allah mengemukakan suatu kasus serupa yang terjadi terhadap keluarga Nabi Muhammad saw. Ayat ini mengecam mereka yang menuduh istri beliau 'Âisyah ra. tanpa bukti-bukti. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang membawa* yakni menyebarluaskan dengan sengaja *berita bohong* yang keji itu menyangkut kehormatan keluarga Nabi Muhammad *adalah dari golongan* yang dianggap bagian dari komunitas *kamu* yakni yang hidup di tengah kamu wahai kaum mukminin. *Janganlah kamu menganggapnya* yakni menganggap berita bohong itu *buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu* karena dengan demikian kamu dapat membedakan siapa yang munafik dan siapa yang kuat imannya. *Tiap-tiap seseorang dari mereka* yang

menyebarkan rumor itu *memperoleh* balasan sesuai kadar *apa yang* dengan sengaja dan sungguh-sungguh *dia kerjakan dari dosa* isu buruk *itu. Dan siapa yang mengambil bagian yang terbesar* yakni yang menjadi sumber serta pemimpin kelompok itu *di dalamnya* yakni dalam penyiaran berita bohong itu, *di antara mereka* yang menyebarkannya maka *baginya azab yang besar* di akhirat nanti.

Sejumlah riwayat menjelaskan bahwa peristiwa kebohongan besar yang dimaksud ayat di atas berkenaan dengan istri Nabi saw. 'Âisyah ra. Ini terjadi pada kepulangan beliau dari pertempuran Banî al-Mushthalaq. Ketika itu, jarak kota Madinah sudah tidak terlalu jauh, maka Nabi saw. mengizinkan pasukan untuk kembali menjelang fajar. Ketika 'Âisyah mendengar rencana itu, beliau keluar kemah untuk suatu keperluan. Kemudian ketika akan berangkat bersama rombongan, tiba-tiba beliau sadar bahwa kalungnya hilang, sehingga beliau terpaksa kembali mencarinya. Setelah menemukannya beliau kembali menuju tempat rombongan dan mendapati mereka telah berangkat. Rupanya petugas yang ditugasi mengangkat *haudaj* (yaitu semacam tempat yang berbentuk kubah, diletakkan di punggung kendaraan/unta, dan di dalamnya ditempatkan wanita-wanita terhormat, untuk melindunginya dari sengatan panas atau dingin serta pandangan usil) – rupanya para pemikul *haudaj* – menduga bahwa istri Nabi saw. itu telah berada di dalam *haudaj* – apalagi 'Âisyah ra. ketika itu berbadan kecil dan ringan, ditambah lagi dengan suasana malam yang gelap. 'Âisyah ra. yang menyadari ketertinggalannya menanti di tempat pemberangkatan dengan harapan kafilah akan datang menjemputnya. Dalam saat yang sama, seorang sahabat Nabi saw. bernama Shafwân Ibn al-Mu'aththil as-Sulami yang mendapat tugas dari Nabi saw. untuk mengamati pasukan musuh jangan sampai ada yang membuntuti pasukan muslimin. Setelah sahabat mulia – yang termasuk salah seorang yang paling terdahulu memeluk Islam dan terlibat juga dalam Perang Badr bersama Nabi saw. – itu yakin tidak ada musuh yang membuntuti ia segera – enggan mengendarai untanya – menyusul untuk bergabung dengan pasukan kaum muslimin. Dalam perjalanannya itu ia melalui tempat di mana tadinya pasukan berada sebelum meninggalkan tempat, dan ketika itulah beliau menemukan 'Âisyah ra. yang ketinggalan rombongan itu sedang tertidur. Beliau mengenal 'Âisyah sebelum turunnya perintah memakai hijab bagi wanita-wanita muslimah. Beliau tidak mengucapkan satu kata pun kecuali berdzikir. Lalu memerintahkan untanya untuk duduk sebagai isyarat kepada 'Äisyah ra. agar mengendarainya, sedang sahabat kepercayaan Nabi saw. itu sendiri

berjalan sambil menuntun unta itu. Di siang hari mereka menemukan pasukan Islam, dalam rombongan pasukan itu, terdapat tokoh kaum munafik yaitu 'Abdullâh Ibn Ubayy Ibn Salûl. Dialah yang mengambil inisiatif dan berperan besar dalam memutarbalikkan fakta dengan menuduh 'Âisyah ra. menjalin hubungan mesra dengan Shafwân. Dari sini isu menyebar bagaikan api dalam sekam, dan akhirnya didengar pula oleh Nabi saw., dan yang terakhir mendengarnya adalah 'Âisyah ra.

Kata (الإفك) *al-ifk* terambil dari kata ( الأفك ) *al-afku* yaitu *keterbalikan* baik material seperti akibat gempa yang menjungkirbalikkan negeri, maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Yang dimaksud di sini adalah *kebohongan besar,* karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta.

Kata ( عصبة ) *'ushbah* terambil dari kata ( عصب ) *'ashaba* yang pada mulanya berarti *mengikat dengan keras.* Dari akar kata yang sama lahir kata (متعصب) *muta'ashshib* yakni *fanatik*, juga kata (عصابة) *'ishâbah* yakni *kelompok pembangkang.* Kata yang digunakan al-Qur'ân ini dipahami dalam arti *kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide,* dalam hal ini isu negatif itu yang jumlah mereka antara sepuluh sampai empat puluh orang, atau menurut pendapat lain dari tiga sampai sepuluh orang. Diperoleh kesan dari kata ini bahwa ada di antara mereka telah berkomplot untuk melakukan fitnah besar guna mencemarkan nama baik keluarga Nabi dan merusak rumah tangga beliau.

Riwayat-riwayat menyebut sekian nama selain 'Abdullâh Ibn Ubayy Ibn Salûl pemimpin kelompok itu, antara lain sahabat dan penyair Nabi yaitu Hassân Ibn Tsâbit, Misthah Ibn Atsâtsah dan Hamnah (saudara perempuan istri Nabi saw. yakni Zainab binti Jahsy). Sekian banyak ulama meragukan keterlibatan Hassân, walaupun namanya disebut-sebut bahkan al-Biqâ'i dan beberapa ulama lainnya sangat meragukan keterlibatan Hassân mengingat kecintaan yang begitu besar serta pembelaannya kepada Rasul saw. Memang bisa saja periwayat-periwayat yang jujur keliru dalam menyampaikan informasinya. Demikian tulis al-Biqâ'i menjawab sanggahan yang boleh jadi muncul dari siapa yang menyatakan bahwa riwayat tersebut disampaikan oleh orang-orang yang jujur sesuai informasi al-Bukhâri dalam *Shahih*-nya.

Firman-Nya: ( لا تحسبوه شرًا لكم بل هو خير لكم ) *lâ tahsabûhu syarran lakum bal huwa khairun lakum/janganlah kamu menganggapnya buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu,* dapat dipahami dalam arti khusus bagi mereka yang terkena langsung dampak fitnah itu – dalam hal ini Nabi saw. dan

keluarga beliau – karena dengan peristiwa ini, Allah menurunkan ayat al-Qur'ân yang dibaca sepanjang masa menyatakan tentang kesucian mereka. Ia juga baik untuk masyarakat muslim secara keseluruhan, karena dengan diketahuinya penyebar isu itu, masyarakat akan berhati-hati dari ulah mereka, serta dapat pula mereka meluruskan kesalahan anggota masyarakat lain yang keliru. Bahkan umat manusia secara keseluruhan akan memperoleh manfaat dan kebaikan bila mengikuti tuntunan ayat-ayat yang turun dalam konteks peristiwa pencemaran nama baik keluarga Nabi Muhammad saw. itu.

Kata ( اكتسب ) *iktasaba* menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan saja dipahami dari kata ( كسب )*kasaba* yang mengandung makna usaha, tetapi juga dari penambahan huruf ( ت ) *tâ'* pada kata tersebut.

Ketika menjelaskan QS. al-Baqarah [2]: 286 yang menggunakan kata *kasaba* dan *iktasaba,* penulis antara lain mengemukakan bahwa: al-Qur'ân menggunakan kata *kasaba* untuk menggambarkan usaha yang baik, dan kata *iktasaba* untuk usaha yang buruk. Walaupun keduanya berakar kata sama, tetapi kandungan maknanya berbeda. Patron kata *iktasaba* digunakan untuk menunjuk adanya kesungguhan, serta usaha ekstra. Berbeda dengan *kasaba,* yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disertai dengan upaya sungguh-sungguh. Penggunaan kata *kasaba* dalam menggambarkan usaha positif, memberi isyarat bahwa kebaikan walau baru dalam bentuk niat dan belum wujud dalam kenyataan, sudah mendapat imbalan dari Allah. Berbeda dengan keburukan. Ia baru dicatat sebagai dosa setelah diusahakan dengan kesungguhan dan lahir dalam kenyataan. Di samping itu, penggunaan bentuk kata tersebut juga menggambarkan, bahwa pada prinsipnya jiwa manusia cenderung berbuat kebajikan. Kejahatan pada mulanya dilakukan manusia dengan kesungguhan dan dengan usaha ekstra, karena kejahatan tidak sejalan dengan bawaan dasar manusia. Bandingkanlah keadaan kedua orang berikut: Yang pertama berjalan dengan istrinya, ia akan berjalan santai, tidak khawatir dilihat orang, masuk ke rumah di malam hari, dan diketahui orang banyak pun tidak menjadi persoalan baginya. Berbeda dengan seorang pria yang berjalan dengan wanita tuna susila. Jalannya hati-hati, ia menoleh ke kiri dan ke kanan, khawatir ketahuan orang. Demikian terlihat kebaikan dilakukan dengan santai dan kejahatan dengan upaya ekstra.

Kata ( كبره ) *kibrahu* terambil dari kata ( كبر ) *kibr* atau *kubr* yang

digunakan dalam arti yang *terbanyak dan terbesar.* Yang dimaksud di sini adalah yang paling banyak terlibat dan paling besar peranannya dalam penyebaran isu itu.

Ayat di atas menegaskan adanya siksa yang pedih bagi yang terlibat langsung dalam penyebaran isu itu, khususnya yang paling berperan. Ulama berbeda pendapat apakah siksa duniawi berupa pencambukan delapan puluh kali, diterapkan atas mereka yang terlibat itu atau tidak. Namun demikian, walaupun mereka tidak terkena sanksi pencambukan, kecaman ayat-ayat ini serta pandangan negatif yang tertuju kepada mereka setelah turunnya ayat-ayat ini, sungguh telah merupakan siksaan batin yang tidak kecil.

Di sisi lain, penegasan ayat ini bahwa yang paling banyak terlibat dalam isu itu akan tersiksa yakni di Akhirat, antara lain dapat ditemukan indikatornya yang sangat jelas pada diri 'Abdullâh Ibn Ubayy Ibn Salûl, yang akhirnya mati sebagai munafik terbesar, bahkan Allah swt. menilainya kafir dan melarang Nabi Muhammad saw. mendoakannya (baca QS. at-Taubah [9]: 84).

Ketika tersebarnya isu itu, Nabi saw. gundah dan bimbang. Beliau mencari informasi dari banyak pihak, antara lain istri beliau yang selama ini " bersaing" dengan 'Âisyah, Zainab binti Jahsy. Yang ini – walau sebagi "madu" sama sekali tidak mendiskreditkan 'Âisyah. Dia menjawab: "Saya tidak mengetahui kecuali yang baik dari 'Âisyah." Usamah juga menjawab dengan nada yang sama. Tetapi Sayyidinâ 'Ali Ibn Abî Thâlib yang merupakan kemenakan Rasul iba melihat beliau, sehingga menjawab: "Wahai Rasul, Allah tidak mempersempit wanita untukmu. Banyak wanita selainnya. Jika engkau bertanya pada *jâriyah/pembantunya* yakni Burairah, tentulah dia akan menjawab yang sebenarnya." Jawaban Sayyidinâ 'Ali ra. ini melukai 'Âisyah ra. yang agaknya berbekas sehingga berdampak pada sikapnya terhadap pengangkatan Sayyidinâ 'Ali sebagai khalifah. Betapapun sang *jâriyah* ketika ditanya Nabi saw., menjawab: "Demi Allah yang mengutusmu dengan haq, kalau aku melihat sesuatu yang aku menutup mata karenanya, maka itu hanyalah bahwa 'Âisyah adalah seorang wanita yang masih muda usia, dia tertidur di depan gandum keluarganya sehingga burung-burung datang memakannya."

Kegelisahan Nabi saw. baru berakhir dengan turunnya ayat-ayat kelompok ini yang menampik isu negatif tersebut. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa masa antara tersebarnya isu itu sampai dengan turunnya

ayat-ayat ini adalah sekitar sebulan, dan pada masa itulah Nabi saw. sangat gelisah. Agaknya hati kecil Nabi saw. percaya kepada 'Âisyah ra., hati kecil beliau tidak mungkin membenarkan isu itu, tetapi tidak ada bukti yang dapat beliau kemukakan untuk menampiknya, apalagi indikator yang ditonjolkan oleh penyebar isu dapat mendukung kebenarannya. Dari sini kita dapat berkata seandainya al-Qur'ân ciptaan Nabi Muhammad saw., tentu beliau tidak perlu menanti sedemikian lama. Bukankah beliau dapat dengan segera menghapus isu itu dengan memperatasnamakan wahyu, dan bila itu terjadi, tidak seorang muslim pun akan meragukannya. Namun karena wahyu berada di luar kemampuan beliau, maka dengan terpaksa Nabi agung itu, hidup dalam kegelisahan sekian lama.

## AYAT 12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَا إِفْكٌ مُبِينٌ (١٢)

*Mengapa di waktu kamu mendengarnya orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka dan berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."*

Ketika isu itu merebak, ada di antara kaum muslimin yang terdiam, tidak membenarkan dan tidak pula membantah. Ada juga membicarakannya sambil bertanya-tanya tentang kebenarannya, atau sambil menampakkan keheranannya, dan ada lagi yang sejak semula tidak mempercayainya dan menyatakan kepercayaannya tentang kesucian 'Âisyah ra.

Nah, ayat ini mengecam mereka yang diam seakan-akan membenarkan, apalagi yang membicarakan sambil bertanya-tanya tentang kebenaran isu itu. Ayat ini menyatakan sambil menganjurkan mereka mengambil langkah positif bahwa: *Mengapa di waktu kamu mendengarnya* yakni berita bohong itu, kamu selaku *orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap* saudara-saudara mereka yang dicemarkan namanya, padahal yang dicemarkan namanya itu adalah bagian dari *diri mereka* sendiri, bahkan menyangkut Nabi mereka dan keluarga beliau, *dan* mengapa juga mereka tidak *berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata* karena kami mengenal mereka sebagai orang-orang mukmin apalagi mereka adalah istri Nabi bersama sahabat tepercaya beliau."

Kecaman ayat di atas amat terasa dengan penyebutan kedudukan mereka sebagai orang mukmin pria dan wanita, padahal ayat ini dapat saja bahkan "sewajarnya" menggunakan kata *kamu* sebagai kata ganti *orang-orang mukminin dan mukminat.* Itu semua mengisyaratkan bahwa konsekuensi keimanan adalah pembelaan terhadap kaum beriman, paling tidak pembelaan pasif dengan berkata: Isu itu sangat diragukan kebenarannya bahkan dia adalah kebohongan karena ia ditujukan kepada orang-orang mukmin.

Memang – seperti ucap Sayyidinâ 'Ali,"Bila kebaikan meliputi suatu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya. Tetapi apabila kejahatan telah meliputi suatu masa beserta banyak pula yang berlaku zalim, lalu seorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu." Ketersebaran isu itu adalah dalam kelompok orang-orang mukmin serta terhadap orang-orang yang selama ini sangat terpercaya, maka sungguh wajar ayat ini mengecam mereka. Di sisi lain, seorang mukmin mestinya sangat berhati-hati dalam menerima dan membedakan isu, apalagi jika penyebarnya seorang fasiq (baca QS. al-Hujurât [49]: 6). Mereka seharusnya memperhatikan indikator-indikator peristiwa. Dalam konteks isu ini, mereka misalnya harus dapat memperhatikan bahwa kedatangan 'Âisyah ra. bersama Shafwân justru terjadi di siang hari bolong dan di tengah kerumunan pasukan. Seandainya mereka melakukan sesuatu yang buruk pastilah mereka tidak akan datang bersama. Dari sini sungguh sangat wajar dan pada tempatnya, jika ayat ini menuntut kaum beriman menyatakan bahwa: ( هذا إفك مبين ) *hâdza ifkun mubîn/ini adalah berita bohong yang nyata.*

Ayat ini menekankan bahwa suatu berita yang disebarkan oleh seseorang padahal dia tidak mengetahui asal usul berita itu, sebagaimana halnya tuntutan tanpa bukti yang mendukungnya, dinilai sama dengan kebohongan yang nyata, walaupun dalam kenyataan berita tersebut benar. Ini disebabkan karena sesuatu dinilai oleh agama benar, selama apa yang disampaikan itu sesuai dengan keyakinan si pembicara, walau informasinya tidak sesuai dengan kenyataan. Jika Anda menduga si A sakit, kemudian Anda memberitakannya, maka Anda dinilai berucap yang benar walau dugaan Anda itu tidak sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya jika Anda mengetahui bahwa dia sakit, kemudian Anda berkata bahwa dia sehat, maka Anda dinilai berbohong, walau dalam kenyataan dia memang sehat. Ini karena Allah menilai niat dan motivasi pembicara, bukan kenyataan yang

tidak diketahuinya. Karena itu tidaklah wajar seseorang berbicara – membenarkan atau membantah apa yang tidak diketahuinya, karena bila dia mengambil sikap yang membenarkan atau mendukung ia dinilai berbohong dalam sikapnya itu. Allah berfirman:

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً

*"Dan janganlah engkau mengikuti apa yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya"* (QS. al-Isrâ' [17]: 36).

## AYAT 13-14

لَوْلاَ جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ (١٣) وَلَوْلاَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٤)

*"Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah di sisi Allah, merekalah para pembohong. Sekiranya tidak ada karunia Allah atas kamu dan rahmat-Nya di dunia dan di akhirat niscaya pasti kamu ditimpa – akibat kecerobohan kamu yang demikian luas – oleh azab yang besar."*

Setelah mengecam kaum mukminin yang tidak mengambil sikap yang tepat, ayat ini beralih kepada para penyebar isu yang menuduh itu, tanpa mengarahkan secara langsung pembicaraan kepada mereka, guna mengisyaratkan murka Allah. Ayat di atas menyatakan: *Mengapa mereka* yang menuduh itu – bila memang mereka benar dalam tuduhannya – *tidak mendatangkan empat orang saksi* yang menyaksikan kebenaran tuduhan mereka? *Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah di sisi Allah* yakni dalam ketetapan hukum-Nya, dan secara khusus pada kasus ini *merekalah* bukan selain mereka yang merupakan *para pembohong* yang mantap kebohongannya. *Sekiranya tidak ada karunia Allah atas kamu* semua antara lain dengan menjelaskan tuntunan agama-Nya *dan* demikian juga seandainya tidak ada *rahmat-Nya* yang melimpah *di dunia* dengan jalan menerima taubat kamu *dan di akhirat* dengan memberi pemaafan bagi yang dikehendaki-Nya *niscaya pasti kamu ditimpa – akibat kecerobohan kamu yang*

*demikian luas* dalam pembicaraan negatif tentang berita bohong itu – ditimpa *oleh azab yang besar.*

Kata ( أفضتم ) *afadhtum* terambil dari kata ( إفاض ) *ifâdha* yaitu *keluasan dalam sesuatu, serta tampil tidak hati-hati dan tanpa perhitungan.* Kata kerjanya adalah ( فاض ) *fâdha* yang berarti *melimpah.* Jika Anda menuang air terlalu banyak melebihi kapasitas wadah tempat Anda menuang, pastilah air itu melimpah keluar. Ayat ini menilai kaum mukminin telah melampaui batas kewajaran berkaitan dengan isu negatif itu. Pelampauan dimaksud bisa secara *hakiki,* yakni mereka yang benar-benar ikut membicarakan dan mempertanyakannya, atau secara *majâzi* karena diam, tidak ikut menyatakan keraguannya tentang hal tersebut. Kata yang digunakan ayat ini, di sini, tidak menyebut objeknya. Ini untuk mengisyaratkan betapa buruk pembicaraan itu, sehingga tidak wajar untuk terucapkan.

## AYAT 15-18

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا
وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ (١٥) وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ
بِهَٰذَا سُبْحَانَكَ هَٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ (١٦) يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ
كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٧) وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (١٨)

*"Ketika kamu menerimanya dari lidah ke lidah dan kamu katakan dengan mulut-mulut kamu, apa yang tidak ada bagi kamu tentangnya sedikit pengetahuan pun, dan kamu menganggapnya suatu yang remeh, padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu saat mendengarnya tidak berkata: "Sekali-kali tidak pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau, ini adalah dusta yang besar." Allah memperingatkan kamu karena tidak suka kamu kembali memperbuat serupa dengannya selama-lamanya; jika kamu orang-orang mukmin dan Allah menerangkan kepada kamu ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Ayat-ayat di atas masih merupakan lanjutan kecaman ayat-ayat yang lalu. Di sini Allah menggambarkan situasi terjadinya rumor itu, yakni ketika itu kamu menyebarkan berita bohong itu dari mulut ke mulut, atau melalui ayat ini Allah menggambarkan jatuhnya siksa yang diancamkan oleh ayat

lalu. Apapun hubungannya, yang jelas Allah berfirman: *Ketika kamu menerimanya* dan menyebarluaskan isu negatif itu dengan sungguh-sungguh *dari lidah ke lidah* yakni *dan kamu katakan* secara aktif oleh sebagian kamu dan sebagian yang lain pasif dengan jalan bertanya untuk ingin tahu bukan untuk membantah, kamu katakan *dengan mulut-mulut kamu* sendiri bukan dengan isyarat, *apa yang tidak ada bagi kamu* terutama *tentangnya* yakni tentang duduk persoalan menyangkut isu itu *sedikit pengetahuan pun, dan kamu menganggapnya* yakni pembicaraan kamu itu *suatu yang remeh* tanpa dosa dan celaan atau tanpa dibalas dengan keras. *Padahal dia pada sisi Allah adalah* dosa yang *besar* serta kedurhakaan yang sangat buruk. *Dan mengapa kamu,* yakni semestinya kamu *saat mendengarnya* yakni begitu mendengar berita bohong itu *tidak berkata* dengan tegas dan langsung ketika itu juga bahwa: *"Sekali-kali tidak pantas bagi kita memperkatakan* yang seperti *ini* terhadap sesama manusia, apalagi muslim, lebih-lebih terhadap Ummul Mukminîn istri Nabi Muhammad saw." Ucapan yang mestinya kamu ucapkan sambil menunjukkan rasa keheranan dan ketidaklogisannya adalah: *"Maha Suci Engkau* wahai Tuhan kami, isu *ini adalah dusta yang besar."*

Demikian *Allah memperingatkan* yakni menyentuh hati *kamu* dengan nasihat *karena tidak suka kamu kembali memperbuat* kesalahan dan kedurhakaan *serupa dengannya* untuk *selama-lamanya; jika kamu orang-orang mukmin* yang mantap imannya maka tentu kamu tidak akan mengulanginya karena keimanan bertentangan dengan sikap tersebut, *dan* di samping peringatan dan nasihat itu *Allah* juga *menerangkan kepada kamu ayat-ayat-Nya* serta menunjukkan kebenaran tuntunan dan hukum-hukum-Nya. Allah Maha Kuasa *dan Allah Maha Mengetahui,* karena itu ikuti tuntunan-Nya, *lagi* Dia juga adalah *Maha Bijaksana* dalam ketetapan-ketetapan-Nya dan karena itu terima dan laksanakanlah dengan tekun.

Kata ( ما يكون ) *mâ yakûnu* biasa diterjemahkan dengan *tidak pantas* atau *tidak wajar.* Namun terjemahan tersebut belum mencerminkan dengan tepat pesan kata itu, yang pada hakikatnya bermaksud menyatakan bahwa hal yang dinafikan pada ayat ini tidak dapat wujud dalam kenyataan sekarang atau masa datang – walau seandainya seseorang menghendaki wujudnya. Dengan demikian, maknanya lebih dalam daripada *tidak pantas* atau *tidak wajar.* Karena kedua kata terakhir ini, masih membuka kemungkinan bagi wujud dan terjadinya apa yang tidak pantas itu, tetapi ia hanya tidak wujud karena alasan moral. Alasan ini, bisa saja diabaikan oleh orang lain sehingga akhirnya ia wujud juga dalam kenyataan. Ini tentu berbeda bila sejak semula

Anda memahami kata *mâ kâna* atau *mâ yakûnu* dengan *tidak dapat wujud dalam kenyataan.*

Kata ( ألسنتكم ) *alsinatikum* adalah bentuk jamak dari kata ( لسان ) *lisân* yang berarti *lidah.* Ia dapat diartikan secara *hakiki* dalam hal ini alat yang berada di mulut yang digunakan untuk menjilat, mengecap dan berkata-kata, dan dapat juga dalam arti *majâzi* antara lain berarti *bahasa.* Yang dimaksud di sini adalah pengertian *hakiki.* Ia dikemukakan di sini guna menggambarkan keburukan ucapan-ucapan yang mereka sendiri ucapkan dengan lidah yang merupakan organ tubuh mereka dan dengan bahasa yang jelas. Penggunaan kata tersebut agaknya bertujuan mengesankan bahwa ucapan tersebut adalah sekadar kata-kata yang tidak memiliki substansi di alam nyata, lagi tidak dapat diterima oleh kalbu, karena dia tidak berdasar pengetahuan dan penelitian tentang kebenarannya. Sedang penyebutan kata *mulut* di samping untuk mengukuhkan makna kata *lidah,* sekaligus sebagai pengantar untuk menegaskan pernyataan sesudahnya yakni: *tidak ada bagi kamu tentangnya* yakni tentang duduk persoalan menyangkut isu itu *sedikit pengetahuan pun.* Didahulukannya kata *tentangnya* pada penggalan ayat ini, untuk menggarisbawahi bahwa seandainya dalam hal lain mereka memiliki pengetahuan, tetapi dalam hal isu itu sedikit pengetahuan pun mereka tidak miliki.

Didahulukannya kata ( إذ سمعتموه ) *idz sami'tumûhu/saat kamu mendengarnya* atas kata ( قلتم ) *qultum/kamu berkata* untuk mengisyaratkan besarnya dampak buruk peristiwa serta apa yang mereka dengarkan itu, sehingga seharusnya begitu mereka mendengarnya saat itu pula mereka harus membantahnya. Demikian al-Biqâ'i

Kata ( بهتان ) *buhtân* adalah *kebohongan yang sangat besar.* Kata ini terambil dari kata ( بهت ) *buhita* yang antara lain berarti *tercengang* dan *bingung tak mengetahui apa yang harus dilakukan.* Kebohongan besar biasa menjadikan seseorang tak habis pikir bagaimana hal tersebut bisa diucapkan sehingga tercengang dan bingung. Penyebarluasan isu itu, dinilai sebagai *buhtân* karena ia adalah ucapan yang disengaja dan tanpa alasan serta bukti, dan juga karena ia berkaitan dengan kehormatan manusia bahkan rumah tangga Rasul saw. yang merupakan manusia agung pilihan Allah swt.

Kata ( سبحان ) *subhâna* digunakan untuk menyucikan Allah dari segala sifat kekurangan. Ia diucapkan juga saat seseorang menyadari dan takjub akan kebesaran atau kehebatan ciptaan Allah. Biasa juga ia diucapkan saat merasa ada sesuatu yang mengherankan, seperti ucapan Nabi 'Îsâ as. ketika

Allah *"bertanya"* apakah dia yang menyuruh manusia menyembah dirinya dan menyembah ibunya (baca QS. al-Mâ'idah [5]: 116), atau ucapan serupa yang disebut pada awal surah al-Isrâ' yang berbicara tentang Isrâ' Nabi Muhammad saw. Bahkan dia diucapkan untuk sesuatu yang mengherankan walau tidak dengan tujuan menyucikan Allah, seperti pada ayat ini. Betapa tidak mengherankan, istri seorang Nabi yang agung dan rumah tangganya yang suci, dinodai oleh isu tanpa dasar sedikit pun.

## AYAT 19-20

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (١٩) وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (٢٠)

*"Sesungguhnya orang-orang yang senang tersebarnya kekejian di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat dan Allah Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang."*

Setelah ayat-ayat sebelum ini mengecam dan menetapkan sanksi bagi penyebar isu, dan setelah mengecam sambil menasihati yang mendengarnya tanpa membantah, kini disusul dengan penjelasan tentang orang-orang yang tidak berkomentar tetapi senang agar isu itu atau semacam itu tersebar. Pemaparannya di sini agaknya untuk menunjukkan bahwa siapa yang menyambut gembira isu-isu negatif (walau tidak terlibat secara langsung) maka mereka pun wajar dikecam dan dicela. Dengan demikian, yang terang-terangan melakukan kedurhakaan ini akan mendapat siksa, dan yang mendukungnya secara sembunyi-sembunyi pun akan mendapat siksa.

Ayat ini masih melanjutkan kecaman sekaligus pengajaran Allah disertai dengan ancaman-Nya dengan menyatakan: *Sesungguhnya orang-orang yang senang tersebarnya* dalam bentuk ucapan, berita atau perbuatan *kekejian di kalangan orang-orang yang beriman* yakni masyarakat umum *bagi mereka* yang senang itu *azab yang pedih di dunia* dengan mencambuknya atau apapun yang dianggap tepat *dan* bagi mereka juga siksaan yang lebih pedih *di akhirat* nanti jika mereka tidak bertaubat. Allah menetapkan hukuman yang tepat

*dan Allah* sendiri Yang senantiasa *Mengetahui* kondisi serta motivasi dan perbuatan setiap orang dan mengetahui pula siapa yang wajar menerima siksa di dunia atau di akhirat, *sedang kamu tidak mengetahui* secara pasti dan dalam banyak hal, karena itu serahkanlah kepada Allah soal batin manusia. *Dan sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu* semua, niscaya kamu akan ditimpa bencana yang besar, akibat kedurhakaan kamu, tetapi bencana itu tidak segera Allah jatuhkan karena Dia memberi kamu kesempatan bertaubat serta Dia mengundang kamu mendekat untuk meraih rahmat-Nya *dan Allah Maha Penyantun* karena itu Dia menangguhkan siksa *dan Maha Penyayang* terhadap kaum beriman, apalagi di akhirat kelak.

Kata ( تشيع ) *tasyî'a* terambil dari kata ( شاع ) *syâ'a* yang berarti *tersebar.* Dari akar kata yang sama lahir kata ( شيعة ) *syî'ah* yang berarti *pengikut* yang tersebar di mana-mana. Al-Biqâ'i memperoleh kesan dari penggunaan kata yang seakar dengan kata *syî'ah* itu, bahwa ayat ini mengisyaratkan kesenangan tentang tersebarnya kekejian dan tidak adanya pencegahan terhadapnya dapat melahirkan pendukung-pendukung kekejian itu dan pengikut-pengikut kedurhakaan.

Ayat ini dapat dijadikan petunjuk bagi yang berkecimpung dalam bidang informasi, di sini terbaca tanggung jawab mereka dalam menyampaikan informasi, yang seharusnya tidak membawa dampak negatif dalam masyarakat.

Dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi,* penulis antara lain mengemukakan bahwa: Adalah baik menyampaikan informasi yang benar dan positif – asal tidak berlebihan – sehingga menjurus pada pujian yang menjerumuskan, sedang yang negatif dianjurkan agar tidak dikemukakan kecuali dalam batas yang diperlukan. Anda tidak perlu *menelanjangi* seseorang untuk membuktikan kejahatannya. Anda juga dilarang menginformasikan kejahatan/ketidakwajaran yang dapat merangsang timbulnya kejahatan baru, tidak juga mengungkap perseteruan orang, sehingga lebih memperuncing keadaan.

Suatu ketika Rasul saw. menyampaikan kepada Abû Hurairah, bahwa: "Siapa yang mengucapkan *'Lâ ilâha illâ Allâh"* dengan penuh keyakinan dia masuk surga." Mendengar hal ini sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits Nabi itu, bergegas ke pasar untuk menyampaikan informasi Rasul ini, tetapi di tengah jalan ia dicegat oleh Sayyidinâ 'Umar ra. yang mengetahui maksudnya itu, dan membawa Abû Hurairah kembali kepada Rasul saw. 'Umar bertanya: "Apakah engkau mengutus Abû Hurairah

membawa kedua alas kakimu – sebagai bukti – bahwa engkau yang berkata: Siapa yang dia temui bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dengan keyakinan hati yang penuh, maka sampaikan kepadanya berita gembira?" Nabi menjawab "Ya". 'Umar berkata: "Jangan lakukan (wahai Rasul), saya khawatir orang (hanya) mengandalkan (ucapan) itu. Biarkan saja, mereka beramal." Maka Rasulullah saw. bersabda: "Kalau begitu, biarkan saja mereka" (HR. Bukhâri dan Muslim).

Sayyidinâ 'Umar ra. khawatir jangan sampai penyampaian informasi ini di pasar, disalahpahami orang, apalagi tingkat pengetahuan mereka yang ada di sana sangat heterogen. Nabi saw. menyetujui usul 'Umar, boleh jadi karena memang beliau tidak memerintahkan Abû Hurairah menyampaikannya kepada orang-orang yang dikhawatirkan tidak mengerti, dan juga karena informasi ini ketika itu dan di tempat itu – tidak *sadîdan*/ tepat sasaran, walaupun informasinya benar.

Imâm asy-Syathibi (w 790 H) menulis dalam bukunya *al-Muwâfaqât* lebih kurang sebagai berikut: "Tidak semua apa yang diketahui termasuk yang boleh disebarluaskan, walaupun hal (informasi itu) bagian dari ilmu syariat dan bagian dari informasi tentang pengetahuan hukum. Informasi terbagi, ada yang dituntut untuk disebarluaskan – kebanyakan dari ilmu syariat demikian – dan ada juga yang tidak diharapkan sama sekali untuk disebarluaskan, atau baru diharapkan untuk disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu atau pribadi."

Selanjutnya ulama itu menulis: "Tidak semua informasi disampaikan sama, bagi yang pandai dan bodoh, atau anak kecil dan dewasa, tidak semua pertanyaan juga perlu dijawab. Rumus menyangkut hal ini adalah, paparkanlah masalah yang Anda akan informasikan kepada tuntunan agama, kalau sudah dapat dibenarkan dalam pertimbangannya, maka perhatikanlah dampaknya berkaitan dengan waktu dan masyarakat, kalau penginformasiannya tidak menimbulkan dampak negatif, maka paparkan lagi masalah itu dalam benak Anda yakni kepada pertimbangan nalar, kalau nalar memperkenankan, maka Anda boleh menyampaikannya kepada umum atau orang tertentu, jika menurut pertimbangan tidak wajar disampaikan kepada umum. Seandainya masalah yang Anda ingin informasikan itu tidak mengena apa yang dikemukakan ini, maka berdiam diri adalah (pilihan yang) sesuai dengan kemaslahatan agama dan akal." Demikian pakar Ushûl Fiqh asy-Syathibi.

Ayat 19 di atas menurut Thabâthabâ'i dapat merupakan kelanjutan

dari uraian tentang kasus isu negatif terhadap istri Nabi Muhammad saw. dan dengan demikian ia merupakan ancaman terhadap semua yang terlibat, dan dapat juga ia berbicara secara umum, sehingga kata *fāḫisyah* mencakup segala macam kekejian, baik berupa tuduhan perzinahan, maupun selainnya.

## AYAT 21

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلاَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَى مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢١)

*"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan menyuruh yang keji dan mungkar. Dan sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Ayat ini dan ayat-ayat mendatang turun setelah turunnya ayat-ayat yang lalu. Sayyidah 'Âisyah ra. sendiri mengakui bahwa ada sepuluh ayat yang turun berkaitan dengan kasus yang menimpa beliau. Kendati demikian, ayat ini masih sangat berhubungan dengan ayat-ayat yang lalu. Apa yang berkaitan dengan kasus rumor yang menimpa keluarga Nabi itu, tidak lain kecuali ulah setan yang memperdaya manusia, langkah demi langkah, sedikit demi sedikit sehingga akhirnya mereka terjerumus ke dalam jurang. Dari sini, ayat di atas memperingatkan bahwa: *Hai orang-orang yang beriman* bentengilah diri kamu dengan keimanan dan *janganlah kamu* memaksakan diri menentang fitrah kesucian kamu dengan *mengikuti langkah-langkah setan* yang antara lain mengajak kamu berprasangka buruk kepada sesama kamu, menyebarkan berita bohong dan mengajak kepada kedurhakaan. *Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah setan,* dengan penuh kesungguhan, bukan karena lupa atau tak tahu *maka* dia telah melakukan kekejian dan kemungkaran karena *sesungguhnya setan* senantiasa *menyuruh* manusia mengerjakan perbuatan *yang keji dan mungkar.* Beruntunglah kamu karena Allah masih memberi peringatan dan mengarahkan kamu ke jalan yang benar, serta melimpahkan rahmat dan pengampunan-Nya, sekiranya tidak,

pastilah kamu mengikuti setan *dan sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya* yang tercurah *kepada kamu* sekalian, *niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih* dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu *selama-lamanya,* karena memang rayuan setan tidak kecil, *tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya* untuk dibersihkan. Sedang Allah tidak menghendaki pembersihan itu kecuali terhadap siapa yang menyiapkan dirinya untuk itu sambil berusaha dan bermohon kepada-Nya. *Dan Allah Maha Mendengar* permohonan siapa pun *lagi Maha Mengetahui* isi hati dan ketulusannya.

Firman-Nya: ( خطوات الشّيطان ) *khuthuwât asy-syaithân/ langkah-langkah setan,* menggambarkan dengan sangat teliti rayuan setan. Ayat ini bagaikan berkata: Setan mempunyai jejak dan langkah-langkah. Ia menjerumuskan manusia langkah demi langkah, tahap demi tahap. Langkah hanyalah jarak antara dua kaki sewaktu berjalan, tetapi bila tidak disadari, langkah demi langkah dapat menjerumuskan ke dalam bahaya. Setan pada mulanya hanya mengajak manusia melangkah selangkah, tetapi langkah itu disusul dengan langkah lain, sampai akhirnya ia mengantar manusia masuk bersama dia ke dalam neraka.

Kata ( الفحشاء ) *al-fahsyâ'* adalah *ucapan dan perbuatan yang tidak sejalan dengan tuntunan agama, dan akal sehat,* khususnya yang telah ditetapkan sanksi duniawinya seperti zina, pembunuhan, dan pencemaran nama baik dalam bentuk menuduh berzina. Sedang ( المنكر ) *al-munkar* adalah *perbuatan buruk, yang tercela oleh adat istiadat lagi tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.*

Bahwa jika tidak ada anugerah Allah, tidak seorang pun dapat bersih dari kekejian, karena memang dalam genggaman tangan kekuasaan Allah *segala kebajikan* dan tidak ada kebajikan yang menyentuh manusia, kecuali bersumber dari Allah jua. Baca QS. Âl 'Imrân [3]: 26 dan an-Nisâ' [4]: 79.

## AYAT 22

وَلاَ يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلاَ تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٢)

*"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi kepada kaum kerabat, orang-orang yang miskin dan para muhâjirîn pada jalan Allah dan hendaklah mereka*

*memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampuni kamu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Salah satu bentuk godaan setan adalah mencarikan dalih agar seseorang enggan membantu orang lain. Diriwayatkan bahwa setelah turunnya firman Allah yang menyatakan kebohongan para penyebar isu, di mana salah seorang di antaranya adalah Misthaḫ yang selama ini dibantu oleh Sayyidinâ Abû Bakr ra., maka yang terakhir itu bersumpah untuk tidak lagi akan membantunya, kendati Misthaḫ adalah keluarga Sayyidinâ Abû Bakr ra. yakni kemenakannya (putra saudara perempuan ayahnya). Nah, ayat ini turun menyangkut Sayyidinâ Abû Bakr ra. dan orang-orang yang enggan memberi bantuan kepada yang butuh. Ayat ini menyatakan: *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan* dalam kesalehan beragama serta akhlak luhur *dan kelapangan* rezeki *di antara kamu* hai orang-orang yang beriman, janganlah mereka *bersumpah bahwa mereka* tidak *akan memberi* bantuan *kepada kaum kerabat*-nya, *orang-orang yang miskin dan para muhâjirîn* yakni orang-orang yang pindah dari Mekah menuju ke Madinah atau tempat yang lain *pada jalan Allah* dan demi menegakkan agama-Nya, dan siapa pun yang memerlukan uluran tangan, hanya dengan alasan bahwa yang bersangkutan pernah melakukan kesalahan terhadapnya atau karena ketersinggungan pribadi. Sebaiknya mereka yang mampu itu berhati besar, serta terus membantu yang butuh *dan hendaklah mereka memaafkan* siapa yang pernah melukai hatinya *dan berlapang dada* sehingga membuka lembaran putih bersih yang baru dalam hubungan antar mereka. Ayolah maafkan mereka! *Apakah kamu* wahai yang memiliki kelebihan dan kelapangan *tidak ingin Allah mengampuni* kesalahan dan kekurangan *kamu?* Tentu saja kamu mau, karena itu maafkanlah mereka agar Allah pun memaafkan dan mengampuni kamu. Allah Maha Mengetahui sikap dan perbuatan sehingga mensyukuri kamu *dan Allah adalah Maha Pengampun* sehingga bila Dia berkehendak Dia mengampuni dosa-dosa kamu, *lagi Maha Penyayang* sehingga aneka nikmat yang lebih banyak lagi kepada kamu.

Kata ( يأتل ) *ya'tali* terambil dari kata ( آل ) *âla* dan ( إئتلى ) *i'talâ* yakni *bersumpah*. Kata ini pada umumnya digunakan untuk sumpah yang pengucapnya bermaksud menyatakan tekadnya untuk tidak melakukakan sesuatu. Dalam konteks ayat ini adalah sumpah Sayyidinâ Abû Bakr ra. untuk tidak lagi membantu Misthaḫ yang selama ini dibantunya. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ketika Rasul saw. membaca ayat ini di

hadapan Sayyidinâ Abû Bakr, sahabat kental Nabi saw. itu menyambut firman Allah: ( ألا تحبّون أن يغفر الله لكم ) *alâ tuhibbûna an yaghfira Allâhu lakum/ apakah kamu tidak ingin Allah mengampuni kamu?* dengan berkata: "Saya ingin diampuni Allah", dan ketika itu juga beliau membatalkan sumpahnya dan melanjutkan bantuannya kepada Misthah sebagaimana sediakala.

Kata ( يعفوا ) *ya'fû* terambil dari kata ( عفو ) *'afw,* yakni terdiri dari huruf-huruf *'ain, fâ'* dan *wauw.* Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *meninggalkan sesuatu* dan *memintanya.* Dari sini, kata *'afw* diartikan *meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan).* Perlindungan Allah dari keburukan, juga dinamai *'âfiah.* Perlindungan mengandung makna *ketertutupan,* dari sini kata *'afw* juga diartikan *menutupi,* bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu juga lahir makna *terhapus,* atau *habis tiada berbekas,* karena yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti *ditinggalkan.* Selanjutnya ia dapat juga bermakna *kelebihan,* karena yang berlebih seharusnya tidak ada dan ditinggalkan yakni dengan memberi siapa yang *memintanya.* Dalam beberapa kamus bahasa dinyatakan bahwa pada dasarnya kata *'afw,* berarti *menghapus dan membinasakan, serta mencabut akar sesuatu.*

Menurut Imâm Ghazâli, *'afw*/pemaafan Allah lebih tinggi nilainya dari *maghfirah*-Nya. Bukankah kata *'afw* mengandung makna *menghapus, mencabut akar sesuatu, membinasakan* dan sebagainya, sedang kata *maghfirah,* terambil dari akar kata yang berarti *menutup?* Sesuatu yang ditutup, pada hakikatnya tetap wujud, hanya tidak terlihat, sedang yang dihapus, hilang, kalau pun ada tersisa, paling hanya bekas-bekasnya.

Kata ( وليصفحوا ) *wal yashfahû* terambil dari kata ( الصفح ) *ash-shafh.* Pakar bahasa al-Qur'ân, ar-Râghib al-Ashfahâni, menulis dalam *Mufradât*-nya bahwa apa yang *ash-shafh* berada pada tingkat yang lebih tinggi dari ( العفو ) *al-'afw.* Dari akar kata *ash-shafh,* lahir kata *shafhat* yang antara lain berarti *lembaran yang terhampar,* dan ini memberi kesan bahwa yang melakukannya membuka lembaran baru, putih bersih, belum pernah dipakai, apalagi dinodai oleh sesuatu, yang harus dihapus.

Selanjutnya perlu dicatat, bahwa sepanjang penelitian penulis, tidak penulis temukan dalam al-Qur'ân perintah meminta maaf. Ayat-ayat yang ditemukan adalah perintah atau permohonan agar memberikan maaf. *Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'rûf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh* (QS. al-A'râf [7]: 199).

Ketiadaan perintah meminta, bukan berarti yang bersalah tidak diperintahkan meminta maaf, bahkan ia wajib memintanya, tetapi yang

lebih perlu adalah menuntun manusia agar berbudi luhur sehingga tidak menunggu atau membiarkan yang bersalah datang mengeruhkan air mukanya dengan suatu permintaan, walaupun permintaan itu adalah pemaafan. Di sisi lain, perintah meminta maaf, boleh jadi memberi kesan pemaksaan untuk memintanya, sedang permintaan maaf hendaklah dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran tentang kesalahan yang dilakukan.

## AYAT 23-25

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٢٣) يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٢٤) يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ (٢٥)

*"Sesungguhnya orang-orang yang melemparkan (tuduhan zina) terhadap wanita-wanita yang baik-baik dan lugu serta mukminah mereka dilaknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. Hari ketika bersaksi atas mereka lidah-lidah mereka tangan-tangan mereka dan kaki-kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang haq dan tahulah mereka bahwa Allah Yang Benar, lagi Yang Maha Menjelaskan."*

Boleh jadi ayat yang lalu, yang menganjurkan siapa yang pernah dilukai hatinya agar melanjutkan pemberian nafkah dan memerintahkan memberi maaf kepada yang bersalah dan telah bertaubat dalam kasus penyebaran isu itu – boleh jadi anjuran itu – mengundang kesalahpahaman menyangkut besarnya dosa pencemaran nama. Dari sini ayat di atas melanjutkan dan mengingatkan besar dosa tersebut. Demikian lebih kurang hubungan ayat ini menurut al-Biqâ'i. Ayat ini menyatakan: *Sesungguhnya orang-orang yang melemparkan* tuduhan zina *terhadap wanita-wanita yang baik-baik* yang selalu melindungi diri mereka dengan kesucian lagi merupakan wanita-wanita *dan lugu* lengah serta tidak sempat berpikir apalagi mengerjakan keburukan karena kebersihan hatinya *serta* di samping itu mereka juga adalah wanita-wanita *mukminah* yang sempurna imannya – orang-orang yang menuduh wanita yang sifatnya seperti itu – *mereka dilaknat* oleh Allah, Rasul, kaum mukminin bahkan semua yang taat dan tunduk kepada Allah. Mereka melaknatnya *di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar,* pada *hari*

*ketika bersaksi atas mereka* yakni memberatkan mereka *lidah-lidah mereka* masing-masing, *tangan-tangan mereka dan* demikian juga *kaki-kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka* terus menerus *kerjakan* termasuk tuduhan-tuduhan palsu mereka. *Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang ḥaq* dan setimpal menurut semestinya, *dan* ketika itu juga *tahulah* dan sadarlah *mereka bahwa Allah Yang Benar, lagi Yang Maha* jelas keesaan dan kekuasaan-Nya serta *Menjelaskan* segala sesuatu.

Ayat di atas memberi sifat-sifat yang demikian terpuji kepada wanita-wanita. Tentu saja yang pertama dimaksud adalah istri Nabi yang dituduh itu yakni 'Âisyah ra. bahkan seluruh istri Nabi saw. Di sisi lain perlu dicatat bahwa menuduh siapa pun termasuk wanita kafir tidak dibenarkan agama tanpa ada bukti-bukti, hanya saja sanksi hukum (dera) tidak dijatuhkan kepada penuduh terhadap yang kafir. Ini karena jaminan dasar tentang kesuciannya tidak ditemukan pada dirinya akibat kekufuran itu.

Yang dimaksud dengan laknat di dunia, adalah kejauhan mereka dari rahmat Allah antara lain tercermin dalam cambukan, serta antipati masyarakat muslim, di samping penolakan kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Tentu saja ini bagi yang tidak bertaubat sebagaimana diuraikan oleh ayat 5 yang lalu.

Pembicaraan lidah, tangan dan lain-lain banyak ditegaskan oleh al-Qur'ân. Namun ulama berbeda pendapat tentang hakikatnya. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah tampaknya bekas-bekas perbuatan dan dosa mereka pada anggota tubuh itu, dan ada juga yang memahaminya dalam arti *hakiki*, yakni memang anggota tubuh berbicara, sebagaimana lidah kita sekarang berbicara. Penyebutan anggota tubuh tertentu pada ayat di atas agaknya disebabkan karena organ-organ itulah yang berperan besar dalam penyebaran isu itu, yakni lidah dan mulut yang bercakap, tangan yang menunjuk dan kaki yang berjalan ke kiri dan ke kanan menyebarkan isu itu ke mana-mana.

Firman-Nya: ( يوفّيهم الله دينهم ) *yuwaffîhimullâhu dînahum/memberi mereka balasan,* mengisyaratkan bahwa sebelum hari Kiamat – di dunia atau di alam barzakh – mereka telah memperoleh "panjar" balasan, hanya saja penyempurnaannya akan terjadi kelak di hari Kemudian.

Kata ( الحق ) *al-ḥaqq* terdiri dari huruf-huruf ( ح ) *ḥâ' dan* ( ق ) *qâf* yang maknanya berkisar pada *kemantapan sesuatu* dan *kebenarannya.* Lawan dari *yang bathil/lenyap* adalah *ḥaqq.* Sesuatu yang *mantap tidak berubah*, juga dinamai *ḥaqq,* demikian juga yang *mesti dilaksanakan* atau *yang wajib.* Tikaman

yang mantap sehingga menembus ke dalam – karena mantapnya – juga dilukiskan dengan akar kata ini yakni *muhaqqah*. Pakaian yang baik dan mantap tenunannya dinamai *Tsaubun Muhaqqaq*.

Nilai-nilai agama adalah *haqq* karena nilai-nilai tersebut harus selalu mantap tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti dan sesuatu yang pasti, menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan.

Salah satu nama Allah swt. yang disebut dalam *al-Asmâ' al-Husnâ* adalah *Haqq* karena Dia tidak mengalami perubahan sedikit pun, Dia wujud dan wujud-Nya bersifat wajib, tidak dapat tergambar dalam benak. Dia tidak disentuh oleh ketiadaan atau perubahan sebagaimana yang dialami oleh makhluk. Dia yang berhak (yang mesti) disembah, tiada yang berhak disembah kecuali Allah. Dia juga *Haqq* karena segala yang besumber darinya pasti benar, mantap dan tidak berubah.

Kata *al-Haqq* pada firman-Nya: ( إنّ الله هو الحقّ ) *inna Allâha huwa al-Haqq* dapat berarti bahwa Allah adalah dzat yang menyandang sifat *Haqq*, sebagaimana dilukiskan dalam nama-nama-Nya yang indah itu dan dapat juga berarti *pemilik dan penegak al-Haqq* dalam hal ini adalah *keadilan*. Penafsiran kedua ini sejalan dengan kata ( الدّين ) *ad-dîn* yang dalam ayat ini berarti *pembalasan*.

Jika Anda memahami kata *al-Haqq* dalam pengertian pertama, maka kata ( المبين ) *al-mubîn* berarti yang jelas keesaan, kekuasaan dan sifat-sifat-Nya yang lain, sedang jika Anda memahami *al-Haqq* dalam pengertian kedua, maka yang dimaksud adalah *yang menjelaskan segala sesuatu*, khususnya – dalam konteks ayat ini – adalah amal perbuatan manusia dan balasan serta ganjaran mereka.

Thabâthabâ'i memahami kata ( الحقّ ) *al-Haqq* pada ayat ini dalam arti bahwa Allah swt. demikian jelas tidak tertutupi wujud-Nya oleh apapun. Wujud-Nya adalah satu aksioma yang tidak disentuh oleh ketidaktahuan, walaupun sesuatu yang sangat jelas dan aksioma, boleh jadi terlengahkan. Dengan demikian yang dimaksud dengan pengetahuan tentang Allah, adalah ketidaklengahan menyangkut diri-Nya. Dan inilah yang merupakan sesuatu yang nampak dan terjadi kelak di hari Kemudian dan ketika itu mereka benar-benar mengetahui bahwa Allah adalah *al-Haqq al-Mubîn*. Dan ini pula yang diisyaratkan oleh firman-Nya: *"Tadinya engkau lengah dari hal ini, maka kini Kami membuka darimu tabir yang menutupimu, sehingga pandanganmu kini amat jelas"* (QS. Qâf [50]: 22). Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

## AYAT 26

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ

أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٢٦)

*"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik. Mereka itulah yang bebas dari apa yang dikatakan oleh mereka. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia."*

Ayat ini kembali menguraikan sebab penegasan ayat 3 yang menyatakan bahwa pezina tidak wajar menikahi kecuali lawan seksnya yang pezina pula. Hal itu disebabkan karena telah menjadi sunnatullah bahwa seseorang selalu cenderung kepada yang memiliki kesamaan dengannya. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Wanita-wanita yang keji* jiwanya dan buruk akhlaknya *adalah untuk laki-laki yang keji* seperti wanita itu, *dan laki-laki yang keji* jiwanya dan buruk perangainya *adalah untuk wanita-wanita yang keji* seperti lelaki itu pula, *dan* begitu juga sebaliknya *wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik* pula. Ini disebabkan karena jiwa manusia selalu cenderung mencari temannya, dan tidak senang bersama lawannya. Jika demikian, bagaimana mungkin istri Nabi saw. dituduh dengan tuduhan yang demikian buruk, padahal pasangannya adalah manusia teragung, tersuci dan terpuji? *Mereka itulah* yakni yang baik dari kedua jenis dan termasuk pula yang dituduh oleh kaum munafik *yang bebas* dan bersih *dari apa* yakni tuduhan dan keburukan *yang dikatakan* yakni dituduhkan *oleh mereka* yang menuduh itu. *Bagi mereka ampunan* atas kesalahan dan keteledoran mereka *dan* juga *rezeki yang mulia* di dunia dan akhirat.

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini menjadi kebanggaan Sayyidah 'Âisyah ra. Betapa tidak, Nabi Yûsuf saja ketika dituduh hanya dinyatakan kesuciannya oleh salah seorang dari keluarga suami wanita yang menuduhnya. Maryam as. yang dituduh berbuat zina yang membebaskannya dari tuduhan adalah anaknya yang masih bayi dalam hal ini 'Îsâ as., sedang 'Âisyah ra. dinyatakan langsung oleh Allah kebersihannya dari tuduhan tersebut melalui ayat-ayat-Nya yang dibaca sepanjang masa. Ini tentu adalah karena beliau merupakan istri Nabi Muhammad saw.,

sehingga kita pun dapat berkata bahwa hal tersebut adalah berkat Nabi agung itu.

Walaupun jika merujuk kepada riwayat-riwayat tentang *sabab nuzûl* dan konteks uraian ayat ini, kita dapat berkata bahwa ia menunjuk kepada orang-orang tertentu, seperti pendapat sementara ulama yang disinggung di atas, namun melihat redaksinya yang bersifat umum, kita juga dapat berkata bahwa ayat di atas menegaskan salah satu hakikat ilmiah menyangkut hubungan kedekatan antara dua insan, khususnya kedekatan pria dan wanita, atau suami dan istri. Jalinan hubungan antar keduanya harus bermula dari adanya kesamaan antara kedua belah pihak. Tanpa kesamaan itu, maka hubungan mereka tidak akan langgeng. Menurut sementara pakar ada *empat fase* yang harus dilalui agar cinta antar manusia mencapai puncaknya.

*Fase pertama,* adalah bahwa kedua belah pihak harus merasakan ada atau tidaknya kedekatan. Biasanya kedekatan itu lahir karena kesamaan perangai pandangan hidup, latar belakang sosial dan budaya, dan ini pada gilirannya akan mendorong kedua belah pihak untuk saling memperkenalkan diri secara lebih terbuka.

*Fase kedua,* setelah kedekatan itu adalah fase pengungkapan diri di mana masing-masing merasakan ketenangan dan rasa aman berbicara tentang dirinya lebih dalam lagi, tentang harapan, keinginan dan cita-citanya bahkan kekhawatiran-kekhawatirannya.

*Fase ketiga,* melahirkan saling ketergantungan dan pada fase ini, masing-masing mengandalkan bantuan yang dicintainya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadinya, karena masing-masing merasa dari dalam lubuk hatinya yang terdalam bahwa ia memerlukan pasangannya dalam kegembiraan dan kesedihannya. Masing-masing merasa bahwa dirinya adalah untuk pasangannya. Nah, di sinilah sampai kepada apa yang dikemukakan ayat di atas bahwa *Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik.* Dan bila ini telah dirasakan, maka ketika itu tibalah *fase keempat,* yaitu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi itu, yang diberikan oleh pasangannya dengan tulus bahkan menganggap sedikit pemberiannya yang banyak dan menganggap banyak pemberian pasangannya walau sedikit.

Pengulangan kata-kata (الخبيثات) *al-khabîtsât* dan (الخبيثون) *al-khabîtsûn* demikian juga sebaliknya, bertujuan memantapkan keterangan tersebut

sekaligus untuk tidak membedakan siapa pun yang Anda tuju dalam kalimat yang Anda ungkapkan. Jika dia wanita yang bejat maka penggalan pertama ayat ini mengenainya, dan jika dia pria bejat, maka penggalan kedua yang mengenainya, demikian juga sebaliknya ( الطَّيِّبات ) *ath-thayyibât* dan ( الطَّيِّبون ) *ath-thayyibûn.* Al-Biqâ'i menambahkan bahwa penyebutan *al-khabîtsât* terlebih dahulu karena konteks pembicaraan adalah wanita dalam arti isu yang disebarluaskan adalah menyangkut 'Âisyah ra. Sedang penyebutan lawan dari *al-khabîtsât* yakni *al-khabîtsûn* karena jika yang disebut hanya kekhususan wanita-wanita yang bejat akhlaknya untuk lelaki yang bejat akhlaknya, bisa saja ada yang menduga bahwa lelaki yang bejat akhlaknya bisa kawin dengan yang tidak bejat akhlaknya. Nah, untuk menampik hal tersebut ditegaskanlah bahwa lelaki yang bejat akhlaknya pula hanya pantas menjadi pasangan wanita yang bejat akhlaknya bukan wanita baik-baik.

Kata ( رزق كريم ) *rizqun karîm* dipahami oleh banyak ulama dalam arti rezeki di surga. Makna ini tidak keliru, tetapi ia merupakan makna terbatas jika ditinjau dari redaksi yang digunakan ayat ini, karena kata ( رزق ) *rizq* mencakup banyak sekali arti, material dan spiritual, dunia dan akhirat. Di sisi lain rezeki di akhirat tidak saja terbatas pada surga, tetapi masih banyak lainnya. Apalagi kata ( كريم ) *karîm* digunakan untuk menyifati sesuatu secara sempurna dan memuaskan, masing-masing sesuai objeknya.

AYAT 27-28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى
أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٢٧) فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا
تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٢٨)

*"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumah kamu, sebelum kamu meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu agar kamu ingat. Jika kamu tidak mendapatkan seorangpun di dalamnya maka janganlah kamu memasukinya sampai kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepada kamu: "Kembalilah", maka kembalilah. Itu lebih suci bagi kamu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang etika kunjung mengunjungi, yang merupakan bagian dari tuntunan Ilahi yang berkaitan dengan pergaulan sesama manusia, karena seperti apa yang dikemukakan pada awal uraian, bahwa surah ini mengandung sekian banyak ketetapan hukum-hukum dan tuntunan-tuntunan yang sesuai antara lain dengan pergaulan antar manusia – pria dan wanita.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi bahwa apa yang dilakukan penyebar isu itu pada hakikatnya adalah prasangka buruk yang ditanamkan oleh iblis dalam hati mereka terhadap orang-orang beriman. Nah, di sini Allah swt. memerintahkan untuk menutup

salah satu pintu masuknya setan, dengan jalan memerintahkan kaum muslimin untuk menghindari tempat dan sebab-sebab yang dapat menimbulkan kecurigaan dan prasangka buruk. Karena itu, di sini diperintahkan untuk meminta izin sebelum masuk ke rumah.

Diriwayatkan bahwa ayat ini, turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita Anshâr yang berkata: Wahai Rasulullah, saya di rumah dalam keadaan enggan dilihat oleh seseorang, tidak ayah tidak pula anak. Lalu ayah masuk menemuiku, dan ketika beliau masih di rumah, datang lagi seorang dari keluarga, sedang saya ketika itu masih dalam keadaan semula (belum siap bertemu seseorang), maka apa yang harus saya lakukan?" Nah, menjawab keluhannya, turunlah ayat ini yang menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman janganlah* salah seorang dari *kamu memasuki rumah* tempat tinggal *yang bukan rumah* tempat tinggal *kamu, sebelum kamu meminta izin* kepada yang berada dalam rumah dan mengetahui bahwa dia bersedia menerima kamu *dan* juga sebelum kamu *memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu* yakni meminta kerelaan dan mengucapkan salam *lebih baik bagi kamu* daripada masuk tanpa kerelaannya dan atau menggunakan cara Jahiliah dalam meminta izin. Allah menuntun kamu dengan tuntunan ini *agar kamu* selalu *ingat* bahwa itulah yang terbaik buat kamu, karena kamu pun enggan didadak oleh pengunjung tanpa persiapan dan kerelaan kamu. *Jika kamu tidak mendapatkan seorang pun di dalamnya* yakni di dalam rumah-rumah yang kamu kunjungi itu tidak ada orang sama sekali, atau tidak ada yang berwenang mengizinkan, atau yang berwenang melarang kamu masuk, *maka janganlah kamu memasukinya sampai* yakni sebelum *kamu mendapat izin* dari yang berwenang karena jika kamu masuk, maka kamu melanggar hak dan kebebasan orang lain. *Dan jika dikatakan kepada kamu* oleh penghuni atau siapa pun: *"Kembali* saja-*lah", maka kembalilah* karena tidak seorang pun boleh masuk ke rumah orang lain tanpa izin penghuninya yang sah, apalagi setiap orang mempunyai rahasia yang enggan dilihat atau diketahui orang lain. Jangan kecil hati jika kamu harus kembali, karena sebenarnya *itu lebih suci* serta lebih baik dan terhormat *bagi kamu* daripada berdiri lama menanti di pintu masuk, apalagi kalau kamu diusir dengan kasar, dan itu juga menghindarkan tuan rumah dari kecanggungan melarang kamu dengan tegas *dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* di luar dan di dalam rumah, baik kamu masuk ke rumah yang tidak berpenghuni seizin atau tanpa izin, maupun kembali tanpa memasukinya, dan nanti Allah akan memberi balasan dan ganjaran yang sesuai dan setimpal.

Kata ( تستأنسوا ) *tasta'nisû* terambil dari kata ( أنس ) *uns* yaitu *kedekatan, ketenangan hati* dan *keharmonisan*. Penambahan huruf ( س )*sîn* dan ( ت ) *tâ'*, pada kata ini bermakna *permintaan*, dengan demikian penggalan ayat ini memerintahkan mitra bicara untuk melakukan sesuatu yang mengundang simpati tuan rumah agar mengizinkannya masuk ke rumah, sehingga ia tidak didadak dengan kehadiran seseorang tanpa persiapan. Dengan kata lain perintah di atas adalah perintah meminta izin. Ini, karena rumah pada prinsipnya adalah tempat beristirahat, dan dijadikan sebagai tempat perlindungan bukan saja dari bahaya, tetapi juga dari hal-hal yang penghuninya malu bila terlihat oleh "orang luar". Rumah adalah tempat penghuninya mendapatkan kebebasan pribadinya dan di sanalah ia dapat mendapatkan privasinya secara sempurna. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh tamu untuk maksud tersebut, misalnya *mengetuk pintu, berdeham, berdzikir* dan lain-lain. Salah satu yang terbaik dan yang digarisbawahi ayat ini adalah mengucapkan salam.

Kata ( وتسلموا ) *wa tusallimû*/ *kamu memberi salam* merupakan salah satu contoh dari meminta izin. Dalam konteks ini diriwayatkan oleh Imâm Mâlik bahwa Zaid Ibn Tsâbit berkunjung ke rumah 'Abdullâh Ibn 'Umar. Di pintu dia berkata: "Bolehkah saya masuk?" Setelah diizinkan dan dia masuk ke rumah, 'Abdullâh berkata kepadanya: "Mengapa engkau menggunakan cara meminta izin orang-orang Arab masa Jahiliah?" Jika engkau meminta izin maka ucapkanlah *as-Salâmu 'Alaikum,* dan bila engkau mendapatkan jawaban, maka bertanyalah: "Bolehkah saya masuk?"

Sementara ulama menyatakan bahwa hendaknya pengunjung meminta izin dahulu baru mengucapkan salam, karena ayat ini mendahulukan penyebutan *izin* atas *salam*. Tetapi pendapat ini ditolak dengan alasan bahwa kata *dan* tidak menunjukkan perurutan, ia hanya menunjuk penggabungan dua hal yang tidak selalu mengandung makna bahwa yang pertama terjadi sebelum yang kedua. Apalagi ada hadits Nabi saw. yang menyatakan *as-Salâm qabla al-Kalâm* yakni salam sebelum pembicaraan (HR. at-Tirmidzi melalui Jâbir Ibn 'Abdillâh). Sementara ulama merinci bahwa jika pengunjung itu melihat seseorang di dalam rumah, maka hendaklah ia mengucapkan salam, baru meminta izin, sedang jika tidak melihat seseorang maka dia hendaknya meminta izin misalnya dengan mengetuk pintu.

Ayat ini tidak menyebut berapa kali izin dan salam harus dilakukan sebelum kembali. Namun beberapa hadits memberi petunjuk agar meminta

izin dan salam maksimum sebanyak tiga kali. Abû Sa'îd al-Khudri pernah berkunjung ke rumah 'Umar Ibn al-Khaththâb, tetapi kemudian kembali setelah meminta izin tiga kali. Setelah kepergiannya, Sayyidinâ 'Umar menanyakan kepadanya mengapa ia kembali, dan dijawab oleh Abû Sa'îd bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Jika salah seorang di antara kamu telah meminta izin tiga kali tetapi belum mendapat izin, maka hendaklah dia kembali saja." 'Umar ra. yang mendengar penyampaian Abû Sa'îd itu meminta agar ada orang lain yang dapat mengukuhkan Abû Sa'îd – karena 'Umar khawatir jangan sampai ia lupa. Ternyata Ubayy Ibn Ka'ab pun mendengar sabda Nabi itu dan membenarkan Abû Sa'îd (HR. Bukhâri melalui Abû Sa'îd).

Ayat di atas walaupun hanya melarang memasuki rumah orang lain tanpa izin, tetapi etika Islam menuntut dari siapa pun untuk tetap meminta izin atau memberi isyarat tentang kedatangannya – walau ke rumahnya sendiri. Memang boleh jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada privasi antara suami istri, tetapi bukankah dalam rumah boleh jadi ada orang lain, selain suami atau istri. Dalam konteks ini Nabi saw. pernah ditanya oleh seorang sahabat: "Apakah saya harus meminta izin dari ibuku untuk masuk ke rumah?" Nabi menjawab: "Ya". Si penanya melanjutkan: "Di rumah tidak ada seorang pun yang melayaninya (bertempat tinggal dengannya) kecuali saya sendiri, apakah saya masih harus meminta izin setiap saya masuk?" Nabi saw. menjawab dengan bertanya: "Apakah engkau rela melihat ibumu telanjang?" Si penanya menjawab: "Tidak". "Kalau begitu minta izinlah", ucap Nabi lagi (HR. Mâlik melalui 'Athâ Ibn Yasâr). Bahkan seorang ayah sebaiknya tidak masuk ke rumah atau kamar anaknya tanpa izin. Imâm Bukhâri dalam bukunya *al-Adab al-Mufrad* meriwayatkan bahwa sahabat Nabi saw. Ibn 'Umar tidak lagi masuk ke tempat anaknya yang sudah balig, tanpa izin sang anak.

Suami istri pun sebaiknya saling meminta izin – walau ini bukan sesuatu yang wajib – tetapi bukankah lebih baik jika masing-masing mengetahui tentang kedatangan pasangannya, agar masing-masing tampil dalam bentuk yang baik untuk menyambutnya, atau bahkan paling tidak, yang di dalam rumah tidak terperanjat dengan kedatangan tuan rumah secara tiba-tiba. Rasul saw. pun mengingatkan para suami agar tidak mengejutkan istri dengan kedatangannya.

Dalam etika permintaan izin, Islam juga menekankan agar ketika berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan

langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi dia hendaknya berada di arah kiri dan kanan pintu, untuk menghindari pandangan langsung ke dalam. Karena boleh jadi saat itu, penghuni rumah dalam keadaan yang tidak berkenan untuk dilihat orang lain. Imâm Bukhâri dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Seandainya seseorang berusaha melihatmu pada saat engkau enggan dilihat (dalam situasi privasi kamu) lalu engkau melemparnya dengan batu, dan membutakan matanya, maka tidaklah engkau berdosa."

Di sisi lain, dalam memperkenalkan diri, Rasul saw. mengajarkan agar bila seseorang ditanya tentang siapa yang mengetuk atau meminta izin, maka hendaknya ia tidak menjawab "Saya". Ini karena kata tersebut belum mencerminkan siapa yang bermaksud masuk.

## AYAT 29

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (٢٩)

*"Tidak ada dosa atas kamu memasuki rumah-rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada pemanfaatan untuk kamu dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan."*

Setelah ayat yang lalu memberi tuntunan bagi pengunjung rumah-rumah pribadi, baik yang penghuninya hadir di tempat maupun tidak, kini melalui ayat di atas Allah memberi tuntunan menyangkut rumah dan bangunan yang disediakan sebagai tempat umum, seperti penginapan dan kedai-kedai. Diriwayatkan bahwa Sayyidinâ Abû Bakr bertanya kepada Nabi saw. bahwa: Bagaimana tuntunan Allah menyangkut kedai-kedai dan penginapan-penginapan yang kita temukan dalam perjalanan kita menuju Syâm? Ayat ini menjawab pertanyaan tersebut dengan menyatakan: *Tidak ada dosa* dan halangan agama serta moral *atas kamu* untuk tidak meminta izin terlebih dahulu guna *memasuki rumah-rumah* yakni tempat-tempat umum *yang tidak disediakan untuk didiami* oleh orang-orang tertentu, *yang di dalamnya ada* hak *pemanfaatan*-nya *untuk* keperluan *kamu* seperti tempat peristirahatan umum, tempat berlindung, kedai-kedai, perpustakaan, supermarket, rumah-rumah ibadah serta hotel-hotel dan sebagainya, karena memang sejak semula ia dibangun dan telah disiapkan dan diizinkan untuk dikunjungi.

Sesungguhnya Allah tidak menghalangi sesuatu yang bermanfaat bagi kamu selama tidak mengakibatkan mudharat bagi selain kamu, *dan Allah* senantiasa *mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.*

Penutup ayat ini berbunyi: *Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan* memberi kesan peringatan agar jangan berdesak-desak di satu tempat dengan dalih bahwa Allah telah membolehkan mengunjunginya tanpa izin. Sebagaimana ia juga mengingatkan agar jangan menggunakan tempat-tempat umum itu – apalagi penginapan-penginapan – untuk tujuan yang tidak dibenarkan Allah dan Rasul-Nya, serta adat istiadat dan moral, karena sesunguhnya *Allah mengetahui yang nyata* dan tersembunyi termasuk aktivitas fisik manusia yang nyata dan yang tersembunyi termasuk detak detik hati dan niatnya.

Peringatan di atas perlu, karena di tempat-tempat umum sering kali bercampur orang-orang baik dan jahat. Sering kali juga kejauhan dari rumah atau kampung halaman – menjadikan seseorang tidak dikenal oleh lingkungannya sehingga dapat terdorong melakukan kedurhakaan.

## AYAT 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠)

*Katakanlah kepada pria-pria mukmin: "Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."*

Setelah memberi tuntunan menyangkut kunjungan ke rumah-rumah yang intinya melarang melihat apa yang dirahasiakan atau enggan dipertunjukkan oleh penghuni rumah, kini dilanjutkan dengan perintah memelihara pandangan dan kemaluan. Larangan ini sejalan pula dengan izin memasuki tempat-tempat umum. Karena di tempat umum apalagi yang jauh dari pemukiman seseorang, boleh jadi matanya menjadi liar dan dorongan seksualnya menjadi-jadi.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dengan yang lalu, bahwa setelah ayat yang lalu menjelaskan ketentuan memasuki rumah, di sini diuraikan etika yang harus diperhatikan bila seseorang telah berada di dalam

rumah, yakni tidak mengarahkan seluruh pandangan kepadanya dan membatasi diri dalam pembicaraan serta tidak mengarahkan pandangan kepadanya kecuali pandangan yang sukar dihindari.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa hai Rasul *katakanlah* yakni perintahkanlah *kepada pria-pria mukmin* yang demikian mantap imannya bahwa: *Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mereka* yakni tidak membukanya lebar-lebar untuk melihat segala sesuatu yang terlarang seperti aurat wanita dan kurang baik di lihat seperti tempat-tempat yang kemungkinan dapat melengahkan, tetapi tidak juga menutupnya sekali sehingga merepotkan mereka, *dan* di samping itu hendaklah mereka *memelihara* secara utuh dan sempurna *kemaluan mereka* sehingga sama sekali tidak menggunakannya kecuali pada yang halal, tidak juga membiarkannya kelihatan kecuali kepada siapa yang boleh melihatnya, bahkan kalau dapat tidak menampakkannya sama sekali walau terhadap istri-istri mereka; *yang demikian itu* yakni menahan pandangan dan memelihara kemaluan *adalah lebih suci* dan terhormat *bagi mereka* karena dengan demikian, mereka telah menutup rapat-rapat salah satu pintu kedurhakaan yang besar yakni perzinahan. Wahai Rasul sampaikanlah tuntunan ini kepada orang-orang mukmin agar mereka melaksanakannya dengan baik dan hendaklah mereka terus awas dan sadar karena *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*

Ayat ini menggunakan kata (المؤمنون) *al-mu'minûn* yang mengandung makna kemantapan iman yang bersangkutan, berbeda dengan (يأيّها الّذين ءامنوا) *yâ ayyuhalladzîna âmanû* yang digunakan oleh ayat 27 ketika berbicara tentang perizinan masuk rumah. Hal ini menurut al-Biqâ'i mengisyaratkan sulitnya menghindarkan mata di tempat umum, dan bahwa ini hanya dapat dilaksanakan secara baik oleh mereka yang telah mantap iman dalam kalbunya, karena kedurhakaan di sini tidak sejelas dan sekentara kedurhakaan ketika memasuki rumah tanpa izin.

Kata ( يغضّوا ) *yaghudhdhû* terambil dari kata ( غضّ ) *ghadhdha* yang berarti *menundukkan* atau *mengurangi*. Yang dimaksud di sini adalah mengalihkan arah pandangan, serta tidak memantapkan pandangan dalam waktu yang lama kepada sesuatu yang terlarang atau kurang baik.

Kata ( فروج) *furûj* adalah jamak dari kata ( فرج ) *farj* yang pada mulanya berarti celah di antara dua sisi. Al-Qur'ân menggunakan kata yang sangat halus itu untuk sesuatu yang sangat rahasia bagi manusia, yakni alat kelamin. Memang kitab suci al-Qur'ân dan as-Sunnah selalu menggunakan kata-

kata halus, atau kiasan untuk menunjûk hal-hal yang oleh manusia terhormat, aib untuk diucapkan.

Ayat di atas menggunakan kata ( من ) *min* ketika berbicara tentang ( أبصار ) *abshâr/pandangan-pandangan* dan tidak menggunakan kata *min* ketika berbicara tentang ( فروج ) *furûj/kemaluan.* Kata *min* itu dipahami dalam arti *sebagian*. Ini agaknya disebabkan karena memang agama memberi kelonggaran bagi mata dalam pandangannya. "Anda di tolerir dalam pandangan pertama tidak dalam pandangan kedua." Di sisi lain, ulama sepakat tentang bolehnya melihat wajah dan telapak tangan wanita yang bukan mahram, tetapi sama sekali tidak memberi peluang bagi kemaluan untuk selain istri dan hamba sahaya yang bersangkutan. Bahkan kepada suami pun, Nabi saw. berpesan: "Apabila salah seorang dari kamu "mendatangi" istri, maka hendaklah dia menutup diri, jangan sekali-kali dia telanjang seperti halnya dua keledai" (HR. Ibn Mâjah melalui 'Utbah Ibn 'Abd as-Sulami).

Thabâthabâ'i memahami perintah memelihara *furûj* bukan dalam arti memeliharanya sehingga tidak digunakan bukan pada tempatnya, tetapi memeliharanya sehingga tidak terlihat oleh orang lain. Bukan dalam arti larangan berzina.

Ayat ini tidak menyebut pengecualian dalam hal kemaluan sebagaimana halnya dalam QS. al-Mu'minûn [23]: 5-6. Agaknya ayat ini mencukupkan penjelasan surah al-Mu'minûn itu, dan juga karena di sini ia berbicara tentang orang-orang mukmin yang sempurna imannya dan dikemukakan dalam konteks peringatan.

## AYAT 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ
أَوْ ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ

tentang Keesaan Allah dan keniscayaan Kiamat, *dan Kami telah menyiapkan bagi siapa yang mendustakan* keniscayaan *Kiamat* baik mereka maupun selain mereka, neraka *sa'îran* yang amat besar kobarannya.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat di atas berbicara tentang keburukan lain dari kaum musyrikin, yakni pengingkaran terhadap Kiamat. Kata ( بل ) *bal/ sebenarnya* pada ayat ini yang mengandung makna peningkatan, menurut mereka bertujuan menekankan bahwa keburukan yang disebut ini, melebihi keburukan-keburukan sebelumnya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr mengutip pendapat pakar tafsir Ibn 'Athîyah yang menyatakan bahwa kata ( بل ) *bal* yang dalam hal ini berarti *bahkan,* membatalkan apa yang dikandung oleh penggalan ayat yang menyatakan *"Jika Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan untukmu yang lebih baik dari itu."* Dalam arti bahwa kaum kafir itu tidak puas dengan sedikit dan remeh dari kenikmatan duniawi yang diperoleh Rasul saw. dalam hidup ini, *bahkan* mereka pun tidak puas dengan perolehannya yang demikian besar di akhirat nanti. Ini karena mereka tidak mempercayai adanya hari Kiamat. Seandainya mereka mempercayainya, niscaya pendustaan mereka tidak akan berlanjut. Demikian kutipan Ibn 'Âsyûr.

Kata ( سعيرا ) *sa'îran* terambil dari kata ( سعر ) *sa'ara* yang berarti *berkobar.* Patron kata tersebut digunakan di sini dalam arti *objek*. Yakni *sesuatu yang dikobarkan* yaitu neraka. Ia dikobarkan dengan menambah bahan bakarnya dari saat ke saat. Bahan bakar tersebut antara lain adalah batu dan manusia durhaka (QS. al-Baqarah [2]: 24), sedang manusia itu sendiri, setiap hangus kulitnya, Allah menggantinya dengan kulit yang baru lagi, sehingga mereka terus menerus merasakan kepedihan neraka (QS. an-Nisâ' [4]: 56).

## AYAT 12-14

إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا (١٢) وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا (١٣) لَّا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا (١٤)

*"Apabila ia melihat mereka dari kejauhan niscaya mereka telah mendengar darinya kegeraman dan desis. Dan apabila mereka dilemparkan ke sana yakni di tempat yang sempit dengan dibelenggu maka di sana mereka berteriak mengharapkan kebinasaan, 'Janganlah kamu mengharapkan – pada hari ini – satu kebinasaan*

*saja tetapi harapkan dan teriakkanlah kebinasaan yang banyak."*

Ayat-ayat di atas mengungkap sekelumit dari neraka yang disiapkan bagi para pendurhaka yang diuraikan sikapnya oleh ayat-ayat yang lalu. Ayat di atas menyatakan: *Apabila ia* yakni neraka itu dapat *melihat mereka dari kejauhan niscaya* dari jarak yang jauh itu – walau mereka belum melihatnya, *mereka telah mendengar darinya* suara *kegeraman* bagaikan sesuatu yang mendidih yang siap menyambut mereka *dan desis* apinya bagaikan nafas seorang yang tertarik dan berhembus dari dada yang penuh kemarahan.

Setelah menyebut penyambutan mereka, kini disampaikan keadaan mereka ketika dilemparkan ke neraka dengan menyatakan: *Dan apabila mereka dilemparkan* dengan kasar dan hina bagaikan sampah *ke sana* yakni ke neraka itu *yakni di tempat yang sempit dengan dibelenggu* tangan mereka ke leher mereka, lalu tangan itu diangkat ke dagu, sehingga mereka tertengadah, atau mereka dibelenggu bersama Qarin yakni setan penggoda mereka, *maka di sana* dan ketika itu *mereka berteriak mengharapkan* segera datangnya *kebinasaan*, agar segera pula mereka terhindar dari siksa yang demikian pedih. Ketika itu juga akan dikatakan kepada mereka: *"Janganlah kamu* berteriak *mengharapkan – pada hari ini – satu kebinasaan saja tetapi harapkan dan teriakkanlah kebinasaan yang banyak* yang tidak dapat terhitung karena setiap kamu binasa, kamu akan dihidupkan lagi untuk merasakan kebinasaan yang lain. Atau tidak berguna bagi kamu teriakan dan harapan itu, baik teriakan sekali maupun berkali-kali karena siksaan atas diri kamu akan terus berlanjut."

Kata ( تغيظ ) *taghayyuzh* terambil dari kata ( غيظ ) *ghaizh* yang berarti *amarah yang meluap-luap. Taghayyuzh* adalah menampakkan kemarahan dan yang dimaksud di sini adalah suara amarah, karena kata sebelumnya adalah ( سمعوا ) *sami'û* yakni *mendengar* dan tentu saja yang di dengar adalah suara.

Kata ( زفير ) *zafîr* adalah *suara tarikan nafas karena amarah* atau karena sesaknya dada.

Kata ( دعوا ) *da'au* terambil dari kata ( دعاء) *du'â* yang pada mulanya berarti *memanggil dengan suara keras*. Sedang kata ( ثبور ) *tsubûr* adalah *kebinasaan yang besar*. Dengan demikian mereka meneriakkan kebinasaan, yakni mengharapkan kiranya kebinasaan segera datang mengakhiri kesengsaraan mereka.

## AYAT 15-16

قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا (١٥)
لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَسْئُولًا (١٦)

*"Katakanlah: "Apakah itu yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang bertakwa? "Ia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka?" Bagi mereka di sana apa yang mereka inginkan sedang mereka dalam keadaan kekal. Itu adalah janji pasti dari Tuhanmu yang patut dimohonkan."*

Setelah menguraikan kebinasaan yang menanti para pendurhaka, ayat-ayat di atas mengejek mereka dengan perintahnya kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada para pendurhaka itu: *"Apakah itu* yakni siksaan yang demikian mengerikan dan yang dijanjikan kepada para pendurhaka – apakah itu – *yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan* oleh Allah yang tidak pernah memungkiri janji-Nya *kepada orang-orang bertakwa* yang mantap ketakwaannya*?" Ia menjadi balasan* baik terhadap keimanan dan amal mereka *dan tempat kembali* yang kekal *bagi mereka?" Bagi mereka* orang-orang bertakwa itu *di sana* yakni dalam surga yang dijanjikan ini *apa yang mereka inginkan sedang mereka dalam keadaan kekal* di dalamnya dan mereka pun enggan beranjak dari sana. *Itu* semua *adalah janji pasti dari Tuhan* yang selama ini berbuat baik kepada-*mu*, janji *yang patut dimohonkan* kepada-Nya. Karena itu bermohonlah kepada Allah, Dia akan memenuhi permohonan kamu.

Kata ( الخلد ) *al-khuld/kekekalan* dikaitkan dengan surga ( جنّة الخلد ) *jannah al-khuld/surga yang kekal* untuk mengisyaratkan bahwa surga itu kekal selama-lamanya, sedang kata ( خالدين ) *khâlidîn/mereka kekal* menunjuk kepada penghuninya, dengan demikian penghuni dan surga keduanya kekal. Bukan hanya surga dan bukan juga hanya penghuninya.

Firman-Nya: ( مايشاءون ) *mâ yasyâ'ûn/apa yang mereka inginkan,* harus dipahami dalam arti bahwa keinginan itu adalah yang sesuai dengan apa yang diridhai oleh Allah swt. Bukankah sejak mereka hidup di dunia mereka telah selalu menyesuaikan kehendak mereka dengan kehendak Allah swt. Mereka tidak akan menginginkan sesuatu yang bukan pada tempatnya, baik karena hal itu tidak wajar bagi penghuni surga maupun tidak sesuai dengan kedudukan mereka di surga. Bukankah juga sejak hidup di dunia mereka telah mengenal buruknya kezaliman yakni buruknya menempatkan sesuatu

bukan pada tempatnya? Apalagi di dalam surga itu mereka telah puas dan ridha dengan apa yang mereka peroleh karena mereka masuk ke sana dalam keadaan ridha dan diridhai oleh Allah swt. (Baca QS. al-Fajr [89]: 27-30).

Kata (على) *'alâ* pada firman-Nya: ( كان على ربك وعدا مسؤلا ) *kâna 'alâ Rabbika wa'dan mas'ûlan* mengandung makna *kewajiban,* sehingga penggalan ayat yang disertai kata ( وعد ) *wa'd/janji* itu mengandung makna terjaminnya pemenuhan janji itu dari sisi Allah swt. Ia menjadi pasti karena Dia telah menjanjikan ganjaran itu antara lain melalui firman-Nya:

وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ ، جَنَّاتِ عَدْنٍ مُفَتَّحَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ

*"Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik, (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka"* (QS. Shâd [38]: 49-50).

Kata ( مسؤلا ) *mas'ûlan* dipahami oleh Thabâthabâ'i dalam arti bahwa janji itu pada hakikatnya telah dimohonkan oleh orang-orang bertakwa melalui *lisân hâl* mereka yakni *kondisi kejiwaan* dan potensi ruhaniah *mereka,* atau melalui *lisân maqâl/ucapan mereka* yakni dengan memanjatkan aneka doa kiranya Allah menganugerahkan surga itu untuk mereka. Di samping itu para malaikat pun memanjatkan doa kiranya Allah swt. memasukkan orang-orang mukmin ke dalam surga-Nya sebagaimana terekam dalam QS. Ghâfir [40]: 8:

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*"Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Al-Biqâ'i – dan banyak ulama lain – memahami kata *mas'ûlan* dalam arti yang wajar untuk dimohonkan pengabulannya, dan pemohon pun wajar untuk disambut permohonannya serta dipenuhi keinginan dan harapannya. Nah, jika itu demikian, dan itu menyatu dengan jaminan Allah swt. sebagaimana dipahami dari penggunaan kata ( على ) *'alâ* dan ( وعد ) *wa'd,* maka tentulah Allah swt. akan memenuhinya. Ini menurut al-Biqâ'i serupa dengan firman-Nya:

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

*"Aku memperkenankan doa siapa yang berdoa, jika (kapan pun) dia berdoa"* (QS. al-Baqarah [2]: 186).

Ibn 'Âsyûr memahami kata *mas'ûlan* dalam arti *yang dimohonkan dan diminta/dituntut oleh mereka yang wajar menerimannya.* Dalam arti sangat wajar bagi orang-orang bertakwa untuk menantikan pemenuhannya karena ia bagaikan hak dan upah amal baik yang selama ini telah mereka kerjakan. Ini – tulisnya – dikemukakan dalam konteks *mubâlaghah/hiperbola* untuk menunjukkan kepastian pemenuhan janji itu sekaligus untuk menunjukkan kemahamurahan Allah swt. Ini serupa dengan ucapan terima kasih dari seseorang yang memperoleh aneka anugerah, lalu berkata kepada yang memberinya: Apa yang engkau berikan itu tidak lain hanyalah kewajiban darimu yakni sesuatu yang engkau wajibkan atas dirimu, bukan karena sesuatu yang wajar kuperoleh berkat usahaku.

## AYAT 17-18

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَقُولُ ءَأَنْتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هَؤُلَاءِ أَمْ
هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ (١٧) قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ
مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنْ مَتَّعْتَهُمْ وَءَابَاءَهُمْ حَتَّى نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا (١٨)

*Dan suatu hari Kami menghimpun mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Dia berfirman: "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu ataukah mereka sendiri yang sesat dari jalan?" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau tidaklah dapat wujud bagi kami mengambil selain Engkau para pelindung yang menangani urusan kami selain Engkau, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup sampai mereka lupa dzikir. Dan mereka adalah kaum yang binasa."*

Ayat 15 yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk "bertanya" apakah siksa neraka yang membakar sebagaimana diuraikan pada ayat 13-14 "lebih baik" daripada surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa dan yang wajar untuk selalu dimohonkan itu (ayat 16). Nah, ayat di atas melanjutkan perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan kepada kaum musyrikin itu – atau kepada orang-orang mukmin tentang kengerian yang menanti kaum musyrikin sebelum mereka tersiksa di neraka.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat-ayat yang lalu menjelaskan apa yang akan diterima oleh kaum musyrikin dan kaum mukmin dari Allah swt. Nah, di sini dijelaskan bagaimana kesudahan tuhan-tuhan yang disembah oleh kaum musyrikin. Ayat di atas menyatakan: Sampaikan *dan* ingatkan pula tentang *suatu hari* ketika *Kami menghimpun mereka* kaum musyrikin itu *beserta apa yang mereka sembah selain Allah,* baik malaikat, jin, manusia maupun makhluk-makhluk tak bernyawa seperti berhala-berhala, *lalu Dia* Yang Maha Esa itu *berfirman* kepada tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah: *"Apakah kamu* – wahai yang disembah – *yang menyesatkan* melalui pemaksaan atau tipu daya kamu *hamba-hamba-Ku itu* – sambil menunjuk kepada kaum musyrikin – *ataukah* bukan kamu, tetapi *mereka sendiri yang sesat dari jalan* yang benar yang telah Ku jelaskan kepada kamu semua?" *Mereka* yang disembah itu baik makhluk hidup maupun makhluk tak bernyawa *menjawab* dengan bahasanya masing-masing bahwa: *"Maha Suci Engkau* dari segala kekurangan dan sifat buruk termasuk mempersekutukan-Mu dengan sesuatu, sungguh mengherankan pertanyaan ini, karena *tidaklah dapat wujud* dan terbayang dalam benak apalagi patut *bagi kami* memaksakan diri menentang fitrah kesucian yang Engkau tancapkan dalam kepribadian kami sehingga kami *mengambil selain Engkau* untuk menjadi *para pelindung* dan mencari para penolong *yang menangani urusan kami.* Tidak terbayang hal itu dapat terjadi, maka bagaimana mungkin kami mengajak orang lain untuk menyembah *selain Engkau?, akan tetapi* yang terjadi adalah mereka sendiri yang sesat dan bejat tak tahu berterima kasih. Betapa tidak demikian, *Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup* yang melimpah dan cukup lama, *sampai mereka lupa* bersyukur dan *dzikir* mengingat-Mu *dan* memang *mereka* sejak dahulu dan sesuai dengan pengetahuan-Mu yang azali *adalah kaum yang* benar-benar *binasa* dan bejat sehingga wajar memperoleh siksa dan kebinasaan.

Kata ( نحشرهم ) *nahsyuruhum/Kami menghimpun mereka* adalah bacaan mayoritas pakar *qirâ'at.* Ada juga yang membacanya ( يحشرهم ) *yahsyuruhum/ Dia menghimpun mereka.* Bacaan kedua ini sejalan dengan kata ( فيقول ) *fa yaqûlu/lalu Dia berfirman.* Agaknya penggunaan bentuk jamak pada kata *nahsyuruhum/Kami menghimpun mereka* untuk mengisyaratkan bahwa itu terjadi atas perintah Allah dan dalam penghimpunan di Padang Mahsyar itu terdapat keterlibatan para malaikat. Sedang kata *Dia berfirman,* di samping untuk menyesuaikannya dengan kata ( عبادي ) *'ibâdî/hamba-hamba-Ku,* juga untuk mengisyaratkan bahwa yang mengajukan pertanyaan – dalam proses

pengadilan itu adalah Allah swt. secara langsung.

Kata (عبادي) *'ibâdî/ hamba-hamba-Ku* sebagaimana telah dikemukakan di beberapa tempat menunjuk kepada hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya, atau mereka yang bergelimang dosa dan telah menyadari dosanya, berbeda dengan kata (عبيد) *'abîd* yang digunakan untuk menunjuk *hamba-hamba Allah* yang bergelimang dosa dan enggan bertaubat. Penggunaan kata tersebut di sini sungguh pada tempatnya, karena ia dikemukakan dalam proses pengadilan, di mana Allah swt. belum menjatuhkan putusan, dan seperti diketahui seorang tersangka masih tetap dinilai tidak bersalah sebelum jatuhnya putusan.

Kata ( سبحان ) *subḫâna* digunakan untuk *menyucikan Allah swt.* dari segala sifat kekurangan atau bahkan menyucikan-Nya dari pujian yang tidak sesuai dengan dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Di samping itu, ia juga digunakan untuk menggambarkan keheranan dan rasa takjub menyangkut sesuatu yang tidak terjangkau oleh nalar atau sesuatu yang sangat mengagumkan. Di sini kata tersebut digunakan untuk menyucikan Allah dari segala macam sekutu, sekaligus keheranan para yang disembah atas pertanyaan Allah kepada mereka dan penyembahan kaum musyrikin itu.

Istilah ( ما كان ) *mâ kâna* yang secara harfiah berarti *tidak pernah ada* dan sering kali juga diterjemahkan dengan *tidak sepatutnya* – menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr – digunakan untuk menekankan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Asy-Sya'râwi berpendapat bahwa istilah itu bagaikan menafikan adanya kemampuan melakukan sesuatu. Redaksi itu menurutnya berbeda dengan redaksi ( ما ينبغي ) *mâ yanbaghî* yang secara harfiah berarti *tidak sepatutnya* karena yang terakhir ini masih menggambarkan adanya kemampuan, hanya saja tidak sepatutnya dilakukan. Dengan menegaskan tidak ada kemampuan, maka tertutup sudah kemungkinan bagi wujudnya sesuatu yang dimaksud, berbeda jika baru dinyatakan *tidak patut.* Di sini terletak penekanan dan kesungguhan yang dikandung oleh redaksi itu.

Ayat di atas menyebut ( آبائهم ) *âbâ'ahum/ bapak-bapak mereka,* kendati pada hakikatnya orang tua itu tidak wajar dikecam karena mereka hidup pada masa *fatrah* yakni masa sebelum hadirnya rasul Tuhan. Karena itu penyebutannya di sini bertujuan menggambarkan betapa bejat mereka karena kenikmatan telah mereka rasakan sejak masa kecil bahkan oleh leluhur mereka. Kenikmatan itu seharusnya mengantar mereka bersyukur, tetapi ternyata mereka gunakan untuk meningkatkan kedurhakaan mereka. Tetapi itu tidak mengherankan karena memang sejak dahulu kebejatan dan

kebinasaan telah melekat dan mantap pada diri mereka, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat di atas dengan kata ( كانوا ) *kânû*.

Kata ( بورا ) *bûran* adalah bentuk jamak dari kata ( بائر ) *bâir* yaitu *yang binasa* atau *bejat.*

## AYAT 19

فَقَدْ كَذَّبُوكُمْ بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا وَمَنْ يَظْلِمْ مِنْكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا (١٩)

*"Maka sesungguhnya mereka telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan maka kamu tidak akan dapat menolak dan tidak (pula) memperoleh pertolongan dan barang siapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya siksa yang besar."*

Dalam proses pengadilan yang digambarkan oleh ayat yang lalu, telah didengar kesaksian tuhan-tuhan yang disembah oleh kaum musyrikin itu. Nah, kini pembicaraan ditujukan kepada kaum musyrikin yang menyembah selain Allah itu. Kepada mereka dinyatakan bahwa: Kalau kamu berkata bahwa apa yang kamu sembah itulah yang memerintahkan kamu menyembah selain Allah, *maka* kamu berbohong, karena *sesungguhnya mereka* yang disembah itu *telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan* yakni bahwa mereka adalah tuhan-tuhan yang berhak disembah, *maka* karena itu pula *kamu* wahai para penyembah selain Allah *tidak akan dapat menolak* siksa atas diri kamu melalui usaha kamu sendiri *dan tidak* pula *memperoleh pertolongan* dari pihak lain untuk dapat menyelamatkan kamu.

Ini, demikian itu halnya, karena telah menjadi ketetapan Allah yang telah disampaikan-Nya melalui para nabi dan rasul bahwa siapa yang berlaku adil dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya maka dia akan memperoleh ganjaran dan nikmat surgawi, *dan barang siapa di antara kamu* wahai seluruh manusia *yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya siksa yang besar* terutama yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun.

Penggalan terakhir ayat ini dapat juga dipahami dalam arti *dan barang siapa di antara kamu* – wahai yang sedang mengalami proses pengadilan – *yang* terbukti *berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya siksa yang besar.*

## AYAT 20

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلاَّ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا (٢٠)

*"Dan Kami tidak mengutus sebelummu para rasul, melainkan sesungguhnya mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu menjadi cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menampik tuduhan kaum kafir terhadap Rasul menyangkut ayat-ayat al-Qur'ân, dan setelah menjelaskan sanksi dan balasan yang akan mereka terima, kini ayat di atas kembali membantah keberatan mereka tentang kemanusiaan Rasul yang mereka nyatakan makan sebagaimana mereka makan dan masuk ke pasar untuk mencari nafkah pada ayat 7 yang lalu. Ayat di atas menyatakan: Engkau wahai Nabi Muhammad saw., bukanlah Rasul pertama yang Kami utus. Sudah banyak sekali nabi dan rasul sebelummu *dan Kami tidak mengutus sebelummu* seorang rasul pun dari *para rasul* itu – wahai Nabi Muhammad saw., *melainkan sesungguhnya mereka* adalah manusia-manusia juga seperti engkau dan karena itu *sungguh* mereka pun *memakan makanan dan berjalan* pulang pergi *di pasar-pasar* sebagaimana keadaan manusia yang lain. Dan sebagaimana diakui pula oleh kaum musyrikin Mekah. Tidak ada juga perbendaharaan yang dijatuhkan dari langit buat mereka, tidak juga kepemilikan kebun sebagai syarat kenabian dan kerasulan mereka. Demikianlah keadaan semua nabi dan rasul *dan Kami jadikan* keadaan mereka seperti itu, karena memang telah menjadi kebijaksanaan Kami bahwa *sebagian kamu* wahai manusia *menjadi cobaan bagi sebagian yang lain.* Yang kaya menjadi cobaan bagi yang miskin, demikian juga sebaliknya; Nabi menjadi cobaan bagi umatnya, demikian juga sebaliknya; kaum musyrikin menjadi cobaan buat kaum beriman, demikian pula sebaliknya, begitu seterusnya. *Maukah kamu bersabar?* yakni bersabarlah menghadapi ujian itu, serta tabahlah melaksanakan tuntunan-tuntunan agama, *dan adalah Tuhanmu* yang selalu memelihara dan membimbingmu *Maha Melihat* lagi Maha Mengetahui segala sesuatu dan akan memberi balasan yang adil dan ganjaran yang sempurna bagi setiap orang.

**AYAT 21**

وَقَالَ الَّذِينَ لاَ يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلاَ أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلاَئِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا (٢١)

*"Dan berkata orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau kita melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang terlalu besar diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas pelampauan yang sangat besar."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebut sekian macam kedurhakaan kaum kafir dan musyrik, kini diuraikan keburukan mereka yang lain. Yang disebut di sini adalah pengingkaran mereka terhadap hari Kiamat, dengan tidak mempersiapkan diri menghadapinya padahal kehidupan dunia adalah ujian – sebagaimana disebut oleh ayat yang lalu – dan hasil ujian itu akan diumumkan pada hari yang mereka ingkari itu. Ayat ini menyatakan: *Dan* di samping ucapan-ucapan kaum kafir dan zalim yang telah dikemukakan sebelum ini, *berkata* juga *orang-orang yang* mengingkari keniscayaan Kiamat lagi *tidak mengharapkan pertemuan dengan* balasan dan ganjaran yang *Kami* siapkan buat mereka yang Kami uji: *"Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau* mengapa *kita* tidak *melihat Tuhan kita* yakni mengapa Yang Maha Kuasa itu tidak menampakkan diri-Nya di dunia ini dan memberi tahu kita secara langsung tentang ajaran-ajaran-Nya atau bahwa Muhammad adalah utusan-Nya?" *Sesungguhnya* demi keagungan Allah, sungguh aneh ucapan itu, *mereka memandang terlalu besar diri mereka* yakni mereka amat

sombong *dan mereka benar-benar telah melampaui batas* kezaliman dalam permintaan mereka itu *pelampauan batas yang sangat besar.*

Kata ( لا يرجون ) *lâ yarjûna/ tidak mengharapkan* mengandung makna tidak percaya sehingga tidak mempersiapkan diri menghadapinya.

Kata ( في ) *fî* pada firman-Nya: ( في أنفسهم ) *fî anfusihim,* mengesankan arti *wadah,* seakan-akan diri mereka adalah wadah dan kesombongan telah memenuhi setiap ruang pada wadah itu telah dipenuhi oleh kesombongan. Dapat juga kata *fî* dipahami dalam arti *disebabkan,* yakni mereka sombong disebabkan karena memandang diri mereka melebihi pihak-pihak lain.

Kata ( عتوا ) *'ataw* adalah melampaui batas dalam kezaliman.

Ucapan kaum musyrikin ini serupa jika digabung dengan ucapan mereka sebelumnya (ayat 7-8 yang lalu) mengandung dua alasan penolakan yang dihadapkan kepada Rasul saw. *Pertama,* "Kalau risalah kenabian yang dinyatakan oleh (Nabi) Muhammad adalah anugerah Ilahi yang merupakan hubungan gaib yang tidak dapat dilakukan oleh manusia-manusia selain (Nabi) Muhammad, maka hendaklah ada malaikat yang turun mendukungnya, atau diturunkan kepadanya perbendaharaan atau ada kebun baginya (ayat 7-8)." *Kedua,* "Kalau anugerah itu berkaitan dengan manusia secara umum, maka mengapa kami yang juga manusia ini tidak memperolehnya? Mestinya ada malaikat yang turun kepada kami atau kami melihat Tuhan." Begitu logika kaum musyrikin.

Sisi pertama dari keberatan mereka itu telah terjawab pada bagian yang lalu. Adapun sisi kedua yakni permintaan melihat malaikat maka ini dijawab oleh ayat berikut.

Thabâthabâ'i memahami kata ( ربّنا ) *Rabbanâ/ Tuhan* Pemelihara *Kita* yang diucapkan kaum musyrikin itu, sebagai salah satu bentuk ejekan. Ini karena kaum musyrikin tidak mengakui Allah swt. sebagai *Rabb/ Pemelihara.* Mereka percaya bahwa malaikat yang mereka personifikasikan dalam bentuk berhala-berhala, itulah yang merupakan *tuhan-tuhan pemelihara,* sedang Allah swt. adalah Tuhan dari tuhan-tuhan pemelihara itu sekaligus Dia Penciptanya. Maka kaum musyrikin itu bagaikan berkata kepada Nabi saw.: "Engkau menyatakan bahwa Tuhan Pemeliharamu adalah Allah, dan Dia telah berbuat baik kepadamu sehingga Dia berdialog dan berfirman kepadamu, dan engkau juga berkata bahwa Dia adalah Tuhan Pemelihara kami. Jika demikian, hendaklah Dia pun berbuat baik kepada kami. Hendaklah Dia berdialog dengan kami dan kami secara langsung melihat-Nya, sebagaimana yang dilakukan-Nya terhadapmu."

## AYAT 22

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَحْجُورًا (٢٢)

*Pada hari mereka melihat malaikat, tidak ada kabar gembira buat para pendurhaka pada hari itu, dan mereka berkata: "Ḫijran maḫjûran."*

Seperti terbaca di atas, kaum musyrikin menuntut agar mereka pun melihat malaikat. Ayat di atas menjelaskan bahwa melihat malaikat dalam bentuk aslinya tidaklah dapat terlaksana buat manusia dalam kehidupan dunia ini. Tetapi suatu ketika mereka akan melihatnya termasuk kaum musyrikin itu, yakni di hari Kiamat, atau menjelang ruh akan berpisah dengan jasad. *Pada hari mereka melihat malaikat* itu *tidak ada kabar gembira buat para pendurhaka* yakni mereka yang telah mendarah daging dan membudaya kedurhakaan pada kepribadiannya *pada hari* yakni saat *itu, dan* ketika itu bukannya mereka bergembira menyambutnya tetapi sebaliknya *mereka* senantiasa *berkata: "Ḫijran maḫjûran".* Yakni mereka memohon kiranya kehadiran malaikat itu dijauhkan dari mereka, seperti jauhnya segala yang menakutkan.

Firman-Nya: ( لابشرى ) *lâ busyrâ* dipahami oleh sementara ulama sebagai ucapan malaikat kepada para pendurhaka itu. Ini menurut mereka serupa dengan ucapan malaikat kepada penghuni surga, Allah berfirman:

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ، سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

*"Dan para malaikat masuk menemui mereka dari semua pintu (sambil berucap) salâmun 'alaikum"* (QS. ar-Ra'd [13]: 23-24).

Kata ( حجرا ) *ḫijran* digunakan dalam arti *larangan, halangan* atau *penyempitan*, sedang kata ( محجورا ) *maḫjûran*, berarti sesuatu yang terhalangi, atau *terlarang (haram)*. Kata ( حجرا محجورا ) *ḫijran maḫjuran* diucapkan oleh masyarakat Arab pada masa Jahiliah saat mereka menghadapi marabahaya atau ketakutan yang mencekam. Ini telah diganti oleh Islam dengan *ta'awwudz* yakni ucapan *A'ûdzu billâh*. Penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan datang/*mudhâri'* pada kata ( يقولون ) *yaqûlûna*/*mereka akan berkata* mengisyaratkan bahwa ucapan *ḫijran maḫjûran* itu akan senantiasa mereka ucapkan, karena ketakutan dan marabahaya silih berganti datang mengancam mereka. Ada juga yang memahami ucapan di atas diucapkan oleh para malaikat kepada para penghuni neraka. Pakar tafsir ath-Thabâri

menguatkan pendapat ini dengan pengertian kebahasaan dari kata ( حجر ) *hijr* yang antara lain berarti *terlarang/haram* – seperti penulis kemukakan di atas – sehingga menurutnya adalah lebih tepat memahami kata tersebut diucapkan oleh malaikat karena merekalah yang semestinya berkata kepada para pendurhaka itu bahwa "Haram bagi kamu mendengar berita gembira". Hemat penulis, dari segi substansi kedua pendapat tersebut dapat dibenarkan, dengan pengertiannya masing-masing. Malaikat menyampaikan bahwa para pendurhaka haram menerima berita gembira, dan para pendurhaka itu memohon perlindungan dari siksa yang menimpa mereka itu.

Sekian banyak ayat al-Qur'ân dan hadits Nabi saw. yang mengisyaratkan tentang akan dilihatnya malaikat, pada saat-saat kematian, atau di alam barzakh, sebelum kebangkitan manusia dari kuburnya. Misalnya, QS. al-An'âm [6]: 93:

وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلاَئِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ ءَايَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

*"Sekiranya engkau* wahai yang hidup dapat *melihat di waktu orang-orang yang zalim dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat membuka tangan mereka, (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawa kamu'. Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah yang tidak benar dan kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."*

Demikian juga QS. an-Nisâ' [4]: 97:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

*"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaaan menganiaya diri mereka sendiri. Mereka (para malaikat) bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu dahulu?" Mereka menjawab: "Kami orang-orang yang sangat lemah di bumi." Mereka (malaikat) berkata: "Bukankah bumi Allah luas, sehingga kamu dapat berhijrah di sana?" Maka orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan dia adalah seburuk-buruk tempat tinggal."*

Jasmani manusia menjadi penghalang bagi jiwa untuk melihat sekian banyak wujud selain wujud yang kasar. Karena itu, saat jiwa telah berpisah

dari badan, maka penghalang tersebut tersingkirkan dan ini menjadikan wujud yang selama ini tidak terlihat, nampak di pelupuk mata. Dalam konteks ini Allah berfirman melukiskan keadaan manusia saat sakaratul maut dan kehadiran malaikat penggiring dan penyaksi bahwa:

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

*"Sesungguhnya engkau berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari dirimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam"* (QS. Qâf [50]: 22).

Dalam kehidupan dunia ini pun kita mengenal perbedaan frekuensi. Manusia dengan jasadnya tidak dapat menembus tembok, karena lapangan tingkat frekuensi di alam materi ini sama/setingkat. Adapun jika berbeda, maka sama sekali tidak ada kemustahilan bagi satu tempat untuk menampung dua hal. Dengan pesawat radio dapat dibuktikan bahwa alam raya penuh ratusan gelombang-gelombang radio yang memiliki berbagai frekuensi yang berbeda-beda. Gelombang-gelombang radio itu saling masuk-memasuki sesuai dengan perbedaan-perbedaan tersebut, yang satu tidak merasakan yang lain atau mempengaruhi dan membatalkan kerjanya. Semua ditampung oleh pesawat radio, sehingga dengan memutar atau menyentuh knopnya Anda dapat mendengar suara dari stasiun radio yang berbeda dengan stasiun radio yang lain, seandainya Anda menyentuh lagi knopnya. Masing-masing menampilkan yang berbeda, tanpa mengganggu atau diganggu, akibat perbedaan getaran dan gelombang-gelombangnya.

Wujud malaikat berada pada satu tingkat frekuensi yang demikian tinggi, lagi berbeda dengan tingkat getaran jasad manusia yang berada di pentas bumi ini. Karena itu pula mata kita tidak dapat melihatnya. Dari sini pula dapat dimengerti firman Allah yang menyatakan:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ، وَمَا لَا تُبْصِرُونَ

*"Aku tidak bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan apa tidak kamu lihat"* (QS. al-Hâqqah [69]: 38-39), atau firman-Nya yang berbicara tentang kematian dan keluarnya *nafs*/nyawa di mana Allah swt. menyatakan: *"Maka mengapa ketika nyawa* kamu atau selain kamu *sampai di kerongkongan, padahal kamu* (yang berada di sekeliling siapa yang segera akan mati *ketika itu melihat* keadaannya yang sudah parah itu, *dan Kami* yakni Allah dengan pengetahuan-Nya dan malaikat-malaikat-Nya *lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat* Kami walaupun kamu melihat dengan

sepenuh mata kamu siapa yang akan meninggal itu. *Maka mengapa – jika kamu memang tidak dikuasai Allah – kamu tidak mengembalikan nyawa itu* (kepada yang bersangkutan) *jika memang kamu adalah orang-orang yang benar"* (QS. al-Wâqi'ah [56]: 83-87).

Demikian ayat-ayat di atas menggarisbawahi bahwa banyak hal yang wujud yang tidak dapat dilihat dengan pandangan mata manusia saat hidupnya di pentas bumi ini.

## AYAT 23

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا (٢٣)

*"Dan Kami telah datang menuju amal yang mereka telah kerjakan, lalu Kami telah menjadikannya debu yang beterbangan."*

Kaum musyrikin dalam kehidupan dunia ini melakukan sekian banyak amal yang secara lahiriah dinilai baik. Mereka yakin bahwa amal-amal mereka itu berdampak positif di dunia ini. Nah, boleh jadi ada di antara mereka yang menduga, bahwa kalau pun Kiamat datang, maka tentu amal-amal mereka itu akan bermanfaat sebagaimana manfaat yang mereka rasakan di dunia. Dugaan tersebut segera ditampik oleh Allah melalui ayat di atas dengan menyatakan bahwa: *Dan Kami telah* yakni pasti akan *datang menuju* segala *amal* yang mereka duga baik dan *yang mereka telah kerjakan* dalam kehidupan dunia ini, *lalu Kami telah* yakni pasti akan *menjadikannya* yakni semua amal itu bagaikan *debu yang beterbangan.* Yakni semua terhapus dan sia-sia tanpa sedikit manfaat pun, karena mereka tidak beriman.

Kata ( قدمنا ) *qadimnâ* terambil dari kata ( قدم ) *qadima* yang berarti *datang.* Bahasa Arab menggunakan kata-kata seperti ( ذهب ) *dzahaba/pergi,* ( جاء ) *jâ'a/datang,* ( قام ) *qâma/berdiri* dan semacamnya dalam arti *berkehendak dan sengaja menuju* atau *membulatkan tekad.* Yang dimaksud di sini kehendak dan ketetapan pasti Allah memperlakukan amal-amal orang kafir itu menjadi sia-sia.

Kata ( هباء ) *habâ'an* adalah sesuatu yang sangat kecil – lebih kecil dari debu – dan yang tidak terlihat kecuali dalam sorotan matahari di satu celah yang terbatas dan yang ketika itu terlihat bagaikan beterbangan di udara.

Kata ( منثورا ) *mantsûran* berarti *tidak teratur.* Sebenarnya tidak ada debu yang teratur, yakni semuanya tidak teratur, karena itu kata ini dimaksudkan

untuk menggambarkan keremehan amal-amal orang kafir yang dijadikan Allah debu yang beterbangan tanpa teratur itu.

Ayat ini merupakan perumpamaan tentang kesudahan amal-amal "baik" orang-orang kafir yang tidak percaya kepada Allah dan juga orang-orang yang pamrih dalam amal-amalnya.

Seperti di singgung di atas, amal-amal orang kafir yang secara lahiriah baik, menjadi sia-sia karena hal tersebut tidak disertai dengan keimanan pelakunya. Iman dijadikan Allah syarat bagi diterimanya amal seseorang. Memang tidaklah wajar seseorang menuntut ganjaran atau imbalan kepada pihak lain yang tidak diakui oleh si pelaku, sebagaimana tidak wajar Anda menuntut upah kepada Si A, jika Anda tidak bekerja untuknya. Siapa yang tidak beriman kepada Allah, bahkan yang beriman tetapi tidak tulus dalam amalnya demi karena Allah, maka ia tidak akan menemukan ganjaran Allah di hari Kemudian. Ini, tidak hanya terbatas pada orang-orang kafir, tetapi mencakup juga orang-orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat yang melakukan satu amal "kebaikan" tanpa ketulusan kepada Allah. Bacalah misalnya firman Allah yang memperingatkan orang-orang beriman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلاَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لاَ يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir"* (QS. al-Baqarah [2]: 264).

## AYAT 24

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلاً (٢٤)

*"Penghuni-penghuni surga pada hari itu lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat istirahat(nya)."*

Kalau demikian itu keadaaan penghuni neraka di ḥari Kemudian – sebagaimana dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu –, maka *penghuni-penghuni surga* yakni orang bertakwa yang sebelum ini telah dinyatakan bahwa mereka dijanjikan surga (ayat 15) *pada hari itu* yakni hari Kiamat *lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat istirahat*-nya daripada apa yang dinikmati oleh para pendurhaka dalam kehidupan dunia ini.

Kata ( خير ) *khair/lebih baik* dan ( أحسن ) *aḥsan/lebih indah,* dipahami oleh sementara ulama sebagai ejekan terhadap penghuni neraka. Ini jika dipahami perbandingan itu dalam arti perbandingan antara tempat penghuni neraka dan penghuni surga, karena sama sekali tidak ada perbandingan antara keduanya. Bahkan tidak berlebih jika dikatakan bahwa tidak ada perbandingan antara istana-istana yang dihuni oleh sementara calon penghuni neraka di dunia ini dengan istana-istana di surga. Keduanya tidak dapat disandingkan untuk diperbandingan, karena memang tidaklah wajar dan bukan pada tempatnya membandingkan antara meriam dan bambu runcing. Ada juga ulama yang memahami kedua kata itu bukan dalam arti "Perbandingan antara dua hal yang keduanya memiliki persamaan walau salah satunya melebihi yang lain," tetapi mereka memahaminya dalam arti *yang terbaik dan teridah.*

Kata ( مقيلا ) *maqîlan* terambil dari kata ( قيلولة ) *qailûlah* yaitu istirahat di siang hari, baik disertai dengan tidur maupun tanpa tidur. Tentu saja yang dimaksud di sini sekadar istirahat tanpa tidur, karena pada hari Kemudian tidak akan ada tidur. "Tidur adalah saudara mati, sedang di hari Kemudian tidak ada lagi mati."

## AYAT 25-26

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا (٢٥) الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا (٢٦)

*"Dan hari langit pecah, mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat-malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang ḥaq pada hari itu adalah milik ar-Raḥmân. Dan adalah ia satu hari yang bagi orang-orang kafir penuh dengan kesukaran."*

Ayat ini merupakan komentar lebih jauh dari permintaan kaum kafir itu untuk melihat malaikat. Ayat ini menyatakan: *Dan* mereka juga akan

melihat malaikat pada *hari* ketika *langit pecah* terbelah-belah *mengeluarkan kabut putih* serupa dengan keadaaan tanah ketika mengeluarkan tumbuh-tumbuhan *dan diturunkanlah* tahap demi tahap *malaikat-malaikat* dalam keadaan *bergelombang-gelombang.* Ketika itulah terjadi Kiamat. *Kerajaan* dan kekuasaan mutlak, yang sangat jelas lagi *yang haq* tanpa sedikit keraguan dan tanpa dapat diganggu gugat *pada hari itu adalah milik ar-Rahmân* Tuhan Pelimpah Kasih. Semua makhluk saat itu mengakui keesaan dan kekuasaan-Nya tanpa sedikit keraguan pun, bukan seperti halnya di dunia ini. *Dan adalah ia* yakni hari itu merupakan *satu hari yang bagi orang-orang kafir* secara khusus bukan orang mukmin *penuh dengan kesukaran.*

Sementara ulama memahami kata ( يوم ) *yaum/hari* sebagai objek dari kata *ingatlah,* seakan-akan ayat ini menyatakan: "*Dan* ingat serta ingatkanlah tentang *satu hari*...dst," (dan pada hari itu juga mereka akan melihat malaikat).

Kata ( تشقّق ) *tasyaqqaq* terambil dari kata ( شقّ ) *syaqqa* yang berarti *melubangi* atau *membuka.* Patron kata yang digunakan ayat ini mengesankan keterbukaan sesuatu yang utuh dan rapat. Dari sini ia diterjemahkan menjadi *pecah terbelah.* Penggunaan kata tersebut di sini memberi kesan kehebatan dan kengerian akibat terpecah belahnya langit.

Kata ( الغمام ) *al-ghamâm* terambil dari kata ( غمّ ) *ghamma* yang berarti *menutup. Awan* dinamai *ghamâm* karena dia *menutup* cahaya matahari. Berbeda-beda pendapat ulama tentang arti huruf ( ب ) *bâ'* yang mendahului kata *ghamâm* itu. Di samping dalam arti ( عن ) *'an* dengan makna seperti yang dikemukakan di atas ada juga yang memahaminya dalam arti *sebab,* sehingga penggalan ayat tersebut bagaikan menyatakan bahwa langit terpecah belah disebabkan adanya awan yang diciptakan Allah yang menghancurkan langit itu. Ada juga yang memahaminya dalam arti *mulâbasah* yakni kesertaan, sehingga itu berarti langit beserta awan terpecah belah.

Banyak ulama mengutip riwayat yang dinisbahkan kepada Ibn 'Abbâs yang mengaitkan kehancuran langit itu dengan turunnya malaikat. Para malaikat penghuni langit pertama turun ke dunia, yang di langit kedua turun ke langit pertama, demikian seterusnya sampai penghuni langit ketujuh. Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi bahwa tidak ada keterkaitan antara pecahnya langit dan turunnya malaikat, karena itu – tulisnya – biarlah nalar berangkat ke arah mana pun yang memungkinkan untuk memahami teks ini. Hemat penulis, QS. al-Baqarah [2]: 210 mengaitkan antara awan dan turunnya malaikat. Di sana Allah berfirman:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلاَئِكَةُ وَقُضِيَ الأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الأُمُورُ

*"Apakah yang mereka nantikan hanya Allah yang datang bersama malaikat dalam naungan awan? dan diputuskanlah perkara. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan."*

Memang kita tidak dapat mengetahui bagaimana kedatangan malaikat itu, bahkan kita tidak dapat memastikan apa makna kedatangan Allah di sini. Dan karena itu pula kita tidak dapat juga mengetahui apa yang terjadi sehingga langit menjadi terpecah belah.

Thabâthabâ'i mengemukakan bahwa bukanlah hal yang jauh memahami penggalan ayat ini dalam arti *terbukanya tabir ketidaktahuan* serta nampaknya alam langit yakni alam gaib serta nampaknya para penghuninya yaitu malaikat dan turunnya mereka ke alam dunia di bumi di mana manusia bertempat tinggal.

Firman-Nya: ( الملك يومئذ الحق للرّحمن ) *al-mulku yawmaidzin al-haqq li ar-Rahmân/ kerajaan yang haq pada hari itu adalah milik ar-Rahmân,* dalam arti kekuasaan mutlak yang sangat jelas ketika itu adalah milik Allah swt. Hal ini disebabkan karena Allah telah menarik potensi yang pernah dianugerahkan-Nya kepada sebab dan perantara. Dalam kehidupan dunia, sementara orang menduga bahwa yang mewujudkan sesuatu adalah sebab atau faktor-faktor yang terjadi menjelang atau saat terjadinya peristiwa. Mereka tidak sadar bahwa Allah yang mengendalikan sebab-sebab itu. Di hari Kemudian nanti hal tersebut akan sangat jelas dan akan jelas pula bahwa tidak ada lagi sebab atau faktor yang dikenal dalam kehidupan dunia yang dapat berperan ketika itu. Semua telah kembali kepada Penyebab segala sebab, kepada Causa Prima yakni Allah swt., yang pandai dan yang bodoh – mukmin atau kafir – semua sadar dan mengakui bahwa kekuasaan mutlak hanya berada di tangan Allah swt.

Kata ( الرّحمن ) *ar-Rahmân* telah penulis jelaskan secara panjang ketika menafsirkan surah al-Fâtihah dan surah Maryam [19]: 18-19 dan 90-91. Ketika menafsirkan ayat 90-91 surah Maryam, penulis antara lain mengemukakan bahwa: Imâm Ghazâli dalam bukunya *al-Maqshad al-A'lâ* setelah menjelaskan bahwa kata *Rahmân* merupakan kata khusus yang menunjuk kepada Allah, dan kata *Rahîm* bisa disandang oleh Allah dan selain-Nya, maka berdasar pembedaan itu, Hujjatul Islam ini berpendapat bahwa rahmat yang dikandung oleh kata *Rahmân* seyogianya merupakan

rahmat yang khusus dan yang tidak dapat diberikan oleh makhluk yakni rahmat yang berkaitan dengan kebahagiaan ukhrawi, sehingga *ar-Raḥmân* adalah Tuhan Yang Maha Kasih terhadap hamba-hamba-Nya, *pertama* dengan penciptaan, *kedua* dengan petunjuk hidayah meraih iman dan sebab-sebab kebahagiaan, *ketiga* dengan kebahagiaan ukhrawi yang dinikmati kelak, dan *keempat* adalah kenikmatan memandang wajah-Nya (di hari Kemudian). Pendapat Imâm Ghazâli di atas tidak memuaskan, karena dengan demikian makhluk-makhluk lain yang tidak dibebani taklif atau katakanlah tumbuh-tumbuhan dan binatang, sama sekali tidak tersentuh oleh rahmat-Nya yang dikandung oleh kata *ar-Raḥmân*. Bukankah makhluk-makhluk itu tidak akan meraih surga apalagi memandang wajah-Nya kelak?

Pendapat lain dikemukakan oleh mereka yang melakukan tinjauan kebahasaan. Mereka berpendapat bahwa timbangan ( فعلان ) *fa'lân* biasanya menunjukkan kepada *kesempurnaan* dan atau *kesementaraan,* sedang timbangan ( فعيل ) *fa'îl* menunjuk kepada *kesinambungan* dan *kemantapan,* karena itu Syeikh Muhammad 'Abduh berpendapat bahwa *ar-Raḥmân* adalah Allah Pencurah rahmat yang sempurna tapi sifatnya sementara, dan yang dicurahkan-Nya kepada semua makhluk. Kata ini dalam pandangan 'Abduh adalah kata yang menunjuk sifat *fi'îl*/perbuatan Tuhan. Ini antara lain dapat berarti bahwa Allah mencurahkan rahmat yang sempurna dan menyeluruh, tetapi tidak langgeng terus menerus. Rahmat menyeluruh tersebut menyentuh semua manusia – mukmin atau kafir – bahkan menyentuh seluruh makhluk di alam raya, tetapi karena ketidaklanggengan/ kesementaraannya, maka ia hanya berupa rahmat di dunia saja. Bukankah rahmat di dunia menyentuh semua makhluk, begitu juga rahmat yang diraih di dunia tidak bersifat abadi? Adapun kata ( الرَّحيم ) *ar-Raḥîm* yang patronnya menunjukkan kemantapan dan kesinambungan, maka ia menunjuk kepada sifat dzat Allah, atau menunjukkan kepada kesinambungan dan kemantapan nikmatnya. Kemantapan dan kesinambungan hanya dapat wujud di akhirat kelak, di sisi lain rahmat ukhrawi hanya diraih oleh orang taat dan bertakwa. Dalam konteks ini Allah berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan)*

*rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari Kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui"* (QS. al-'Arâf [7]: 32).

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ar-Rahmân* menunjuk kepada Allah dari sudut pandang bahwa Dia mencurahkan rahmat secara faktual sedang rahmat yang disandang-Nya dan yang melekat pada diri-Nya, menjadikan Dia berhak menyandang sifat *ar-Rahîm* sehingga dengan gabungan kedua kata itu tergambarlah di dalam benak bahwa Allah adalah *ar-Rahmân* yakni Pencurah rahmat kepada seluruh makhluk-Nya karena Dia adalah *ar-Rahîm* yakni Dia adalah wujud/dzat Yang memiliki sifat rahmat. Selanjutnya rujuklah lebih jauh ke surah al-Fâtihah dan surah Maryam untuk memperoleh lebih banyak informasi tentang makna kata ini.

Kaum musyrikin mengingkari *ar-Rahmân* bahkan seperti bunyi ayat 60 surah ini. *Apabila dikatakan kepada mereka sujudlah kepada ar-Rahmân, mereka menjawab: "Siapakah ar-Rahmân? Apakah kami sujud kepada apa yang kamu perintahkan?" Maka mereka bertambah enggan.* Nah, di sini mereka diingatkan bahwa penguasa mutlak pada hari itu adalah *ar-Rahmân* yang mereka ingkari itu. Sementara ulama menyatakan bahwa kata itu dipilih untuk mengisyaratkan bahwa masuknya seseorang ke surga, tidak lain kecuali karena rahmat yang bersumber dari *ar-Rahmân* itu. Pendapat ini tidak di dukung oleh ulama yang menyatakan bahwa kata *ar-Rahmân* menunjuk kepada Allah yang melimpahkan curahan nikmat di dunia, sedang kata *ar-Rahîm* yang mencurahkannya di akhirat, walaupun semua mengakui bahwa tidak seorang pun yang masuk ke surga karena amalnya.

Dalam kamus-kamus bahasa, kata ( عسير ) *'asîr* antara lain berarti *sesuatu yang sangat keras/sulit/sukar/berat. Seseorang wanita yang hendak melahirkan tetapi mengalami kesulitan,* digambarkan dengan kata-kata: ( أعسرت المرأة ) *a'sarat al-mar'atu, binatang (unta) yang liar* dinamai ( عسير ) *'asîr, seseorang yang kidal* (menggunakan tangan kiri yang biasanya sulit digunakan secara baik oleh orang lain) dinamai ( أعسر ) *a'sar, saat-saat krisis yang mencapai puncaknya* dinamai ( ساعة العسرة ) *sâ'ah al-'usrah.* Demikian kata ini menunjuk kepada kesulitan dan kesukaran yang sangat besar.

Didahulukannya kata ( على الكافرين ) *'alâ al-kâfirîn/bagi orang-orang kafir* sebelum kata ( عسيرا ) *'asîran/penuh kesukaran,* mengisyaratkan bahwa ketika itu aneka kesulitan menimpa mereka. Tidak ada sedikit kemudahan pun

yang mereka peroleh. Memang semua manusia mengalami kesulitan pada hari itu, Allah berfirman:

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

*"Pada hari kamu melihatnya lengah semua wanita yang sedang menyusui dari anak yang disusuinya dan semua wanita yang memiliki kandungan menggugurkan kandungannya, dan engkau melihat manusia mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah sangat keras"* (QS. al-Hajj [22]: 2).

Namun demikian ada saja kemudahan yang diterima oleh orang-orang yang beriman, sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya:

فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

*"Maka Allah memelihara mereka dari kesulitan hari itu dan Dia menganugerahkan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan (hati)"* (QS. al-Insân [76]: 11). Adapun orang-orang kafir, maka mereka tidak memperoleh sedikit kemudahan pun sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Muddatstsir [74]: 9-10:

فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ، عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ

*"Hari itu adalah hari yang sulit. Atas orang-orang kafir tidaklah mudah."*

## AYAT 27-29

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَالَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلاً (٢٧) يَاوَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلاَنًا خَلِيلاً (٢٨) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلإِنْسَانِ خَذُولاً (٢٩)

*"Dan hari orang yang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata: "Aduhai seandainya aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Penyesalan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan teman akrab. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari peringatan ketika ia telah datang kepadaku. Dan adalah setan terhadap manusia selalu enggan menolong."*

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa kekuasaan mutlak pada hari Kemudian adalah milik *ar-Raḫmân* dan hari itu adalah hari yang sangat sulit bagi orang-orang kafir. Nah, di sini dijelaskan sekaligus diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan siapa pun untuk mengingatkan sekelumit dari apa yang dialami oleh orang-orang zalim itu. Ayat di atas menyatakan: *Dan* ingatkanlah *hari* yakni ketika *orang yang zalim menggigit kedua tangannya* yakni sangat menyesal – sampai-sampai yang dia gigit adalah kedua tangannya bukan hanya satu – penyesalan akibat kedurhakaanya dan karena dia melihat kesudahan yang akan dialaminya. Dia menyesal, *seraya* terus menerus dan dari saat ke saat berangan-angan dengan *berkata: "Aduhai seandainya* dahulu ketika aku hidup di dunia *aku* mengekang hawa nafsuku dan memaksanya *mengambil* walau hanya satu *jalan* kecil saja dari sekian banyak jalan kebaikan yang mengantar ke jalan lebar yang lurus sehingga aku menempuhnya *bersama-sama Rasul* yakni mengikuti langkah dan petunjuk-petunjuk yang beliau sampaikan. *Penyesalan* dan kecelakaan *besarlah bagiku; kiranya aku* dulu *tidak menjadikan si fulan* – sambil menyebut salah satu nama yang menjerumuskannya – sebagai *teman akrab*-ku, karena *sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari peringatan* al-Qur'ân *ketika ia* yakni peringatan itu *telah datang kepadaku* menawarkan dirinya agar aku mengikutinya dan bukan aku yang bersusah-payah mencarinya. *Dan adalah setan itu* sejak dahulu hingga kini senantiasa *terhadap manusia* secara khusus *selalu enggan menolong* setelah memberi harapan bahkan setan selalu menjerumuskan."

Kata ( عضّ ) *'adhdha/menggigit* pada ayat ini bukan dalam arti hakiki yakni *menjepit dan mencekam dengan gigi,* sebagaimana dipahami oleh sementara orang, tetapi ia adalah kiasan dari *penyesalan.* Memang yang menyesal atau sangat marah sering kali "menggigit jari". Al-Qur'ân menggunakan istilah *menggigit jari* untuk makna terakhir ini (baca QS. Âl 'Imrân [3]: 119). Ayat di atas tidak menggunakan kata *jari* tetapi *tangan* bahkan *kedua tangannya* untuk mengisyaratkan besarnya penyesalan yang bersangkutan.

Kata ( سبيل ) *sabîl* yang digunakan ayat di atas berbentuk tunggal. Ia adalah jalan kecil dari sekian banyak jalan kebaikan dan kedamaian yang ditawarkan oleh Rasul saw. Ketika menafsirkan QS. al-Fâtiḫah, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata *sabîl* ada yang berbentuk jamak seperti *subul as-salâm* (jalan-jalan kedamaian), ada pula yang tunggal, dan ini ada yang dinisbahkan kepada Allah, seperti *sabîlillâh,* atau kepada orang bertakwa, seperti *sabîl al-muttaqîn,* dan ada juga yang dinisbahkan kepada setan dan tirani *sabîl ath-thaghût* atau orang-orang berdosa *sabîl al-mujrimîn.*

Berbeda dengan kata *shirâth* yang selalu berbentuk tunggal dan dinisbahkan kepada Allah, atau orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah. Dari kedua penggunaan itu kita dapat menyimpulkan bahwa *shirâth* hanya satu, dan selalu bersifat benar dan ḫaq, berbeda dengan *sabîl* yang banyak (karena dia dapat berbentuk jamak). *Sabîl* bisa benar dan bisa salah, bisa merupakan jalan orang-orang bertakwa, bisa juga jalan orang-orang durhaka.

Kepada *ash-Shirâth al-Mustaqîm* bermuara semua *sabîl* yang baik. Perhatikan firman-Nya dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*"Dengan kitab itulah Allah membimbing orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan kedamaian, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan membimbing mereka menuju ke ash-Shirâth al-Mustaqîm."* Dengan demikian *sabîl* adalah jalan-jalan kecil yang beraneka ragam, dan selama jalan itu bercirikan kedamaian, maka ia dapat mengantar seseorang menuju jalan lebar dan lurus yakni mengantar menuju *ash-Shirâth al-Mustaqîm.*

Kata ( اتخذت ) *ittakhadztu* terambil dari kata ( أخذ ) *akhadza/mengambil.* Penambahan huruf ( ت ) *tâ'* pada kata tersebut mengisyaratkan bahwa itu dilakukan dengan kesungguhan dan pemaksaan diri.

Kata ( ياليتني ) *yâ laitanî* terdiri dari kata ( يا ) *yâ'* yang merupakan kata seru, dan kata ( ليت ) *laita* yang biasa digunakan untuk menggambarkan harapan tetapi yang tidak dapat tercapai lagi, serta penyisipan huruf ( ن ) *nûn* dan ( ي ) *yâ'* yang berarti *kepemilikan.* Atas dasar itu, kata ini secara harfiah berarti *"Wahai harapanku* datanglah menemuiku". Selanjutnya karena harapan dimaksud tidak dapat tercapai lagi, maka ia dipahami dalam arti *penyesalan dan kecelakaan.* Demikian juga halnya dengan ( يويلتى ) *ya wailatâ* yang terdiri dari kata ( يا ) *yâ* yang merupakan kata seru, serta ( ويل ) *wail* yang berarti *kecelakaan/kebinasaan,* serta ( ت ) *ta'* dan ( أ ) *alif* yang berarti *kepemilikan.* Dengan demikian kata tersebut secara harfiah bermakna *Wahai kebinasaanku (inilah waktunya engkau hadir).*

Anda lihat si pendurhaka itu memohon terlebih dahulu agar harapannya dapat hadir, siapa pun dan apapun harapan itu, lalu setelah dia sepenuhnya yakin bahwa yang diharapkan tak mungkin hadir, maka kali kedua dia memohon agar kecelakaan dan kebinasaan datang kepadanya

untuk mengakhiri hidupnya sehingga dapat terbebas dari siksaan yang pedih.

Kata ( فلان ) *fulân* adalah kata yang menunjuk kepada seseorang yang tidak disebut namanya secara jelas. Baik karena nama itu tidak diketahui atau diketahui, tetapi sengaja tidak disebut oleh satu dan lain sebab, misalnya karena takut atau untuk menutup aibnya, atau karena tidak ada gunanya menyebut nama itu, atau karena yang dimaksud siapa saja.

Sementara ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *fulân* oleh ayat ini adalah setan, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat berikut. Pendapat ini baik, selama yang dimaksud adalah setan secara umum, yakni siapa pun yang durhaka dan membangkang serta mengajak kepada kedurhakaan. Memahaminya demikian, menjadikan kata tersebut mencakup siapa saja.

Kata ( خليلا ) *khalîlan* terambil dari kata ( خلّة ) *khullah* yaitu *celah*. Yang dimaksud adalah teman yang demikian akrab, sehingga persahabatan, jalinan kasih sayang dengannya telah meresap masuk ke celah-celah relung hati, serta telah mengetahui pula rahasia yang terdapat di dalamnya.

Kata ( الذّكر ) *adz-dzikr* ada juga yang memahaminya dalam arti *kalimat syahadat.*

Kata ( خذولا ) *khadzûlan* terambil dari kata ( خذل ) *khadzala* yang bermakna *tidak memberi bantuan.* Kata ini dapat digunakan menunjuk kepada seseorang yang enggan memberi bantuan padahal ia mampu, dan dapat juga menjerumuskan seseorang setelah sebelumnya menjanjikan pertolongan, baik ia mampu menolong maupun tidak. Dalam konteks ayat ini, setan sama sekali tidak mampu menolong, walau sebelum menjerumuskan yang bersangkut, setan selalu menjamin akan menolongnya jika dia mengalami kesulitan.

Banyak ulama yang menyebut kasus yang terjadi antara tokoh kaum musyrikin 'Uqbah Ibn Abî Mu'ith, Ubayy Ibn Khalaf Nabi Muhammad saw. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa 'Uqbah setiap kembali dari satu perjalanan selalu mengundang teman-temannya untuk makan. Suatu ketika dia – yang memang sering kali duduk bersama Nabi saw. serta senang mendengar percakapan beliau – mengajak Rasul saw. untuk makan di rumahnya. Tetapi Nabi saw. bersabda: "Aku tidak akan makan makananmu sampai engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku adalah Rasul-Nya." 'Uqbah berkata: "Makanlah wahai anak saudaraku." Nabi saw. berkeras dan sekali lagi bersabda: "Aku tidak akan makan, sampai engkau mengucapkan (kedua kalimat syahadat itu)." Maka 'Uqbah pun

mengucapkannya. Peristiwa ini didengar oleh sahabat karib 'Uqbah yaitu Ubayy Ibn Khalaf, maka ia mendatangi 'Uqbah dan mengecamnya. 'Uqbah menceritakan kepada Ubayy apa yang terjadi ketika itu, dan bahwa dia malu jika Nabi Muhammad saw. keluar dari rumahnya tanpa mencicipi makanan yang disediakannya, sehingga dia mengucapkan kalimat syahadat itu. Mendengar hal tersebut, Ubayy berkata kepada 'Uqbah: "Saya tidak akan rela kepadamu, sampai engkau mendatangi Muhammad dan meludah di wajahnya." 'Uqbah menerima desakan sahabatnya itu dan melakukan permintaannya itu. Nabi saw. bersabda kepada 'Uqbah: "Aku tidak menemuimu di luar Mekah, kecuali kepalamu akan ku penggal dengan pedang. Benar juga, dalam Perang Badr, 'Uqbah ditawan dan akhirnya Nabi saw. memerintahkan 'Ali Ibn Abî Thâlib ra. membunuhnya. Ketika itu, tidak ada tawanan yang dibunuh kecuali dia. Sedang Ubayy Ibn Khalaf mendapat "kehormatan" ditikam oleh tangan Nabi Muhammad saw. sendiri pada Perang Uhud, tikaman yang dalam tempo tidak lama mengakhiri hayatnya.

Riwayat ini disebut – baik secara singkat atau panjang oleh banyak sekali ulama, termasuk Thabâthabâ'i, Ibn 'Âsyûr, bahkan Sayyid Quthub dan Muhammad Sayyid Thanthâwi. Namun ada sesuatu yang mengganjal hati penulis menyangkut riwayat itu. Dari kisah di atas terkesan bahwa Nabi saw. sangat mendesak bahkan "memaksa" 'Uqbah untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. "Pemaksaan" itu lebih terasa lagi, jika kita menyadari sifat orang-orang Arab – khususnya pada masa lampau – yang sangat menghormati tamu, dan selalu ingin agar hidangan yang disiapkannya dimakan oleh tamu. Nabi saw. tentu menyadari hal tersebut, dan tentu menyadari pula bahwa permintaan – seperti bunyi riwayat di atas – mengandung di celah-celahnya semacam unsur paksaan, apalagi hal tersebut dilakukan Nabi saw. sebanyak dua kali. Nah, ini tentu saja tidak sejalan dengan prinsip kebebasan memeluk agama, bahkan keharusan tulus menerimanya yang ditegaskan dalam berbagai tempat dalam al-Qur'ân dan as-Sunnah. Atas dasar itu, penulis tidak cenderung membenarkan riwayat tadi dan tanpa ragu menyatakan bahwa ayat di atas bersifat umum. Siapa pun yang zalim serta memiliki sahabat yang menjerumuskan, semua akan menggigit "kedua tangannya" di hari Kemudian dan berucap serupa dengan ucapan yang direkam ayat-ayat di atas

Ayat-ayat di atas memperingatkan setiap orang agar pandai-pandai memilih teman. Karena teman merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perangai seseorang, sampai-sampai dinyatakan: "Tentang

seseorang, janganlah bertanya tentang dia, tetapi tanyakanlah tentang temannya, karena setiap teman akan meneladani temannya." Rasul saw. pun dalam berbagai kesempatan mengingatkan bahwa, "Manusia akan dibangkitkan bersama teman akrabnya, maka hendaklah salah seorang di antara kamu memilih teman akrabnya"(HR. Abû Dâûd dan at-Tirmidzi melalui Abû Hurairah ra.). Nabi saw. juga bersabda melalui Abû Sa'îd al-Khudri, sebagaimana diriwayatkan oleh kedua pakar hadits di atas bahwa: "Janganlah menemani kecuali mukmin, dan janganlah dimakan makananmu kecuali oleh yang bertakwa. Di kali lain beliau mengilustrasikan teman yang baik seperti tukang jual parfum. Bila berteman dengannya maka boleh jadi dia memberi atau menjual, dan paling tidak temannya menghirup aroma harum. Sedang teman yang buruk bagaikan tukang las, maka semburan api boleh jadi membakar pakaian temannya, atau paling tidak temannya mendapat aroma buruk (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Mûsâ al-Asy'ari).

## AYAT 30

وَقَالَ الرَّسُولُ يَارَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْءَانَ مَهْجُورًا (٣٠)

*"Dan berkatalah Rasul: 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'ân ini suatu yang tidak diacuhkan."*

Ayat yang lalu menggambarkan kesombongan kaum musyrikin, khususnya penduduk Mekah yang pada hakikatnya mengetahui tentang keistimewaan al-Qur'ân tetapi enggan menerimanya. Pada ayat yang lalu juga terbaca bagaimana sang zalim kelak di hari Kemudian mengaku bahwa temannya telah menyesatkannya dari tuntunan adz-Dzikr yakni al-Qur'ân. Nah, di sini Nabi Muhammad saw. pun dinyatakan mengadu kepada Allah menyangkut sikap kaumnya terhadap al-Qur'ân. Tanpa menyebut nama, tetapi menampilkan gelar dan fungsi Nabi Muhammad saw. sebagai pengajaran kepada umatnya dan penghormatan kepada beliau, ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan berkatalah Rasul* yakni Nabi Muhammad: *'Wahai Tuhanku* yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepadaku, *sesungguhnya kaumku* yakni umatku khususnya kaum kafir Quraisy penduduk Mekah dan yang memiliki kemampuan – sebagaimana dipahami dari kata "qaum", *telah* berusaha sekuat tenaga *menjadikan al-Qur'ân ini suatu yang tidak diacuhkan.*

Kata ( و ) *wa/dan* pada awal ayat ini dikaitkan oleh banyak ulama dengan ucapan si zalim yang disebut pada ayat yang lalu. Dan karena sang zalim itu menyampaikan penyesalannya di hari Kemudian, maka pengaduan Rasul saw. ini pun dipahami dalam arti pengaduan beliau kelak di hari Kemudian. Bahwa kata ( قال ) *qâla* menggunakan bentuk kata kerja masa lampau, sehingga ia mengesankan telah beliau ucapkan, bukanlah alasan untuk menolak pendapat di atas, karena sering kali al-Qur'ân menggunakan bentuk kata kerja masa lampau untuk peristiwa-peristiwa masa datang (hari Kiamat) guna menunjukkan kepastiannya, seperti misalnya firman Allah: *"Telah dekat hari Kiamat dan telah terpecah bulan"* (QS. al-Qamar [54]: 1). Bulan hingga kini masih utuh, ia baru akan hancur terpecah belah di hari Kemudian, namun ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau untuk menunjukkan kepastiannya.

Kendati demikian, hemat penulis tidak tertutup kemungkinan memahami pengaduan Rasul itu, telah dan juga akan beliau sampaikan kelak di hari Kemudian. Apalagi jika memperhatikan ayat berikut, yang dapat merupakan jawaban terhadap pengaduan itu.

Ayat di atas menggunakan kata ( قومي ) *qaumî/kaumku.* Dalam buku *Wawasan al-Qur'ân*, ketika membahas tentang "Wawasan Kebangsaan" penulis antara lain menyatakan bahwa sementara orang yang bermaksud mempertentangkan Islam dengan paham kebangsaan menyatakan bahwa Allah swt. dalam al-Qur'ân memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menyeru masyarakat umum, bukan dengan kata ( يا قومي ) *yâ qaumî/wahai kaumku,* tetapi ( ياأيها الناس ) *yâ ayyuhan nâs/wahai seluruh manusia,* serta menyeru masyarakat yang mengikuti beliau dengan ( ياأيها الذين آمنوا ) *yâ ayyuhalladzîna âmanû/wahai orang-orang beriman.* Pendapat ini penulis buktikan kekeliruannya dengan ayat 30 di atas

Di samping ciri khusus itu – seperti tersebut di atas – ciri khusus kedua yang juga membedakan ayat ini dengan ayat-ayat lain adalah bahwa ayat ini menggunakan kata seru ketika menyeru Tuhan, yaitu dengan menyatakan: ( يارب ) *yâ Rabbi/wahai Tuhanku.* Al-Qur'ân selalu melukiskan doa dan permohonan para nabi dan hamba-hamba Allah yang taat dengan menyeru-Nya tanpa menggunakan kata *yâ/wahai.* Hal tersebut agaknya karena kata "wahai" mengesankan kejauhan, sedang mereka adalah orang-orang dekat kepada-Nya. Penggunaan kata *yâ* pada ayat ini mengesankan betapa sedih dan luka hati Nabi saw. melihat orang-orang meninggalkan al-Qur'ân, tidak memperkenankan tuntunannya bahkan tidak mendengar

ayat-ayat yang dibacakan.

Ayat di atas, bahkan semua ayat yang menunjuk kepada kata "al-Qur'ân" selalu menggunakan isyarat dekat yakni kata ( هذا ) *hâdzâ*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kandungan kitab suci al-Qur'ân adalah sesuatu yang sangat dekat dengan setiap insan, karena petunjuk-petunjuknya sejalan dengan fitrah dan jati diri manusia. Kedekatan tersebut semakin terasa oleh mereka yang memahami dan menghayati bahasa al-Qur'ân yang demikian indah, serasi dan mempesona. Kaum musyrikin Mekah – kaum Nabi Muhammad saw. – tahu persis tentang hal ini, sehingga itu pulalah agaknya yang merupakan sebab mengapa ayat ini menggunakan kata ( اتخذوا ) *ittakhadzû* yakni menyisipkan huruf (ـت) *tâ'* pada kata ( أخذوا ) *akhazû*. Penyisipan itu bertujuan menggambarkan bahwa apa yang mereka lakukan terhadap al-Qur'ân dengan meninggalkannya adalah satu upaya yang sungguh-sungguh dan berat diterima oleh fitrah kesucian mereka.

Kata ( مهجورا ) *mahjûran* terambil dari kata ( هجر ) *hajara* yakni *meninggalkan sesuatu karena tidak senang kepadanya.* Nabi saw. dan kaum muhajirin meninggalkan kota Mekah menuju ke Madinah pada hakikatnya disebabkan oleh ketidaksenangan mereka – bukan kepada kota Mekah –, tetapi kepada perlakuan penduduk kota – ketika itu – yang menghalangi mereka melaksanakan ajaran agama Islam.

Menurut Ibn al-Qayyim, banyak hal yang dicakup oleh kata *mahjûran* ini antara lain:

a) Tidak tekun mendengarkan al-Qur'ân.
b) Tidak mengindahkan halal dan haramnya - walau dipercaya dan dibaca.
c) Tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut Ushul ad-Dîn (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya.
d) Tidak berupaya memikirkan apa yang dikehendaki oleh Allah swt. yang menurunkannya.
e) Tidak menjadikannya obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.

Ada juga ulama yang memahami kata *mahjûran* terambil dari kata ( الهجر ) *al-hujr* dengan *dhammah* pada huruf *hâ* yang berarti *mengigau dan mengucapkan kata-kata buruk*. Maksudnya bahwa kaum kafir itu – jika al-Qur'ân dibacakan – mereka mengeraskan suara dengan ucapan-ucapan buruk dan semacamnya agar ayat-ayat yang dibaca tidak terdengar. Ini serupa dengan ucapan orang-orang kafir yang diabadikan al-Qur'ân:

لاَ تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْءَانِ وَالْغَوْا فِيهِ

*"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh al-Qur'ân ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya"* (QS. Fushshilat [41]: 26).

Direkamnya oleh al-Qur'ân pengaduan Nabi saw. ini, mengesankan ancaman kepada kaum musyrikin karena jangankan seorang Nabi, manusia biasa yang kafir pun akan disambut oleh Allah, bila ia tulus dalam pengaduannya menyangkut penganiayaan pihak lain. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Hati-hatilah terhadap doa orang yang teraniaya, walaupun dia kafir, karena tidak ada batas antara pengaduannya dengan Allah swt."

Dalam pengaduan itu Rasul saw. tidak memohon sesuatu. Beliau tidak hanya berucap: "Maka berilah mereka hidayah, atau ampunilah mereka, tidak juga memohon jatuhnya siksa atas mereka". Beliau sekadar mengadu dan menyerahkan kepada Allah swt. untuk menentukan apa yang merupakan kebijaksanaan-Nya. Kalau ini dipahami sebagai pengaduan di hari Kemudian, maka ia dapat dinilai serupa dengan ucapan Nabi 'Îsâ as yang menyatakan tentang kaumnya:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* (QS. al-Mâ'idah [5]: 118).

## AYAT 31

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا (٣١)

*"Dan seperti itulah telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi musuh-musuh dari para pendurhaka. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi hidayah dan Penolong."*

Ayat yang lalu berbicara tentang pengaduan Rasul saw., dan disambut oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa: Umat para nabi yang lalu juga melakukan hal serupa terhadap tuntunan para nabi mereka *dan* sebagaimana halnya kaummu memusuhimu dan menolak ajaran yang engkau sampaikan, *seperti itu* juga-*lah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi* sebelummu, *musuh-musuh dari para pendurhaka* yang mendarah daging kedurhakaannya, karena

itu tabah dan sabarlah menghadapi mereka sebagaimana para nabi yang lalu telah bersabar, dan tidak usah bersedih karena akan banyak manusia yang Kami beri hidayah untuk mengikuti ajaran yang engkau sampaikan dan Kami pun akan menolongmu menghadapi musuh-musuhmu *dan* sangat *cukuplah Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu menjadi Pemberi hidayah* siapa yang dikehendaki-Nya *dan Penolong* bagi tegaknya agama yang engkau sampaikan.

Firman-Nya: ( جعلنا لكل نبي عدوا ) *ja'alnâ li kulli nabiyyin 'adûwwan/Kami adakan bagi tiap-tiap nabi musuh-musuh,* bukan berarti bahwa musuh-musuh itu diciptakan Allah tanpa keterlibatan masing-masing musuh. Penggunaan bentuk jamak pada kata *ja'alnâ/Kami adakan* menunjukkan keterlibatan mereka. Dengan demikian, keterlibatan mereka dalam kedurhakaan dan kekeraskepalaan mereka menolak ajaran yang disampaikan oleh para nabi mengantar mereka mencapai sunnatullah yang berlaku umum, yaitu setiap perbuatan – baik atau buruk – jika dilakukan berulang-ulang, maka pada akhirnya akan mengantar pelakunya berperangai baik atau buruk – sesuai dengan kebiasaan masing-masing dan itu kemudian mendarah daging dalam diri mereka, sehingga yang durhaka pada akhirnya "dijadikan Allah" melalui ketetapan sunnatullah yang berlaku umum itu – sebagai musuh-musuh nabi. Seandainya mereka membuka hati dan pikiran, serta berupaya memahami tuntunan agama, dan menghiasi diri dengan akhlak luhur, niscaya – melalui sunnatullah itu juga – yang ini pun "dijadikan Allah " orang-orang berbakti dan pembela-pembela agama.

Huruf ( ب ) *bâ* pada kata ( بربك ) *bi Rabbika* adalah sisipan yang mengandung makna penekanan dan pengukuhan pemeliharaan dan pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Dalam konteks mengukuhkan pemeliharaan itu pulalah agaknya sehingga ayat ini memilih kata (رب) *Rabb* yang mengandung makna pemeliharaan bukan kata ( الله ) *Allah,* sebagaimana dalam beberapa ayat lain.

Kata ( ربك ) *Rabbika* juga mengisyaratkan bahwa keberadaan musuh-musuh itu serta apa yang beliau alami dari mereka, tidak terlepas dari pemeliharaan Allah dan bimbingan-Nya, serta dalam rangka mengangkat derajat dan kedudukan beliau. Gangguan mereka sama sekali bukan untuk merendahkan, apalagi menyiksa beliau. Seakan-akan ayat ini memerintah Nabi saw. untuk selalu mengingat betapa banyak anugerah Allah kepada beliau dan agar beliau selalu mengandalkan-Nya.

Ketika menafsirkan ayat serupa pada QS. al-An'âm [6]: 112, penulis

antara lain mengutip pandangan asy-Sya'râwi yang menggarisbawahi bahwa musuh para rasul tidak pernah mematahkan semangat rasul, bahkan justru menjadikan mereka lebih kuat dan tabah menghadapi segala ancaman. Ayat ini bagaikan berpesan bahwa janganlah duga hai Nabi Muhammad saw., bahwa tujuan keberadaan musuh adalah membiarkan mereka menjadi musuh sekadar untuk memusuhi. Tidak! Bahkan Kami menghendaki dari permusuhan itu untuk kemaslahatan dakwah, karena manusia bila menelusuri jalan kebajikan kemudian diganggu oleh kejahatan, maka ketika itu ia akan lebih bersemangat untuk kebajikan. Engkau tidak akan menemukan kebangkitan iman, kecuali pada saat orang-orang beriman menemui tantangan dari lawan-lawan mereka, karena tanpa tantangan itu kebangkitan iman akan redup. Dengan demikian, permusuhan pun ada manfaatnya, jangan duga ada satu kenyataan apapun yang terjadi di alam raya ini sebagai pertanda bahwa kehendak Allah terkalahkan. Keburukan pun ada fungsinya. Demikian lebih kurang asy-Sya'râwi.

Ayat di atas menggunakan bentuk *mashdar/infinitive noun* untuk kata ( عدوّ ) *'aduww/musuh*, sedang dalam ayat lain seperti QS. Âl 'Imrân [3]: 103, ketika menguraikan permusuhan antar sesama manusia, digunakan bentuk jamak ( أعداء ) *a'dâ'*. Memang, *mashdar/infinitive noun* dapat digunakan menunjuk kepada tunggal dan jamak, feminin dan maskulin, tetapi kendati demikian al-Qur'ân ingin menggambarkan bahwa musuh – walaupun banyak – tetapi jika tujuannya sama, maka mereka dilukiskan dengan bentuk mashdar atau tunggal, sedang jika mereka banyak dan motivasi serta tujuan permusuhannya berbeda-beda, maka kata yang digunakan adalah bentuk jamak. Dalam ayat ini yang dilukiskan adalah permusuhan yang mempunyai satu tujuan yaitu menggagalkan misi Rasul.

**AYAT 32-33**

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (٣٢) وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

*"Dan berkata orang-orang yang kafir: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya al-Qur'ân sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat dengannya hatimu dan Kami membacakannya secara tartil. Tidaklah mereka datang kepadamu membawa sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang ḥaq dan yang paling baik penjelasannya."*

Ayat ini kembali menguraikan keberatan-keberatan dan dalih-dalih kaum musyrikin yang mereka arahkan kepada al-Qur'ân. Kali ini ayat di atas menjelaskan bahwa: *Dan berkata* juga *orang-orang yang kafir* itu: *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya al-Qur'ân sekali turun saja?"; demikianlah* melalui malaikat Jibrîl Kami menurunkannya berangsur-angsur, sedikit demi sedikit *supaya* malaikat itu datang berkali-kali membawanya kepadamu dan dengan demikian *Kami perkuat dengannya* yakni dengan turunnya berkali-kali itu *hatimu dan Kami* melalui malaikat Jibrîl *membacakannya secara tartil* yakni teratur dan benar sehingga semakin mudah bagimu memahami, menghayati maknanya dan menghafalnya. Di sisi lain *tidaklah mereka* yakni orang-orang kafir itu atau siapa pun selain mereka yang *datang kepadamu* sekarang atau masa mendatang dengan *membawa sesuatu yang aneh* baik pertanyaan, tuduhan maupun sanggahan menyangkut tugas-tugasmu sebagai Nabi dan Rasul, *melainkan Kami datangkan kepadamu suatu* keterangan *yang ḥaq* yakni penuh

kebenaran *dan yang paling baik penjelasannya* sehingga pertanyaan atau sanggahan mereka terpatahkan.

Kata ( نزّل ) *nuzzila* dipahami oleh sementara ulama dalam arti turun sedikit demi sedikit, serupa dengan kata ( أنزل ) *unzila,* tetapi pendapat ini dihadang oleh kalimat sesudahnya yaitu ( جملة واحدة ) *jumlatan wâhidah/sekali turun.* Dengan demikian pendapat tersebut bukan pada tempatnya.

Kata ( ترتيلا ) *tartîlan* terambil dari kata ( رتل ) *ratila/teratur.* Kamus-kamus bahasa menggunakan contoh penggunaan kata itu dengan melukiskan *gigi* yang *teratur rapi* atau *benteng yang kuat dan kokoh.* Sementara ulama memahami kata tersebut di sini sebagai penjelasan keadaan al-Qur'ân yang turun itu. Dalam arti bahwa Allah menurunkannya sangat serasi, teratur lagi indah dalam lafadz dan maknanya, serta tidak bertumpuk-tumpuk karena tidak turun sekaligus, tetapi berangsur-angsur. Ayat-ayatnya yang tersusun rapi serta sangat serasi itu walau turun dalam waktu yang berbeda-beda, namun keserasian dan keteraturannya menjadikan ia bagaikan turun sekaligus.

Di samping makna di atas, firman-Nya: ( ورتّلناه ترتيلا ) *wa rattalnâhu tartîlan* dapat juga dipahami dalam arti perintah untuk membacanya secara perlahan dan teratur, sejalan dengan firman-Nya:

وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا

*"Dan bacalah al-Qur'ân dengan perlahan-lahan"* (QS. al-Muzzammil [73]: 4). Perintah membaca al-Qur'ân dengan perlahan adalah perintah memperjelas huruf-huruf yang diucapkan, memulai dan berhenti pada tempat-tempatnya masing-masing, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya. Thabâthabâ'i mengemukakan makna lain dari penggalan ayat ini yang akan penulis kutip setelah ini.

Kata ( فؤاد ) *fu'âd* sama dengan ( قلب ) *qalb,* hanya saja menurut Thabâthabâ'i ia digunakan untuk menunjuk potensi yang dengannya manusia meraih kesadaran dan pengetahuan. Memang kata *qalb* biasa juga dipahami dalam arti wadah pengetahuan, di samping sebagai alat untuk mengetahui. QS. Âl 'Imrân [3]: 154 misalnya menggunakannya dalam arti wadah. Di sana antara lain Allah berfirman:

وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

*"Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dada kamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam kalbu kamu. Allah Maha Mengetahui isi*

*hati.*" Sedang firman-Nya dalam QS. al-A'râf [7]: 179, kata *qulûb* digunakan dalam arti alat untuk memahami. Di sana antara lain Allah berfirman tentang orang-orang kafir bahwa:

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا

"*Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami* (ayat-ayat Allah)."

Usul kaum kafir di atas sama sekali tidak beralasan. Karena Allah swt. tidak pernah menurunkan kitab suci-Nya sekaligus. Sementara ulama pun ada yang menduga bahwa Taurat diturunkan sekaligus, padahal tidaklah demikian dalam kenyataannya. Yang turun sekaligus hanyalah "Kesepuluh wasiat Tuhan" *(The Ten Comandements)*. Ia turun dalam bentuk *al-Alwâh* dan itu hanya seperti sekitar satu surah pendek al-Qur'ân. Tentu saja Nabi Mûsâ as. tidak hanya menerima kesepuluh wasiat itu. Bahwa *al-Alwâh* yang turun itu, turunnya sekaligus karena dia dalam bentuk material, sehingga tentu saja ke semua bagiannya harus turun sekaligus. Ini berbeda dengan al-Qur'ân yang diterima oleh Rasul saw. dalam bentuk penyampaian lisan dan dengan tujuan seperti jawaban yang disampaikan ayat ini.

Jawaban dimaksud adalah bahwa turunnya al-Qur'ân sedikit demi sedikit agar ayat-ayat al-Qur'ân mengukuhkan hati Nabi saw. Betapa hati beliau tidak kukuh, padahal dari saat ke saat malaikat Jibrîl datang berkunjung membawa pesan-pesan Allah. Jika beliau bersedih, maka datang firman-Nya menghibur, jika beliau kesulitan maka ayat turun memberi jalan keluar. Kehadiran Jibrîl as. membawa ketenangan dan pengukuhan jiwa kepada Nabi Muhammad saw., melebihi kehadiran ayah kepada anaknya yang kecil yang sedang kebingungan.

Di sisi lain, Nabi Muhammad saw. dan masyarakat pertama yang ditemui al-Qur'ân adalah masyarakat yang tidak pandai membaca dan menulis. Tuntunan al-Qur'ân pun perlu dihayati dan diamalkan. Nah, jika al-Qur'ân turun sekaligus, maka bukan saja kesulitan penghafalannya yang akan dialami oleh kaum muslimin – yang tidak pandai membaca dan menulis itu – tetapi juga pemahaman, penghayatan, bahkan pengamalannya. Dengan turunnya al-Qur'ân secara bertahap sedikit demi sedikit, maka sekian banyak tuntunan al-Qur'ân dapat mereka terapkan secara bertahap, lebih-lebih tuntunan-tuntunannya yang bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka, seperti meminum khamar. Memang boleh jadi turunnya tahap demi tahap itu dapat dinilai memutuskan hubungan bagian terdahulu dari

bagian yang lain, tetapi buat al-Qur'ân tidaklah demikian keadaannya, karena seperti bunyi ayat di atas *wa rattalnâhu tartîlan* yakni *Kami telah menyusunnya sedemikian rapi dan saling kait berkait.* Inilah makna lain yang dikemukakan Thabâthabâ'i menyangkut penggalan ayat ini.

Allah juga berkehendak agar al-Qur'ân berinteraksi dengan masyarakat. Kitab suci al-Qur'ân "hidup" di tengah mereka, berdialog serta memecahkan problema-problema mereka yang muncul dari saat ke saat. Seandainya al-Qur'ân turun sekaligus, maka dia tidak dapat berinteraksi dan berdialog, dan karena itu pula *rattalnâhu tartîlan* yakni *Kami bacakan secara perlahan,* sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Selanjutnya ayat 33 di atas yang menyatakan bahwa: *"Tidaklah mereka datang kepadamu sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang haq dan yang paling baik penjelasannya,"* mengisyaratkan bahwa dalam interaksi al-Qur'ân dengan masyarakat, tidak jarang timbul sanggahan dan pertanyaan. Jika al-Qur'ân turun sekaligus, maka pastilah Nabi Muhammad saw. harus mencari dan membuka lembaran al-Qur'ân atau ingatan beliau guna menemukan jawaban pertanyaan dan sanggahan itu. Di samping itu, jawaban demikian akan menjadikannya tidak sesegar jawaban spontan. Berbeda jika ia turun dari saat ke saat, menjawab setiap sanggahan dan pertanyaan. Demikian ketiga ayat di atas menjelaskan mengapa al-Qur'ân turun sedikit demi sedikit.

Thâhir Ibn 'Âsyûr – dan banyak ulama lain – berpendapat bahwa hanya penggalan ( لنثبّت به فؤادك ) *li nutsabbita bihî fu'âdaka* yang merupakan jawaban atas usul atau keberatan kaum kafir itu tentang cara turun al-Qur'ân, adapun *rattalnâhu tartîlan* maka ia adalah penjelasan tentang keistimewaan al-Qur'ân atau perintah membacanya dengan perlahan. Sedang ayat 33 – menurutnya – bertujuan membantah semua tuduhan dan dalih kaum kafir, baik yang telah lalu maupun yang akan datang, dan bahwa itu semua terbantahkan dengan dalil-dalil yang sangat jelas. Ayat ini menurutnya berarti: Mereka tidak mendatangkan satu dalih yang menyamarkan keadaanmu – wahai Nabi Muhammad saw. – dan yang bertujuan membedakanmu dengan para rasul Allah yang lain, melainkan Kami membatalkan upaya mereka itu sambil membuktikan bahwa kerasulan dan kenabian tidaklah berkaitan dengan apa yang mereka duga dan ucapkan, baik secara langsung seperti bahwa al-Qur'ân adalah dongengan orang dahulu, atau bahwa engkau bukan Rasul karena makan dan masuk ke pasar, maupun secara tidak langsung, seperti usul mereka agar diturunkan kepada

mereka malaikat atau al-Qur'ân diturunkan sekaligus.

Firman-firman Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibrîl itu turun dalam rentang waktu dua puluh dua tahun lebih. Itu agaknya mengisyaratkan bahwa bacaan/pendidikan, baru dapat menunjukkan hasilnya setelah berlalu masa sepanjang itu. Memang kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat ditentukan oleh Sumber Daya Manusianya, dan ini ditentukan oleh bacaan dan pendidikannya. Generasi muda yang dididik, baru akan tampil setelah sekitar dua puluh tahun dari awal masa pendidikannya. Ketika itu baru akan nampak peranan mereka yang di arahkan oleh bacaan dan pendidikan selama ini. Dan karena itu pulalah agaknya Allah swt. tidak menurunkan al-Qur'ân sekaligus, dan menjadikannya bertahap dalam dua puluh dua tahun lebih.

## AYAT 34

الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَى جَهَنَّمَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا (٣٤)

*"Orang-orang yang akan dihimpun dengan diseret atas muka-muka mereka ke neraka Jahannam, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya."*

Usul kaum musyrikin dan sikap mereka kepada al-Qur'ân serta penghinaan mereka kepada Rasul saw. yang menerima kitab suci itu, menjadikan orang-orang kafir tersebut wajar menerima siksa Ilahi. Ayat ini memang tidak menyebut penghinaan mereka kepada Rasul saw., agaknya hal tersebut – menurut Thabâthabâ'i – untuk tidak mencatat penghinaan itu di sini demi mengagungkan Nabi Muhammad saw. Penghinaan mereka sekadar diisyaratkan melalui ayat keempat dalam kelompok ayat-ayat yang membicarakan sikap orang-orang kafir terhadap al-Qur'ân ini. Ayat di atas menyatakan: Orang-orang yang melecehkan al-Qur'ân, mengingkari risalahmu wahai Nabi agung dan menghinamu dengan berbagai penghinaan, adalah *orang-orang yang akan dihimpun – dengan diseret* dengan paksa *atas muka-muka mereka ke neraka Jahannam, mereka itulah* yang sangat jauh kedurhakaannya adalah *orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya.*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna ( يحشرون على وجوههم ) *yuhsyarûna 'alâ wujûhihim.* Ada yang memahaminya dalam arti hakiki. Yakni

kaki mereka akan berada di atas dan wajah mereka di bawah, lalu wajah itulah yang berjalan sebagai ganti kedua kakinya. Al-Biqâ'i merupakan salah seorang ulama yang memahaminya demikian. Ulama ini menunjuk kepada hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imâm Aḫmad dan Muslim melalui Anas Ibn Mâlik yang menyatakan bahwa ada seorang yang bertanya kepada Nabi saw. tentang makna penggalan ayat ini. Lalu beliau menjawab: "Bukankah Yang Kuasa memperjalankan manusia di dunia ini dengan kedua kakinya, dan Yang Kuasa pula memperjalankannya di akhirat kelak atas wajahnya?" Ada lagi yang memahami penggalan ayat ini dalam arti mereka diseret sehingga wajah mereka berada di bawah menyentuh lantai. Penyeretan ini ditegaskan antara lain oleh QS. al-Qamar [54]: 48. Ada juga yang memahaminya sebagai kiasan tentang penghinaan yang akan mereka alami.

Patron kata ( شرّ ) *syarr* dan ( أضلّ ) *adhall* pada mulanya digunakan untuk membandingkan dan menyandingkan dua hal atau lebih, yang salah satu di antaranya melebihi yang lain. Dengan demikian ia secara harfiah berarti *lebih buruk* dan *lebih sesat*. Tetapi ayat ini bukan bermaksud membandingkan, karena itu ia dipahami dalam arti *paling buruk* dan *paling sesat*. Lebih jauh bacalah juga ayat 24 surah ini.

**AYAT 35-36**

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا (٣٥) فَقُلْنَا اذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا (٣٦)

*"Dan Kami telah menganugerahkan kepada Mûsâ al-Kitâb dan Kami telah jadikan bersama dia saudaranya Hârûn sebagai wazîr. Maka Kami berfirman: 'Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami." Maka Kami membinasakan mereka sebinasa-binasanya."*

Ayat-ayat kelompok yang lalu berbicara tentang al-Qur'ân dan kedurhakaan kaum musyrikin terhadap firman-firman Allah. Di sini Allah menguraikan sikap kaum Nabi Mûsâ as. yang juga dianugerahi kitab suci namun mereka pun mendurhakainya sehingga Allah menjatuhkan siksa kepada mereka. Hal ini di samping untuk menghibur Nabi saw., juga menyiratkan ancaman kepada kaum musyrikin.

Ayat di atas menyatakan: *Dan Kami* bersumpah sesungguhnya Kami *telah menganugerahkan kepada Mûsâ al-Kitâb* yakni Taurat sebagaimana Kami menganugerahkan kepadamu al-Qur'ân, dan Kami pun menurunkannya secara bertahap sebagaimana al-Qur'ân *dan Kami telah jadikan* yakni angkat *bersama dia* yakni bersama Mûsâ untuk menyertainya dalam berdakwah *saudaranya* yaitu *Hârûn sebagai wazîr* yakni pembantu dalam tugas-tugas kenabian. *Maka Kami berfirman* kepada keduanya: *"Pergilah kamu berdua kepada* Fir'aun dan rezimnya yang merupakan *kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami* yang terhampar di alam raya dan yang telah disampaikan oleh

para rasul terdahulu. "Maka mereka segera pergi menyampaikan pesan Allah itu, tetapi kaum yang durhaka – tanpa berpikir panjang – menolak ajakan dan tuntunan Nabi Mûsâ as. dan Hârûn as., *maka Kami membinasakan mereka sebinasa-binasanya* yakni menenggelamkan mereka di Laut Merah.

Ayat di atas memulai dengan menyebut nama Nabi Mûsâ as. dan Hârûn as., walau pada ayat berikut disebutkan kaum para nabi yang lain sebelum beliau. Agaknya hal tersebut disebabkan karena syariat mereka masih tetap dikenal dan sebagian di antaranya masih diakui atau diamalkan oleh penganut agama Yahudi yang berada di Madinah ketika itu. Di sisi lain, boleh jadi yang mengajukan keberatan atau usul agar al-Qur'ân turun sekaligus – sebagaimana yang dibicarakan oleh ayat-ayat kelompok yang lalu – adalah orang-orang Yahudi. Sehingga penyebutan Nabi Mûsâ as. dan kaumnya serta kitab suci mereka, menjadi sangat tepat dan serasi.

Huruf ( و ) *wauw* yang diterjemahkan *"dan"*, tidak mengandung makna perurutan, dia sekadar menggabung dua hal atau lebih. Dengan demikian firman-Nya *"dan Kami telah jadikan bersama dia saudaranya Hârûn sebagai wazîr"* setelah *"Kami telah menganugerahkan kepada Mûsâ al-Kitâb"* tidak harus dipahami dalam arti pengangkatan Nabi Hârûn as. itu terjadi setelah penganugerahan kitab Taurat. Memang seperti diketahui, Nabi Mûsâ as. diangkat menjadi Nabi dan Rasul "bersamaan dengan Nabi Hârûn as" dan sebelum penganugerahan Taurat (baca QS. Thâhâ [20]: 9-30). Atas dasar itu kita tidak perlu berkata bahwa wahyu yang dimaksud di sini bukan wahyu yang diterima oleh Nabi Mûsâ as. yang berupa *al-Alwâh* – sebagaimana dikatakan oleh Ibn 'Âsyûr – karena apapun wahyu itu, tidak menjadi masalah dalam kaitannya dengan informasi ayat ini.

Kata ( وزير ) *wazîr* terambil dari kata ( الأزر ) *al-uzr* yaitu *sesuatu yang kuat* atau *berat*. Pembantu adalah seseorang yang menolong pihak lain dan menguatkannya. Atau boleh jadi juga seorang pembantu dinamai *wazîr* karena beratnya tanggung jawab yang dipikulnya. Dari sini juga kata *dosa* dinamai ( وزر ) *wizir* karena ia menjadi beban yang berat di hari Kemudian.

Ayat di atas memberikan informasi yang sangat singkat. Ia hanya menyebut awal pengangkatan dan penugasan Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. kepada umatnya yang dalam konteks ayat-ayat ini adalah Fir'aun dan orang-orang Mesir, dan kesudahan akhir mereka. Ini karena ayat di atas tidak bertujuan menguraikan kisah mereka, tetapi hanya hendak menggarisbawahi kesudahan buruk yang dialami oleh para pembangkang para nabi.

Firman-Nya: ( كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ) *kadzdzbû bi âyâtinâ/ mendustakan ayat-ayat Kami,* seperti penulis kemukakan di atas berarti ayat-ayat yang terhampar di alam raya bukan ayat-ayat yang disampaikan oleh Nabi Mûsâ as., karena sebelum Nabi Mûsâ as. ditugaskan dan sebelum beliau menyampaikan ayat-ayat Allah, mereka telah dinamai "Kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah". Dapat juga dikatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat adalah apa yang akan disampaikan oleh Nabi Mûsâ as. dan Hârûn as. Hanya saja dalam konteks keringkasan informasi, maka ayat di atas langsung menamai mereka dengan *kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami,* karena pada akhirnya mereka mendustakan kedua nabi itu sehingga mereka dibinasakan.

## AYAT 37-39

وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا (٣٧) وَعَادًا وَثَمُودَ وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا (٣٨) وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا (٣٩)

*"Dan kaum Nûh tatkala mereka mendustakan para rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan mereka bukti bagi seluruh manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim siksa yang pedih; dan kaum 'Âd dan Tsamûd dan penduduk ar-Rass serta generasi-generasi yang banyak di antara itu. Dan masing-masing telah Kami beri perumpamaan-perumpamaan dan masing-masing benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya."*

Setelah menguraikan secara singkat tentang kaum Nabi Mûsâ as. dan pembinasaan mereka, ayat ini melanjutkan dengan menyinggung pula secara sepintas kaum Nabi Nûh as. – yang merupakan Rasul pertama – disusul dengan umat para nabi sesudah beliau. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan* telah Kami binasakan juga *kaum Nûh tatkala mereka mendustakan para rasul. Kami tenggelamkan* juga *mereka* sebagaimana Kami menenggelamkan Fir'aun dan rezimnya yang mendustakan Nabi Mûsâ dan Nabi Hârûn *dan Kami jadikan* peristiwa yang *mereka* alami itu *bukti* kekuasaan Kami *bagi seluruh manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi* mereka dan bagi semua *orang-orang zalim* seperti mereka, *siksa yang* amat *pedih; dan* di samping kaum Nûh, Kami binasakan juga *kaum* Nabi Hûd as. yaitu *'Âd* dengan menimpakan kepada mereka angin taufan yang sangat dingin dan berlanjut sampai tujuh malam

dan delapan hari *dan* kaum Nabi Shâli**h** as. yaitu *Tsamûd* dengan gempa yang disertai suara yang menggelegar, *dan* demikian juga *penduduk ar-Rass* Kami hancurkan mereka dengan gempa *serta* demikian pula *generasi-generasi yang* jumlahnya *banyak di antara* kaum-kaum *itu*. Semua Kami binasakan dengan berbagai cara. Jangan duga pembinasaan itu sewenang-wenang. Tidak! Kami telah mengutus buat mereka Nabi dan Rasul *dan masing-masing* dari kaum-kaum tersebut *telah Kami beri perumpamaan-perumpamaan* yakni penjelasan-penjelasan yang gamblang tentang tuntunan Kami melalui para rasul itu, tetapi semua membangkang, sehingga Kami jatuhkan siksa atas mereka *dan masing-masing* mereka itu *benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.*

Nabi Nû**h** as. dikenal sebagai Rasul pertama. Namun demikian, ayat di atas menggunakan bentuk jamak ( رسل ) *rusul/para rasul* ketika menguraikan pembangkangan kaumnya. Hal ini menurut banyak ulama agaknya disebabkan karena Nabi Nû**h** as. hidup di tengah kaumnya dalam waktu yang lama yakni 950 tahun. Walau kita tidak mengetahui cara perhitungan tahun mereka ketika itu. Boleh jadi setahun dalam perhitungan mereka sama dengan semusim yakni empat bulan dalam perhitungan kita dewasa ini, namun – betapapun – waktu tersebut cukup lama sehingga masa sepanjang itu dapat diisi oleh banyak rasul. Di sisi lain, semua rasul utusan Allah swt., pada hakikatnya membawa ajaran yang prinsip-prinsipnya sama, sehingga siapa yang mendustakan seorang rasul, maka ia bagaikan mendustakan semua rasul.

Kata ( الرسّ ) *ar-rass* ada yang memahaminya dalam arti *lembah* atau *sumur yang besar.* Sementara ulama yang memahami *ash**h**âb ar-Rass* (penduduk ar-Rass) yang disebutkan ayat di atas adalah sisa-sisa kaum Tsamûd. Mereka berada di Aden (Yaman), lalu Allah mengutus kepada mereka rasul bernama **H**andzalah Ibn Shafwân. Ada juga yang menduga mereka adalah penduduk satu lembah di Azribijân. Ada lagi yang menyatakan mereka adalah penduduk Antokiyah. Namun banyak ulama yang menduga bahwa mereka adalah kaum Nabi Syu'aib as. Di dalam al-Qur'ân, kaum Nabi Syu'aib as. terkadang disebut sebagai *penduduk Aykah*, yang berarti tempat yang dipenuhi pepohonan yang rindang. Terkadang juga disebut dengan *penduduk ar-Rass.*

Kata ( تبّرنا ) *tabbarnâ* terambil dari kata ( تبّر ) *tabbara* yakni *menghancur luluhkan sesuatu yang padat dan kuat,* seperti besi atau kaca.

**AYAT 40**

وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا (٤٠)

*"Dan sungguh mereka telah melalui negeri yang dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya. Maka apakah mereka tidak menyaksikannya?; bahkan mereka tidak mengharapkan adanya kebangkitan."*

Setelah menyebut beberapa umat yang lalu yang telah dibinasakan Allah akibat kedurhakaan mereka, ayat di atas menyebut satu umat lagi yang tidak asing bagi masyarakat Mekah, yaitu umat Nabi Lûth as. Dengan bersumpah, ayat di atas mengingatkan semua pihak khususnya para pembangkang bahwa: *Dan* di samping umat-umat yang diuraikan sebelum ini, demi Allah, *sungguh mereka* juga yakni kaum musyrikin Mekah *telah melalui negeri* hujan yaitu negeri Sadum dan negeri-negeri sekitarnya tempat pemukiman kaum Nabi Lûth *yang* pernah *dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya* yakni bebatuan dari tanah yang terbakar dan jatuh dari langit bagaikan hujan, sehingga Allah menjungkirbalikkan perkampungan-perkampungan mereka yang jumlahnya empat atau lima kampung. *Maka apakah mereka* buta sehingga *tidak menyaksikannya* yakni runtuhan perkampungan itu dalam perjalanan mereka menuju ke Palestina lalu mengambil pelajaran dari pengalaman kaum itu?; *bahkan* sebenarnya mereka tidak buta, bukan juga tidak mengetahui kesudahan buruk kaum-kaum itu tetapi *mereka tidak mengharapkan adanya* ganjaran setelah *kebangkitan* manusia dari kuburnya, tidak juga menakuti siksa yang terjadi ketika itu, karena mereka tidak mengakui keniscayaan Kiamat.

Penggalan akhir ayat ini merupakan penjelasan tentang sebab kedurhakaan kaum musyrikin Mekah itu, yakni bahwa segala dosa dan pelanggaran mereka pada hakikatnya disebabkan oleh karena mereka tidak mempercayai hari Kiamat. Memang siapa yang percaya adanya hari Pembalasan tentu akan berhati-hati dan selalu mempersiapkan diri dengan amal-amal kebajikan serta menghindari segala macam dosa.

AYAT 41-42

وَإِذَا رَأَوْكَ إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا ( ٤١ ) إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ( ٤٢ )

*"Dan apabila mereka melihatmu mereka tidak menjadikanmu selain ejekan: 'Inikah yang diutus Allah sebagai Rasul? Sesungguhnya hampir-hampir saja dia menyesatkan kita dari tuhan-tuhan kita seandainya kita tidak bersabar atasnya." Dan mereka akan mengetahui – saat mereka melihat azab – siapakah yang paling sesat jalannya."*

Setelah ayat yang lalu menetapkan bahwa kaum kafir itu menolak keniscayaan Kiamat, ayat di atas menegaskan kembali keburukan mereka yang lain. Kali ini menyangkut Rasulullah saw. Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping keburukan mereka yang lalu, mereka juga melecehkanmu wahai Nabi Muhammad, sehingga *apabila mereka melihatmu* wahai Nabi agung, *mereka* selalu *tidak menjadikanmu selain* sebagai bahan *ejekan* dan caci maki padahal mereka mengetahui betapa luhur akhlakmu, dan betapa indah dan mempesona firman-firman Allah yang merupakan ajaran dan bukti kebenaranmu. Mereka sering mengatakan dengan nada mengejek: *"Inikah* orangnya *yang diutus Allah* kepada kami *sebagai Rasul?* Sungguh tidak mungkin dia seorang Rasul Allah! Selanjutnya kaum kafir itu "memuji" Rasul dengan tujuan memperingatkan masyarakat agar tidak terpengaruh oleh ajakan Rasul saw. dengan menyatakan: *Sesungguhnya hampir-hampir saja dia*

*menyesatkan* yakni merusak kepercayaan kita dan mengalihkan *kita dari tuhan-tuhan* yang *kita* sembah akibat kesungguhan dan kepandaiannya, serta argumentasinya yang tidak mudah dibatalkan oleh sembarang orang. *Seandainya kita tidak bersabar atas* penyembahan-*nya* dan tekun mempertahankan keyakinan kita, pastilah dia akan berhasil menyesatkan kita.

Sikap orang-orang kafir itu dikecam oleh Allah dengan menyatakan: Kelak mereka – atau sebagian mereka – akan melihat *dan* nanti *mereka* juga *akan mengetahui – saat mereka melihat azab – siapakah yang paling sesat jalannya.* Mereka sendiri atau siapa yang mereka tuduh menyesatkan mereka.

Sikap kaum musyrikin melecehkan Nabi Muhammad saw., antara lain disebabkan oleh penilaian mereka terhadap manusia. Orang-orang yang tenggelam dalam kenikmatan duniawi, sering kali mengukur kedudukan seseorang bukan atas dasar budi pekertinya yang luhur, tetapi berdasar penampilannya yang anggun, pakaiannya yang indah serta teman-temannya yang berkedudukan sosial tinggi. Rasul saw. hidup dalam kesederhanaan, bergaul dengan orang-orang miskin serta berpenampilan sederhana. Beliau dikenal sangat halus, enggan menyinggung perasaan orang lain, bahkan beberapa riwayat melukiskan beliau sangat pemalu – jika berkaitan dengan hak-hak pribadinya. Kendati wajah beliau dipenuhi oleh wibawa, namun karena tokoh-tokoh musyrik seperti Abû Jahal dan kawan-kawannya hanya memperhatikan penampilan lahiriah, maka lahirlah penghinaan itu.

Kata ( هزوا ) *huzuwan* dipahami oleh sementara ulama dalam arti penghinaan atau gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan melecehkan. Patron kata yang digunakan ayat ini adalah bentuk kata jadian (*infinitive noun*), sehingga ia mengandung makna kesempurnaan olok-olok itu. Ini, jika ditambah dengan redaksi sebelumnya yang menyatakan *tidak menjadikanmu selain,* maka olok-olok mereka itu telah mencapai puncaknya sekaligus tidak ada aktivitas mereka menyangkut Rasul saw. kecuali olok-olok. Dan dengan demikian sungguh jauh mereka dari upaya mendengar tuntunan-tuntunan beliau.

Kata ( إن ) *in* pada firman-Nya: ( إن كاد ) *in kâda* asalnya ( إنّ ) *inna,* karena itu ia diterjemahkan dengan *sesungguhnya.*

Ayat 42 di atas tidak membantah atau melayani pelecehan itu, tetapi mengabaikan mereka sambil menyatakan: "Kelak – kalau siksa telah datang – akan diketahui siapa yang akan terbukti kebenarannya dan siapa pula yang bersalah." Pada ayat 63 nanti, insya Allah penulis akan menguraikan lebih banyak tentang hal ini.

Firman-Nya: ( حين يرون العذاب ) *hina yarawna al-'adzâb/ saat mereka melihat azab*, ada yang memahaminya siksa di dunia antara lain kekalahan kaum musyrikin dalam Perang Badr, dan ada juga ulama yang menyatakan siksa dimaksud adalah siksa ukhrawi.

## AYAT 43

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلاً (٤٣)

*"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan tuhannya hawa nafsunya. Maka apakah engkau dapat menjadi wakîl atasnya?"*

Ayat-ayat yang lalu menggambarkan keengganan dan kedurhakaan kaum musyrikin serta pelecehan mereka terhadap pribadi dan ajaran Nabi Muhammad saw. Hal ini tentu saja menyedihkan Nabi Muhammad saw. yang sangat ingin agar semua manusia meraih keselamatan. Nah, untuk itu, Allah menghibur Nabi-Nya dengan menyatakan: *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang* memaksakan diri menentang fitrah kesuciannya dengan *menjadikan tuhannya* adalah *hawa nafsunya.* Nah, jika demikian *maka apakah engkau* menduga *dapat menjadi wakîl* yakni pemelihara atau pemaksa *atasnya* sehingga mempercayai ajaran yang engkau sampaikan? Tidak!

Kata ( أرأيت ) *ara'aita* secara harfiah berarti *apakah engkau telah melihat.* Tetapi maksud kalimat semacam ini bukanlah makna harfiah itu, tetapi ia dipahami dalam arti *"Terangkanlah kepadaku"*, dan ini pun bukan bertujuan meminta informasi, tetapi untuk menarik perhatian mitra bicara sambil menunjukkan betapa aneh yang dipertanyakan itu.

Kata ( هوى ) *hawâ* adalah kecenderungan hati kepada dorongan syahwat tanpa kendali akal.

Firman-Nya: ( اتّخذ إلهه هواه ) *ittakhadza ilâhahu hawâhu/ menjadikan tuhannya hawa nafsunya* didiskusikan maknanya oleh para ulama. Ini karena kata ( اتّخذ ) *ittakhadza* memerlukan dua objek, sebab ia berarti "Menjadikan sesuatu berbeda dengan keadaanya yang sebelumnya". Biasanya yang disebut pertama menjadi objeknya yang pertama dan dialah yang diubah keadaannya, sedang yang disebut kedua adalah objeknya yang kedua dan itulah hasil dari upaya "menjadikan" itu. Jika Anda berkata: "Saya menjadikan kayu ini bangku", maka *kayu* adalah objek pertama, dan *bangku* adalah objek yang kedua sekaligus bangku itu merupakan hasil kerja itu.

Nah, jika Anda memahami ayat ini sesuai dengan kebiasaan yang disebut di atas, maka itu berarti *menjadikan tuhannya hawa nafsunya* yakni tuhan yang disembah oleh yang bersangkutan dijadikannya sesuai keinginan hawa nafsunya. Yakni dia menjadikan tuhannya adalah apa yang disenanginya, bukan karena tuhan tersebut berhak untuk dipertuhan. Ini dikukuhkan antara lain oleh riwayat Imâm Bukhâri melalui Mahdi Ibn Maimûn, bahwa yang terakhir ini mendengar Abû Rajâ' al-'Athâridi – salah seorang yang hidup pada masa Rasul saw. walau tidak bertemu dengan beliau – berkata: "Kami (pada masa Jahiliah) menyembah batu, tetapi kalau kami mendapat batu yang lebih baik, batu itu kami buang dan mempertuhan batu yang lebih baik itu."

Thabâthabâ'i memahami kata ( إله ) *ilâh* berkedudukan sebagai objek pertama. Dengan alasan konteks ayat di atas adalah kecaman terhadap kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah swt. dengan menyembah berhala-berhala, sambil berpaling dari kewajiban taat kepada Allah menuju ketaatan kepada hawa nafsu yang memperindah buat mereka kepercayaan syirik. Mereka – tulis Thabâthabâ'i – telah menemukan kebenaran ketika mempercayai adanya tuhan yang harus ditaati, tetapi mereka keliru ketika menjadikan yang mereka taati itu adalah hawa nafsu, bukan Allah swt. Dengan demikian mereka meletakkan hawa nafsu di tempat *al-Ḫaqq* yakni Allah swt., bukannya menempatkan yang ditaati pada tempat selainnya.

Tetapi ada juga ulama yang memahami objek pertama penggalan ayat itu adalah yang disebut terakhir yakni ( هواه ) *hawâhu/hawa nafsunya,* sedang objeknya yang kedua adalah yang disebut pertama yakni ( إلهه ) *ilâhahu/ tuhannya.* Dengan demikian penggalan ayat tersebut berarti *menjadikan hawa nafsunya adalah tuhannya.* Yakni bagaikan tuhan yang ditaati dan diikuti. Makna kedua ini lebih umum, karena dengan demikian yang bersangkutan dicela bukan saja karena menyembah tuhan selain Allah, tetapi juga karena melakukan aneka kedurhakaan – misalnya berzina, mencuri, menganiaya dan sebagainya karena mengikuti kehendak hawa nafsu yang selalu mendorong kepada keburukan.

Menurut al-Biqâ'i ayat di atas bermaksud menyatakan bahwa mereka itu telah menghina tuhan sehingga merendahkannya hingga mencapai peringkat hawa nafsu dan dengan demikian mereka tidak "menyembah" kecuali hawa nafsu mereka. Yang dimaksud oleh al-Biqâ'i dengan "menyembah" adalah "menaati dan mengikuti". Memang al-Qur'ân sering menggunakan kata "ibadah" dalam arti mengikuti dan taat, seperti firman-

Nya dalam QS. Yâsîn [36]: 60:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَابَنِي ءَادَمَ أَنْ لاَ تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*"Bukankah Aku telah berpesan kepada kamu bahwa janganlah engkau "menyembah" setan sesungguhnya dia bagi kamu adalah musuh yang jelas."*

Al-Biqâ'i lebih jauh mengutip pendapat penafsir dan pakar bahasa Arab, Abû Hayyân, yang menyatakan bahwa ayat ini bermakna: "Yang bersangkutan tidak menjadikan satu tuhan pun kecuali hawa nafsunya." Seandainya kalimat itu dibalik, maka maknanya akan menjadi: "Dia tidak menjadikan keinginan nafsu kecuali tuhannya", dan bila demikian artinya maka yang bersangkutan telah mencabut hawa nafsunya dan tidak melakukan satu aktivitas kecuali apa yang sesuai dengan perintah tuhannya. Hal yang dapat lebih menjelaskan perbedaan makna akibat adanya kata yang didahulukan dan dikemudiankan adalah contoh berikut yang dikemukan al-Biqâ'i. Menurutnya, jika Anda berkata: "Dia menjadikan pembantunya ayahnya", maka itu berarti yang bersangkutan mengagungkan sang pembantu karena mendudukkannya sebagai ayahnya. Tetapi jika dikatakan: "Dia menjadikan ayahnya pembantunya", maka di sini yang bersangkutan melecehkan ayahnya, karena dia menempatkannya dalam kedudukan pembantu". Demikian al-Biqâ'i.

Firman-Nya: ( افأنت تكون عليه وكيلا ) *afa anta takûnu 'alaihi wakîlan,* dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti "Apakah engkau wahai Nabi Muhammad saw. dapat memaksanya meninggalkan kedurhakaan dan mempercayai ajaranmu? Tidak! Engkau tidak mampu, karena engkau hanya Rasul. Tugasmu hanya menyampaikan ajaran. Karena itu jangan bersedih." Sedang Thabâthabâ'i memahaminya dalam arti "Engkau wahai Nabi Muhammad saw. bukanlah seorang yang bertugas menangani urusan yang bersangkutan sampai harus mampu memberinya petunjuk ke jalan yang lurus. Engkau tidak mampu melakukan itu karena Allah telah mencabut dari yang bersangkutan sebab-sebab yang dapat menjadikannya meraih petunjuk." Ini menurutnya serupa dengan firman-Nya:

إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

*"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk (walau) orang yang engkau sangat cintai, tetapi Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki"* (QS. al-Qashash [28]: 56).

AYAT 44

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلاَّ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلاً (٤٤)

*"Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar atau memahami? Mereka tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya."*

Setelah ayat yang lalu menegaskan ketidakmampuan Nabi saw. memaksa seseorang untuk beriman, ayat di atas menguraikan ketidakmampuan beliau secara baik-baik tanpa paksaan untuk menjelaskan buruknya kesesatan buat mereka yang telah mendarah daging kesesatannya. Ketidakmampuan dimaksud dilukiskan dengan menafikan dugaan kemampuan beliau "memperdengarkan" dan menjadikan mereka menghayati sehingga mengamalkan tuntunan agama. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Ibn 'Âsyûr menguraikan bahwa ayat 44 di atas beralih dari uraian tentang ketidakpercayaan orang-orang kafir itu disebabkan oleh desakan hawa nafsu yang mengalahkan akal mereka – beralih dari uraian itu – kepada mengingatkan Nabi Muhammad saw. agar tidak menduga mereka telah memahami uraian dan bukti-bukti yang selama ini telah beliau sampaikan. Ini menurut ulama asal Tunisia itu merupakan tuntunan lain dalam rangka berpaling menjauhkan diri dari pertengkaran yang tidak berguna sambil menanti jatuhnya siksa atas mereka, sebagaimana tuntunan pertama terdahulu pada ayat 42 surah ini yang menyatakan: *Dan mereka akan mengetahui – saat mereka melihat azab – siapakah yang paling sesat jalannya.*

Apapun hubungan yang Anda pilih atau kemukakan, yang jelas ayat ini menyatakan: *Atau apakah engkau* wahai Nabi mulia *mengira bahwa kebanyakan mereka* yakni orang-orang kafir itu *mendengar* uraian-uraianmu dengan pendengaran yang mengantar mereka meraih hasil positif *atau memahami* dengan akal mereka bukti-bukti kebenaran yang terhampar di alam raya? Tidak. Mereka tidak mendengar dan tidak juga menggunakan akal mereka untuk memahami bukti-bukti itu. *Mereka tidak lain hanyalah seperti binatang ternak* yang juga tidak mampu mendengar ajakanmu dan tidak memiliki akal bahkan seperti binatang yang hanya makan, minum dan hubungan seks, *bahkan mereka lebih sesat jalannya* dari binatang ternak itu,

karena binatang mengikuti nalurinya walau tidak memiliki fitrah kesucian, sedang mereka mengabaikan nalurinya serta mengotori fitrahnya. Binatang tidak menjerumuskan diri dalam kebinasaan, sedang mereka menjerumuskan diri. Binatang mengikuti penggembala dan menurut bila ditegur apalagi dihardik, sedang mereka membangkang penuntunnya. Dengan demikian binatang memiliki sedikit kemampuan untuk mendengar dan mengikuti, sedang mereka tidak memilikinya sedikit pun.

Ayat di atas menggabung antara ( يسمعون ) *yasma'ûn/mereka mendengar* dan ( يعقلون ) *ya'qilûn/mereka menggunakan akal* atau *memahami*. Penyebutan keduanya mengisyaratkan bahwa sarana perolehan kebahagiaan adalah salah satu dari kedua hal tersebut. Yaitu menggunakan akal yang sehat untuk meraih kebenaran, atau kalau tidak, maka mendengar tuntunan orang lain yang memiliki akal yang sehat. Surah al-Mulk [67]: 10 merekam ucapan orang orang kafir yang terjerumus ke neraka.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

*Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengar atau berakal niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."* Demikian Thabâthabâ'i.

Ayat di atas menyatakan ( أكثرهم ) *aktsarahum/kebanyakan mereka* bukan *semua mereka* karena sebagian di antara orang-orang kafir itu sebenarnya mengerti dan menggunakan akalnya, tetapi enggan mengikuti tuntunan Nabi saw. karena keangkuhan dan kekhawatiran kehilangan keistimewaan dan status sosial yang selama ini mereka nikmati. *Kebanyakan* yang dimaksud oleh ayat di atas adalah masyarakat awam yang hanya bertaklid buta mengikuti pemimpin-pemimpin mereka.

## AYAT 45-46

أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾ ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾

*"Apakah engkau tidak memperhatikan Tuhanmu, bagaimana Dia membentangkan bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikannya tetap. Kemudian Kami menjadikan matahari atasnya sebagai bukti. Kemudian Kami menggenggamnya kepada Kami dengan gengaman perlahan-lahan."*

Ayat ini dan ayat-ayat berikut merupakan bukti-bukti yang terhampar di alam raya yang mestinya diamati dan dipahami oleh semua manusia, khususnya mereka yang pada ayat yang lalu dipersamakan dengan binatang ternak.

Menurut Thabâthabâ'i, kedua ayat di atas bahkan ayat-ayat berikut hingga ayat 62, bagaikan contoh yang mempersamakan keadaan mereka yang disebut oleh kedua ayat yang lalu. Allah swt. telah mengutus Rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia menuju jalan kebahagiaan dan menyelamatkan mereka dari kesesatan. Nah, sebagian manusia – yang dikehendaki Allah – memperoleh petunjuk. Adapun sebagian lainnya yakni yang menjadikan tuhannya adalah hawa nafsunya, maka mereka itu tidak mendengar dan tidak berakal, dan dengan demikian tidak satu pun yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (tidak memberinya petunjuk). Ini bukanlah sesuatu yang aneh, karena dalam ciptaan Allah yang lain serta melalui ayat-ayat-Nya yakni bukti-bukti yang terhampar di alam raya pun kita dapat melihat hal serupa, antara lain apa yang dilakukan Allah terhadap bayangan dengan memanjangkannya serta menjadikan matahari bukti atas keberadaan bayangan dengan menghapusnya. Atau seperti menjadikan malam sebagai pakaian dan tidur untuk istirahat serta siang untuk bertebaran mencari nafkah, dan seterusnya. Demikian Thabâthabâ'i.

Kalau mengikuti pendapat Ibn 'Âsyûr, maka ayat ini hingga ayat 62 merupakan satu kelompok tersendiri. Menurutnya, ayat-ayat di atas merupakan uraian baru yang merupakan perpindahan dari uraian tentang bukti kebenaran Rasul saw. dan bahwa al-Qur'ân bersumber dari Allah swt. yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, ayat ini berhubungan dengan ayat 32 yang berbicara tentang usul atau sanggahan kaum musyrikin menyangkut turunnya al-Qur'ân secara bertahap tidak sekaligus. Ayat-ayat di atas – masih menurut Ibn 'Âsyûr – juga merupakan peralihan dari pembuktian tentang kesesatan kepercayaan syirik sekaligus bukti keesaan Allah swt. Bila dipahami demikian, maka ayat-ayat ini berhubungan dengan ayat 3 surah ini yang berbicara tentang tuhan-tuhan kaum musyrikin yang antara lain tidak dapat mencipta, bahkan diciptakan dan dibuat.

Lebih jauh Thâhir Ibn 'Âsyûr menjadikan dari gaya ayat ini yang mengarahkan pembicaraan kepada Nabi saw. selaku persona kedua *(Tidakkah engkau melihat)* sebagai bukti bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat yang lain yang menggunakan gaya serupa, bermula dari firman-

Nya: *Katakanlah bahwa dia (al-Furqân) telah diturunkan oleh yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi* (ayat 6), lalu *Katakanlah apakah itu yang baik* (ayat 15), lalu *Dan Kami tidak mengutus sebelummu para rasul* (ayat 20) sampai pada ayat *Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi hidayah dan Penolong* (ayat 31) yang kesemuanya ditujukan kepada mitra bicara dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. Atas dasar itu, ulama ini berpendapat bahwa keadaan bayangan yang diperpanjang dan diperpendek Allah adalah contoh dari pentahapan dalam penciptaan Ilahi. Hal-hal itu pun tidak secara langsung. Contoh ini merupakan premis pertama untuk membuktikan bahwa turunnya al-Qur'ân sedikit demi sedikit sejalan dengan hikmah pentahapan, karena cara tersebut lebih sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yakni tujuan yang dijelaskan oleh firman-Nya di sana yaitu: *Agar Kami kuatkan dengannya hatimu.* Dengan demikian, firman-Nya *"Apakah engkau tidak melihat Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan bayang-bayang"* merupakan tambahan pengukuhan terhadap kandungan firman-Nya yang di sana yakni *"Agar Kami kuatkan dengannya hatimu"*. Lebih jauh Ibn 'Âsyûr menjadikan ayat di atas – sejalan dengan pemahamannya ini – sebagai isyarat menyangkut perumpamaan turunnya al-Qur'ân dengan memancarnya cahaya matahari di tempat-tempat yang dipenuhi bayangan (karena gelapnya), karena Allah berfirman *"Kemudian Kami menjadikan matahari atasnya sebagai bukti."* Situasi manusia sebelum turunnya al-Qur'ân serupa dengan situasi di mana kegelapan bayangan berkelanjutan. Kehadiran al-Qur'ân sedikit demi sedikit serupa dengan tersingkapnya sedikit demi sedikit apa yang tadinya dipenuhi bayangan itu. Ia tersingkap tahap demi tahap sampai akhirnya segalanya menjadi terang dan bayang pun hilang sama sekali. Dengan demikian – tulis Ibn 'Âsyûr – ayat ini dengan perumpamaan yang dipaparkannya, menjelaskan turunnya ayat al-Qur'ân secara bertahap serupa dengan keadaan bayangan yang juga bertahap, sedang jika Allah menghendaki, Dia dapat menjadikan bayangan itu tetap, tidak berubah-ubah, dan demikian juga al-Qur'ân langsung sekaligus tidak mengalami pentahapan.

Apapun hubungan yang Anda pilih atau kemukakan, yang jelas ayat di atas menyatakan bahwa: *Apakah engkau tidak memperhatikan* penciptaan *Tuhanmu, bagaimana Dia membentangkan bayang-bayang* di pagi hari dan juga memendekkannya sesuai terpaan cahaya matahari; *dan kalau Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikannya* yakni bayang-bayang itu *tetap* tidak bergerak dan tidak berubah-ubah. Tetapi Allah tidak menghendaki ia menjadi demikian, agar makhluk memperoleh manfaat yang banyak di balik

ketentuan-Nya yang berlaku dewasa ini. *Kemudian* bukti kekuasaan Allah yang lebih hebat lagi dari keadaan bayang-bayang itu adalah *Kami* Yang Maha Kuasa *menjadikan* kemunculan cahaya *matahari atasnya* yakni atas bayang-bayang itu *sebagai bukti* adanya bayangan. Karena dengan sinar matahari bayangan menghilang. *Kemudian* yang lebih hebat dari itu adalah kuasa *Kami menggenggamnya* yakni menghilangkan bayang-bayang itu *kepada Kami* dan dengan kuasa Kami. Itu Kami lakukan *dengan genggaman perlahan-lahan* tidak sekaligus.

Ayat ini menggunakan gaya bahasa persona ketiga ketika menunjuk kepada Allah swt. Perhatikan firman-Nya pada ayat 45 yang memulai dengan kalimat: *Apakah engkau tidak memperhatikan Tuhanmu,* lalu mengulang-ulangi kata *"Dia"* pada penggalan berikutnya. Perhatikanlah firman-Nya: *Bagaimana Dia membentangkan bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikannya tetap".* Itu berbeda dengan penggalan berikutnya yang berbunyi: *"Kemudian Kami menjadikan matahari atasnya sebagai bukti,"* penggalan ayat ini menggunakan persona pertama yaitu kata *"Kami".* Demikian juga dengan ayat 46 yang menyatakan: *"Kemudian Kami menggenggamnya kepada Kami."* Pengalihan gaya bahasa ini – menurut Thabâthabâ'i – memberi kesan bahwa persoalan hidayah semata-mata kembali kepada Allah swt. bukan kepada Nabi Muhammad saw., sedang Yang Maha Kuasa itu telah menetapkan – berdasar hukum-hukum-Nya yang bersifat umum – bahwa kaum musyrikin itu tidak akan memperoleh hidayah-Nya. Ayat-ayat itu juga memberi kesan bahwa risalah dan dakwah yang ḥaq, dalam kaitannya dengan kesesatan para pendurhaka, serta keberhasilannya menghapus kesesatan adalah bagian dari sunnah Ilahiah dalam membagi dan menyebarluaskan rahmat-Nya. Ia serupa dengan terbitnya matahari di permukaan bumi ini, dan keterhapusan bayangan yang terbentang di sana. Hal ini secara khusus perlu disampaikan kepada Nabi saw. lebih-lebih menyangkut ketiadaan kemampuan beliau untuk memberi hidayah kepada siapa pun. Itu perlu disampaikan kepada beliau secara khusus, karena beliau sangat mengharapkan kiranya semua manusia taat kepada Allah. Hal ini tidak perlu disampaikan kepada kaum musyrikin dan para pendurhaka itu karena memang mereka enggan memperoleh hidayah setelah menjadikan tuhan mereka adalah hawa nafsu mereka, serta enggan mendengar dan menggunakan akalnya. Itu pula sebabnya ayat di atas mengarahkan pembicaraan langsung kepada Nabi Muhammad saw. dengan menyatakan: *"Apakah engkau tidak memperhatikan".*

Kata ( ثُمَّ ) *tsumma* pada ayat di atas digunakan untuk menunjukkan jarak kedudukan dan kehebatan kuasa Allah yang demikian jauh dan tinggi antara yang disebut sebelumnya dengan yang disebut sesudahnya. Pembentangan bayang-bayang adalah suatu hal yang menunjukkan kuasa-Nya yang amat besar, namun yang lebih hebat lagi adalah peranan matahari dalam keberadaan dan hilangnya bayangan itu. Dan yang lebih dari ini adalah Kuasa-Nya menghilangkan bayang-bayang itu secara perlahan, sambil menganugerahkan manusia aneka manfaat darinya.

Dalam *Tafsir al-Muntakhab* yang disusun oleh sejumlah pakar Mesir, dijelaskan bahwa panjang dan pendek yang terjadi pada bayangan menunjukkan adanya proses perputaran bumi – baik pada porosnya maupun mengelilingi matahari – dalam posisi miring. Jika dua proses perputaran itu tidak ada, bayangan akan diam, karena matahari hanya menyinari salah satu paruh bumi saja, sedangkan paruh yang lain akan gelap dan malam sepanjang tahun. Akibatnya, keseimbangan suhu udara menjadi rusak dan kehidupan menjadi tidak mungkin. Selanjutnya, hal itu juga bisa terjadi apabila tempo gerak bumi pada porosnya (rotasi) berbanding lurus dengan tempo gerak bumi mengelilingi matahari (revolusi). Tidak ada yang dapat melakukan hal seperti itu kecuali Allah, di samping bayangan itu sendiri adalah salah satu karunia Allah. Seandainya Allah menjadikan semua benda menjadi bening atau tembus pandang, maka bayangan tidak akan ada dan kehidupan menjadi tidak mungkin.

## AYAT 47

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا (٤٧)

*"Dan Dialah yang menjadikan untuk kamu malam sebagai pakaian dan tidur sebagai pemutus dan Dia menjadikan siang untuk bertebaran."*

Setelah menyebut bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya melalui bayangan yang dibuktikan keberadaanya oleh kehadiran cahaya matahari, kini ayat di atas berbicara tentang manfaat lain yang diperoleh manusia dari terbit dan tenggelamnya matahari.

Keserasian perurutan uraian ayat ini dengan ayat sebelumnya dapat juga ditemukan jika kita menyadari bahwa kegelapan malam dari remang-remang hingga sangat kelam, lalu disusul lagi sedikit demi sedikit dengan

datangnya terang, serupa juga dengan keadaan bayangan yang didahului oleh gelap hingga ia menghilang dengan datangnya terang.

Thabâthabâ'i menulis: Keadaan manusia yang ditutupi oleh pakaian kegelapan malam, keterhentian dari aktivitas untuk beristirahat, lalu ketersebaran mereka mencari rezeki setelah munculnya siang, sebagaimana disebut oleh ayat ini memiliki keserupaan dengan apa yang diuraikan ayat yang lalu tentang kehadiran bayangan (gelap) kemudian menjadikan matahari sebagai bukti, lalu menggenggam dan menghilangkan bayang-bayang itu.

Ayat di atas menyatakan: *Dan* di antara bukti-bukti keesaan Allah dan kekuasaan-Nya adalah bahwa *Dialah* sendiri *yang menjadikan untuk kamu* sekalian *malam* dengan kegelapannya *sebagai pakaian* yang menutupi diri kamu, *dan* menjadikan *tidur sebagai pemutus* aneka kegiatan kamu sehingga kamu dapat beristirahat guna memulihkan tenaga, *dan Dia* juga *menjadikan siang untuk bertebaran* antara lain berusaha mencari rezeki.

Kata ( سباتا ) *subâtan* terambil dari kata ( سبت ) *sabata* yaitu *memutus*. Yang dimaksud adalah memutus kegiatan dan gerak tanpa mencabut nyawa. Sementara ulama – seperti pakar tafsir az-Zamakhsyari – memahami kata *subâtan* dalam arti *kematian*, karena ulama ini memperhadapkan kata tersebut dengan kata ( نشورا ) *nusyûran* yang dipahaminya dalam arti *kebangkitan dari kubur*. Memang dari segi bahasa kematian dapat dinamai *subât* karena ia memutus hidup duniawi. Di sisi lain al-Qur'ân (QS. az-Zumar [39]: 42) dan as-Sunnah mempersamakan kematian dengan tidur, bahkan Rasul saw. menamai tidur *"maut"*, seperti dalam doa bangun tidur yang beliau baca dan ajarkan: ( الحمد لله الّذي أحيانا بعد ما أماتنا وإليه النشور ) *al-Hamdulillâh alladzî ahyânâ ba'da mâ amâtanâ wa ilaihi an-nusyûr/ segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan (menidurkan) kami, dan hanya kepada-Nya kebangkitan.*

Ibn 'Âsyûr juga membuka dua kemungkinan makna bagi kata *nusyûr*. Pertama dalam arti bertebaran mencari rezeki di siang hari dan kedua dalam arti kebangkitan dari kubur. Dalam konteks membuktikan kebenaran kemungkinan kedua ini, ulama itu menulis bahwa ayat di atas mengulangi kata ( جعل ) *ja'ala* ketika berbicara tentang *nusyûr di siang hari* untuk mengisyaratkan bahwa Allah menjadikan *nusyûr/ kebangkitan dari kubur itu*, memiliki perbedaan dengan menjadikan malam sebagai pakaian. Ulama ini berpendapat bahwa di sini ayat tersebut menggunakan peluang untuk menguraikan persoalan kebangkitan dari kubur sambil mengisyaratkan dalil

dan persamaannya (secara mini) dengan bertebarannya manusia di siang hari. Ini menurutnya serupa juga dengan doa bangun tidur yang diajarkan Nabi saw. sebagaimana terbaca di atas.

## AYAT 48-49

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا (٤٨) لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا (٤٩)

*"Dan Dia yang mengirim angin sebagai pembawa kabar gembira sebelum rahmat-Nya; dan Kami turunkan dari langit air yang sangat suci, agar Kami menghidupkan dengannya negeri yang mati; dan Kami memberi minum dengannya sebagian dari apa yang Kami ciptakan yaitu binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak."*

Selanjutnya Allah menyebut nikmat-nikmat-Nya yang lain guna menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya serta kewajaran-Nya untuk disembah. Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan* di antara bukti kekuasaan dan keesaan-Nya yang lain, adalah bahwa *Dia* yakni Tuhanmu-lah – wahai Nabi Muhammad – bukan selain-Nya *yang mengirim angin* guna menggiring awan *sebagai pembawa kabar gembira sebelum* kedatangan *rahmat-Nya* yakni sebelum turunnya hujan*; dan Kami turunkan dari langit* yakni dari udara, *air yang sangat suci* yakni amat bersih dan dapat digunakan untuk menyucikan *agar Kami menghidupkan dengannya* yakni dengan air yang Kami turunkan itu *negeri* yakni tanah gersang *yang mati* karena tanpa ditumbuhi sesuatu, *dan* agar *Kami memberi minum dengannya sebagian dari apa yang Kami ciptakan yaitu binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.*

Kata ( رياح ) *riyâḥ* adalah bentuk jamak dari kata ( ريح ) *rîḥ*. Al-Qur'ân sering kali menggunakan bentuk jamak itu untuk menunjuk angin yang membawa nikmat, sedang bentuk tunggalnya digunakannya untuk angin yang membawa bencana. Seperti firman-Nya dalam QS. al-Ḥâqqâh [69]: 6 yang membicarakan kebinasaan kaum 'Âd dengan angin kencang yang sangat dingin.

Kata ( الأنعام ) *al-an'âm* adalah bentuk jamak dari kata ( نعم ) *na'am* yakni unta, sapi dan kerbau. Ayat ini sengaja menyebut binatang-binatang tersebut – walaupun selainnya juga memperoleh minum dari air hujan – karena binatang-binatang itu sangat populer lagi dibutuhkan oleh masyarakat Arab. Di sisi lain, beberapa binatang seperti burung atau binatang buas misalnya

dapat mencari sendiri minumannya, berbeda dengan binatang ternak itu.

Kata ( أَنَاسِيّ ) *anâsiyy*/*manusia,* asalnya adalah ( اناسين ) *anâsîn,* lalu huruf ( ن ) *nûn* yang terakhir diganti dengan ( ي ) *yâ'* dan digabung dengan *yâ* sebelumnya. Kata ( كثيرا ) *katsîran* yang dikaitkan dengan *manusia* diperlukan untuk mengisyaratkan bahwa tidak semua manusia minum dari air hujan. Di antara mereka ada yang minum dari mata air atau danau dan sebagainya. Masyarakat Arab – apalagi di Jazirah Arab – dikenal dengan nama *"Putra langit"* dalam arti mereka sangat mengandalkan air hujan, antara lain untuk minuman mereka. Berbeda dengan penduduk Mesir yang mengandalkan sungai Nil. Dengan demikian, ayat ini secara tidak langsung mengingatkan kaum musyrikin Mekah tentang nikmat Allah kepada mereka.

Kata ( طهور ) *thahûr* terambil dari kata ( طهر ) *thahura* yang biasa diartikan *suci.* Patron kata ini mengandung makna hiperbola, sehingga ia diartikan amat sangat suci. Dengan kata tersebut ayat ini menginformasikan bahwa air yang turun dari langit ketika pertama kali terbentuk merupakan air yang sangat bersih, bebas dari kuman dan polusi, meskipun ketika telah turun, air tersebut boleh jadi telah membawa benda-benda dan atom-atom yang ada di udara. Namun demikian ia masih tetap sangat suci dan dapat digunakan menyucikan sekian banyak najis.

Perurutan penyebutan makhluk di atas dari segi kebutuhan kepada air, sungguh sangat serasi. Ayat-ayat di atas memulai menyebutkan turunnya air ke bumi, lalu pemberian minum binatang, selanjutnya manusia. Ini karena tanah sangat membutuhkan air agar tumbuhan dapat muncul dan hidup. Tumbuhan-tumbuhan amat dibutuhkan oleh binatang di samping kebutuhannya kepada air, karena itu binatang disebutkan sesudahnya. Terakhir adalah manusia yang membutuhkan air, tumbuhan dan binatang.

## AYAT 50

وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلاَّ كُفُورًا ( ٥٠ )

*"Dan sesungguhnya Kami telah menganekaragamkannya di antara mereka supaya mereka mengambil pelajaran; lalu kebanyakan manusia tidak mau kecuali sangat kufur."*

Ulama-ulama berbeda pendapat tentang persoalan yang dibicarakan oleh ayat ini. Apakah air yang turun dari langit atau al-Qur'ân. Jika Anda

memahaminya berbicara tentang air, maka hubungannya dengan ayat yang lalu cukup jelas. Ayat ini bagaikan berkata: *Dan* Kami bersumpah bahwa *sesungguhnya Kami telah menganekaragamkannya* yakni air yang turun itu *di antara mereka*, sekali turun di tempat dan waktu ini dan di kali lain di tempat waktu itu, sekali untuk penduduk ini dan di kali lain untuk yang itu. Tidak menjadikannya terus menerus pada kaum ini dan di tempat itu atau menghalangi dari kaum itu secara terus. Itu Kami lakukan agar mereka tidak binasa oleh banyaknya air (banjir), tidak juga karena ketiadaan air. Kami melakukannya seperti itu *supaya mereka* yang hidup di berbagai tempat itu *mengambil pelajaran* dari keanekaragaman itu; *lalu* sungguh mengherankan, *kebanyakan manusia tidak mau kecuali sangat kufur* yakni mengingkari nikmat Kami yang melimpah itu.

Ada juga ulama yang memahami kata *Kami menganekaragamkannya* dalam arti menganekaragamkan apa yang diuraikan oleh ayat-ayat al-Qur'ân – yakni tentang peranan angin dan awan dalam turunnya hujan dan lain-lain – menganekaragamkannya di berbagai tempat dalam kitab al-Qur'ân ini dan di tempat-tempat serta situasi yang lain.

Banyak juga ulama yang memahami penganekaragaman itu menyangkut al-Qur'ân. Al-Biqâ'i yang menganut pendapat ini menulis bahwa setelah sebelum ini Allah swt. menjelaskan bahwa salah satu dampak positif dari turunnya al-Qur'ân secara bertahap adanya kehidupan jiwa manusia, lalu itu disusul dengan uraian yang sesuai dengan uraian yang serasi dengannya yaitu kehidupan jasmani makhluk, maka setelah selesainya uraian kedua ini, adalah sangat wajar jika Allah kembali menguraikan tentang al-Qur'ân dan kehidupan jiwa. Nah, untuk itu ayat di atas sambil mengarah kepada firman-Nya sebelum ini yang menyatakan: *Demikianlah, supaya Kami perkuat dengannya hatimu* (ayat 32) melanjutkan bahwa: *Dan Kami* bersumpah bahwa *sesungguhnya Kami telah mengarahkannya* yakni al-Qur'ân *di antara mereka* di setiap wilayah *supaya mereka mengingat* melalui ayat-ayat yang mereka dengar itu, apa yang Kami mantapkan dalam diri mereka menyangkut dalil-dalil akliah yang didukung oleh bukti-bukti yang terhampar di alam raya, walau mengingatnya hanya dalam bentuk sesederhana mungkin selama telah dapat menyelamatkan mereka*; lalu kebanyakan manusia tidak mau* karena kekeraskepalaan mereka *kecuali* amat *sangat kufur*. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i ketika menafsikan ayat di atas.

Pendapat al-Biqâ'i di atas yang menggambarkan bahwa peringatan yang diharapkan walau dalam bentuk sesederhana mungkin, dia pahami

dari kata ( لِيَذَّكَّرُوا ) *li yadzdzakkarû* yang asalnya adalah ( لِيَتَذَكَّرُوا ) *li yatadzakkarû*. *Idghâm* yakni penggabungan salah satu huruf ( ـتـ ) *tâ* kepada huruf ( ذ ) *dzâl* yang mengisyaratkan pengurangan huruf itulah yang menjadikan al-Biqâ'i memperoleh kesan.

Jika kita memahami ayat di atas sebagai berbicara tentang air yang turun dari langit, maka kekufuran dimaksud adalah kekufuran nikmat Allah, serta keengganan mensyukuri nikmat-Nya sampai dengan kepercayaan bahwa hujan turun berkat bintang A atau B. Dalam konteks ini, sahabat Nabi saw., Zaid Ibn Khalid al-Juhani, menyampaikan bahwa: Rasulullah saw. mengimami kami shalat subuh di Hûdaibiyah, setelah pada malamnya hujan turun. Seusai (shalat) beliau mengarah kepada hadirin dan bersabda: "Tahukah kamu sekalian apa yang difirmankan Tuhan (Pemelihara) kamu?" Mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah kemudian menjelaskan bahwa Allah berfirman: "Pagi (ini) ada hamba-Ku yang percaya pada-Ku serta kafir (kepada yang lain). Adapun yang berkata: "Kami memperoleh curahan hujan berdasarkan anugerah Allah dan rahmat-Nya, maka itulah yang percaya pada-Ku serta kafir terhadap bintang, sedangkan yang berkata: "Kami memperoleh curahan hujan oleh bintang ini dan itu, maka itulah yang kafir pada-Ku dan percaya kepada bintang." (HR. Bukhâri, Mâlik dan an-Nasâ'i).

Termasuk juga dalam makna kekufuran dalam kaitannya dengan turunnya hujan, adalah mengabaikan peranan Allah swt. dalam pengaturan hukum-hukum alam tentang turunnya hujan. Sebagai muslim yang berpengetahuan, kita harus menerima pandangan ilmuwan tentang proses turunnya hujan, dan hukum-hukum alam yang berkaitan dengannya. Ini bukan saja karena itu merupakan hakikat ilmiah tetapi juga karena demikian itu pula informasi al-Qur'ân sebagaimana terbaca di atas dan banyak ayat lain di antaranya dalam QS. an-Nûr [24]: 43. Hanya saja kita tidak berhenti pada hukum-hukum alam itu, kita masih harus percaya bahwa hanya Allah swt. yang menetapkan dan mengatur hukum-hukum alam itu.

Hujan memang ada sebabnya, berdasarkan hukum alam yang dijelaskan oleh ilmuwan dan dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur'ân, tetapi apa hakikat "sebab"? Benar ia mendahului akibat atau berbarengan dengannya, tetapi bukan ia yang mewujudkan akibat. Sederetan keberatan ilmiah dan filosofis menghadang peran "sebab" yang demikian besar – jika kita berkata demikian – karenanya para ilmuwan beragama menegaskan bahwa dibalik sebab dan hukum alam ada satu kekuatan Yang Maha Perkasa

lagi Maha Mengetahui, yaitu *Allah al-'Azîz al-Hakîm.*

## AYAT 51-52

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا (٥١) فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا (٥٢)

*"Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami pasti mengutus kepada setiap negeri seorang pemberi peringatan. Maka janganlah engkau menaati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka – dengannya – dengan jihad yang besar."*

Al-Biqâ'i yang menjadikan ayat yang lalu berbicara tentang al-Qur'ân menjadikan ayat ini sebagai salah satu penguat pendapatnya itu. Ulama tersebut menghubungkannya dengan ayat lalu dengan menyatakan bahwa kekeraskepalaan kaum musyrikin yang menuntut diturunkannya malaikat untuk mendukung Rasul saw., boleh jadi melahirkan kecenderungan di hati sementara orang tentang wajarnya permintaan itu dikabulkan demi keislaman mereka, maka terlebih dahulu pertama kali diisyaratkan bahwa dukungan Nabi Hârûn as. kepada Nabi Mûsâ as. tidak membawa hasil apa-apa ketika mereka menghadapi Fir'aun dan orang-orang Mesir (ayat 35-36) dan bahwa untuk meyakinkan orang-orang yang ragu, yang dibutuhkan adalah mukjizat dan ini pun telah dipaparkan melalui ayat-ayat al-Qur'ân, yang telah dianekaragamkan pada setiap waktu, tempat dan penjelasan sebagaimana disebut pada ayat yang lalu, maka ayat 52 di atas mengisyaratkan bahwa tidak dikabulkannya permintaan kaum musyrikin di atas justru karena adanya hikmah yang diketahui oleh Allah swt.

Pada ayat di atas Allah berfirman: *Sekiranya Kami menghendaki* – tetapi ini Kami tidak kehendaki – sebagaimana dipahami dari kata ( لو ) *lauw* pada awal ayat ini, Sekiranya Kami menghendaki, *niscaya Kami pasti mengutus kepada setiap negeri seorang pemberi peringatan* baik dengan mengutus malaikat maupun manusia atau siapa pun seperti halnya Kami membagi-bagi hujan di daerah yang berbeda-beda. Itu sungguh mudah bagi Kami karena kekuasaan dan kerajaan mutlak adalah milik Kami semata, sebagaimana Kami sebutkan sejak semula (ayat 2). Memang kalau itu terjadi engkau – wahai Nabi Muhammad – tidak akan memikul beban yang sangat berat, tetapi Kami tidak menghendaki hal tersebut karena Kami ingin menganugerahkan kepadamu penghormatan terbesar kepadamu dengan

mengutusmu kepada seluruh alam. *Maka* karena itu, tunaikanlah misimu dan *janganlah engkau menaati* yakni mengikuti hawa nafsu *orang-orang kafir* dan *berjihadlah menghadapi mereka dengannya* yakni dengan al-Qur'ân *dengan jihad yang besar,* yakni dengan jalan menjelaskan hakikat ajaran al-Qur'ân, menonjolkan keistimewaannya, menampik dalih-dalih yang bermaksud melemahkannya serta menampilkan dalam bentuk keteladanan keunggulan ajarannya.

Thabâthabâ'i menjelaskan bahwa ayat-ayat ini bagaikan menyatakan: Kalau perumpamaan risalah Ilahiah dan ajaran agama dalam hal menyingkap tabir kejahilan dan kelengahan yang menyelubungi jiwa manusia, serta penampakannya terhadap kebenaran dan peranannya dalam memaparkan bukti-bukti – kalau itu semua – serupa dengan matahari dalam membuktikan adanya bayangan yang terbentang serta penghapusan bayangan itu atas kehendak Allah, dan serupa pula dengan matahari dalam kaitannya dengan malam dan penghentian aktivitas atau serupa dengan hujan dalam peranannya menghidupkan tanah yang gersang, serta memberi minum binatang ternak dan manusia yang haus – kalau itu semua serupa – sedang Kami telah mengutusmu untuk penduduk semua negeri, maka janganlah engkau mengikuti orang-orang kafir, karena mengikuti mereka merupakan pembatalan ketentuan umum yang ditetapkan Allah di atas – dalam hal pemberian petunjuk. Curahkanlah semua kemampuanmu untuk menyampaikan risalah dan menyempurnakan hujjah, melalui al-Qur'ân yang mengandung ajakan yang benar, serta berjihadlah dengan jihad yang besar. Demikian Thabâthabâ'i.

Kata ( به ) *bihî/ dengannya* pada firman-Nya: ( وجاهدهم به ) *wa jâhidhum bihî/ berjihadlah menghadapi mereka dengannya,* merujuk kepada al-Qur'ân yakni *dengan al-Qur'ân.* Atas dasar itu sehingga Sayyid Quthub pun mendukung pendapat ulama yang mengatakan bahwa ayat 50 yang berbicara tentang penganekaragaman adalah penganekaragaman ayat-ayat al-Qur'ân, bukan air hujan yang turun dari langit.

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya berdakwah dalam menghadapi lawan-lawan agama. Tuntunan ayat ini sangat relevan dewasa ini, karena kini informasi merupakan senjata yang paling ampuh untuk meraih kemenangan sekaligus alat yang sangat kuat untuk mendiskreditkan lawan. Sekian banyak tuduhan dan kesalahpahaman tentang Islam yang harus dibendung melalui informasi yang benar serta keteladanan yang baik. Agaknya dapat dikatakan bahwa berjihad dengan al-Qur'ân dalam pengertian

yang penulis kemukakan di atas jauh lebih penting untuk dipersiapkan dan dilaksanakan daripada berjihad dengan senjata. Karena setiap saat kita menghadapi informasi, dan tidak setiap saat kita menghadapi musuh dengan senjata. Banyak yang dapat ikut membela dengan senjata – bahkan boleh jadi – ada non muslim yang bersedia ikut, jika kebetulan lawan yang menyerang itu adalah lawan politiknya pula. Tetapi berjihad dengan al-Qur'ân hanya dapat dilakukan oleh yang percaya kepada al-Qur'ân sekaligus memahaminya dengan baik. Sungguh menghadapi lawan-lawan yang bermaksud memutarbalikkan fakta, atau bahkan yang tidak memiliki pengetahuan atau menyalahpahami ajaran jauh lebih berat daripada pertempuran dengan senjata. Sungguh tepat ayat di atas menamai jihad dengan al-Qur'ân dengan *jihad yang besar.*

Ayat ini juga menjadi bukti bahwa jihad tidak selalu berkaitan dengan mengangkat senjata. Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad saw. masih berada di Mekah, dalam situasi umat Islam masih sangat lemah, belum memiliki kekuatan fisik, namun demikian beliau diperintahkan untuk berjihad, dalam arti mencurahkan semua kemampuan menghadapi kaum musyrikin dengan kalimat-kalimat yang menyentuh nalar dan kalbu, bukan dengan senjata yang melukai fisik atau mencabut nyawa.

## AYAT 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا (٥٣)

*"Dan Dia yang mengalirkan kedua laut yang ini tawar lagi lezat dan yang ini sangat asin lagi pahit. Dan Dia telah menjadikan antara keduanya pemisah dan ḫijran maḫjûran."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan tentang penganekaragaman ayat-ayat al-Qur'ân dan penyebarannya ke wilayah yang berbeda-beda, dan sebelumnya menguraikan penggiringan angin dan penyebaran awan, serta percampuran air dengan tanah untuk menumbuhkan tumbuhan, kini ayat di atas menguraikan tentang pemisahan sekian ragam air yang merupakan benda yang paling mudah bercampur, serta kuasa-Nya menghalangi percampurannya, padahal semua berada di bumi yang berdampingan satu sama lain. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat

di atas dengan ayat-ayat yang lalu.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai bahwa ayat di atas walau secara lahiriah berbicara tentang kuasa Allah menyangkut pertemuan laut dan sungai, tetapi dalam celahkandungannya terdapat perumpamaan tentang dakwah Islam di Mekah ketika itu, serta percampuran antara kaum mukmin dan kafir, yang serupa dengan percampuran laut dan sungai itu. Yang satu tawar menyegarkan bila diminum, dan yang kedua asin lagi pahit. Iman adalah yang tawar dan segar itu, sedang syirik adalah yang asin lagi pahit. Allah menjadikan pemisah antara kedua laut sehingga sungai yang tawar tidak dapat diasinkan oleh laut yang asin. Demikian juga Yang Maha Kuasa itu memisahkan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin. Kaum musyrikin – walaupun banyak – tidak dapat memasukkan kekufurannya di tengah kaum muslimin. Ini merupakan juga janji dan peneguhan hati kaum muslimin bahwa Allah akan menghalangi bahaya kaum musyrikin:

لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلاَّ أَذًى

*"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan (celaan) saja"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 111), dan ini juga mengandung isyarat bahwa Allah swt. akan memelihara agama Islam sehingga tidak dikeruhkan oleh kemusyrikan. Demikian Ibn 'Âsyûr yang kemudian berkata – dalam konteks hubungan ayat – bahwa karena adanya perumpamaan dan peneguhan itulah sehingga penempatannya setelah larangan mentaati kaum kafir serta perintah berjihad dengan al-Qur'ân menghadapi mereka menjadi sangat-sangat serasi.

Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping Allah menggiring angin membawa berita gembira tentang turunnya hujan, *Dia* juga *yang mengalirkan kedua laut* yakni laut dan sungai *yang ini* yakni air sungai *tawar lagi lezat* rasanya *dan yang ini* yakni air laut *sangat asin lagi pahit.* Walaupun keduanya mengalir berdampingan lagi saling bertemu, namun keduanya tidak saling mengalahkan *dan* itu dapat terjadi karena *Dia* Yang Maha Kuasa itu *telah menjadikan antara keduanya pemisah dan hijran mahjûran.*

Kata ( مرج ) *maraja* pada mulanya berarti *melepas.* Kata ini antara lain digunakan untuk menggambarkan binatang yang dilepas untuk mencari sendiri makanannya. *Melepas laut* dalam arti membiarkannya mengalir secara bebas. Dari sini ia dipahami juga dalam arti *pulang pergi* dan *berbolak-balik.* Kata ini dapat juga dipahami dalam arti *bercampur* secara tidak teratur sehingga menimbulkan keterombang-ambingan dan kegelisahan, seperti

firman-Nya: ( فهم في أمر مريج ) *fahum fî amrin marîj* (QS. Qâf [50]: 5), yakni mereka dalam keadaan bercampur baur.

Penggunaan kata ( هذا ) *hâdzâ* yang merupakan isyarat dekat kepada kedua laut itu mengesankan bahwa kendati terjadi kedekatan laut dan sungai satu sama lain, namun yang satu tidak bercampur dengan yang lain, sampai-sampai – tulis al-Biqâ'i – yang mendapatkan kesan ini, seandainya Anda menggali di pantai laut yang asin – walau pada jarak yang sangat dekat dengannya – Anda akan menemukan air yang sangat tawar.

Kata ( فرات ) *furât* terambil dari kata ( فرت ) *farata* yang berarti *menundukkan dan mengalahkan*. Bila kata tersebut menyifati air, maka ia diartikan air yang sangat tawar, sehingga kehausan peminumnya ditundukkan dan dikalahkan oleh segar dan tawarnya air itu.

Kata ( عذب ) *'adzb* jika menyifati air, maka ia adalah yang sangat segar dan terasa nyaman di minum. Ayat di atas tidak menggabung kata *'azb* dan *furât* dengan menggunakan kata penghubung *dan*. Demikian juga ketika melukiskan air laut yang bersifat ( ملح أجاج ) *milhun ujâj*.

Kata ( ملح ) *milh* berarti *asin*, sedang ( أجاج ) *ujâj* ada yang memahaminya dalam arti *panas* atau *pahit* atau *sangat asin*. Makna-makna itu – yang mana pun yang Anda pilih – melukiskan betapa air itu tidak nyaman diminum berbeda dengan air yang disebut sebelumnya.

Istilah ( حجرا محجورا ) *hijran mahjûran* telah penulis jelaskan ketika menafsirkan ayat 22 surah ini. Istilah ini – untuk ayat di atas mengandung isyarat bahwa ada sesuatu yang terdapat di kedua laut itu yang menjadi penghalang sehingga keduanya tidak saling bertemu. Atau katakanlah bahwa keduanya bagaikan bermohon kiranya tidak terjadi pertemuan dan percampuran antar keduanya, serupa dengan orang-orang kafir yang dibicarakan pada ayat 22 yang mengharap kiranya tidak terjadi pertemuan antara mereka dengan bahaya yang mengancam.

Istilah ini diartikan oleh para penulis *Tafsir al-Muntakhab* dalam arti "Pembatas yang tersembunyi yang tidak dapat kita lihat". Ayat ini menurut para pengarang tafsir itu menguraikan salah satu nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu keadaan air asin yang merembes atau mengalir dari lautan ke batu-batuan di dekat pantai, namun ia tidak bercampur dengan air tawar yang merembes atau mengalir ke laut dari daratan.

Sementara ulama seperti Sayyid Quthub menyatakan, bahwa penghalang yang dijadikan Allah itu adalah posisi aliran sungai yang biasanya lebih tinggi dari permukaan laut, karena itu air sungai yang tawar itulah

yang mengalir ke laut bukan sebaliknya – kecuali amat sangat jarang – dan dengan pengaturan yang sangat teliti ini, air laut walaupun banyak, tidak mengasinkan air sungai yang merupakan sumber air minum manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sedang air sungai karena kadarnya sedikit, maka walaupun ia mengalir ke laut – yang banyak airnya itu – namun tidak dapat mengubah rasa asin air laut.

Lebih jauh Sayyid Quthub menjelaskan bahwa Allah swt. telah menetapkan hukum-hukum yang mengatur alam raya ini, sehingga air laut tidak mengalahkan air sungai, tidak juga daratan walaupun dalam keadaan pasang naik dan turun yang terjadi akibat pengaruh daya tarik bulan terhadap air di permukaan bumi dan pada saat air membumbung tinggi. Sayyid Quthub mengutip kembali tulisan A. Morison – yang sebelum ini telah penulis kutip pula ketika menafsirkan ayat kedua surah ini. Pakar tersebut menulis bahwa jarak antara bulan dengan bumi kita adalah 240.000 mil. Pasang naik yang terjadi dua kali mengingatkan kita secara halus tentang keberadaan bulan. Pasang naik yang terjadi di samudra bisa jadi – di beberapa tempat – mencapai enam puluh kali, bahkan kulit bumi menonjol keluar sebanyak dua kali sekitar beberapa inchi disebabkan oleh daya tarik bulan. Terlihat bagi kita bagaimana segalanya teratur sedemikian rapi, sampai-sampai kita tidak dapat menjangkau kekuatan yang demikian besar sehingga dapat meninggikan samudra sekian kali, dan menonjolkan kulit bumi yang terlihat sangat kuat itu. Mars mempunyai satu bulan kecil, hanya sekitar 6000 mil jauhnya dari planet itu. Seandainya bulan kita, jauhnya dari bumi hanya 50.000 mil saja – bukan seperti sekarang yang demikian jauh – maka pastilah pasang naik akan sedemikian dahsyat menjadikan bagian-bagian dari lapisan bumi akan dilanda air yang demikian kuat sehingga meratakan gunung-gunung, dan jika itu terjadi, maka kemungkinan besar kini tidak akan ada benua yang muncul dari kedalaman dengan kecepatannya yang tertentu, dan bumi kita akan hancur akibat kegoncangan itu, serta pasang naik yang ada di udara akan menimbulkan angin ribut setiap hari. Demikian sebagian dari kutipan Sayyid Quthub.

Sementara pakar yang berkecimpung dalam bidang kemukjizatan al-Qur'ân, menjadikan ayat ini sebagai salah satu mukjizat ilmiah al-Qur'ân. Mereka tidak memahami penghalang itu dalam pengertian penciptaan posisi sungai lebih tinggi dari lautan. Tetapi lebih dari itu. Pendapat mereka dikemukakan setelah kemajuan-kemajuan yang dicapai manusia dalam bidang ilmu kelautan. Pendapat itu bermula dari penemuan yang tercapai

melalui perjalanan ilmiah sebuah kapal berkebangsaan Inggris "Challenger" (1872-1876) hingga penggunaan alat-alat canggih di angkasa guna penelitian dan pemotretan jarak jauh ke dasar laut. Sebelum mengemukakan lebih banyak tentang penemuan ilmiah itu, perlu diingat bahwa ketika al-Qur'ân turun, pengetahuan tentang laut masih amat terbatas namun demikian – seperti terbaca pada ayat yang ditafsirkan ini – al-Qur'ân telah menginformasikan bahwa Allah swt. melakukan apa yang diistilahkan-Nya dengan (*Maraja al-Bahrain*) dan bahwa antara laut dan sungai ada (*Barzakh*) dan (*Hijran Majûran*).

Dari bunyi ayat di atas diketahui pula bahwa ada air yang *'adzbun furât*. *'Adzb* berarti *tawar* dan *furat* berarti *amat segar*. Seperti penulis kemukakan di atas ayat ini tidak menyatakan *'adzbun wa furât* (tawar dan segar) tetapi menggabungkan keduanya tanpa kata penghubung *"dan"* sehingga dari situ dapat dipahami bahwa air dimaksud benar-benar sangat tawar lagi segar. Ini berarti bahwa air yang tidak terlalu asin atau tidak terlalu tawar, tidak termasuk dalam pembicaraan ayat ini.

Setiap orang dapat melihat ada air sungai yang terjun ke laut dan bila diamati terbukti bahwa air sungai itu sedikit demi sedikit berubah warna dan rasanya sejauh percampurannya dengan air laut. Dari kenyataan di atas dapat dipahami bahwa ada jenis air sungai dan laut yang telah bercampur, namun tidak dinamai *'adzbun furât* (tawar lagi segar) atau sebaliknya *milhun ujâj* (asin yang sangat pahit). Air ini berada pada satu lokasi yang memisahkan antara laut dan sungai, pergi-pulang, terombang-ambing, sesuai dengan pasang-surut laut serta melimpah dan keringnya sungai. Bertambah kegaramannya dan berkurang ketawarannya bila mendekat ke laut, dan berkurang kegaramannya serta bertambah rasa tawarnya bila mendekat ke sungai.

Kembali ke ayat di atas, di sana dijelaskan bahwa Allah swt. telah menciptakan ( برزخ ) *barzakh* (pemisah) yang memelihara ciri masing-masing air laut dan sungai, sehingga walaupun air sungai terjun dengan derasnya dari tempat tinggi, ciri-ciri tersebut tetap terpelihara yang tawar tetap tawar dan yang asin pun demikian. *Barzakh* ini berfungsi menghalangi kedua air tersebut, sehingga tidak satu pun dari keduanya yang dapat menghapus sama sekali ciri-cirinya. Bagaimana yang demikian itu terjadi, dan apa yang dimaksud dengan *barzakh* (pemisah) ini?

Pada tahun 1873, para pakar ilmu kelautan dengan menggunakan kapal "Challenger" yang disinggung sebelum ini, menemukan perbedaan

ciri-ciri laut dari segi kadar garam, temperatur, jenis ikan/binatang, dan sebagainya. Namun demikian pertanyaan yang tetap muncul adalah mengapa air tersebut tidak bercampur dan menyatu?

Jawabannya baru ditemukan pada tahun 1948, setelah penelitian yang lebih saksama menyangkut samudra. Rupanya perbedaan-perbedaan mendasar yang disebutkan di atas menjadikan setiap jenis air berkelompok dengan sendirinya dalam bentuk tertentu, terpisah dari jenis air yang lain betapapun ia mengalir jauh. Gambar-gambar dari ruang angkasa pada akhir abad ke-20 ini menunjukkan dengan sangat jelas adanya batas-batas air di Laut Tengah yang panas dan sangat asin, dan di Samudra Atlantik yang temperatur airnya lebih dingin serta kadar garamnya lebih rendah. Batas-batas itu juga terlihat di Laut Merah dan Teluk Aden.

Muhammad Ibrâhîm as-Sumaih – Guru Besar pada fakultas Sains, jurusan ilmu kelautan Universitas Qatar – dalam penelitian yang dilakukan di Teluk Oman dan Teluk Persia (1984-1988) melalui sebuah kapal peneliti, menemukan perbedaan rinci dengan angka-angka dan gambar-gambar pada kedua teluk tersebut. Penelitiannya menemukan adanya daerah antara kedua teluk itu yang dinamai *Mixed Water Area* atau daerah *barzakh* (dalam istilah al-Qur'ân). Hasil penelitiannya juga menemukan adanya dua tingkat air pada area tersebut. *Pertama*, tingkat permukaan yang bersumber dari Teluk Oman, dan *kedua*, tingkat bawah yang bersumber dari Teluk Persia. Adapun area yang jauh dari *Mixed Area* itu, tingkat air seragam adanya.

Garis pemisah atau *barzakh* yang memisahkan kedua tingkat pada *Mixed Area* tersebut, berupa daya tarik stabil (*gravitational stability*) yang terdapat pada kedua tingkat tersebut sehingga menghalangi percampuran dan perbaurannya. Garis pemisah tersebut terdapat pada kedalaman antara 10 hingga 50 meter, kalau pertemuan air itu secara horizontal. Nah, itulah *barzakh* yang disebut oleh QS. al-Furqân ini.

Air sungai Amazon yang mengalir deras ke Laut Atlantik sampai batas dua ratus mil, masih tetap tawar. Demikian juga mata air-mata air di Teluk Persia. Ikan-ikannya sangat khas dan masing-masing tidak dapat hidup kecuali di lokasinya. Agaknya itulah yang dimaksud oleh al-Qur'ân dengan *hijran mahjûran*.

Demikian rangkuman uraian Prof. Dr. Abdul Hamîd az-Zanjani, yang dikemukakannya pada seminar Internasional Mukjizat Al-Qur'ân dan Sunnah yang diadakan di Bandung, September 1994.

AYAT 54

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا (٥٤)

*"Dan Dia yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia menjadikannya (mempunyai) keturunan dan mushaharah dan Tuhanmu senantiasa Maha Kuasa."*

Ayat yang lalu berbicara tentang air yang demikian banyak sambil menunjukkan kuasa Allah swt. dalam mengatur dan mengendalikannya sehingga tidak dapat bercampur. Ayat 54 ini berbicara juga tentang air, namun yang kadarnya sangat sedikit, hanya bagian dari setetes. Di sini ditunjukkan juga kuasa Allah, tetapi bukan menghalangi percampurannya namun sebaliknya mempermudah percampurannya, lalu menjadikan dari percampuran itu makhluk yang sangat unik, lagi amat sempurna yakni manusia.

Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping Dia Yang Maha Esa itu mengatur air laut dan sungai sehingga tidak bercampur, *Dia* juga *yang menciptakan manusia dari* setetes *air* mani, *lalu Dia menjadikannya* yakni manusia itu, berjenis kelamin lelaki atau perempuan yang mempunyai hubungan kekerabatan melalui *keturunan* yakni yang lelaki itu *dan* melalui *mushaharah* yakni perkawinan dengan yang perempuan itu *dan* adalah *Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu* wahai Nabi Muhammad *senantiasa Maha Kuasa* atas segala sesuatu sehingga dapat menciptakan dari setetes air dua jenis kelamin makhluk yang berbeda namun sungguh sangat sempurna. Dan dari setetes itu pula lahir anak keturunan yang berbeda-beda wajah dan perangainya.

Kata ( بشر ) *basyar* digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk manusia secara umum, dengan persamaan-persamaannya dari segi fisik dan kemanusiaannya tanpa penekanan pada sisi-sisi kejiwaan dan mentalnya. Rasul saw. diperintahkan untuk menyatakan bahwa:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ

*"Aku adalah hanya basyar (manusia) seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku"* (QS. al-Kahf [18]: 110), yakni beliau memiliki juga pancaindra sebagaimana yang lain, merasakan lapar, dahaga, serta memiliki naluri dan kebutuhan-kebutuhan faali dan psikologis. Inilah persamaan Nabi Muhammad saw. dengan manusia yang lain. Yang membedakan beliau dari manusia lain adalah penerimaan wahyu itu, yang tentu saja tidak akan beliau peroleh tanpa

kesucian jiwa, dan keluhuran akhlak.

Kata ( صهرا ) *shihran* berarti hubungan kekerabatan antara seorang suami atau istri dengan keluarga pasangan masing-masing.

## AYAT 55

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَى رَبِّهِ ظَهِيرًا

(٥٥)

*"Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka dan adalah orang-orang kafir penolong (setan) terhadap Tuhannya."*

Sungguh aneh sikap orang-orang kafir itu. Sedemikian banyak bukti-bukti kekuasaan Allah dan keesaan-Nya yang telah dihidangkan namun mereka tetap membangkang, dan membantah. Betapa tidak aneh, bukan hanya sekali tetapi *dan* yakni keadaan *mereka* adalah terus menerus *menyembah selain Allah apa* yakni berhala-berhala *yang tidak memberi manfaat kepada mereka* walau mereka menyembahnya *dan tidak* pula *memberi mudharat kepada mereka* walau mereka menghinanya. Dengan sikap dan keyakinan mereka itu, maka mereka bekerja sama dengan setan *dan adalah orang-orang kafir* yakni siapa pun yang melakukan kekufuran dan dosa senantiasa adalah *penolong* setan *terhadap Tuhannya.*

Huruf ( و ) *wauw* yang biasa diterjemahkan *dan* pada awal ayat ini berfungsi menjelaskan *keadaan,* sedang bentuk kata kerja masa kini pada kata ( يعبدون ) *ya'budûn/menyembah* mengandung makna kesinambungan.

Kata ( ظهيرا ) *zhahîran* pada mulanya terambil dari kata ( ظهر ) *zhahr* yakni *punggung* manusia atau binatang. Dari kata itu lahir kata ( ظاهر عليه ) *zhâhara 'alaihi* yang berarti *menolong siapa yang menentang untuk mengalahkan lawannya.* Seakan-akan yang bersangkutan meletakkannya di punggung, guna menopang dan mendukungnya dalam pertikaian dan peperangan. Selanjutnya setan, atau berhala-berhala bagaikan melawan Allah. Kedurhakaan yang dilakukan oleh si kafir dipersamakan dengan upaya menolong setan dan berhala yang merupakan lawan-lawan Allah dalam "memerangi Allah". Atas dasar ini, maka kata ( ظهير ) *zhahîr* dipahami sebagai pelaku yang menolong setan menghadapi Allah. Inilah pendapat yang populer di kalangan para mufassir. Ada juga yang berpendapat bahwa

kata tersebut bukan berarti subjek (yang melakukan pertolongan), tetapi objek dan maknanya ketika itu adalah *mudah* dan *ringan*. Jika dipahami demikian, penggalan akhir ayat di atas berarti si kafir dan kekufurannya adalah sangat mudah dan enteng dihadapi oleh Allah swt.

Kata ( كافر ) *kâfir* terambil dari kata ( كفر ) *kafara* yang berarti *menutup*. Al-Qur'ân menggunakan kata ini untuk berbagai makna yang pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa ia pada dasarnya digunakan bukan hanya dalam arti seseorang yang tidak percaya kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw., tetapi mencakup segala yang melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tujuan agama. Itu sebabnya kekikiran dipersamakan dengan kekufuran (baca QS. Ibrâhîm [14]: 7), kedurhakaan yang dilakukan seorang muslim pun demikian (baca QS. al-Baqarah [2]: 104). Begitu seterusnya. Atas dasar itu, siapa pun yang melakukan pelanggaran agama, maka ia dapat dinilai ikut "membantu" setan dalam memerangi (agama) Allah. Apalagi kata tersebut berbentuk *nakirah/indefinit* lagi tunggal, sehingga dapat mencakup siapa pun yang wajar dinamai kafir.

## AYAT 56-57

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٥٦) قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلاَّ مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَى رَبِّهِ سَبِيلاً (٥٧)

*"Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepada kamu atasnya sedikit pun upah, kecuali siapa yang mau – kepada Tuhannya – mengambil jalan."*

Karena orang-orang kafir termasuk kaum musyrikin Mekah itu memerangi (agama) Allah, maka engkau wahai Nabi agung, tidak perlu risau. Allah yang akan menghadapi mereka. Tidaklah Kami mengutusmu untuk menjadi pemaksa buat mereka, *dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira* kepada siapa yang taat *dan pemberi peringatan* kepada siapa yang membangkang. Jika itu telah engkau laksanakan, maka selesailah tugasmu. *Katakanlah:* bahwa "Dalam upayaku menyampaikan risalah agama, berita gembira dan peringatan itu *aku tidak meminta kepada kamu atasnya* yakni atas penyampaian risalah ini walau *sedikit pun upah, kecuali siapa yang mau* secara bersungguh-sungguh – *kepada Tuhannya* saja, tidak kepada selain-Nya dia – *mencari jalan.*

Al-Biqâ'i menjadikan perintah di atas berkaitan dengan kaum musyrikin yang meminta agar diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. perbendaharaan (ayat 8). Menurutnya Nabi saw. diperintahkan untuk menyampaikan bahwa: "Aku tidak meminta kepadamu atas penyampaian berita gembira dan peringatan itu sedikit pun upah, yang dapat mendorong kamu menuduhkan berdakwah untuk tujuan upah itu, atau mengantar kalian berkata: "Seandainya diturunkan kepadanya perbendaharaan" (ayat 8) agar dia mencukupkan diri dengan perbendaharaan itu dan tidak perlu meminta upah." Nabi Muhammad saw. – tulis al-Biqâ'i lebih jauh – seakan-akan berkata: "Berupaya untuk memperbanyak harta, hanya tercela jika meminta-minta dari orang lain, sedang itu bukanlah perangaiku sebelum kenabian, apalagi sesudahnya. Dengan demikian, aku tidak bermaksud kecuali memberi manfaat kepada kamu." Nah, pernyataan ini dikukuhkan oleh penggalan berikut ayat yang menafikan permintaan upah/imbalan. Demikian al-Biqâ'i.

Ulama-ulama berbeda pendapat tentang makna kata ( إلا ) *illâ* pada ayat di atas, yang kemudian melahirkan perbedaan tentang makna penggalan terakhir ayat itu. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah *istisnâ' munqathi'/ pengecualian terputus,* dalam arti apa yang dikecualikan tidak termasuk bagian dari apa yang disebut sebelumnya, dan dengan demikian ia diterjemahkan *tetapi* lalu dimunculkan dalam benak – pengucap dan pendengar – kalimat yang menyempurnakannya. Mayoritas ulama menilainya demikian. Tetapi mereka berbeda pendapat menyangkut kalimat yang harus dimunculkan dalam benak untuk memahami maksudnya. Ada yang menyatakan: "Aku tidak meminta sedikit pun upah, tetapi siapa yang hendak mau mengambil jalan menuju Tuhannya, dengan jalan berinfak dan bersedekah di jalan Allah, maka hendaklah dia melakukannya."

Jika Anda memahami kata *illâ* sebagai *istisnâ muttashil/pengecualian bersambung,* maka yang dikecualikan merupakan bagian dari upah dan dengan demikian ia diterjemahkan *kecuali.* Al-Biqâ'i menjadikan *istitsnâ'* itu *muttashil/bersambung,* sehingga ketika menafsirkan ayat ini, ulama tersebut menulis antara lain: "Kecuali upah siapa yang mau bersungguh-sungguh menentang hawa nafsunya dan mengambil jalan menuju Tuhannya, karena bila dia memperoleh petunjuk dari Tuhannya, maka aku pun memperoleh upah (ganjaran) seperti ganjarannya. Aku tidak memperoleh satu manfaat pun dari kamu kecuali hal ini. Nah, kalau kamu menamai itu upah, maka itulah yang kuharapkan."

Thabâthabâ'i memahami pengecualian itu *munqathi'*, tetapi menurut istilahnya dalam makna yang serupa dengan *muttashil.* Penggalan ayat ini bagi ulama itu bagaikan bermakna: "Kecuali siapa yang melakukan kegiatan yang mengantarnya kepada Allah sebagai tanda syukur kepada-Nya." Nah, di sini – tulis Thabâthabâ'i – Nabi saw. bagaikan menyatakan bahwa penerimaan ajaran Islam telah merupakan imbalan beliau, dan dengan demikian beliau sama sekali tidak mengharapkan materi, tidak juga kedudukan atau popularitas dan karena itu hendaklah masyarakat yang diajak menerima ajakan beliau dengan hati yang lapang.

Pendapat yang mirip dikemukakan oleh Ibn 'Âsyûr . Ulama ini terlebih dahulu menjelaskan bahwa ( أجر ) *ajr/upah* adalah imbalan bagi satu pekerjaan, walau dalam bentuk pekerjaan yang lain. Dari sini, ulama asal Tunis itu memahami ayat di atas dalam arti: "Kecuali pekerjaan siapa yang mau bersungguh-sungguh mencari jalan menuju Tuhannya yaitu dengan mengikuti agama Islam." Nah, karena hal tersebut merupakan pemenuhan ajakan dan dakwah Rasulullah saw., maka ia serupa dengan *ajr/upah* atas ajakan itu. Pengecualian semacam ini – tulis Ibn 'Âsyûr – terkadang dinamai *istisnâ' munqathi'.*

Sayyid Quthub berkomentar tentang ayat ini bahwa Rasul saw. tidak mengharapkan imbalan atau materi dan kenikmatan dunia dari mereka yang menyambut ajakan beliau. Tidak ada upeti, tidak ada pemberian dalam bentuk apapun yang harus dipersembahkan seorang muslim kepada beliau, saat seseorang masuk dalam jamaah muslim dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan lidahnya yang dikukuhkan oleh hatinya. Ini merupakan keistimewaan ajaran Islam. Tidak ada petugas agama atau dukun yang menerima upah atas layanan agama, tidak ada perantara yang menuntut imbalan, tidak juga tarif masuk, biaya penyambutan atau harga buat keberkatan. Inilah kesederhanaan ajaran Islam, serta keterasingan dan kejauhannya dari segala yang dapat menghalangi kalbu manusia untuk beriman. Hanya satu upah/imbalan buat Rasul, yaitu perolehan hidayah menuju Tuhannya dan kedekatannya kepada-Nya, seperti dinyatakan oleh ( إلا من شاء أن يتخذ إلى ربّه سبيلا ) *illâ man syâ'a an yattakhidza ilâ Rabbihi sabîlan.* Hanya itu saja upah beliau. Yang memuaskan hati beliau yang suci, menenangkan jiwa beliau yang luhur, adalah ketika melihat seorang hamba dari hamba-hamba Allah telah mendapat petunjuk menuju Tuhannya, karena memang beliau hanya mencari ridha-Nya, menelusuri jalan-Nya serta mengarah kepada Tuhan Pemeliharanya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Satu hal lain lagi yang perlu dicatat, dalam firman-Nya: *illâ man syâ'a an yattakhidza ilâ Rabbihi sabîlan/ kecuali (tetapi) siapa yang mau kepada Tuhannya mengambil jalan,* adalah bahwa pelaku yang mau dan bersungguh-sungguh itu adalah manusia itu sendiri, bukan Allah. Demikian ayat ini meletakkan tanggung jawab di atas pundak manusia agar mau dan bersungguh-sungguh mencari jalan, dan bila mereka telah melakukan hal tersebut, pasti Allah akan mengantarnya ke sana.

Didahulukannya kata *ilâ Rabbihi/ kepada Tuhannya* sebelum kata *sabîlan/ jalan* bertujuan menekankan perlunya keikhlasan dan ketulusan kepada Allah, dan tidak mencari jalan-jalan lain selainnya. Ini serupa dengan yang ditegaskan oleh firman Allah swt.:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

*"Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* (QS. al-An'âm [6]: 153).

## AYAT 58

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا

(٥٨)

*"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Maha Hidup Yang tidak akan mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya dan cukuplah Dia menyangkut dosa-dosa hamba-hamba-Nya Maha Mengetahui."*

Setelah ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan prinsip-prinsip dakwah, ayat ini memerintahkan beliau untuk berserah diri kepada Allah swt. Ayat ini menyatakan: "Hai Nabi Muhammad, sampaikanlah apa yang diperintahkan kepadamu itu, *dan bertawakkallah kepada Allah* dalam segala urusan – setelah engkau berupaya sekuat tenaga dan pikiran melakukan apa yang mestinya engkau lakukan. Jangan khawatir melaksanakan apa yang ditugaskan kepadamu karena Yang menugaskanmu serta yang kepada-Nya engkau bertawakkal adalah Dia *Yang Maha Hidup* dengan kehidupan yang sempurna lagi Pemberi hidup. Dia adalah wujud *Yang tidak akan mati* untuk selama-lamanya, *dan* di samping berserah diri, *bertasbihlah* menyucikan Allah dari segala yang tidak wajar

disandangkan kepada-Nya. Jangan terlintas dalam benak siapa pun dugaan bahwa Dia tidak mampu atau tidak tahu. Lakukan semua itu *dengan memuji-Nya* yakni dengan menetapkan segala macam sifat kesempurnaan yang sesuai dengan keagungan-Nya. Memang masih banyak yang menolak ajakanmu dan membangkang perintah Allah, namun jangan risaukan itu, karena jika Allah menangguhkan sesuatu atau mengaturnya secara bertahap maka itu bukan karena Dia tidak mampu atau tidak tahu. Alhasil cukuplah Allah bagimu sebagai Penolong *dan cukuplah Dia menyangkut dosa-dosa hamba-hamba-Nya* dan dosa-dosa selain hamba-Nya *Maha Mengetahui* dan karena itu jangan tergesa-gesa mengharapkan hasil usahamu dan jangan juga menduga bahwa Allah tidak menjatuhkan sanksi bagi yang berdosa tanpa taubat.

Kata ( توكّل ) *tawakkal* terambil dari kata ( وكل ) *wakala* yang pada dasarnya bermakna pengandalan pihak lain dalam hal urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak.

Ayat di atas memerintahkan bertawakkal kepada Allah swt., atau dengan kata lain menjadikan Allah sebagai *wakîl* yakni mewakilkan-Nya dalam segala urusan.

Siapa yang diwakilkan atau diandalkan peranannya dalam satu urusan, maka pewakilan tersebut boleh jadi menyangkut hal-hal tertentu dan boleh jadi juga dalam segala hal.

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

*"Dia (Allah) atas segala sesuatu menjadi wakîl"* (QS. al-An'âm [6]: 102).

Yang diwakilkan boleh jadi wajar untuk diandalkan karena adanya sifat-sifat dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga menjadi tenang hati yang mengandalkannya, dan boleh jadi juga yang diandalkan itu tidak sepenuhnya memiliki kemampuan bahkan dia sendiri pada dasarnya masih memerlukan kemampuan dari pihak lain agar dapat diandalkan. Allah adalah Wakîl yang paling dapat diandalkan karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu lagi Maha Mengetahui. Selanjutnya yang diwakilkan boleh jadi berhasil memenuhi semua harapan yang mewakilkannya, sehingga ia merasa cukup dengan yang diwakilkannya itu, dan boleh jadi juga tidak ada jaminan keberhasilan, bahkan tidak berhasil seluruhnya, maka ketika itu yang mewakilkan menunjuk wakil lain. Allah Maha Kuasa memenuhi semua harapan yang mewakilkan-Nya, karena itu Allah menegaskan bahwa:

وَكَفَى بِاللهِ وَكِيلًا

*"Cukuplah Allah sebagai Wakîl"* (QS. an-Nisâ' [4]: 81).

Bila seseorang mewakilkan orang lain (untuk suatu persoalan), maka ia telah menjadikannya sebagai dirinya sendiri dalam persoalan tersebut, sehingga yang diwakilkan (wakil) melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan kepadanya perwakilan. Menjadikan Allah sebagai wakil, dengan makna yang digambarkan di atas, berarti menyerahkan kepada-Nya segala persoalan. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan "kehendak" yakni kemaslahatan manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya.

Makna seperti ini dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dijelaskan lebih jauh. Dalam hal ini pertama sekali yang harus diingat bahwa keyakinan tentang keesaan Allah berarti antara lain bahwa perbuatan-Nya Esa sehingga tidak dapat dipersamakan dengan perbuatan manusia, walaupun penamaannya sama.

Allah swt. yang kepada-Nya diwakilkan segala persoalan, adalah Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan segala Maha yang mengandung makna pujian. Manusia, sebaliknya. Mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam segala hal. Kalau demikian "perwakilan" yang diserahkan kepada-Nya pun berbeda dengan perwakilan manusia kepada manusia yang lain.

Benar bahwa wakil diharapkan/dituntut agar dapat memenuhi kehendak dan harapan yang mewakilkan kepadanya. Namun karena dalam perwakilan manusia, sering kali atau paling tidak boleh jadi yang mewakilkan lebih tinggi kedudukan dan atau pengetahuannya dari sang wakil, maka ia dapat saja tidak menyetujui/membatalkan tindakan sang wakil atau menarik kembali perwakilannya – bila ia merasa berdasarkan pengetahuan dan keinginannya – bahwa tindakan tersebut merugikan. Ini bentuk perwakilan manusia. Tetapi jika seseorang menjadikan Allah sebagai wakil, maka hal serupa tidak akan/wajar terjadi, karena sejak semula seseorang telah harus menyadari keterbatasannya, dan menyadari pula kemahamutlakan Allah swt. Manusia tahu atau tidak tahu hikmah satu kebijaksanaan yang ditetapkan-Nya, ia akan menerimanya dengan sepenuh hati karena:

وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

*"Allah mengetahui dan kamu sekalian tidak mengetahui"* (QS. al-Baqarah [2]: 216).

Ini salah satu segi perbedaan antara perwakilan manusia terhadap Tuhan dengan terhadap selain-Nya. Perbedaan yang kedua adalah dalam keterlibatan yang mewakilkan.

Jika Anda mewakilkan orang lain untuk melaksanakan sesuatu, maka Anda telah menugaskannya melaksanakan hal tersebut. Anda tidak perlu atau tidak harus melibatkan diri lagi. Dalam hal bertawakkal kepada Allah, manusia masih tetap dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. "Ikatlah/Tambatlah (untamu) baru kemudian bertawakkal." Demikian sabda Nabi saw. mengajar seorang yang menduga bahwa bertawakkal tidak harus didahului oleh usaha manusia. (HR. at-Tirmidzi).

Dalam al-Qur'ân perintah bertawakkal kepada Allah kesemuanya dapat dikatakan didahului oleh perintah melakukan sesuatu, baru disusul dengan perintah bertawakkal. Perhatikan misalnya QS. al-Mâ'idah [5]: 23:

ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*"Serbulah mereka melalui pintu gerbang (kota), maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal jika kamu benar-benar orang yang beriman."* Perhatikan juga QS. al-Anfâl [8]: 61, atau QS. Hûd [11]: 123. Ayat yang ditafsirkan ini pun memerintahkan bertawakkal setelah perintah berdakwah menyampaikan berita gembira dan peringatan serta meluruskan kesalahpahaman dan menangkis dalih.

Dari sini jelas bahwa perintah al-Qur'ân untuk bertawakkal bukannya anjuran untuk tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Tidak! Yang dimaksud dengannya antara lain adalah agar manusia hidup dalam realita, realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha dari yang bersangkutan, harapan tak mungkin terpenuhi. Di sisi lain tak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi.

Kata ( الحي ) *al-Hayy* sebagai salah satu *Asmâ' al-Husnâ* (Nama-nama Allah yang terindah), menurut Imâm Ghazâli bermakna ( الفعال الدراك ) *al-Fa'âl ad-Darrâk* yakni *Maha Pelaku* lagi *Maha Mengetahui/Maha Menyadari"*. Banyak ulama yang mengartikan hidup bagi makhluk adalah "Sesuatu yang menjadikannya merasa/mengetahui dan bergerak." Yang tidak memiliki pengetahuan, tidak merasa, dan tidak juga dapat bergerak dari dirinya sendiri, maka ia tidaklah hidup. Pengetahuan atau kesadaran dimaksud, minimal adalah menyadari eksistensi dirinya sendiri.

Allah swt. adalah Yang Maha Hidup karena Dia mengetahui segala

sesuatu, hidup-Nya langgeng tidak berakhir, bahkan Dia yang memberi dan mencabut kehidupan dari yang hidup. Selain-Nya hidup karena dianugerahi oleh-Nya hidup, adapun Allah, maka Dia hidup bukan karena anugerah. Selain-Nya akan mati, sedang Allah jangankan mati, tidur atau kantuk pun tidak menyentuh-Nya.

Agaknya pemilihan sifat Allah di atas dalam konteks perintah bertawakkal, seperti bunyi ayat di atas, bertujuan untuk lebih meyakinkan siapa pun tentang kewajaran bertawakkal kepada Allah swt. Biasanya yang menjadikan seseorang ragu melakukan sesuatu, adalah kekhawatiran tercabut hidupnya. Allah Maha Hidup yang memberi kehidupan, karena itu bila berserah diri kepadanya, maka tidak perlu khawatir tentang kesinambungan hidup, di dunia sampai ke akhirat. Penyebutan sifat Allah ini juga menyindir kaum musyrikin yang menyembah dan mengandalkan berhala-berhala yang tidak mampu memberi hidup bahkan mati, tidak sesaat pun pernah merasakan hidup.

## AYAT 59

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا (٥٩)

*"Yang telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari. Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (Dialah) ar-Raḥmân, maka tanyakanlah tentang Dia kepada yang mengetahui."*

Ayat ini masih merupakan uraian tentang sifat Allah yang kepada-Nya manusia diminta bertawakkal. Kewajaran bertawakkal kepada Allah antara lain karena Dia Maha Hidup dan Penganugerah Hidup yang tidak disentuh mati bahkan kantuk, serta karena Dia Maha Mengetahui. Di samping itu, Dia juga Maha Kuasa sebagaimana diisyaratkan oleh kandungan ayat 59 di atas. Di sisi lain pada ayat yang lalu diperoleh kesan bahwa Allah menunda sukses dakwah, dan menunda jatuhnya sanksi atas para pendurhaka yang diketahui Allah dosa-dosanya. Nah, ayat ini menjelaskan betapa Allah tidak tergesa-gesa walau Dia Maha Kuasa. Dia Kuasa menciptakan alam raya dalam sekejap, karena: *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia"* (QS. Yâsîn [36]: 82), tetapi itu tidak dilakukan-Nya. Dia

menciptakan alam raya dalam enam hari. Agar manusia – lebih-lebih yang berserah diri kepada-Nya – tidak tergesa-gesa.

Ayat di atas menyatakan: Allah swt. yang kepada-Nya manusia harus bertawakkal adalah Dia *Yang telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari* yakni enam masa. *Kemudian* yakni yang lebih hebat dari penciptaan itu adalah bahwa *Dia bersemayam di atas 'Arsy* yakni menguasai seluruh wujud – tidak sekadar menciptakannya. Dialah *ar-Rahmân* Yang Maha Pelimpah rahmat, Yang menganugerahkan aneka nikmat dan menangguhkan jatuhnya siksa atas para pendurhaka, *maka tanyakanlah tentang Dia kepada yang mengetahui* dan sesungguhnya Yang Maha Mengetahui adalah Allah swt.

Firman-Nya: ( ستة أيام ) *sittati ayyâm/enam hari* telah penulis jelaskan ketika menafsikan QS. al-A'râf [7]: 54. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa makna penggalan ayat ini menjadi bahasan panjang lebar di kalangan mufassir. Ada yang memahaminya dalam arti enam kali 24 jam. Kendati ketika itu matahari, bahkan alam raya belum lagi tercipta, dengan alasan ayat ini ditujukan kepada manusia dan menggunakan bahasa manusia, sedang manusia memahami sehari sama dengan 24 jam. Ada lagi yang memahaminya dalam arti, "enam hari" menurut perhitungan Allah, sedang menurut al-Qur'ân:

وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

*"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu"* (QS. al-Hajj [22]: 47). Tetapi menurut ulama yang lain, manusia mengenal aneka perhitungan, perhitungan berdasar kecepatan cahaya, atau suara, atau kecepatan detik-detik jam. Bahkan al-Qur'ân sendiri pada satu tempat menyebut sehari sama dengan seribu tahun. Seperti bunyi ayat al-Hajj yang dikutip di atas dan di tempat lain disebutkan selama lima puluh ribu tahun:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

*"Malaikat-malaikat dan Jibrîl naik (menghadap) kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun"* (QS. al-Ma'ârij [70]: 4).

Perbedaan di atas bukan berarti ada ayat-ayat al-Qur'ân yang saling bertentangan, tetapi ini adalah isyarat tentang relativitas waktu. Ada pelaku yang menempuh jarak tertentu dalam waktu yang lebih cepat dari pelaku lain. Cahaya misalnya, memerlukan waktu lebih singkat dibanding dengan

suara untuk mencapai satu sasaran, demikian seterusnya.

Di sisi lain, kata *hari* tidak selalu diartikan berlalunya sehari yang 24 jam itu, tetapi ia digunakan untuk menunjuk periode atau masa tertentu, yang sangat panjang atau pun singkat. Atas dasar ini, sementara ulama memahami kata *hari* di sini dalam arti periode atau masa yang tidak secara pasti dapat ditentukan berapa lama waktu tersebut. Yang jelas Allah swt. menyatakan bahwa itu terjadi dalam "enam hari". Sayyid Quthub menulis bahwa enam hari penciptaan langit dan bumi, juga termasuk gaib yang tidak dilihat dan dialami oleh seorang manusia, bahkan seluruh makhluk:

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَلاَ خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ

*"Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri"* (QS. al-Kahf [18]: 51). Semua pendapat yang dikemukakan tentang hal tersebut tidak mempunyai satu dasar yang meyakinkan. Demikian Sayyid Quthub.

Para ilmuwan yang menetapkan waktu bagi penciptaan alam raya berhak menyampaikan pendapatnya, tetapi jangan mengatasnamakan al-Qur'ân dalam pendapat itu, karena kata *hari* dapat mengandung sekian banyak makna. Di sisi lain, siapa yang menentukan kadar waktu untuk perbuatan-perbuatan Allah, maka ia pada hakikatnya hanya mengira-ngira dalam memahami makna kata, karena perbuatan Allah maha suci dari persamaan-Nya dengan perbuatan manusia yang memiliki aneka keterbatasan.

Selanjutnya, informasi tentang penciptaan alam dalam enam hari mengisyaratkan tentang qudrah dan ilmu, serta hikmah Allah swt. Jika merujuk kepada qudrah-Nya, maka penciptaan alam tidak memerlukan waktu.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

*"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia"* (QS. Yâsîn [36]: 82). Di tempat lain ditegaskan:

وَمَا أَمْرُنَا إِلاَّ وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

*"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata"* (QS. al-Qamar [54]: 50). Tetapi hikmah dan ilmu-Nya menghendaki agar alam raya tercipta dalam "enam hari" untuk menunjukkan bahwa ketergesa-gesaan bukanlah

sesuatu yang terpuji, tetapi yang terpuji adalah keindahan dan kebaikan karya, serta persesuaiannya dengan hikmah dan kemaslahatan.

Firman-Nya: (ثُمَّ استوى على العرش) *tsumma istawâ 'alâ al-'arsy,* juga menjadi bahasan para ulama. Ada yang enggan menafsirkannya, "Hanya Allah yang tahu maknanya" demikian ungkapan ulama-ulama salaf (abad I-III H.). "Kata (استوى) *istawâ* dikenal oleh bahasa, *kaifiyat/caranya* tidak diketahui, mempercayainya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid'ah." Demikian ucap Imâm Mâlik ketika makna kata tersebut ditanyakan kepadanya. Ulama-ulama sesudah abad ke-III berupaya menjelaskan maknanya dengan mengalihkan makna kata (استوى) *istawâ* dari makna dasarnya, yaitu *bersemayam* ke makna majâzi yaitu "berkuasa", dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menegaskan tentang kekuasaan Allah swt. dalam mengatur dan mengendalikan alam raya, tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan atau kemakhlukan.

Thabâthabâ'i mengutip ar-Râghib al-Ashfahâni yang menyatakan antara lain, bahwa kata (عرش) *'arsy* yang dari segi bahasa adalah *tempat duduk raja/singgasana,* kadang-kadang dipahami dalam arti *kekuasaan.* Sebenarnya kata ini pada mulanya berarti *sesuatu yang beratap.* Tempat duduk penguasa dinamai *'Arsy,* karena *tingginya* tempat itu dibanding dengan tempat yang lain. Yang jelas hakikat makna kata tersebut pada ayat ini tidak diketahui manusia. Adapun yang terlintas dalam benak orang-orang awam tentang artinya, maka Allah Maha Suci dari pengertian itu, karena jika demikian Allah yang terangkat dan ditahan oleh 'Arsy, padahal:

إِنَّ اللّٰهَ يُمْسِكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ

*"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah"* (QS. Fâthir [35]: 41).

Merupakan sesuatu yang sangat lumrah sejak dahulu kala bagi para penguasa atau hakim atau siapa pun yang menjadi sumber rujukan orang lain, bahwa mereka memiliki tempat duduk yang berbeda dengan orang lain, baik dalam bentuk permadani atau tempat bersandar atau bahkan semacam balai-balai. Yang paling terhormat adalah tempat duduk raja yang dinamai *'Arsy/singgasana.* Peringkat bawahnya adalah *kursi,* yang digunakan untuk menunjuk tempat duduk raja atau siapa yang di bawah peringkat raja. Kata *'arsy* dalam pemakaian sehari-hari selalu dikaitkan dengan raja,

lalu makna tersebut berkembang sehingga kekuasaan raja pun dinamai *'arsy*. Pada pemilik 'Arsy, terpulang kendali pemerintahan dan kekuasaan dan semua merujuk kepadanya. Sebagai contoh, setiap masyarakat terlibat dalam berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, militer, dan lain-lain. Karena banyak dan bercabangnya aspek-aspek tersebut, maka setiap aspek ditangani oleh kelompok, dan kelompok ini mempunyai hirarki dan *kursi* sesuai dengan kemampuan atau bobot masing-masing. Yang di bawah harus mengikuti ketetapan yang di atasnya, demikian seterusnya. Hirarki ini harus terpelihara, karena perbedaan yang ada bila tidak disatukan dalam satu tujuan dan diserasikan atau dikoordinasikan oleh satu kendali, pastilah akan kacau. Dari sini masyarakat maju mengatur kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam – ragam demi ragam – masing-masing ada kursinya dan berbeda-beda pula tingkat dan nilainya. Ia dimulai dari yang kecil, kemudian yang ini tunduk di bawah kursi yang lebih besar, dan ini pun demikian sampai akhirnya pemilik *kursi/kekuasaan besar* tunduk pada pemilik 'Arsy. Demikian juga ada kursi buat Kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur, Menteri dan Presiden. Demikian lebih kurang kehidupan bermasyarakat. Demikian juga kejadian-kejadian juz'i yang terlihat sehari-hari. Masing-masing ada sebabnya dan sebab itu merujuk kepada sebab yang lebih umum, dan sebab-sebab umum itu kembali kepada Allah swt.

Tetapi perlu dicatat, bahwa Allah yang duduk di kursi/'Arsy yang tertinggi itu keadaan dan pengaturan-Nya terhadap alam raya, berbeda dengan mahkluk penguasa, misalnya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia yang duduk di atas kursi tidak mengetahui dan tidak juga mengatur secara rinci apa yang dikuasai oleh pemilik kursi yang berada di bawahnya. Adapun Allah swt., maka Dia mengetahui dan mengatur secara rinci apa yang ada di bawah kekuasaan dan pengaturan pemilik kursi-kursi yang di bawahnya. Nah, inilah yang dimaksud dengan *Dia bersemayam di atas 'Arsy*. Dia yang menciptakan dan Dia pula yang mengatur segala sesuatu. Demikian lebih kurang penjelasan Thabâthabâ'i dalam tafsirnya.

Kata ( ثُمَّ ) *tsumma/kemudian* pada ayat di atas bukan dimaksudkan untuk menunjukkan jarak waktu, tetapi untuk menggambarkan betapa jauh tingkat penguasaan 'Arsy dibanding dengan penciptaan langit dan bumi. Penciptaan itu selesai dengan selesainya kejadian langit dan bumi, sedang penguasaan-Nya berlanjut terus-menerus, pemeliharaan-Nya pun demikian. Ini selalu sejalan dengan hikmah kebijaksanaan yang membawa manfaat

untuk seluruh makhluk-Nya. Di sisi lain, hal ini juga dapat merupakan bantahan kepada orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa setelah Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, Dia beristirahat pada hari ketujuh. Maha Suci Allah atas kepercayaan sesat itu.

Makna kata ( الرَّحمن ) *ar-Rahmân* telah dikemukakan pada penafsiran ayat 26 surah ini. Hanya saja para penafsir berbeda pendapat tentang kedudukan kata tersebut pada ayat ini. Banyak ulama yang memahaminya sebagai predikat dari satu subjek yang tersirat, sehingga ia bermakna *Dialah ar-Rahmân* Yang bersemayam/menguasai 'Arsy, Yang melimpahkan rahmat-Nya, lalu dilanjutkan dengan ( فاسأل به خبيرا ) *fas'al bihî khabîran* dipahami dalam arti *tanyakanlah kepada-Nya* tentang hal itu karena sesungguhnya Dia Maha Mengetahui. Ada juga ulama yang memahami kata *ar-Rahmân* sebagai kata yang berdiri sendiri yang ditampilkan sebagai pujian. Sedang *fas'al bihî khabîran* bermakna *tanyakanlah tentang ar-Rahmân itu, siapa pun yang mengenal-Nya.* Kata *bihî* dipahami dalam arti *tentang Dia,* sedang kata *khabîran* bukan merupakan sifat Allah swt., tetapi siapa pun yang mengetahui.

Ibn 'Âsyûr memahami kalimat *fas'al bihî khabîran* sebagai salah satu peribahasa yang tercipta melalui al-Qur'ân. Serupa dengan pribahasa Arab yang populer, yaitu ungkapan seorang yang berpengetahuan yang didatangi oleh seorang yang bertanya kemudian berkata kepadanya: *'Alâ al-Khabîr saqathta (pada ahlinya engkau terjatuh/datang).* Ibn 'Âsyûr memahami kata *khabîr* mencakup siapa pun yang mengetahui, karena kata itu berbentuk *nakirah/indefinite,* sedang satu kata yang berbentuk *nakirah* bila dikemukakan dalam konteks perintah, maka ia berarti umum. Ungkapan itu, menurutnya untuk menggambarkan betapa luasnya rahmat Allah sehingga tidak ada kalimat yang dapat melukiskannya dan untuk itu yang ingin mengetahui agar bertanya kepada yang mengetahui dan memiliki pengalaman.

Ayat yang menganjurkan untuk bertanya di atas yang berbicara tentang Allah dan penciptaan alam raya dalam enam hari, serta penguasaan-Nya terhadap 'Arsy dipahami oleh para pengarang *Tafsir al-Muntakhab* sebagai mengandung anjuran akan pentingnya meneliti dan menggali gejala-gejala alam dan sistem yang ada di dalamnya untuk mengetahui rahasia-rahasia kekuasaan Allah dalam penciptaan alam.

## AYAT 60

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ

نُفُورًا (٦٠)

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kepada ar-Rahmân", mereka berkata: "Apakah ar-Rahmân itu? Apakah kami sujud kepada apa yang engkau perintahkan kami?" Dan itu menambah mereka jauh."*

Ayat sebelum ini berbicara tentang ar-Rahmân dan kekuasaan-Nya serta rahmat-Nya yang sedemikian luas. Kaum musyrikin Mekah – kendati mendapat rahmat dari Yang Maha Pencurah rahmat itu – enggan tunduk dan percaya kepada-Nya. Bahkan sungguh aneh, mereka melecehkan-Nya. Mereka selalu mencari dalih untuk menolak ajakan Rasul-Nya, sehingga mereka selalu membangkang *dan apabila dikatakan kepada mereka* oleh siapa pun di antara kaum beriman: *"Sujudlah* yakni patuhlah kamu sekalian *kepada ar-Rahmân!" Mereka berkata* menjawab dengan angkuh sambil melecehkan: *"Apakah ar-Rahmân itu?* Kami tidak mengenal-Nya. Yang kami kenal bernama demikian, hanyalah seorang yang dijuluki Musailamah al-Kadzdzâb dan kami tidak perlu sujud kepadanya. *Apakah kami* harus *sujud kepada apa* yang kami tidak kenal *yang engkau perintahkan kami* bersujud kepadanya itu?" Sama sekali tidak perlu. Demikian mereka sangat angkuh *dan* perintah *itu* yakni sujud kepada ar-Rahmân *menambah mereka* lebih *jauh* lagi dari keimanan dan ketaatan kepada Allah swt.

Sementara ulama berpendapat bahwa nama Allah sebagai *ar-Rahmân* tidak dikenal sebelum diperkenalkan oleh al-Qur'ân, sehingga kaum musyrikin ketika diperintahkan untuk sujud kepada-Nya, bertanya seperti pertanyaan di atas. Namun pendapat ini tidaklah tepat. Ketika menafsikan Basmalah dalam surah al-Fâtihah, penulis antara lain mengemukakan pendapat Thâhir Ibn 'Âsyûr yang menyatakan bahwa Basmalah dengan ketiga lafadznya yang menunjuk kepada Allah swt. telah dikenal jauh sebelum turunnya al-Qur'ân. Basmalah serupa dengan ucapan para nabi sejak zaman Nabi Ibrâhîm as. Allah swt. mengabadikan ucapan beliau yang menyebut dan mengisyaratkan sifat *Rahmân* dan *Rahîm* Yang Maha Kuasa itu dalam QS. Maryam [19]: 45, kata *"ar-Rahmân"* beliau ucapkan:

يَاأَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

*"Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir engkau akan ditimpa azab dari ar-Rahmân, maka engkau menjadi kawan bagi setan."* Kata *"ar-Rahîm"* pun beliau sebut antara lain dalam doa beliau:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

*"Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Rahîm"* (QS. al-Baqarah [2]: 128).

Nabi Sulaimân as. pun memulai suratnya kepada ratu Saba' (Balqis) dengan Basmalah (QS. an-Naml [27]: 30). Ini agaknya merupakan salah satu dari peninggalan ajaran Nabi Ibrâhîm as. Terlepas apakah Basmalah yang mereka ucapkan atau tulis itu berbahasa Arab atau tidak.

Jika demikian, ucapan kaum musyrikin itu bertujuan melecehkan, bukannya bertanya karena tidak tahu. Ini dikuatkan pula dengan penggunaan kata ( ما ) *mâ* ketika mereka menanyakan tentang *ar-Rahmân.* Kata itu digunakan untuk menunjuk sesuatu yang tidak berakal.

Firman-Nya: ( إذا قيل لهم ) *idzâ qîla lahum/apabila dikatakan kepada mereka,* dipahami oleh Thabâthabâ'i bahwa yang mengatakan itu adalah Nabi Muhammad saw. Ini menurutnya dikukuhkan oleh penggalan berikutnya yakni *"Apakah kami sujud kepada apa yang engkau perintahkan kami?"* Memang – lanjutnya - ayat ini tidak secara jelas menunjuk beliau, agar lebih tercermin lagi keangkuhan mereka kepada Allah swt.

Kata *sujud* yang dimaksud ayat ini tidak harus dipahami dalam arti perintah shalat, tetapi ia bermakna patuh kepada Allah. Ini tentu saja bermula dengan mengakui Keesaan-Nya, bukan langsung menyuruh mereka shalat, karena shalat tanpa pengakuan itu dan pengakuan akan kerasulan Nabi Muhammad saw. tidak berarti sama sekali.

Kata ( نفورا ) *nufûran* terambil dari kata ( نفر ) *nafara* yang pada mulanya digunakan dalam arti *berlari* atau *berjalan dengan penuh semangat* meninggalkan satu tempat menuju ke tempat yang lain. Siapa yang melakukan hal itu, pastilah menjauh dari posisinya semula. Nah, makna inilah yang dimaksud di sini.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang disepakati oleh semua ulama sebagai *sajdah.* Yakni pembaca dan pendengarnya dianjurkan untuk sujud kepada Allah swt., sebagai pertanda identitas seorang muslim yang selalu patuh setiap saat kepada Allah swt. dan itulah yang membedakannya dengan orang-orang kafir.

**AYAT 61**

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا (٦١)

*"Maha Melimpah anugerah Dia Yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan padanya sirâj dan bulan yang bercahaya."*

Pelecehan kaum musyrikin ditanggapi dengan mengingatkan mereka sekali lagi tentang Kuasa Allah dan aneka karunia-Nya. Thabâthabâ'i menolak pendapat sementara ulama yang menjadikan pemaparan ayat ini bertujuan membuktikan Keesaan Allah serta pengaturan dan pengendalian-Nya yang demikian mengagumkan terhadap alam langit dan bumi, sehingga semua makhluk harus mengarah kepada-Nya. Menurutnya, ayat ini dipaparkan untuk menunjukkan betapa kemuliaan dan ketidakbutuhan Allah swt. kepada apa dan siapa pun. Kaum musyrikin yang melecehkan itu tidak akan mampu menghalangi kehendak Allah swt., betapapun besarnya keangkuhan mereka terhadap Allah dan bagaimana seringnya mereka memperolok-olokkan Rasul saw. Bahkan mereka itu terhalangi untuk dapat mendekat kehadirat-Nya dan meningkat menuju ketinggian langit guna meraih ma'rifat Ilahiah sebagaimana diraih oleh hamba-hamba-Nya yang disinari Allah oleh sinar hidayah-Nya dan cahaya risalah-Nya. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Ayat di atas menjelaskan bahwa: *Maha Melimpah anugerah* ar-Rahmân yaitu *Dia Yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang* dan di antara gugusan bintang itu Dia menciptakan garis orbit tempatnya beredar *dan Dia menjadikan* jug*a padanya sirâj* yakni pelita yang terang benderang yaitu matahari yang bersinar *dan bulan yang bercahaya.*

Kata ( تبارك ) *tabâraka* telah penulis jelaskan maknanya pada ayat pertama surah ini. Rujuklah ke sana!

Kata ( بروجا ) *burûjan* yang dimaksud di sini adalah rasi yaitu gugusan bintang di zodiak yang dilalui matahari ketika berputar mengelilingi bumi. Gugusan bintang tersebut seakan-akan menjadi tempat berputarnya matahari sepanjang tahun. Setiap tiga bulan terjadi satu musim yang dimulai dengan musim semi. Rasi-rasi tersebut terbagi lagi atas dua belas kumpulan dengan nama masing-masing yaitu: Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Capricornus, Aquarius dan Pisces.

Kata (سراجا) *sirâjan* yang dari segi bahasa berarti *pelita yang terang*

*benderang,* maksudnya di sini adalah *matahari.* Ini berdasar firman-Nya:

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

*"Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai sirâj (pelita)"* (QS. Nûh [71]: 16). Matahari adalah salah satu bintang yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Seperti halnya bintang-bintang lain, matahari bersinar dengan sendirinya karena interaksi atom yang ada di dalamnya. Sinar matahari yang timbul dari energi tersebut jatuh ke planet-planet, bumi, bulan dan benda-benda langit lainnya yang tidak dapat bersinar. Karena bersifat menyinari, maka matahari disebut *sirâj.*

Ketika menafsikan QS. Yûnus [10]: 5 yang menyatakan bahwa Allah yang menjadikan matahari *dhiyâ'* (bersinar) dan bulan *nûr* (bercahaya), penulis antara lain mengemukakan bahwa al-Qur'ân menggunakan kata *dhiyâ'* dalam berbagai bentuknya untuk benda-benda yang cahayanya bersumber dari dirinya sendiri. Misalnya api, kilat dan minyak zaitun. Penggunaan kata tersebut untuk matahari membuktikan bahwa al-Qur'ân menginformasikan bahwa cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri. Ini berbeda dengan bulan yang sinarnya dinamai *nûr* untuk mengisyaratkan bahwa sinar bulan bukan dari dirinya tetapi pantulan dari cahaya matahari. Karena itu pula pada ayat di atas bulan disifati dengan *munîran.* Lebih jauh rujuklah QS. Yûnus itu!

## AYAT 62

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا (٦٢)

*"Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi siapa yang ingin mengambil pelajaran atau bagi yang ingin bersyukur."*

Setelah ayat yang lalu membicarakan tentang matahari dan bulan serta pancaran cahaya dan peredarannya, kini disinggung tentang akibat peredaran matahari dan kehadiran bulan. *Dan Dia* pula *yang menjadikan malam dan siang silih berganti* yang satu datang setelah yang lain. Dia Yang mengaturnya seperti itu *bagi* yakni untuk dimanfaatkan oleh *siapa yang ingin mengambil pelajaran* sehingga menyadari betapa Allah Maha Esa, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana *atau bagi yang ingin bersyukur* atas segala limpahan karunia-Nya.

Kata ( خلفة ) *khilfatan* terambil dari kata ( خلف ) *khalafa* yang berarti *di belakang* atau *sesudah*. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada sesuatu yang datang sesudah yang lain guna melaksanakan sebagian dari apa yang diperankan oleh yang lain. Malam dan siang silih berganti. Masing-masing dapat memerankan sebagian dari peran yang digantikannya. Kalau kita menjadikan salah satu peran yang menjadi konteks uraian ayat ini adalah pembuktian tentang keesaan Allah serta keharusan beribadah kepada-Nya, maka itu berarti bahwa hal tersebut dapat diperankan oleh kehadiran malam demikian juga kehadiran siang.

Kata ( يذّكّر ) *yadzdzakkara* terambil dari kata ( ذكر ) *dzikr* yang berarti *mengingat* dengan hati dan pikiran sesuatu yang dilupakan, atau memantapkan ingatan menyangkut sesuatu atau *menyebut-nyebut* dengan lidah dalam rangka pemantapan ingatan itu. Kata tersebut biasa juga dipahami dalam arti *merenung*. Dalam konteks ajaran agama, adalah merenungkan ajarannya, atau merenungkan tentang diri sendiri, dengan melakukan *muhâsabah*, yakni menghitung-hitung kadar dosa untuk memohon ampun kepada-Nya.

Diperhadapkannya kata ( يذّكّر ) *yadzdzakkara* dengan kata ( شكور ) *syukûr*, mengantar Thabâthabâ'i memahami kata *yadzdzakkara* dalam arti merenungkan kembali apa yang telah dikenal manusia melalui fitrahnya tentang bukti-bukti keesaan Allah swt. serta sifat-sifat dan nama-nama yang wajar bagi-Nya, yang kesemuanya bertujuan mengantar kepada keimanan kepada Allah, sedang *syukûr* dia pahami dalam arti ucapan dan perbuatan yang mengandung pujian kepada-Nya atas anugerah-anugerah-Nya yang sangat indah dan itu tercermin melalui ibadah serta amal-amal saleh.

Kata ( شكور ) *syukûr* terambil dari kata ( شكر ) *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan*, serta *penuhnya sesuatu*. Ia diartikan juga dalam arti *menampakkan sesuatu ke permukaan*. Karena itu ia diperhadapkan dengan kata *kufur* yang berarti *menutupi*. Syukûr juga berarti puji, dan bila Anda melihat makna syukûr dari segi pujian, maka kiranya dapat disadari bahwa pujian terhadap yang terpuji baru menjadi pada tempatnya bila ada suatu kebaikan yang dilakukannya secara sadar, dan tidak terpaksa.

Setiap pekerjaan, atau setiap yang baik yang lahir di alam raya ini adalah atas izin dan perkenan Allah swt. Apa yang baik dari Anda dan orang lain, pada hakikatnya adalah dari Allah swt.; jika demikian, pujian apapun yang Anda sampaikan kepada pihak lain, akhirnya kembali kepada Allah jua. Itu sebabnya kita diajarkan oleh-Nya untuk mengucapkan

*al-Ḥamdulillâh*, dalam arti *segala* – sekali lagi *segala puji bagi/milik Allah.*

Manusia bersyukur kepada makhluk/manusia lain, adalah dengan memuji kebaikan serta membalasnya – jika dia mampu – dengan sesuatu yang lebih baik atau lebih banyak dari apa yang telah dilakukan oleh yang disyukurinya itu. Syukur yang demikian dapat juga merupakan bagian dari syukur kepada Allah, karena: "Tidak bersyukur kepada Allah, siapa yang tidak bersyukur kepada manusia" (HR. Abû Dâûd dan at-Tirmidzi).

Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan.

Melalui perbuatan, kita dapat bersyukur kepada-Nya dengan. menghayati makna syukur. Syukur juga diartikan sebagai *menggunakan anugerah Ilahi sesuai tujuan penganugerahannya.* Ini berarti Anda harus dapat menggunakan segala yang dianugerahkan Allah di alam raya ini sesuai dengan tujuan penciptaannya. Pelajarilah mengapa laut, angin, bumi dan lain-lain diciptakan Allah, kemudian gunakan ciptaan itu sesuai dengan tujuan ia diciptakan. Semakin sesuai sikap dan tindakan Anda dengan tujuan penciptaan, semakin banyak dan mantap pula kesyukuran Anda.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ayat ini berpesan agar setiap orang berpikir tentang pergantian malam dan siang, sehingga ia dapat mengetahui bahwa di balik pergantian itu pasti ada wujud yang berperanan lagi Maha Bijaksana. Dari sini ia sampai kepada kesimpulan tentang keesaan Allah dan bahwa kekuasaan-Nya Maha Agung, dan ini pada gilirannya mengantarnya untuk percaya bahwa tidak ada yang berhak dipertuhan kecuali Allah swt. Dan hendaklah setiap orang bersyukur atas pergantian malam dan siang itu, karena dibaliknya terdapat banyak nikmat Allah, antara lain apa yang disebut pada ayat 47 yang lalu.

Sayyid Quthub ketika menafsirkan ayat ini, mengutip pendapat ilmuwan yang menunjukkan betapa besar kuasa dan betapa teliti pengaturan-Nya. "Bumi beredar dalam orbitnya sekali setiap dua puluh empat jam, atau sekitar seribu mil sejam. Kalaulah bumi kita hanya beredar sejauh seratus mil sejam – (dan ini mengapa tidak terjadi?) – maka ketika itu malam dan siang kita akan lebih panjang puluhan kali dari keadaannya sekarang ini. Dan bila itu terjadi, maka matahari musim panas bisa membakar semua tumbuhan kita di siang hari, dan pada malamnya akan membeku semua tumbuhan bumi. Maka sungguh melimpah anugerah Allah

kepada makhluk-Nya. Itulah sebagian yang perlu direnungkan dan disyukuri oleh manusia.

Ayat ini juga – menurut Ibn 'Åsyûr dan banyak ulama lain – mengandung makna: Hendaklah siapa yang lupa berdzikir mengingat Allah atau bersyukur kepada-Nya di waktu malam – karena tertidur atau keletihan, atau bahkan karena lengah atau durhaka – maka hendaklah ia melakukan apa yang tertinggal atau ditinggalkannya – di waktu siang. Atau apabila ia tidak bersyukur atau berdzikir pada siang hari – karena terlalu disibukkan oleh aktivitasnya – maka hendaklah apa yang tertinggal atau ditinggalkannya itu, digantinya pada waktu malam saat ia telah terbebaskan dari tugas-tugasnya.

Pada ayat yang lalu telah penulis kemukakan pendapat Thabâthabâ'i yang menyatakan bahwa kaum musyrikin terhalangi untuk dapat mendekat kehadirat-Nya dan meningkat menuju ketinggian langit guna meraih ma'rifat Ilahiah. Di sini ketika menafsirkan ayat di atas, ulama itu menambahkan bahwa kendati demikian, Allah tidak melarang hamba-hamba-Nya untuk mendekat kepada-Nya dan meraih cahaya-Nya, dan karena itu Dia menjadikan siang memiliki matahari yang terbit memancarkan sinar, dan menjadikan malam memiliki bulan yang bercahaya yang keduanya silih berganti, sehingga siapa yang tidak dapat mengingat atau bersyukur di waktu malam, maka ia dapat melakukannya di siang hari, demikian juga sebaliknya.

## AYAT 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (٦٣)

*"Dan hamba-hamba ar-Rahmân adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berucap salâm."*

Setelah ayat yang lalu berbicara tentang pergantian malam dan siang, yang antara lain dijadikan Allah peluang untuk berdzikir dan bersyukur. Kini diuraikan sifat hamba-hamba-Nya yang memanfaatkan sebaik mungkin peluang itu.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa ayat yang menguraikan sifat hamba-hamba Allah yang taat ini berhubungan dengan awal surah yang berbicara tentang fungsi al-Qur'ân dan Nabi Muhammad saw. sebagai *Nadzîran/ Pemberi peringatan.* Yang diberi peringatan itu adalah mereka yang dipengaruhi oleh setan dan masuk ke dalam kelompoknya. Memang – tulis al-Biqâ'i – nama mereka tidak dikaitkan dengan salah satu nama Allah (misalnya "musuh Allah", atau "yang dilaknat *al-Khâliq*") sebagai penghinaan kepada mereka (berbeda dengan hamba-hamba-Nya yang taat yang di sini disifati sebagai *hamba-hamba ar-Rahmân*). Mereka yang taat dan dipilih Allah itulah yang berdzikir dan bersyukur sebagaimana diisyaratkan oleh ayat yang lalu, dan diisyaratkan sebelum ini dengan kata *al-Furqân* yakni memperhatikan al-Qur'ân atau yang memperoleh berkat al-Furqân

potensi membedakan yang haq dan yang batil. Nah, ayat di atas dan ayat-ayat berikut menyebut sifat-sifat mereka sambil mengaitkan dengan firman-Nya yang berbicara tentang orang-orang kafir yang bila dikatakan kepada mereka sujudlah kepada ar-Rahmân mereka enggan dan angkuh. Demikian lebih kurang salah satu hubungan yang dikemukakan al-Biqâ'i.

Ada hubungan lain yang dikemukakannya dan yang dinilainya lebih baik dari yang disebut di atas. Yakni setelah Allah swt. dalam surah ini menguraikan sifat-sifat buruk orang-orang kafir, serta ketidaksopanan dan kekasaran mereka kepada Nabi Muhammad saw. dan permusuhan mereka terhadap beliau dan lain-lain serta setelah mengakhiri (kelompok ayat-ayat yang lalu) dengan dzikir dan syukur, maka ayat ini bagaikan menyatakan: Hamba-hamba setan tidak berdzikir dan tidak bersyukur, akibat kebejatan dan kekerasan hati mereka, sedang hamba-hamba ar-Rahmân selalu berdzikir dan bersyukur, karena itu sifat-sifat mereka bertolak belakang dengan sifat-sifat orang-orang kafir dan balasan buat mereka pun bertolak belakang, yang ini surga dan yang itu neraka.

Apapun hubungannya, yang jelas di sini Allah berfirman: Para pendurhaka dan penyembah setan enggan sujud kepada ar-Rahmân, mereka adalah orang-orang yang berjalan di persada bumi membusungkan dada *dan* adapun *hamba-hamba ar-Rahmân*, mereka *adalah orang-orang yang* senantiasa *berjalan di atas bumi dengan lemah lembut* rendah hati, serta penuh wibawa.

Salah satu dari bentuk kelemahlembutan dan kerendahan hati mereka adalah sikap mereka terhadap orang-orang jahil. Karena itu ayat di atas – berbeda dengan ayat-ayat berikut – langsung menggabung sifat yang lalu dengan sifat berikut dengan menyatakan *dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka,* dengan sapaan yang tidak wajar atau yang mengundang amarah *mereka berucap salâm* yakni mereka membiarkan dan meninggalkan mereka, atau mereka berdoa untuk keselamatan semua pihak.

Sepakat ulama menyatakan bahwa kata *'ibâd ar-Rahmân* berkedudukan sebagai subjek, namun mereka berbeda pendapat tentang predikatnya. Ada yang berpendapat bahwa predikatnya adalah penggalan berikutnya yakni *orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut* dan seterusnya. Ada juga yang menjadikan predikatnya adalah ayat 75 yang akan datang yang menyatakan: *Mereka itulah yang diberi ganjaran dengan martabat yang tinggi.*

Hamba-hamba *ar-Rahmân* yang dimaksud adalah sahabat-sahabat Nabi saw., bahkan dapat mencakup semua orang mukmin, kapan dan di mana saja selama mereka menyandang sifat-sifat yang diuraikan oleh

kelompok ayat ini. Penyifatan mereka dengan *hamba ar-Rahmân* di samping menyindir kaum musyrikin yang enggan sujud kepada-Nya, juga mengisyaratkan bahwa mereka meneladani Allah terutama dalam sifat agung-Nya itu.

Rujuklah ke ayat 17 surah ini untuk memahami makna kata (عباد) *'ibâd.* Kata (الرّحمن) *ar-Rahmân* telah penulis kemukakan pengertiannya pada ayat 26 surah ini. Rujuklah ke sana! Yang penulis ingin tambahkan di sini, adalah tentang meneladani sifat *ar-Rahmân.* Dalam buku *Menyingkap Tabir Ilahi*, penulis menguraikan hal tersebut antara lain dengan mengutip Imâm Ghazâli.

Menurut Hujjatul Islam itu, buah yang dihasilkan oleh peneladanan sifat *ar-Rahmân* pada diri seseorang akan menjadikannya memercikkan rahmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba Allah yang lengah, dan ini mengantarnya mengalihkan mereka dari jalan kelengahan menuju Allah dengan memberinya nasihat secara lemah lembut, tidak dengan kekerasan. Dia akan memandang orang-orang berdosa dengan pandangan kasih sayang – bukan dengan gangguan – serta menilai setiap kedurhakaan yang terjadi di alam raya bagaikan kedurhakaan terhadap dirinya, sehingga dia tidak menyisihkan sedikit upaya pun untuk menghilangkannya sesuai kemampuannya, sebagai pengejawantahan dari rahmatnya terhadap si durhaka jangan sampai ia mendapatkan murka-Nya dan kejauhan dari sisi-Nya.

Selanjutnya penulis kemukakan di sana bahwa: "Kita juga dapat berkata bahwa seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah *Rahmân* (Pemberi rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia), akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang, sehingga menjadi ciri kepribadiannya, selanjutnya ia tak akan ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras atau agama maupun tingkat keimanan, serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati. Ia akan menjadi bagai matahari yang tidak kikir atau bosan memancarkan cahaya dan kehangatannya, kepada siapa pun dan di mana pun.

Kata (هونا) *haunan* berarti *lemah lembut* dan *halus.* Patron kata yang dipilih di sini, adalah *mashdar/indefinite noun* yang mengandung makna "kesempurnaan". Dengan demikian maknanya adalah penuh dengan kelemahlembutan.

Sifat hamba-hamba Allah itu yang dilukiskan dengan ( يمشون على الأرض هونا ) *yamsyûna 'alâ al-ardhi haunan/ berjalan di atas bumi dengan lemah lembut* dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi saw. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: "Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini" (HR. Muslim).

Kini pada masa kesibukan dan kesemrautan lalu lintas kita dapat memasukkan dalam pengertian kata ( هونا ) *haunan,* disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri sehingga berjalan dengan cepat dengan melecehkan kiri dan kanannya.

Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan, atau larangan tergesa-gesa. Nabi Muhammad saw. dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit, penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.

Seorang pemuda dilihat oleh Sayyidinâ 'Umar ra. berjalan melempem, tanpa semangat bagaikan orang sakit. Beliau menghentikannya sambil bertanya: "Apakah engkau sakit?" Setelah anak muda itu menjawab: "Tidak". Sayyidinâ 'Umar ra. menghardik dan memerintahkannya untuk berjalan dengan penuh semangat.

Sementara ulama memahami kata ( يمشون ) *yamsyûn/ mereka berjalan* pada ayat di atas dalam arti *interaksi antar manusia.* Pendapat ini dikaitkan dengan QS. al-Baqarah [2]: 205 yang mencela para pendurhaka dengan firman-Nya:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا

*"Apabila ia berpaling (meninggalkan kamu), ia berjalan di bumi untuk melakukan kerusakan padanya."* Penganut pemahaman di atas memperhadapkan kata "berjalan" pada kedua ayat tersebut. Kalau interaksi orang kafir dan amal-amalnya sangat buruk, maka interaksi orang mukmin yang dilukiskan dengan kata *haunan* adalah baik dan benar. Dengan demikian – menurut mereka – penggalan ayat tersebut tidak sekadar menggambarkan cara jalan mereka, atau sikap mereka ketika berjalan tetapi lebih luas lagi yakni bahwa melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Thabâthabâ'i

cenderung memahami penggalan ayat ini dalam pengertian tersebut.

Kata ( الجاهلون ) *al-jâhilûn* adalah bentuk jamak dari kata ( الجاهل ) *al-jâhil* yang terambil dari kata ( جهل ) *jahala.* Ia digunakan al-Qur'ân bukan sekadar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Kata ( سلاما ) *salâman* terambil dari akar kata ( سلم ) *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Menurut al-Biqâ'i keselamatan adalah batas antara keharmonisan/ kedekatan dengan perpisahan, serta batas antara rahmat dengan siksaan. Jika dipahami dalam arti ini, maka ucapan tersebut mengandung makna tidak ada hubungan baik antara kita yang dapat melahirkan pemberian positif dari saya kepada Anda atau dari Anda kepada saya, namun tidak ada juga hubungan buruk yang mengundang pertengkaran dan perkelahian antara kita. Ia dapat juga berarti ucapan *as-salâm* yang maksudnya di sini adalah sapaan perpisahan. Dengan demikian ini berarti bahwa hamba-hamba *ar-Rahmân* itu bila disapa oleh orang-orang jahil mereka meninggalkan tempat menuju ke tempat lain di mana mereka tidak berinteraksi dengan sang jahil itu.

Sikap itu yang diambilnya karena seperti dikemukakan di atas *salâm/ keselamatan* adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dengan perpisahan, serta batas antara rahmat dengan siksaan. Inilah yang paling wajar atau batas minimal yang diterima seorang jahil dari hamba Allah yang *Rahmân*, atau seorang penjahat dari yang kuasa. Itu dalam rangka menghindari kejahilan yang lebih besar atau menanti waktu untuk lahirnya kemampuan mencegahnya.

Salah satu nasihat yang amat berharga disampaikan oleh Sayyidinâ Ja'far ash-Shâdiq kepada 'Unwân ra. yang datang meminta nasihatnya adalah: "Jika ada yang datang kepadamu lalu berkata: "Jika engkau mengucapkan satu cercaan, maka engkau mendengar dariku sepuluh", maka jawablah: "Jika engkau memakiku sepuluh, engkau tak mendengar dariku walau satu; Jika engkau memakiku, maka bila makianmu benar, aku bermohon semoga Tuhan mengampuniku, dan bila keliru, aku bermohon semoga Tuhan mengampunimu." Nasihat itu demikian, karena kata atau kalimat buruk diibaratkan sebagai indung telur. Menanggapinya sama

dengan membuahi indung telur itu dengan sperma. Pertemuan keduanya melahirkan anak, atau kalimat baru yang beranak cucu. Ini melahirkan perang kata-kata yang mengakibatkan putusnya hubungan atau lahirnya kerusuhan dan perkelahian, atau paling tidak habisnya waktu dan terbuangnya energi secara sia-sia. Tetapi bila tidak dijawab dan dibiarkan berlalu, maka itu berarti ia tidak dibuahi, dan dengan demikian indung telur menjadi sia-sia persis seperti haidh yang menjijikkan.

## AYAT 64

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (٦٤)

*"Dan orang-orang yang memasuki malam hari – demi untuk Tuhan mereka – dalam keadaan sujud dan berdiri."*

Setelah menjelaskan sifat *'ibâd ar-Rahmân* di siang hari dalam interaksi mereka dengan sesama manusia, kini diuraikan keadaan mereka di malam hari. Ini merupakan sifat mereka yang kedua. Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping sifat mereka yang disebut sebelum ini, *orang-orang* yang digelar 'Ibâd ar-Rahmân itu juga adalah mereka *yang* senantiasa ketika *memasuki malam hari* beribadah secara tulus *demi untuk Tuhan* Pemelihara *mereka* tanpa pamrih – *dalam keadaan sujud dan berdiri* yakni shalat.

Kata ( و ) *wa/dan* pada awal ayat ini dan ayat-ayat berikut mengisyaratkan bahwa sifat yang disebut ini – sebagaimana halnya sifat-sifat yang lain – secara berdiri sendiri merupakan sifat yang sangat terpuji dan itu saja telah dapat menunjukkan betapa tinggi kedudukan mereka. Ia juga mengisyaratkan bahwa mereka dikenal melalui sifat tersebut.

Didahulukannya kalimat ( لربهم ) *li Rabbihim/demi untuk Tuhan mereka* atas ( سجّدا ) *sujjadan/dalam keadaan sujud,* bertujuan menggarisbawahi keikhlasan mereka beribadah, dan bahwa ibadah itu tidak disertai dengan pamrih, bahkan dapat dikatakan bahwa ibadah mereka itu semata-mata atas dorongan cinta kepada Allah swt., bukan untuk meraih surga-Nya atau menghindar dari neraka-Nya.

Kata ( يبيتون ) *yabîtûn* terambil dari kata (بات) *bâta* yang mengandung makna keberadaan di waktu malam, baik dengan tidur maupun tidak.

Kata ( سجّدا ) *sujjadan* dan ( قياما ) *qiyâman* adalah bentuk jamak dari ( ساجد ) *sâjid* yakni *yang sujud* dan ( قائم ) *qâim* yakni *yang berdiri.* Berdiri dan

sujud adalah dua rukun shalat yang utama, dan karena itu banyak ulama memahami gabungan kedua kata tersebut dalam arti *shalat*. Ada juga yang memahaminya lebih khusus lagi yakni *shalat tahajjud*. Pendapat tersebut cukup beralasan, walau memahaminya dalam pengertian umum – di mana shalat termasuk – adalah lebih baik. Ini agar yang melakukan kegiatan positif yang mencerminkan sujud dan ketundukan kepada Allah dapat tercakup olehnya. Didahulukannya kata ( سجدا ) *sujjadan* padahal dalam shalat *qayâman/berdiri* dilakukan setelah terlebih dahulu berdiri, bukan saja untuk tujuan mempersamakan bunyi akhir masing-masing ayat sebelum dan sesudahnya, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengisyaratkan betapa penting dan dekatnya seseorang kepada Allah saat sujudnya dalam shalat. Di sisi lain ia juga merupakan sindiran kepada kaum musyrikin yang enggan sujud dan patuh kepada *ar-Rahmân* sebagaimana tercantum dalam ayat 60 yang lalu.

Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa siapa yang shalat sunnah dua rakaat setelah shalat Isya, maka dia telah dapat dinilai melaksanakan kandungan ayat ini.

Perlu dicatat bahwa sifat pertama yang disandang oleh hamba-hamba Allah itu yang disebut oleh ayat yang lalu adalah sifat mereka yang berkaitan dengan makhluk, sedang di sini adalah yang berkaitan dengan *al-Khâliq*. Ini mengisyaratkan pentingnya interaksi antar sesama makhluk serta perlunya mendahulukan kepentingan mereka daripada ketaatan kepada Allah yang bersifat sunnah.

## AYAT 65-66

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (٦٥) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٦٦)

*Dan orang-orang yang berkata: "Tuhan kami, jauhkanlah dari kami siksa Jahannam, sesungguhnya siksanya adalah kebinasaan yang kekal. Sesungguhnya ia adalah seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan aktivitas *'Ibâd ar-Rahmân* pada malam dan siang hari terhadap makhluk dan Khâliq, ayat di atas menggambarkan sikap kejiwaan mereka. Ayat yang menguraikan sifat ketiga hamba-hamba Allah itu bagaikan menyatakan: Kendati akhlak mereka

terhadap sesama makhluk demikian terpuji, dan ibadah mereka kepada Allah demikian tulus dan baik, namun mereka tetap prihatin. Keprihatinan dan rasa takut mereka berdampingan dengan harapan dan optimisme mereka. Ini ditandai dengan permohonan mereka yang diabadikan di sini. Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping sifat yang disebut sebelum ini, hamba-hamba Allah itu juga adalah *orang-orang yang* selalu *berkata* karena takutnya kepada Allah: *Tuhan kami, jauhkanlah dari kami siksa* neraka *Jahannam*, karena kami sadar bahwa dosa kami sangat banyak, dan ibadah kami tidak sempurna. *Sesungguhnya siksanya adalah kebinasaan yang kekal. Sesungguhnya ia* yakni neraka Jahannam itu *adalah seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.*

Permohonan agar dijauhkan dari siksa neraka, mengandung makna permohonan untuk meningkatkan amal kebaikan mereka, serta pemeliharaan dari godaan setan, karena kedua hal itulah yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksa neraka.

Firman-Nya: ( إنّ عذابها كان غراما ) *inna 'adzâbahâ kâna gharâman/ sesungguhnya siksanya adalah kebinasaan yang kekal,* dapat dipahami sebagai lanjutan ucapan hamba-hamba Allah itu, dan dapat juga merupakan komentar atas ucapan mereka.

Kata ( غراما ) *gharâman* adalah *kebinasaan abadi.* Kata ( مستقرّا ) *mustaqarran* adalah *tempat menetap,* sedang ( مقاما ) *muqaman* adalah *tempat bermukim/tinggal.* Sementara ulama memahami yang pertama menunjuk para pendurhaka yang hanya bermukim di neraka itu untuk beberapa waktu saja, seperti halnya mereka yang durhaka tetapi mengakui keesaan Allah swt., sedang yang kedua menunjuk orang-orang yang akan menetap dan mantap dalam siksa neraka itu. Pendapat ini mendapat hambatan dari penggunaan kedua kata itu, juga ketika melukiskan penghuni surga pada ayat 76 berikut. Hamba-hamba Allah yang dibicarakan oleh ayat 76 itu adalah hamba-hamba-Nya yang terpuji, dan tentu saja mereka akan langsung dan segera masuk ke surga untuk selama-lamanya. Tidak ada di antara mereka yang masuk setelah tersiksa, tidak ada juga akan menanti sekian lama.

## AYAT 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا (٦٧)

*"Dan orang-orang yang apabila bernafkah, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah ia pertengahan antara keduanya."*

Setelah menyebut hubungan hamba-hamba Allah itu dengan makhluk dan Khâliq, kini dilukiskan sifat mereka menyangkut harta benda. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan* mereka juga adalah *orang-orang yang apabila bernafkah* yakni membelanjakan harta mereka, baik untuk dirinya, maupun keluarga atau orang lain, *mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak* pula *kikir, dan adalah ia* yakni pembelanjaan mereka *pertengahan antara keduanya.*

Kata ( يسرفوا ) *yusrifû* terambil dari kata ( سرف ) *sarf* yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Walaupun Anda kaya raya, Anda tercela jika memberi anak kecil melebihi kebutuhannya, namun Anda tercela jika memberi seorang dewasa yang butuh lagi dapat bekerja, sebanyak pemberian Anda kepada sang anak itu.

Kata ( يقتروا ) *yaqturû* adalah lawan dari ( يسرفوا ) *yusrifû.* Ia adalah memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan keadaan pemberi dan penerima.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah itu memiliki harta benda sehingga mereka bernafkah, dan bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Ini mengandung juga isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha mereka meraih kebutuhan hidup, bukannya orang-orang yang mengandalkan bantuan orang lain. Ini akan semakin jelas – jika kita sependapat dengan ulama yang menegaskan bahwa nafkah yang dimaksud di sini adalah nafkah sunnah, bukan nafkah wajib. Dengan alasan, bahwa berlebihan dalam nafkah wajib tidaklah terlarang atau tercela, sebagaimana sebaliknya, yakni walau sedikit sekali dari pengeluaran harta yang bersifat haram adalah tercela.

Kata ( قواما ) *qawâman* berarti *adil, moderat* dan *pertengahan.* Melalui anjuran ini, Allah swt. dan Rasul saw. mengantar manusia untuk dapat memelihara hartanya, tidak memboroskan sehingga habis, tetapi dalam saat yang sama tidak menahannya sama sekali sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau siapa yang butuh. Memelihara sesuatu yang baik – termasuk harta – sehingga selalu tersedia dan berkelanjutan, merupakan perintah agama. Moderasi dan sikap pertengahan yang dimaksud ini, adalah dalam kondisi normal dan umum. Tetapi bila situasi menghendaki penafkahan seluruh harta, maka moderasi dimaksud tidak berlaku. Sayyidinâ Abû Bakr ra. menafkahkan seluruh hartanya dan Sayyidinâ 'Utsmân ra. menafkahkan setengah dari miliknya, pada saat

mobilisasi umum dalam rangka persiapan perang. Ini karena berjihad menuntut pengerahan semua kemampuan, hingga tujuan tercapai. Dengan kata lain, moderasi itu hendaknya dilihat dari kondisi masing-masing orang dan keluarga serta situasi yang dihadapi.

## AYAT 68-69

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (٦٨) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا (٦٩)

*"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain bersama Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, dan tidak berzina. Barang siapa yang melakukan itu, niscaya dia menemukan dosa (nya). Dilipatgandakan untuknya siksa pada hari Kiamat, dan dia akan kekal di dalamnya dalam keadaan terhina."*

Setelah menyebut sifat-sifat terpuji mereka dalam hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok ketaatan serta sikap moderasi mereka, kini diuraikan keterhindaran mereka dari dari pokok-pokok kedurhakaan. Ayat di atas menggambarkan sifat *'Ibâd ar-Rahmân* yang kelima yakni memurnikan Tauhid, serta yang keenam yaitu tidak melakukan penganiayaan yang berupa pembunuhan dengan mencabut jiwa manusia serta yang ketujuh tidak juga membunuh secara moral dengan melakukan perzinahan dan pelecehan seksual tetapi mereka mencukupkan diri dalam menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui pernikahan yang sah semata-mata.

Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping sifat-sifat terpuji yang disandang oleh hamba-hamba Allah itu, mereka juga terhindar dari sifat-sifat tercela. Mereka adalah *orang-orang* yang memurnikan Tauhid, *yang tidak menyembah* dan bermohon kepada *tuhan yang lain bersama Allah* baik secara terang-terangan dalam bentuk menyekutukan-Nya maupun dalam bentuk tersembunyi dalam bentuk pamrih dan tidak tulus kepada-Nya, *dan* di samping itu mereka juga *tidak membunuh jiwa* manusia *yang diharamkan Allah* membunuhnya *kecuali dengan haq* yakni sebab yang dibenarkan Allah, misalnya dalam bentuk membela nyawa, qishâsh atau peperangan menegakkan kebenaran, *dan tidak berzina. Barang siapa yang melakukan* dosa-

dosa yang sangat jauh keburukannya *itu, niscaya dia menemukan* balasan *dosa*-nya. Balasan yang diterimanya itu berupa *dilipatgandakan untuknya siksa pada hari Kiamat, dan dia akan kekal di dalamnya* yakni dalam siksa itu *dalam keadaan terhina.*

Penggalan pertama ayat ini berbicara tentang syirik. Dalam konteks ini, Thabâthabâ'i mengangkat satu masalah yang agaknya menurut ulama ini – secara sepintas – tidak sejalan dengan kepercayaan kaum musyrikin Mekah yang dibicarakan ayat di atas. Ini karena mereka pada prinsipnya tidaklah membenarkan beribadah dan berdoa kepada Allah swt., baik untuk-Nya sendiri, maupun bersama tuhan-tuhan yang mereka sembah. Mereka hanya membenarkan doa dan ibadah kepada tuhan-tuhan/berhala-berhala yang mereka jadikan perantara antara diri mereka dengan Allah. Nah, jika demikian kepercayaan mereka, maka pada hakikatnya mereka tidak mempersekutukan Allah, tetapi mereka menyembah dan berdoa kepada selain Allah. Nah, jika demikian halnya, mengapa ayat 69 di atas menyindir melalui penyifatan *'Ibâd ar-Rahmân* bahwa hamba-hamba yang terpuji itu *lâ yad'ûna ma'a Allâh/ tidak menyembah tuhan yang lain bersama Allah* – seperti kaum musyrikin Mekah – padahal kaum musyrikin Mekah tidak demikian. Untuk menyelesaikan hal ini, ulama beraliran Syi'ah itu mengemukakan tiga kemungkinan makna bagi firman Allah itu. *Pertama,* ia sebagai isyarat bahwa fitrah dan naluri suci manusia hanya mengarah dalam beribadah dan berdoa kepada Allah swt. semata-mata, dan dengan demikian walau seseorang hanya berdoa dan beribadah kepada tuhan selain Allah, – dan secara lahiriah tidak kepada Allah – namun pada hakikatnya dia telah mempersekutukan Allah, karena secara naluriah dan fitriah dia pun berdoa kepada Yang Maha Esa itu. Demikian lebih kurang kemungkinan pertama yang dikemukakan Thabâthabâ'i. Kemungkinan *kedua* adalah memahami penggalan ayat-ayat itu sebagai kecaman kepada sementara kaum musyrikin yang percaya bahwa berdoa kepada tuhan-tuhan yang mereka sembah, hanya bermanfaat jika doa itu dipanjatkan di daratan. Adapun di laut saat ombak dan gelombang atau angin taufan, maka doa hanya akan bermanfaat jika di arahkan kepada Allah semata. Dengan demikian, mereka sebenarnya mempersekutukan Allah. Kemungkinan *ketiga* adalah bahwa wujud Allah swt. merupakan keniscayaan yang haq dan mantap, baik ada selain-Nya yang diharapkan bantuannya maupun tidak. Baik ada yang beribadah kepada tuhan-tuhan yang lain maupun tidak, karena itu di sini walau kaum musyrikin itu beribadah kepada tuhan-tuhan yang lain – bukan kepada Allah, namun

wujud Allah adalah sesuatu yang pasti. Dengan demikian, apa yang dilakukan kaum musyrikin itu sama dengan syirik. Pendapat inilah yang dianggap terbaik oleh Thabâthabâ'i untuk menyesuaikan makna redaksi ayat di atas dengan hakikat penyembahan dan doa kaum musyrikin Mekah yang dibicarakan ayat ini. Namun jika Anda memahaminya secara umum – tanpa mengaitkan dengan kepercayaan masyarakat Mekah yang musyrik ketika turunnya ayat ini – maka dapat saja seseorang mempersekutukan Allah dalam beribadah dan berdoa, baik persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Atas dasar itulah penulis tidak menemukan dari para mufassir selain Thabâthabâ'i yang mempersoalkan masalah di atas.

Ayat ini menyebut tiga sifat mereka, tetapi itu dikemukakan dalam satu ayat dan hanya menggunakan sekali kata ( الّذين ) *alladzîna* yang diterjemahkan dengan *orang-orang* yaitu ketika berbicara tentang keterhindaran mereka dari praktek syirik. Dengan demikian ayat ini tidak seperti ayat-ayat yang lalu dan akan datang. Ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa keterhindaran mereka dari syirik, serta terhiasnya jiwa mereka dengan Tauhid, membuahkan pula keterhindaran dari kedua keburukan yang disebut oleh ayat ini yakni membunuh dan berzina. Boleh jadi juga pengulangan kata ( لا ) *lâ/tidak* berfungsi menggantikan kata ( الّذين ) *alladzîna* itu.

Ayat di atas menggunakan kata yang berbentuk negasi yakni *tidak menyembah, tidak membunuh* dan *tidak berzina,* berbeda dengan ayat-ayat yang lalu. Ini agaknya bertujuan menyindir kaum musyrikin yang melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut, di samping karena upaya seseorang menghindari kejahatan-kejahatan itu pada hakikatnya telah merupakan amal saleh yang terpuji.

Kata (ذلك) *dzâlika/itu,* menunjuk kepada gabungan ketiga dosa yang disebut di atas, yakni mempersekutukan Allah, membunuh tanpa haq dan berzina. Ini karena ayat di atas menegaskan adanya pelipatgandaan dan adanya kekekalan, yang tentu saja diakibatkan oleh syirik itu. Memang siapa yang melakukan syirik akan kekal dalam siksa, tetapi yang hanya melakukan salah satu dari ketiganya, akan memperoleh siksa yang pedihnya relatif kurang dibandingkan dengan yang melakukan ketiganya.

Kata ( أثاما ) *atsâman* terambil dari kata ( إثم ) *itsm* yang berarti *dosa.* Kata tersebut lebih menggambarkan keburukan daripada kata *itsm.* Yang dimaksud di sini adalah *balasan dosa.* Dengan demikian, penggalan ayat di atas menggambarkan besarnya dosa dan pedihnya siksa, apalagi dengan

penyebutan kata ( يلق ) *yalqa* yang berarti *menemukan.* Kata terakhir ini mengesankan adanya sesuatu yang telah menanti untuk membalas kejahatannya dan menyiksanya.

Pelipatgandaan balasan dosa yang dimaksud di sini, adalah akibat keragaman siksa. Dengan demikian, siksa yang terbesar – walau telah dijalani – tidaklah membatalkan siksa dosa yang lain. Ini serupa dengan seorang yang melakukan tiga kejahatan. Jika hukuman kejahatan pertama sepuluh tahun, dan kedua lima tahun, ketiga setahun, maka ia harus menggabung ketiga masa itu yakni enam belas tahun, bukan sekadar sepuluh tahun.

Kata ( يخلد ) *yakhlud* sebagaimana dikemukakan di atas adalah akibat dosa mempersekutukan Allah. Ada juga ulama yang memahami kata ini mencakup dua makna. *Pertama,* kekekalan tanpa akhir, dan *kedua,* waktu yang lama. Jika pendapat ini diterima, maka yang membunuh atau berzina saja tanpa melakukan syirik, akan tersiksa dalam waktu yang lama.

Kata ( مهانا) *muhânan* menggambarkan bahwa siksa yang dialami itu bukan sekadar fisik, tetapi juga siksa kejiwaan yang menjadikan si tersiksa mengalami kepedihan batin yang luar biasa.

## AYAT 70

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠)

*"Kecuali siapa yang telah bertaubat, dan telah beriman serta telah mengamalkan amal saleh; maka mereka itu akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Setelah ayat-ayat yang lalu menyampaikan ancaman siksa terhadap para pendurhaka, Allah Yang Maha Pengampun dan Pelimpah rahmat itu, membuka peluang keterbebasan dari ancaman siksa dan kekekalan itu. Ayat ini menyatakan: Siksa dan ancaman itu akan menimpa semua yang melakukan dosa-dosa di atas, *kecuali siapa yang telah bertaubat* yakni menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulanginya serta bermohon ampun kepada Allah, *dan telah beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang benar dan tulus *serta telah mengamalkan amal saleh* yang sempurna; – kalau itu telah dipenuhinya – *maka mereka itu* yakni bertaubat, beriman, dan beramal saleh, akan diampuni Allah, sehingga mereka

terbebaskan dari ancaman siksa bahkan *akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan. Dan adalah Allah* senantiasa *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat di atas menyebut kata *'amal* dua kali, sekali dalam bentuk kata kerja masa lampau ( عمل ) *'amila/telah mengamalkan* untuk menunjukkan telah terlaksananya amal itu, dan yang kedua menggunakan bentuk *mashdar/infinitive noun* yaitu dengan kata ( عملا ) *'amalan.* Penggunaan bentuk kata ini mengandung makna kesempurnaan. Persoalan ini, akan kembali penulis bicarakan saat menafsirkan ayat berikut.

Ayat ini turun berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad saw. menyangkut sekelompok orang musyrik yang ingin insaf namun telah membunuh sedemikian banyak orang, dan telah sering kali pula berzina. Mereka mengakui keunggulan Islam, tetapi kata mereka: "Bagaimana dengan dosa-dosa kami itu, adakah jalan keluarnya?" Nah, ayat ini – demikian juga ayat QS. az-Zumar [39]: 53 – turun mengomentari pertanyaan itu. Demikian penjelasan sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs, sebagaimana diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri.

Ulama berbeda pendapat tentang makna firman-Nya: ( يبدّل الله سيّئاتهم حسنات ) *yubaddilu Allâh sayyiâtihim hasanât/akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan.* Yang jelas ia bukan berarti bahwa amal-amal buruk yang pernah mereka lakukan akan dijadikan baik oleh Allah dan diberi ganjaran. Karena jika demikian, bisa saja seseorang yang selama hidupnya berbuat kejahatan lalu bertaubat, memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dari orang yang tidak banyak berdosa.

Ada ulama yang memahami penggalan ayat ini dalam arti Allah mengganti aktivitas mereka – yakni yang tadinya merupakan amal-amal buruk – setelah mereka bertaubat menjadi aktivitas yang berkisar pada amal-amal baik. Dengan kata lain, kalau tadinya yang bersangkutan akibat dosa-dosa yang dilakukannya bagaikan mengasah dan mengembangkan potensi negatifnya sehingga selalu terdorong untuk melakukan dosa, maka dengan bertaubat secara tulus, ia mengasah, mengasuh dan mengembangkan potensi positifnya, sehingga pada akhirnya dia selalu terdorong untuk melakukan amal-amal saleh.

Ada juga yang memahaminya dalam arti kenangan mereka terhadap amal-amal buruk itu membuahkan kebajikan. Ini terjadi karena begitu mereka mengenangnya, mereka bertaubat. Taubat pertama ini diterima oleh Allah, sehingga terhapuslah dosa itu. Namun yang bersangkutan masih terus

mengenangnya dan takut jangan sampai Allah belum menerima taubatnya, maka dia bertaubat lagi untuk kedua kalinya. Nah, di sini – karena dosanya telah terhapus oleh taubat pertama – maka taubat kedua ini dicatat sebagai amal saleh. Demikian seterusnya, bertambah amal baiknya setiap dia mengenang dosa tersebut sambil bertaubat.

## AYAT 71

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (٧١)

*"Dan siapa yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya."*

Ayat ini merupakan pengulangan terhadap informasi ayat yang lalu. Jika Anda mengulangi informasi yang sama dalam satu susunan kalimat, maka itu pada dasarnya merupakan peneguhan informasi yang lalu, atau mengisyaratkan adanya sisipan yang perlu disampaikan untuk memperjelas informasi itu. Ayat di atas dapat dikatakan serupa informasinya dengan ayat yang lalu, namun di sini ada informasi yang perlu ditambahkan untuk menghilangkan kesalahpahaman yang mungkin ditimbulkan oleh redaksi ayat yang lalu.

Ayat yang lalu boleh jadi mengesankan beratnya memperoleh pengampunan, karena amal saleh yang dituntut di sana dinyatakan dalam bentuk *mashdar/infinitive noun* yaitu dengan kata ( عملا ) *'amalan/amal* yang mengandung arti kesempurnaan – seperti yang penulis kemukakan sebelum ini – bahkan mengandung arti "banyak" menurut al-Biqâ'i – setelah sebelumnya telah menyatakan ( عمل ) *'amila/telah mengamalkan.* Apalagi – tulis al-Biqâ'i – ayat yang lalu menggunakan kata *"maka"* pada firman-Nya: ( فأولئك ) *fa ulâika/maka mereka itu* yang mengesankan syarat. Nah, kesan berat itu perlu segera dihilangkan, apalagi konteks ayat ini adalah dorongan untuk bertaubat.

Di sisi lain, boleh jadi juga ada yang terheran-heran mendengar penggantian keburukan dengan kebaikan sebagaimana diinformasikan ayat yang lalu. Di samping itu, ayat yang lalu boleh jadi mengesankan bahwa penganugerahan taubat yang dimaksud hanya tertuju kepada kaum musyrikin yang melakukan dosa-dosa yang disebut di sana – bukan kepada selain mereka dari orang muslim yang berdosa. Nah, untuk menampik kesan

dan kemungkinan kesalahpahaman di atas, ayat ini menegaskan bahwa: *Dan siapa* saja di antara manusia *yang bertaubat* menyesali semua dosanya – apapun dosa itu, memohon ampun kepada Allah dan atau kepada yang dizaliminya *dan mengerjakan amal saleh* walau hanya sekadar yang wajib baginya, *maka sesungguhnya dia* telah dinilai senantiasa *bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.* Allah akan menerima amalnya yang sedikit itu dan mengembangkannya. Yang bersangkutan akan dianugerahi-Nya taufik dan hidayah, sehingga dari saat ke saat niat dan tekadnya untuk mendekat kepada-Nya semakin kukuh dan amalnya akan semakin baik dan bertambah. Akan semakin mudah baginya apa yang tadinya dia rasakan sulit, serta semakin ringan apa yang sebelumnya di duga berat. Ini sejalan dengan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanan mereka"* (QS. Yûnus [10]: 9). Demikianlah ketentuan Allah yang berlaku, jangan heran dengan ketentuan ini, dan jangan juga terhadap penggantian kejahatan dan kebaikan itu! Bukankah Dia telah menyatakan sebelum ini (antara lain pada ayat yang lalu) bahwa: *Allah* senantiasa *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang?*

Penggunaan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata ( يتوب ) *yatûbu/dia bertaubat,* dan yang didahului oleh pengukuhan dengan kata ( فإنه ) *fa innahu,* mengandung isyarat bahwa Allah menjanjikan untuk yang bersangkutan kesinambungan taubatnya, sehingga dia akan semakin dekat kepada-Nya. Dan seperti apa yang penulis kemukakan sebelum ini, kesinambungan taubat itulah yang mengantar kepada lahirnya amal-amal baik yang baru dan yang merupakan penggantian amal buruk menjadi amal baik.

Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai dorongan kepada yang bermaksud meninggalkan sesuatu yang negatif, agar meninggalkannya disertai dengan niat bertaubat kepada Allah. Merokok misalnya – paling tidak – adalah sesuatu yang negatif, kalau enggan berkata haram. Ada orang yang ingin menghentikan kebiasaannya merokok, dengan alasan kesehatannya terganggu. Kepada mereka dianjurkan oleh ayat ini, agar menghentikan kebiasaan buruk itu, bukan sekadar atas dorongan menjaga kesehatan, tetapi meninggalkannya demi karena Allah yang melarang melakukan hal-hal buruk, kurang baik atau tidak bermanfaat.

AYAT 72

وَالَّذِينَ لاَ يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (٧٢)

*"Dan orang-orang yang tidak bersaksi palsu, dan apabila mereka melewati al-laghw mereka melewati (nya) dengan menjaga kehormatan."*

Ayat ini menjelaskan sifat kedelapan dan kesembilan dari hamba-hamba ar-Rahmân itu, yakni selalu menjaga identitas diri serta kehormatan lingkungannya dengan tidak melakukan sumpah palsu, serta tidak menanggapi perkataan atau perbuatan yang tidak wajar. Ayat di atas menyatakan: *Dan* 'Ibâd ar-Rahmân adalah *orang-orang yang tidak bersaksi palsu* apapun akibatnya, *dan apabila mereka melewati* atau bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan *al-laghw* yakni perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, *mereka melewati*-nya saja tanpa menanggapinya *dengan menjaga kehormatan* baik kehormatan dirinya maupun pihak lain.

Kata ( يشهدون ) *yasyhadûn* pada mulanya berarti *menghadiri*. Lalu makna ini berkembang sehingga dipahami juga dalam arti *menyaksikan*.

Jika kata di atas dipahami dalam arti *menghadiri*, maka yang dimaksud adalah hadir atau mengunjungi tempat-tempat ( الزّور ) *az-zûr* yakni tempat-tempat yang tidak wajar, yang pada lahirnya terlihat baik, tetapi hakikatnya tidak demikian. Apalagi yang sejak semula sudah jelas bahwa tempat itu buruk. Ini semakna dengan firman Allah dalam QS. al-An'âm [6]: 68:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي ءَايَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلاَ تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

*"Apabila engkau melihat orang-orang yang membicarakan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sampai mereka membicarakan pembicaraan selainnya. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa, maka janganlah engkau duduk – sesudah teringat – bersama orang-orang yang zalim."*

Selanjutnya rujuklah ke ayat 4 surah ini untuk memahami kata *az-zûr*. Bila Anda memahami kata *yasyhadûn* dalam arti *bersaksi* yakni menyampaikan apa yang dilihat oleh pandangan mata atau diketahui melalui salah satu cara meraih pengetahuan, maka penggalan ayat ini berarti tidak memberi kesaksian palsu.

Kata ( مرّوا ) *marrû/mereka berlalu, melewati* terambil dari kata ( مرّ )

*marra/ dia berlalu, melewati.* Kata ( مرور ) *murûr* berarti *lalu lintas.*

Kata ( اللغو ) *al-laghw* telah penulis uraikan cukup panjang ketika menafsirkan QS. al-Mu'minûn [23]: 3. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa kata tersebut terambil dari kata ( لغى ) *laghâ* yang berarti *batal,* yakni *sesuatu yang seharusnya tidak ada/ ditiadakan.* Ini dapat berbeda antara satu waktu, hal dan situasi dengan lainnya, sehingga bisa saja satu ketika ia dinilai *tidak berfaedah* sehingga menjadi *laghw,* dan di kali lain ia berfaedah. Menegur kekeliruan adalah baik, tetapi menegur kekeliruan saat khatib Jumat menyampaikan khutbahnya, dinilai oleh Rasul saw. sebagai sesuatu yang *laghw.* Beliau bersabda: "Apabila Anda berkata kepada teman Anda pada hari Jumat saat imam berkhutbah: "Diamlah (Dengarkan khutbah!), maka Anda telah melakukan *laghw"* (sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan) (HR. Bukhâri, Muslim dan lain-lain).

Apa yang haram dan makruh, sejak semula sudah harus ditinggalkan, sehingga ia bukanlah termasuk kategori *laghw*, sebagaimana diduga sementara ulama. *Laghw* pada dasarnya adalah hal-hal yang bersifat *mubâh,* yakni sesuatu yang tidak terlarang, tetapi tidak ada kebutuhan atau manfaat yang diperoleh ketika melakukannya. Banyak aktivitas ucapan, perhatian dan perasaan yang dapat termasuk dalam kategori *laghw.*

Kata ( كراما ) *kirâman* adalah bentuk jamak dari kata ( كريم ) *karîm.* Kata ini biasa diartikan *mulia,* atau "yang baik sesuai dengan objek yang disifatinya". Manusia yang *karîm* adalah yang terhormat, menjaga identitasnya, serta memelihara integritasnya. Jika Anda memahami kata tersebut dalam arti *yang baik sesuai objeknya,* maka itu berarti hamba-hamba Allah tersebut menyesuaikan sikap mereka menghadapi *al-laghw* itu dengan apa yang terbaik. Jika situasi dan kondisi ketika ia melewatinya dianggap baik dan tepat untuk memberi peringatan maka itu dilakukannya, jika kondisinya tidak baik maka mereka tidak memperingatkan. Demikian seterusnya, hingga sampai ke batas minimal yaitu mencukupkan dengan mengingkari dalam hati.

Penggunaan kedua kata ( مرّوا ) *marrû* dan ( كراما ) *kirâman* memberi kesan bahwa sebenarnya hamba-hamba *ar-Raḫmân* itu tidak bermaksud berkunjung ke tempat atau terlibat dalam hal-hal yang bersifat *laghw* itu, namun demikian mereka mendapatkan diri mereka di sana, dan karena itu, mereka hanya berlalu mengabaikan hal tersebut guna menjaga identitas dirinya sebagai seorang yang terhormat dan menjaga juga kehormatan pihak lain yang boleh jadi dapat terganggu bila mereka menanggapinya. Mereka

itulah yang digambarkan antara lain oleh firman-Nya:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

*"Dan apabila mereka mendengar al-laghw (perkataan yang tidak bermanfaat), mereka berpaling darinya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu, "Salamun 'alaikum", kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil"* (QS. al-Qashash [28]: 55).

## AYAT 73

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا (٧٣)

*"Dan orang-orang yang apabila diingatkan tentang ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak tersungkur sebagai orang-orang tuli dan buta."*

Ayat di atas masih melanjutkan uraian tentang sifat-sifat 'Ibâd ar-Ra<u>h</u>mân sambil menyindir pengikut setan. Allah berfirman: *Dan* mereka juga adalah *orang-orang yang apabila diingatkan* oleh siapa pun *tentang ayat-ayat Tuhan* Pemelihara *mereka, mereka* tidak bersikap dan berlaku seperti perlakuan orang yang keras kepala. Mereka *tidak tersungkur* menghadapinya *sebagai orang-orang* yang menutup telinganya, enggan mendengar bagaikan orang *tuli dan* tidak juga menutup matanya bagaikan orang-orang *buta.* Tetapi mereka bersungkur dengan membuka telinga dan mata.

Kata ( ذكّروا ) *dzukkirû/diingatkan* berbentuk pasif. Yakni tidak disebut siapa yang memberi peringatan tentang ayat-ayat Allah itu. Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa bagi mereka kebenaran selalu harus diikuti dan diindahkan, terlepas siapa pun yang menyampaikan. Mereka hanya melihat pada substansi peringatan, tidak melihat siapa yang menyampaikannya.

Kata ( يخرّوا ) *yakhirrû* terambil dari kata ( خرّ ) *kharra* yang berarti *terjatuh.* Redaksi ayat ini menafikan adanya *keterjatuhan,* namun sementara ulama menyatakan bahwa yang dinafikan bukan keterjatuhannya, tetapi kata yang disebut sesudahnya yaitu ( صمّا ) *shumman/tuli* dan ( عميانا ) *'umyânan/buta.*

*Keterjatuhan* yang dimaksud di sini bukanlah dalam arti harfiahnya, tetapi ia digunakan untuk menggambarkan terjadinya perubahan dari

keadaan semula akibat sesuatu yang terjadi sebelumnya. Bagi orang-orang kafir, perubahan tersebut adalah mengabaikan ayat-ayat Ilahi dengan menutup mata dan telinga lebih bersungguh-sungguh lagi, sedangkan hamba-hamba Allah itu memberi perhatian yang sangat besar sehingga mereka membuka telinga lebih lebar untuk mendengar ayat-ayat Allah yang terbaca (al-Qur'ân) dan mengarahkan pandangan mata lebih jauh lagi untuk melihat ayat-ayat-Nya yang terhampar di alam raya.

Penggunaan bentuk negasi oleh ayat ini, adalah untuk menyindir dan mengecam kaum musyrikin yang menutup mata dan telinga terhadap peringatan-peringatan yang disampaikan kepada mereka.

Ayat ini menggambarkan sifat *'Ibâd ar-Raḥmân* yang kesepuluh yang yakni bahwa hati mereka selalu terbuka, siap menerima peringatan atau kritik yang membangun. Mereka tidak seperti orang-orang yang gelisah ketika mendengar ayat-ayat Allah dan berpaling darinya. Tidak juga menolak saran atau kritik yang membangun.

## AYAT 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

*"Dan mereka senantiasa berkata: "Tuhan kami, anugerahkanlah buat kami, dari pasangan-pasangan kami serta anak keturunan kami, penyejuk-penyejuk mata dan jadikanlah kami – bagi orang-orang bertakwa – teladan-teladan."*

Setelah menyebut sekian banyak sifat terpuji bagi 'Ibâd ar-Raḥmân, ayat ini mengakhiri uraian tentang sifat itu dengan menampilkan perhatian mereka kepada keluarga serta masyarakat, dengan harapan kiranya mereka dihiasi dengan sifat-sifat terpuji sehingga dapat diteladani. Ini adalah sifat kesebelas mereka.

Ayat di atas menyatakan: *Dan* hamba-hamba Allah yang terpuji itu adalah *mereka* yang juga *senantiasa berkata* yakni berdoa setelah berusaha bahwa: "Wahai *Tuhan kami, anugerahkanlah buat kami, dari pasangan-pasangan* hidup *kami* yakni suami atau istri kami *serta anak keturunan kami,* kiranya mereka semua menjadi *penyejuk-penyejuk mata* kami dan orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, *dan jadikanlah kami* yakni yang berdoa bersama pasangan dan anak keturunannya, jadikan kami secara